



Rebel Prince

The Royal Series by NEV NOV



New Nov — Rebel Prince

Novel Book





Daftar Isi

Sinopsis.....5

Bab 1.....6

Bab 2.....22

Bab 3.....37

Bab 4.....52

Bab 5.....67

Bab 6.....82

Bab 7.....97

Bab 8.....113

Bab 9.....127

Bab 10.....142

Bab 11.....157

Bab 12.....173

Bab 13.....188

Bab 14.....203

Bab 15.....219

Bab 16.....235

Bab 17.....251

Bab 18.....266

Bab 19.....281

Bab 20.....295

Bab 21.....311

Bab 22.....326

Bab 23.....340

Bab 24.....354

Bab 25.....368

Bab 26.....383

Bab 27.....398

Bab 28.....410

Bab 29.....425

Bab 30.....439

Bab 31.....454

Bab 32.....468

Bab 33.....482

Bab 34.....497

Bab 35.....511





Bab 36	525
Bab 37	540
Bab 38	553
Bab 39	567
Bab 40	581
Bab 41	597
Bab 42	611
Bab 43	625
Bab 44	640
Bab 45	654
Bab 46	668
Bab 47	682
Bab 48	696
Bab 49	711
Bab 50	725
Bab 51	739
Bab 52	755
Bab 53	771
Bab 54	785
Bab 55	800
Bab 56	814
Bab 57	828
Bab 58	844
Bab 59	858
Bab 60	873





Sinopsis

Ivy Axelleyang Dailaska, puteri sulung Raja Burgia, harus menikah dengan Xavier seorang pemberontak dari perbatasan, demi meredam gejolak peperangan.

Kerajaan Burgia yang ditaklukkan kerajaan Saintmerica, harus terus menyetor upeti sebagai dampak dari kekalahannya. Tidak hanya itu, Raja Saintmerica juga meminta Raja Bentley Mairon Dailaska untuk menikahkan salah seorang puterinya dengan pemberontak perbatasan. demi meredam gejolak pemberontak.

Putri Fiona yang tidak ingin dinikahkan dengan pemberontak mengatur siasat dan menggoda Richard, putra dari Duke Mleowra sekaligus tunangan kakaknya, Putri Ivy.

Ivy yang patah hati pun menerima perjodohan yang diatur Ayahnya dan tinggal di dalam hutan, yang ternyata adalah pangeran kedua dari Raja George Louise Aldarika, dari kerajaan Saintmerica.





Bab 1

Pesta musim gugur dimulai, masa sebelum masuk musim perburuan. Di kastil utama, para bangsawan berkumpul dengan pakaian terbaik mereka, mendengarkan lagu, menari, dan bersuka cita dengan anggur di tangan. Bukan hanya perburuan di hutan, bahkan musim untuk mencari pasangan pun dimulai saat ini. Semua orang berharap bisa mengenal lebih dekat Princess Fiona, sebagai salah satu perempuan paling cantik di negeri. Sebenarnya ada dua princess di kerajaan Burgia tapi hanya satu yang terlihat dan terkenal. Satu lagi seolah menjadi bayangan gelap yang tertutup sinar terang. Orang-orang awam hanya tahu kalau King Bentley tidak pernah menganggap princess sulungnya ada. Semua karena kejadian di masa lampau yang tidak pernah dilupakan oleh sang king sendiri. Para





bangsawan dan duke juga mengerti tentang hal ini karena king mereka tidak pernah menutupinya. Kebencian dan ketidaksukaan king pada princess sulungnya.

Anggur dituang dari tong-tong besar, diedarkan ke seluruh tamu pesta. Musik pengiring makin lama makin ramai saat seluruh orang nyaris mabuk dengan menyangga tubuh mereka yang sempoyongan. Makanan berlimpah ruah dari mulai daging panggang sampai buah terbaik tersaji di meja-meja panjang dekat dinding. Para tamu laki-laki melotot ke arah para perempuan yang datang ke pesta dengan gaun berpotongan rendah yang nyaris menunjukkan separuh dada mereka.

Fiona ada di sisi panggung sebelah kiri, menerima sanjungan serta hadiah yang tiada henti dari para duke atau pun marquis, serta count dan earl yang mengantri karena status mereka lebih rendah. Semua laki-laki yang ada di dekat





Fiona berasal dari segala usia. Mendapatkan hati sang princess tentu saja seperti mendapatkan setengah dari kekuasaan.

"Princess Fiona, izinkan saya mengajak Anda berdansa." Seorang duke berumur tiga puluh yang baru saja menduda karena istrinya meninggal, dengan penuh semangat dan percaya diri mengulurkan tangan pada Fiona. Wajah tampan, tubuh tinggi, serta kekayaan yang melimpah ruah membuat si duke percaya diri kalau tidak akan ditolak. Sayangnya Fiona hanya tersenyum kecil dan menggeleng.

"Maaf, aku kelelahan. Tidak ingin berdansa malam ini."

Kekecewaan tergambar jelas di wajah si duke tapi dengan cepat lenyap karena mendengar sapaan dari perempuan lain. Fiona menahan dengkusan dari mulutnya untuk laki-laki yang hanya mementingkan wajah dan bukan





kemampuan. Ia berumur delapan belas tahun dan siap untuk menikah. Sedang mencari calon suami dengan kriteria tidak tercela, agar kelak tidak ada penyesalan saat melepas masa lajang. Namun, di antara semua laki-laki yang mengelilinginya, tidak satu pun yang menarik minatnya. Fiona merasa pesta malam ini berjalan sangat membosankan.

"Your highness, Anda sangat harum. Apakah wewangian khusus yang Anda pakai atau memang ini aroma alami dari tubuh my lady?"

Pertanyaan seorang marquis muda dengan rambut pirang hanya diberi senyuman oleh Fiona. Mengusap tengkuk yang basah oleh keringat, rambut pirangnya bagai bersinar dan membuat kecantikannya makin menyala. Mata hijaunya menatap pemuda di depannya dengan lekat.

"Tentu saja, ini adalah aroma alami tubuhku. Kalian sudah pernah mendengarnya bukan?"

Decak kekaguman terdengar bersamaan





dengan setiap kata-kata yang keluar dari bibir Fiona. Seorang puteri yang jelita ditambah dengan aroma alami tubuhnya yang harum semerbak, setiap orang membayangkan masa bahagia bila hidup bersama sang puteri. Bukan hanya menerima kekuasaan tapi juga berbagai decak kekaguman karena mempunyai istri yang jelita. Keinginan setiap orang untuk mendapatkan Fiona makin meningkat.

Tidak ada satu orang pun yang menyadari kalau ujung mata Fiona justru tertarik pada sosok lain. Laki-laki muda berwibawa yang malam ini memakai jubah pesta merah marun dengan sepatu but hitam membalut kakinya berdiri tegap. Laki-laki itu membalas sapaan setiap orang yang melewatinya tapi sama sekali tidak menatap Fiona dan itu mengesalkan. Tersenyum lebih manis, bicara dengan lebih ramah, dan mengedipkan mata pada setiap laki-laki di depannya, Fiona hanya berharap perhatian dari laki-laki itu. Di





kastil ini semua tahu kalau Duke Richard adalah calon suami kakaknya dan itu membuat sebal. Meski begitu, ia tetap harus bersikap tenang dan anggun, sebagaimana diharapkan dari sikap seorang princess sejati.

Di sudut ballroom, seorang laki-laki muda dengan pakaian ksatria hitam dengan keliman abu-abu, berdiri mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ada topeng yang menutupi wajah. Menahan kuap karena merasa sangat-sangat bosan. Kalau bukan karena rasa ingin tahu, ia tidak akan berada di tempat seperti ini. Ruangan besar gemerlap dengan orang-orang yang pamer kekayaan, mabuk, serta saling hina satu sama lain hanya demi mendapatkan dansa pertama dengan seorang princess. Sungguh di luar nalar apa yang mereka lakukan dan membuatnya mencibir dalam hati.

Laki-laki muda itu berdiri menyilangkan kaki dengan tubuh bersandar pada pilar besar.





Jemarinya yang panjang memegang gelas perak berisi anggur yang sama sekali tidak disentuh. Ia kurang menyukai tekstur anggur yang menurutnya kurang kuat dan terlampau manis. Matanya terpancang ke arah Fiona dengan dahi berkerut. Selain wajah cantik dan rambutnya yang pirang, ia tidak mengerti kenapa para laki-laki tergila-gila dengan gadis itu. Padahal di pesta ada banyak sekali gadis cantik. Mereka semua buta, atau memang pandangannya yang kurang bagus dalam menilai seseorang? Ia tetap berdiri santai saat seorang laki-laki berpakaian hitam mendatangnya. Laki-laki dengan pedang panjang di pinggang, mengangguk kecil ke arah.

"My lord, yang satunya tidak ada di sini."

"Sudah kuduga."

"Dari yang saya dengar, satunya lagi ada di bagian belakang istana."

"Kau sudah memeriksa kebenarannya?"





"Sudah, My lord. Memang ada di istana belakang tapi saat ini sepertinya sedang bersiap pergi."

"Kemana?"

"Saya tidak tahu."

Xavier melirik sekilas ke arah pesta di mana orang-orang kini mulai menari. Fiona berdansa dengan seorang laki-laki muda berjas merah. Dua gadis bergaun biru dan hijau dengan kipas di tangan, mendatanginya. Terkikik sambil mengedipkan mata dengan menggoda. Gadis bergaun hijau bersikap sangat berani dengan berusaha mendekatinya, tapi laki-laki berpedang menghalangi.

"Ups, apakah aku tidak boleh berkenalan dengan kesatria tampan ini?" tanya gadis itu. "Meskipun bertopeng tapi terlihat jelas ketampananmu. Itu kalau kau memang benar tampan, tentunya tidak takut membuka





topeng."

"Tidak! My Lord tidak punya waktu untuk bicara dengan kalian! Pergilah!" sentak laki-laki berpedang.

"Hei, kami hanya ingin berkenalan. Sombong sekali kalian ini!" Gadis bergaun biru mengumpat marah.

Xavier memegang bahu pengawalnya sekilas dan memberi tanda untuk pergi. Tidak memedulikan dua gadis yang sekarang mengomel.

"Di mana Maedoc?"

"Sedang mengawasi gadis satunya, My Lord."

"Kita ke sana. Tunjukkan jalan!"

Melangkah cepat melewati orang-orang yang sedang mabuk, Xavier diiringi oleh Mael, pengawal bertubuh gempal dan berkulit agak gelap. Menuju ke pelataran, mereka mengambil kuda yang





ditambatkan di sana. Menghentakkan tali kekang dan berlari meninggalkan ballroom istana dengan segara keriuhanannya.

Di sudut istana yang gelap dan tersembunyi, seorang laki-laki muda dengan topi besi sibuk mengangkat barang untuk dinaikkan ke kuda. Barang-barang itu ada di dalam kantong yang terbuat dari kulit. Seseekali mengusap leher dan surai kuda untuk menenangkan binatang itu. Ia berdiri tegak saat dari lorong muncul dua gadis bertudung. Ia membungkuk rendah pada gadis bertudung hitam.

"Your Highness, semua sudah siap."

Ivy mengangguk. "Ingat bagaimana kau harus memanggilku, Lothar?"

"Ya, My Lady. Saya lupa."

"Kita jalan sekarang."





Gadis bertudung coklat menggeleng. "My Lady, sebaiknya Anda menaiki kuda. Biar kami jalan kaki."

"Tidak bisa begitu, Oriel. Justru akan menarik perhatian orang-orang kalau aku berjalan naik kuda dengan kalian berjalan kaki."

"Tapi, sekarang sudah malam dan juga dingin. Takut kaki My Lady akan luka."

"Oriel, aku baik-baik saja. Ayo, jangan lama-lama, nanti ada yang memergoki kita."

Ivy hanya menggeleng lemah saat melihat pelayannya mengernyit. Ia tahu Oriel mengkuatirkannya tapi sekarang bukan saatnya untuk bersantai-santai. Ada banyak orang yang sedang membutuhkan pertolongan mereka. Lothar menuju pintu kecil yang berada di bagian samping, membukanya yang memberi jalan pada Ivy serta Oriel. Setelah itu dia menyusul sambil menuntun kuda. Mereka bertiga melangkah





cepat menyusuri malam gelap dan dingin. Angin musim gugur bertiup kencang, membuat daun-daun dan debu beterbangan. Tidak ada orang di jalanan karena malam ini semua warga ibu kota sedang berpesta di istana.

Mereka sesekali menepi saat beberapa prajurit istana yang berpatroli melewati jalan yang sama. Tetap tersembunyi dalam bayang-bayang gelap tanpa terlihat adalah tujuan utama mereka. Setelah berjalan beberapa waktu, mereka keluar dari pusat ibu kota menuju ke arah pemukiman penduduk yang lebih padat dengan rumah-rumah yang lebih kecil dan sederhana. Tidak ada kastil di sini karena ini adalah wilayah di mana orang-orang miskin ibu kota bermukim. Ivy terus melangkah maju, kali ini menapaki jalan setapak yang sempit dan berbatu. Di udara menguar aroma asap yang pekat bercampur dengan bau busuk seperti makanan basi. Langkah terhenti saat di depan ada sekumpulan orang-orang yang berada di





pinggir jalan, tertidur beralaskan kain tipis dengan tubuh meringkuk menahan dingin. Ivy menoleh, memberi tanda pada Lothar untuk mendekat.

"Bagikan makanan dengan cepat, jangan sampai ada keributan. Aku akan memeriksa apakah ada yang sakit."

"Baik, My lady."

Ivy berjongkok di depan anak-anak, mengambil roti yang diulurkan Oriel dan menyerahkan pada mereka. Orang-orang yang semula tertidur mulai terjaga dan entah siapa yang memulai, terjadi keributan karena berebut makanan. Seorang anak kecil merengek dalam pelukan seorang perempuan kurus, Ivy menyentuh dahinya dan mendesah.

"Anak ini sakit."

Perempuan yang mendekap anak itu mengangguk. "Sudah seminggu ini demam My Lady."





Ivy merogoh kantong kulit yang ada di pinggangnya dan mengambil beberapa bungkus. "Minum obat ini sehari dua kali. Sebelum itu, kau harus memberinya makan."

"My lady, kami terlalu miskin untuk bisa makan sehari dua kali."

Dada Ivy menjadi perih seketika. Ia menghela napas dan seketika aroma tidak sedap menguar di udara. Ia meminta Oriel mengambil bungkus warna merah dan menyerahkannya pada perempuan yang menggendong anak.

"Biskuit ini mungkin bisa membantumu. Berikan pada anak itu saat akan minum obat."

"Terima kasih My lady."

Kericuhan meluas saat orang-orang yang tidak sabaran itu merasa kurang dengan makanan yang mereka dapatkan. Oriel yang melihat kalau Ivy dalam bahaya, menarik tangannya dan berseru takut.





"My lady, sebaiknya kita pergi sekarang."

Ivy awalnya mengira kalau mereka bisa ditenangkan dengan pembagian makanan yang merata tapi ternyata dugaannya salah. Orang-orang itu kini merengsek maju dengan tidak sabaran. Lothar mencabut pedang, berteriak untuk mengatasi keriuhan.

"Siapa pun yang mencoba untuk mengusik My lady, akan menerima akibatnya!"

Untuk sesaat kerumunan itu terhenti, sampai akhirnya kembali bergerak. Orang-orang ingin menjarah kantong di atas kuda, ingin mengambil semua benda yang dipegang oleh Ivy dan tidak peduli dengan peringatan Lothar. Mereka berteriak lapar dengan tangan terjulur dan wajah beringas. Oriel yang ketakutan meraih lengan Ivy dan membawanya lari tapi terlalu banyak yang mengepung dan membuat mereka terjatuh.

Dalam keriuhan dan kekacauan, muncul tiga





penunggang kuda. Dua lainnya turun untuk membantu Lothar menghalau kerumunan sedang salah seorang di antara mereka tetap di atas kuda, memacu dengan kencang mendekati Princess dan membungkuk. Dalam satu kali sentakan, meraih pinggang Ivy dan membawanya pergi.

"My lady, Princess!" teriak Oriel pada Ivy yang menjauh bersama penunggang kuda.





Bab 2

Xavier memacu kuda dengan cepat, memegang pinggang Ivy dan tidak peduli dengan teriakan ketakutannya. Ia terus berlari dalam gelap dan berhenti di sudut yang sepi, jauh dari jangkaun orang-orang itu. Menarik kekang dengan kuda setengah berdiri, membuat Ivy semakin lekat dengan tubuhnya. Xavier mengernyit, mencium aroma yang tidak biasa dari tubuh gadis di pelukannya. Kuda berdiam di bawah pohon dengan dua penunggangnya terdiam kaku.

"Kau tidak apa-apa?"

Pertanyaan Xavier menumbuhkan kesadaran Ivy. Ia menghela napas panjang, meredakan ketakutan bercampur kaget yang melandanya. Berada di tengah kekacauan dan tanpa





peringatan ada orang asing yang membawanya. Ia memang menjauh dari kerusuhan tapi tidak lantas membuatnya tenang. Ia menengadah dan menatap laki-laki bertopeng hitam. Hanya terlihat bagian mata dan bibir, serta dagu yang tegas.

"Turunkan aku!"

"Aku akan menurunkanmu kalau kau menjawab pertanyaanku, apakah kau baik-baik saja?"

"Iya, aku baik-baik saja dan tidak ada luka."

"Bagus. Dengan begitu aku bisa menurunkanmu."

Xavier melompat turun dari kuda lebih dulu, mengulurkan tangan pada Ivy yang menggenggamnya dan membantu gadis itu menjejak tanah. Mereka tetap berdiri berdekatan dengan tangan Xavier secara kurang ajar melingkar di pinggang Ivy yang ramping. Tidak peduli kalau sang princess menggeliat, ia





mencengkeram dengan kuat tapi secara bersamaan juga terasa lembut.

"Apa kau bisa melonggarkan tanganmu?" bisik Ivy dengan parau. Terlihat jejak kebingungan di bola matanya yang cokelat, menghadapi laki-laki yang menolak untuk melepaskannya. "Kita sudah berada di tempat yang aman. Sebentar lagi pelayan dan pengawalku akan kemari."

Mengangguk kecil, Xavier melonggarkan cengkeramannya dan tidak kuasa menahan senyum saat melihat Ivy mundur.

"My Lady, apa kau tahu bahayanya berkeliaran di tengah malam?"

Ivy mendesah lalu mengangguk. "Aku tahu, tapi biasanya tidak seperti ini."

"Apakah tidak ada yang mengajarimu untuk menjaga diri? Membagi-bagikan makanan di tengah malam. Astaga! Itu sama saja mengundang masalah!"





"Kau tidak perlu menggurui atau menasehatiku. Jelas-jelas aku membawa pengawal dan pelayan!"

"Mereka tidak bisa melindungimu. Kau lihat sendiri bagaimana pengawal dan pelayanmu kewalahan bukan? My Lady, saranku kalau lain kali ingin berbuat baik, lakukan saat siang."

Mengalihkan pandangan pada malam yang gelap, Ivy mencoba meredam kekesalan. Ia tidak membutuhkan peringatan semacam itu dari orang yang tidak tahu apa pun. Siapa yang tidak ingin berkeliaran dengan bebas saat siang hari? Tentu saja dengan senang hati ia melakukannya, kalau memang bisa mendapatkan kesempatan itu. Sayangnya, ia tidak mempunyai kebebasan yang akan terasa begitu indah dan menyenangkan andai saja dimilikinya. Kehidupan yang dijalannya hanya berupa kesunyian dan ketenangan di kala malam, dengan kegelapan memeluk bagaikan kasih sayang kekasih.





Tidak ada yang mengerti bagaimana Ivy hidup dalam keseharian yang penuh tekanan dan juga masalah yang datang berhimpitan. Banyak orang melihat bagaimana jiwa dan raganya hancur perlahan tapi mereka hanya menonton tanpa ada keinginan untuk menolong. Ivy sudah cukup lelah menerima nasehat dari orang yang tidak dikenalnya, terutama laki-laki bertopeng yang dengan sengaja menyembunyikan identitasnya.

Menatap laki-laki bertopeng di depannya, Ivy menyadari betapa biru bola mata itu. Seperti warna langit saat hari sedang cerah. Ia punya sesuatu yang cemerlang dan biru yaitu perhiasan peninggalan sang mama tapi rasanya tidak cukup mendekati. Ivy membungkuk sopan, tanpa senyum berpamitan.

"Terima kasih untuk pertolongannya, Tuan. Izinkan aku menunggu pengawal dan pelayan di sini. Silakan pergi kalau Anda ingin."





Cara Ivy yang mengusir secara halus tak urung membuat Xavier mendengkus. Seorang princess dengan harga diri tinggi meskipun sedang terdesak.

"Apa kau sengaja melakukannya?"

Ivy mengernyit tidak mengerti. "Sengaja melakukan apa?"

"Tidak ingin berterima kasih pada pertolonganku, karena itu mengusirku cepat-cepat?"

"Tentu saja tidak, aku sangat-sangat berterima kasih. Tapi, sekarang sudah sangat larut."

"My Lady, harusnya yang kau kuatirkan adalah dirimu sendiri. Seorang perempuan muda berkeliaran di malam buat, apa kau tidak takut kalau bertemu bandit?"

Perkataan Xavier membuat Ivy menggeleng. "Takut memang. Tapi, rumahku tidak jauh dari sini. Harusnya tidak masalah."





"Oh, termasuk membiarkan dirimu masuk dalam kerumunan. Benarkah itu tidak masalah?"

Rasa frustrasi menyerang Ivy dalam menghadapi sikap Xavier yang protektif. Seumur hidupnya tidak pernah bertemu dengan orang yang begitu mengkhawatirkannya. Tidak juga orang tua kandungnya. Seorang laki-laki asing, menyelamatkannya dan kini bertindak seolah menguasai hidupnya, membuat Ivy harus bersikap waspada. Mereka menoleh saat terdengar derap kuda. Ada tiga ekor kuda yang dipacu sangat cepat. Yang berlari paling depan adalah Lothar yang membawa Oriel. Menghentikan kuda tidak jauh dari Ivy, keduanya melompat turun dan menghampiri dengan kecemasan tersirat jelas.

"Your Highness, maafkan saya tidak bisa melindungi!" Lothar menjatuhkan tubuh ke tanah dan berlutut. "Hamba lalai dan tidak kompeten, sudah membuat Your Highness dalam





masalah."

Ivy menghela napas panjang. "Lothar, jangan berlebihan. Kenapa kau memanggilku begitu? Ingat, aku bukan princess."

Lothar tergagap, mengangkat dagu dan tersadar ada orang lain di sekitar mereka. Terlalu kuatir membuatnya lupa akan keadaan. Ivy sudah memperingatkannya tentang panggilan dan akhirnya ia hanya menunduk makin dalam.

"Maafkan My Lady."

"Bangunlah! Aku baik-baik saja, untung ada Tuan Ksatria yang membantuku."

Lothar bangkit, menatap Ivy yang berdiri tenang di depan laki-laki bertopeng. Dua penunggang kuda yang lain kini bergabung bersama laki-laki bertopeng itu.

"Your Highness? Apa kau seorang princess?"

Pertanyaan Xavier membuat Ivy terdiam.





Menguasai diri dengan cepat, ia membalikkan tubuh dan menggeleng. "Tuan salah paham, saya hanya anak petani biasa."

Xavier tertawa lirih. "Petani? My Lady, kalau ingin berbohong setidaknya dengan orang yang benar-benar tidak mengerti apa-pun. Bagaimanapun ini menarik, seorang perempuan muda berkeliaran saat malam bersama pengawal dan pelayan." Matanya menatap pada Lothar dan Oriel yang terdiam. "Kalian harusnya menolak ajakan Nona kalian untuk mengadakan amal saat malam buta. Tidak ada yang tahu siapa yang akan menghadang kalian. Di istana sedang ada jamuan, para prajurit bisa jadi berjaga di sana. Kalau terjadi sesuatu dengan kalian, maka akan sedikit yang bisa menolong."

Teguran itu membuat Lothar dan Oriel saling pandang. Ivy yang tidak suka anak buahnya ditegur orang tidak dikenal, menyela dengan cepat.





"Tuan, kami harus pergi. Terima kasih untuk pertolongannya." Ivy menekuk kaki dan mengangguk hormat, memberi tanda pada Lothar dan Oriel untuk mengikuti. Mereka melangkah beriringan dengan Lothar menuntun kuda. Malam ini memang cukup mengejutkan bagi mereka dan beruntung tidak ada yang terluka.

"Your Highness, apakah Anda tidak luka?" Suara Oriel terdengar kuatir.

"Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?"

"Saya juga baik, hanya sedikit lecet karena jatuh saat menghindar."

"Aku akan memberimu obat untuk lukamu."

"Terima kasih, Your Highness."

Percakapan mereka terdengar lirih dari tempat Xavier berdiri. Setelah sosok ketiga orang itu menghilang dalam kegelapan, ia menoleh pada dua pengawalnya.





"Apa yang kalian dapatkan?"

Maedoc adalah pengawal berumur tiga puluh lima dengan tubuh tinggi kurus yang menjawab. "Princess Ivy terbiasa membagikan makanan pada orang-orang miskin di sekitar kastil. Selalu dilakukan saat malam. Selain itu juga, membantu mengobati orang-orang yang sakit."

"Dia punya kemampuan tabib?" tanya Xavier terkejut.

"My Lord, kemampuan Your Highness cukup mumpuni. Hamba mencari beberapa informasi dan memang banyak yang mengakui tentang kemampuan Princess Ivy dalam pengobatan." Mael, yang memberi keterangan kali ini.

Xavier tertegun, membandingkan dua kakak beradik yang ternyata sangat berbeda dalam menjalani kehidupan. Si adik, sangat cantik dan cemerlang, suka dipuja dan berpesta. Sepertinya si adik juga sangat dimanjakan orang tuanya.





Sedangkan si kakak, justru sebaliknya. Kerap bergaul dengan warga miskin dan tidak menyukai hingar bingar pesta. Selain itu tidak segan membantu orang yang membutuhkan. Keduanya sangat bertolak belakang, seperti cahaya dan bayangan. Anehnya, bayangan justru lebih menarik untuk dilihat daripada cahaya yang terlampau gemerlap. Bayangan yang mengikuti diam-diam, tidak terlihat dalam gelap tapi setia mengikuti. Xavier tanpa sadar tersenyum.

"Kita kembali ke kastil. Sudah cukup banyak yang aku lihat malam ini."

Mereka bertiga menunggangi kuda menuju kastil tua yang berada di pinggiran kota. Memacu dengan kecepatan tinggi, melewati tembok istana dan menghilang dalam kegelapan.

Di kastil utama bagian tengah, Fiona yang baru saja kembali dari pesta sedang mengganti





pakaian dibantu oleh dua pelayannya. Malam ini pesta berlangsung cukup menyenangkan, ia banyak mengenal para laki-laki yang ingin mememinangnya. Tidak bisa dipungkiri kalau statusnya sebagai anak raja dan juga calon ratu di negara ini, membuat banyak laki-laki ingin mememinangnya. Dengan rasa bangga, Fiona menyadari nilai tinggi dari keberadaannya.

"Your Highness, sudah waktunya mengganti kantong wangi." Seorang pelayan mengambil kantong merah dari saku gaun pesta Fiona.

"Apakah kita tidak punya persediaan lain?" tanya Fiona.

"Tersisa dua kantong saja."

"Kalau begitu, besok aku akan meminta Kakak untuk membuatkan yang baru. Harusnya dia bisa bekerja lebih keras untuk membuat lebih banyak. Jangan-jangan dia sengaja melakukan itu agar aku memohon padanya? Menyebalkan!"





Kantong wangi yang dibuat Ivy untuknya sangat berguna. Banyak orang menyukai aromanya yang harum dan lembut, sangat cocok dengan pembawaannya. Sayangnya, Ivy selalu mengelak kalau ia meminta dibuatkan lebih banyak dengan alasan bahan baku susah untuk dicari. Namun, besok ia pasti akan mendapatkan lebih banyak. Itu pasti.

Pintu diketuk perlahan, Fiona yang sudah selesai mengganti pakaian meminta pelayan untuk membuka pintu. Seorang prajurit membungkuk dan bicara dengan suara perlahan.

"Your Highness, pintu samping terbuka dan mereka pergi seperti biasa."

Fiona tersenyum tipis. "Apa mereka sudah kembali?"

"Belum, Your Highness."

"Kalau begitu, tutup pintu samping dan biarkan mereka masuk lewat pintu belakang. Ingat,





tempatkan dua atau tiga orang untuk memergoki mereka."

"Baik, saya akan lakukan."

"Pergi sekarang!"

Setelah prajurit itu pergi, Fiona menoleh pada dua pelayan yang berdiri di dekat ranjang. "Kalian pergi ke dapur dan gudang, periksa bahan makanan apa saja yang hilang. Setelah itu, ambil beberapa daging asap dan ikan kering. Sembunyikan, jangan sampai ada yang tahu."

Kedua pelayan itu mengangguk dan bergegas pergi melakukan apa yang diminta Fiona. Sendirian di kamarnya yang terang oleh cahaya lilin di dinding, Fiona berdiri di dekat jendela. Tersenyum senang karena menemukan cara untuk menjebak kakaknya. Kali ini Ivy tidak akan berkutik dan sudah pasti terkena masalah. Sudah sepantasnya, Ivy yang malang itu menerima hukuman, Fiona akan memastikan itu.





Bab 3

Di kastil yang paling berkuasa tentu saja King Bentley, tapi semua orang tahu kalau yang memegang kendali adalah permaisuri . Julian adalah anak seorang duke, menjalin cinta sedari kecil dengan Bentley yang saat itu masih putera mahkota. Namun, cinta mereka ditentang oleh keluarga raja yang menginginkan agar Bentley menikah dengan princess dari kerajaan Granland, demi menyatukan dua kerajaan yang bertikai. Bentley dengan terpaksa melupakan cintanya, dan membangun rumah tangga bersama Grace. Dari pernikahan itu lahirlah Ivy. Meskipun pernikahan dilakukan tanpa cinta tapi keduanya berusaha untuk saling menghormati demi kedamaian dua kerajaan dan juga anak mereka.

Semua berubah saat Grace yang sakit-sakitan akhirnya menyerah pada takdir. Meninggal





kala umur Ivy menginjak dua tahun. Tidak lama-lama berkabung, Bentley memutuskan untuk menikahi kekasihnya yang saat itu baru bertunangan. Mereka kembali bersama dan Julian meninggalkan tunangannya demi Bentley. Hidup Ivy pun berubah seketika, saat Julian diangkat menjadi permaisuri dan melahirkan Fiona yang jelita. Semua kemewahan dan kebahagiaan direnggut darinya. Julian sangat membenci Ivy karena anak dari perempuan yang sudah merebut cintanya. Memperlakukan anak sambungnya dengan sangat buruk dan sang suami tidak pernah melarang.

Ivy ditempatkan di kastil belakang yang lebih kecil dan sepi, hanya ditemani satu pengawal dan satu pelayan. Berbanding terbalik dengan Fiona yang tinggal di kastil utama, penuh dengan kemewahan yang melimpah. Ivy dilarang untuk mengeluh, diwajibkan untuk menerima semuanya dengan lapang dada. Makanan yang tersedia





pun sangat terbatas, dan tidak diperbolehkan untuk duduk bersama di meja makan utama bersama keluarga. Pelayan dan prajurit di kastil tidak diperbolehkan untuk membantunya, meski begitu selalu ada yang membantunya. Koki selalu mengirim makanan enak buatan mereka, pelayan diam-diam membantunya menjahit gaun yang sudah usang, dan beberapa pejabat tinggi memberinya bingkisan berupa perhiasan atau gaun baru, sesuatu yang tidak pernah didapatkannya dari orang tua.

Hidup dalam tekanan, Ivy berusaha menjalani semuanya dengan senyum dan hati riang. Setidaknya ia masih mempunyai orang-orang baik yang memperhatikannya. Selain Oriel dan Lothar yang setia padanya, juga satu laki-laki yang memikatnya.

Nama laki-laki itu Richard, Duke Of Winstoun, yang memiliki tanah luas dengan penghasilan utama adalah tambang batu serta pertanian.





Richard adalah laki-laki tampan dan sopan, yang sedari kecil dijodohkan dengan Ivy. Tidak ada pertentangan dari perjodohan itu, Richard menerima dengan suka cita rencana pernikahannya dengan Ivy. Kemampuan Richard dalam arsitektur membuatnya menjadi incaran para perempuan di seluruh negeri. Tapi, laki-laki itu menerima semua sanjungan dengan tetap rendah hati.

"Kenapa kau tidak pernah mau aku ajak ke pesta?"

Seperti biasa, satu pekan sekali Richard menemui Ivy di halaman kastil. Mengamati bagaimana gadis itu merawat berbagai macam tanaman yang tumbuh di pot-pot dan juga halaman. Ivy menyangi, menyiram, dan memupuk berbagai tanaman itu sendiri. Memetik untuk digunakan sebagai obat ataupun wewangian.





Ivy menoleh dan tersenyum. "My Lord, aku bukan penggemar pesta. Meskipun tentu saja akan menyenangkan bisa berdansa dan bercengkrama."

Richard menggeleng bingung. "Your Highness, kau adalah princess di kastil ini. Banyak laki-laki bersedia menjadi pendampingmu, termasuk aku. Namun, kau memilih untuk bergulat dengan tanaman-tanaman itu!"

Mencabut salah satu rumput warna hijau dengan akar putih dari dalam pot dan menunjukkan pada Richard. "Apa My Lord tahu kalau rumput yang terlihat sangat biasa ini ternyata mengandung manfaat untuk berbagai macam penyakit. Namanya rumput tulang dan biasanya untuk proses penyembuhan luka. Banyak prajurit yang terluka meminum obat yang mengandung rumput tulang."





Penjelasan Ivy membuat Richard terdiam. Tidak dapat menyembunyikan rasa kagumnya. Seorang gadis dengan pengetahuan luas tentang obat-obatan, adalah hal yang luar biasa.

"Aku mengerti dengan niat dan minat Your Highness, tetap saja aku akan merasa senang kalau kita bisa menghabiskan waktu berdua."

Bukan hanya Richard yang menginginkan hal itu, Ivy pun sama. Bisa berjalan-jalan, mengobrol secara mendalam, dan berbagi pengetahuan bersama Richard adalah impiannya. Terlebih lagi ke pesta untuk berdansa sepanjang malam. Hal yang pasti sangat membahagiakan. Sayangnya, meskipun seorang princess ia tidak diberi keistimewaan untuk mendapatkan semua itu, bahkan dengan calon suaminya sendiri. Berbagai peraturan yang dibuat permaisuri, menghentikan apa pun niat yang ada di dalam hati Ivy.

"Terima kasih untuk kunjungannya My Lord."





Hati Richard tidak bisa berbohong, merasa sedih melihat kondisi Ivy. Di saat gadis-gadis seusianya sedang bersenang-senang untuk mencari calon suami, Ivy justru terkurung di kastil yang tua, dingin, dan seolah tidak terjamah keramaian. Namun, tidak ada yang bisa dilakukannya selama belum menjadi suami dari Ivy. Ia sudah meminta orang tuanya mempercepat rencana pernikahan tapi ditolak. Orang tuanya mengatakan, selama King Bentley belum menginstruksikan apa pun, tidak ada yang berani mendahului. Richard mau tidak mau hanya menunggu.

Pagi itu, seperti biasanya Ivy bersiap sarapan di dapur kastil yang sempit dan temaram, saat Oriel datang tergopoh-gopoh dengan raut wajah bingung. Napas pelayan itu tersengal, berusaha bicara tapi pada akhirnya hanya batuk yang keluar dari tenggorokannya.

"Bernapaslah yang benar sebelum bicara.





Apa pun yang ingin kau katakan, bisa menunggu."

Oriel menarik napas panjang sambil menepuk-nepuk dadanya. "Your Highness dipanggil ke kastil utama. Maksud saya, Highness dipanggil ke kastil utama. Maksud saya ruang makan. Your Majesty sedang menunggu Anda."

Ivy mengernyit. "Sire menungguku?"

"Benar, pelayan permaisuri baru saja datang memberitahu. Your Highness sebaiknya berganti pakaian."

"Memangnya kenapa dengan gaunku yang sekarang?"

"Tidak ada masalah, kecuali ada tambalan di bagian bawah."

"Ah, ternyata begitu. Baiklah, aku akan ganti pakaian. Menurutmu kenapa Sire memanggilku?"

Oriel menggeleng. "Saya tidak tahu, mungkin ingin merencanakan pernikahan Your Highness





dengan Duke Richard Winstoun."

Senyum penuh harap berkembang di bibir Ivy, karena dirinya pun mengharapkan hal yang sama seperti ucapan Oriel. Setelah berganti dengan gaun yang dilihat lebih baik, meskipun tua dengan warna abu-abu yang pudar, setidaknya tidak ada tambalan di sana. Ivy mencuci muka dengan cepat, dan lupa mengoleskan bedak di ketiak. Setengah berlari dengan Oriel di belakangnya, menuju ruang makan kastil utama.

Tiba di depan pintu tinggi dan berat dari besi di mana ada enam penjaga, Ivy terengah. Oriel menunggu di luar sementara ia masuk sendirian, menyusuri lorong panjang berdinding batu tebal dengan banyak lukisan tergantung. Melewati beberapa patung baju zirah, penjaga di tikungan, dan akhirnya tiba di ruang makan yang sangat luas dengan meja panjang. Ruangan makan berlangit-langit tinggi dengan pencahayaan dari jendela lebar, juga dari lilin dan perapian yang





menyala. Musim gugur belum terlalu dingin, tapi ruangan ini sudah sedemikian hangat. Berbeda dengan kastil Ivy yang dingin, lembab, dan gelap.

Ada tiga orang duduk di meja makan. Bentley, Julian, dan Fiona. Ivy menekuk tubuh sesaat sebelum masuk dan berdiri tidak jauh dari sang ayah.

"Selamat pagi Your Majesty. Semoga kesehatan dan keselamatan selalu menyertai, Anda."

Bentley menatap anak sulungnya sekilas lalu melambaikan tangan. "Pergilah!" Melanjutkan makan seakan tidak peduli dengan kehadiran Ivy.

Ivy tersenyum kecil, melangkah perlahan meninggalkan sisi sang ayah dan kali ini menghampiri Julian. "Selamat pagi Your Highness, semoga Anda—"

"Diamlah! Rusak telingaku mendengar suaramu!" bentak Julian. Tangannya yang





penyuh dengan perhiasan terangkai di udara. Matanya menatap Ivy tajam dari atas ke bawah. Tiara yang dipakainya berkilauan terkena cahaya matahari, dengan gaun panjang berkualitas terbaik, kecantikan sang ratu memang tidak tertanding. Semua keindahan dan kecantikan itu menurun pada Fiona. "Aku memintamu datang dari tadi, kenapa terlambat?"

"Sa-saya bergegas datang sewaktu perintah tiba," jawab Ivy perlahan.

Fiona yang duduk di seberang Julian terkikik, menunjuk Ivy dengan mata menyipit kesal. Rambut pirangnya berkobar karena terpaan cahaya matahari.

"Aduh, Kakak. Untuk apa kau berbohong pada kami? Jelas-jelas kalau kau sengaja datang terlambat bukan? Kenapa, Kakak? Tidak ingin bertemu denganku dan Sire?"

"Bu-bukan begitu, Adik. Aku memang baru





tahu dan langsung datang kemari," sanggah Ivy. Wajahnya yang polos sangat berbanding terbalik dengan Fiona yang dipoles dengan cermat menggunakan make-up terbaik.

Bentley mengangkat wajah sekilas, melirik Ivy lalu menyedap angguranya. Menegaskan pada semua orang yang ada di ruang makan, kalau ia tidak ingin terlibat dalam urusan mereka. Julian menangkap maksud dari sikap suaminya dan tersenyum kecil. Kebencian terlihat jelas dari binar matanya, tertuju pada Ivy yang berdiri menunduk di sampingnya.

"Aku memanggilmu untuk bertanya, apakah kau yang mencuri bahan makanan dari dapur?"

Ivy mengangkat wajah dan menggeleng. "Bukan saya, Your Highness. Saya tidak pernah ke dapur."

"Pembohong!" teriak Fiona. Bangkit dari kursi dan menghampiri Ivy. "Kakak, meskipun tadi





malam ada pesta di ballroom, tapi banyak mata-mata yang melihat kalau kau menyelinap keluar kastil. Menggunakan kuda dan membawa banyak makanan. Kau masih ingin mengelak dari kebenaran?"

"Your Highness, itu tidak benar. Maksud saya adalah, bahan makan yang saya ambil itu memang milik saya." Ivy menjawab dengan sedikit tergagap. Tidak mengerti kenapa soal pembagian makanan harus dipermasalahkan.

"Jatahmu? Kau bilang itu jatahmu?" Suara Julian melengking, membuat para pelayang kastil yang mendengar langsung menunduk ketakutan. "Yang kau ambil itu makanan dari bahan terbaik yang sudah payah kita dapat dari petani. Ikan, daging, dan roti, itu kita dapatkan dari rakyat yang memang ingin menghargai kita. Dan kau malah mengambur-hamburkannya?"

"Tidak, saya tidak begitu!"





"Kurang ajar!" Fiona yang kehilangan sabar membuka teko berisi teh hangat dan menyiramkannya ke tubuh Ivy. "Memang kau perlu diberi pelajaran, Kakak. Biar tidak semena-mena dengan keluarga kita." Tanpa rasa bersalah, Fiona kembali ke kursinya.

Memejam dengan tubuh basah kuyup dan menahan perih karena teh dalam teko masih panas, Ivy hanya ingin menangis tapi berusaha sekuat mungkin untuk tetap tegar. Dari pintu muncul prajurit yang mengabarkan berita untuk Bentley.

"Your Majesty, utusan dari kerajaan Saintmerica sudah datang."

Bentley bangkit, diikuti beberapa prajurit yang sedari tadi berjaga, melirik sekilas ke arah Ivy yang basah kuyup. Tanpa mengatakan apa pun meninggalkan ruang makan. Sikap abai dari ayahnya membuat hati Ivy makin hancur. Bukan





seperti ini yang diharapkannya dari orang tua yang seharusnya memberi curahan kasih sayang. Ia tidak meminta banyak, hanya ingin disayangi tapi sepertinya harapan itu terlalu berlebihan.

"Apa kau mengharapkan perhatian dari Your Majesty? Sengaja menunjukkan wajah memelas? Jangan mimpi! Kau tidak lebih baik dari pelayan di sini!" desis Julian dengan penuh dendam. Anak dari perempuan yang sudah merebut kekasihnya dan membuatnya menjadi bahan tertawaan seluruh negeri, tidak akan pernah dibiarkan menjalani hidup tenang. Ia bersumpah!





Bab 4

Di sebuah kastil yang tidak terlalu besar dan tersembunyi dari keramaian ibu kota, ada sekelompok orang sedang duduk berbincang di atas kursi batu, berdiri menggerombol sambil mengasah senjata ataupun menggosok baju zirah dengan campuran air, abu, serta mengolesi minyak. Aroma daging panggang menguar di udara, disertai dengan bau amis dari ikan yang sedang diasapi.

Kastil itu terhitung kecil untuk bangunannya tapi mempunyai halaman yang luas ditumbuhi pohon-pohon besar. Jalanan masuknya dari jalan utama hanya memuat satu kereta kecil. Tidak mencolok karena atap kastil tidak terlalu tinggi. Tidak terlalu berbeda dengan rumah penduduk kebanyakan kecuali fakta kalau kastil ini milik seorang Baron tua yang sudah pensiun dan





kini memilih tinggal di pedesaan. Berbeda dengan kastil milik bangsawan lain yang dipenuhi dengan pelayan, di sini kesemuanya adalah prajurit dengan dua orang yang menjadi koki. Rata-rata laki-laki dan hanya satu perempuan berambut ikal dengan tubuh berotot sedang mengawasi orang yang datang dan pergi di ruang utama.

Seorang laki-laki muda tampan dengan mata sebiru lautan, duduk di ujung meja panjang. Rambut hitam laki-laki itu sedikit panjang melewati tengkuk. Berahang tegas dengan bekas luka di pelipis kanan. Kulit yang kecoklatan terpapar sinar matahari dengan lengan yang berotot menyembul dari balik pakaian, laki-laki itu terlihat sangat tangguh dan sekeras batu karang. Mata birunya yang menyorot tajam, mampu mengintimidasi setiap orang yang bertukar pandang dengannya.

Dua koki keluar menggotong babi panggang yang besar, dan meletakkan di atas meja. Tak





lama sereal, roti, dan kentang rebus pun dihidangkan, berikut tumisan sayur. Anggur terbaik dituang ke dalam cawan dan orang-orang yang sedari tadi berada di luar, kini berkumpul di ruang makan.

"Your Highness, apakah bumbunya sudah cukup meresap?" Koki bertubuh kurus bertanya dengan penuh harap pada laki-laki bermata biru yang memakan irisan daging pertama darinya.

Xavier mengangguk, berdecak nikmat. "Sangat enak, kau melumuri daging dengan anggur putih sebelum memasaknya?"

Si koki tampak takjub dan mengangguk. "Benar, saya juga menaburkan rempah-rempah untuk menghangatkan tubuh di musim gugur."

"Sangat lezat!" Xavier mengangkat gelas anggurnya ke udara. "Kalian boleh makan sekarang!"

Orang-orang mulai mengambil makanan





dan anggur mereka lalu membawanya ke teras depan, halaman samping atau pun ke dapur. Semua orang bebas makan di mana pun mereka inginkan. Di ruang makan kini hanya tersisa Xavier, dua pengawal pribadinya Maedoc dan Mael, serta panglima perempuan Zena. Beberapa prajurit dengan pangkat lebih tinggi, tetap tinggal di ruang makan bersama mereka.

"My Lord, saya baru saja mendengar kabar dari orang kita." Zena menyedap anggur dan berdecak nikmat. "Utusan dari Saintmerica sudah sampai di kastil King Bentley."

Xavier mengangguk, mengiris daging dengan seksama sebelum memakannya. "Ayahku tercinta, rupanya tidak senang membiarkanku hidup tenang. Dia, ditambah dengan ibu tiriku tercinta, sangat suka ikut campur dengan urusanku. Menurut kalian, siapa di antara dua princess itu yang akan menerima lamaran itu?"





Zena bertukar pandang dengan pengawal lain dan menggeleng.

"Pertanyaanku salah, siapa di antara dua princess itu yang akan cocok mendampingi." "

"Princess Ivy," jawab Maedoc tegas. "Kalau My Lord perhatikan, Princess Ivy sangat baik hati dan penuh kasih. Seharusnya bisa menjadi pendamping yang baik untuk Anda."

Xavier mengangkat sebelah alis. "Begitukah? Bukankah kau juga tahu kalau dia sudah punya kekasih?"

Lagi-lagi terjadi kehening, orang-orang kini mulai kebingungan untuk menjawab pertanyaan tuan mereka.

"My Lord ingin menikah dengan Princess Fiona?" tanya Zena pelan. Sedikit ragu-ragu dengan pertanyaannya. Takut kalau akan menyinggung perasaan Xavier.

"Menurutmu bagaimana Zena? Apakah





aku harus bersama dengan seorang gadis manja yang hanya ingin dipuja? Fiona tidak akan cocok tinggal bersama kita."

"Bagaimana kalau ternyata dia yang ingin? Maksud saya Princess Fiona yang memang menginginkan pernikahan dengan My Lord."

"Zena, aku rasa dia tidak akan mau menikahiku. Tahu kenapa? Karena isi lamaran bukan menikah dengan anak kedua King George, tapi dengan pemberontak perbatasan. Biasalah, humor konyol dari ibu tiri tercinta. Kita lihat saja nanti, apakah King Bentley akan menyerahkan anak gadisnya yang berharga untuk menikah denganku, atau bertahan dan membuat provokasi dengan ayahku."

"My Lord, kami tidak mengerti kenapa Anda yang dipaksa untuk menikah. Bukankah ada Princes Kaynes? Seharusnya permaisuri





memikirkan anak kandungnya lebih dulu," ucap Mael bingung.

Tersenyum sambil mendengkus, Xavier menatap Mael lekat-lekat. "Kerajaan Burgia bukan wilayah yang besar dan tentu saja, ibu tiriku tercinta pasti berpikir, kalau istriku bukan princess dengan kekuasaan luas, maka tidak akan ada bantuan tambahan. Sungguh luar biasa memang pemikiran Your Grace Carmen Elmaida, begitu terobsesi denganku. Kita lihat, apakah dia bisa menang kali ini?"

Tidak ada yang bisa menebak jalan pikiran Xavier, semua terlalu rumit untuk dipikirkan. Xavier yang terbiasa hidup bebas, dipaksa untuk menikah dengan salah satu anak Bentley. Tentu saja, Xavier menolak tapi sayangnya, sang ayah, King George memang pemaksa. Sebelum pernikahan itu menjadi kenyataan, Xavier sengaja datang ke kerajaan Burgia, untuk melihat bagaimana sosok dua princess yang akan





menjadi calonnya. Se jauh ini, ia tertarik dengan si sulung, tapi tidak yakin kalau Ivy akan menerimanya.

Sementara di kastil King Bentley terjadi kehebohan, ia menunggu bersama anak buahnya di sini. Sampai saat yang tepat untuk melihat bagaimana drama perjodohan ini akan berakhir. Dalang dari perjodohan ini tidak lain tidak bukan adalah permaisuri agung dari Saintmerica.

Pagi sudah menanjak menjadi agak panas, dengan matahari bersinar lebih terang serta menahan gempuran angin musim gugur. Pohon di sekitar kastil bergoyang, merontokkan daun tua dan mulai menguning. Membuat para pelayan tidak berhenti bekerja untuk menyingkirkan kotoran.

Masih berdiri dengan tubuh basah kuyup, Ivy tidak bisa beranjak. Julian menahan bahunya





dan mengendus tubuhnya. Mengernyit sesaat dan tanpa aba-aba menampar Ivy hingga terpelanting ke lantai. Fiona mengulum senyum, kali ini berdiri di sebelah sang mama dan menatap Ivy yang duduk di lantai dingin.

"Berani-beraninya kau melanggar perintahku!" teriak Julian. Mengamuk saat melihat Ivy menggeleng. "Kau masih berani berkelit? Bukankah sudah aku katakan, sembunyikan aroma tubuhmu? Kenapa kau tidak memakai bedak yang biasanya, hah! Sengaja melakukannya untuk menentangku?"

"Your Highness, saya ti-dak sengaja. Bukan melanggar perintah, hanya lupa." Ivy menahan pipinya yang sakit.

Fiona berkacak pinggang. "Jangan percaya dengan dia, Mother. Lihat sendiri bukan, bagaimana dia sengaja menentang kita. Dia pikir





hebat, karena anak sulung tapi semua orang tahu, kalau kehadirannya di sini tidak pernah dianggap!"

Julian tersenyum tipis, menatap Ivy lekat-lekat lalu berjongkok di depannya dengan mata terpancang penuh amarah. "Aku peringatkan sekali lagi, jaga sikapmu, Ivy. Kalau sampai terjadi lagi, kau lupa menyembunyikan aroma tubuhmu, akan aku pastikan kau kesakitan sampai tua. Dan satu lagi, kalau kau masih berani mencuri, makanan yang hilang akan digantikan dengan anggota tubuhmu! Gadis tidak berguna!"

Bangkit dengan angkuh, Julian menatap Fiona dan mengajaknya meninggalkan ruang makan. "Ayo, kita temani Your Majesty. Aku ingin tahu urusan apa sampai Saintmerica mengirim utusan kemari."

"Hanya itu Mother? Tidak ingin mengurungnya?" protes Fiona.

"Tidak ada gunanya. Dia akan tetap





berkeliaran entah bagaimana caranya. Jangan pikirkan dia. Kau harus mulai memilih laki-laki yang cocok untuk menjadi pendampingmu, Fiona."

"Ya, Mother."

Percakapan ibu dan anak itu terdengar makin menjauh dari ruang makan. Ivy memejam sesaat, berusaha menghela napas panjang, sebelum bangkit perlahan dari lantai. Tidak ada pelayan yang berani membantunya, mereka takut akan menerima hukuman dari sang permaisuri. Para pelayan itu hanya bisa menatap prihatin dengan raut wajah sedih. Masih terekam dalam ingatan, saat dua pelayan membantu Ivy yang saat itu dihukum dan nyaris makin karena kelaparan. Mereka menyelundupkan makanan untuknya dan diketahui oleh Julian. Hukuman yang diterima tidak main-main. Dirajam lalu dijual sebagai budak. Julian mengatakan kalau itu peringatan bagi siapa pun yang berani menentangnya dan setelah itu, tidak ada lagi yang berani membantu Ivy, tidak





peduli meski sang princess menderita hingga nyaris mati.

Melangkah perlahan menyusuri lorong, di depan pintu Oriel menyambut dengan kaget. "Your Highness, apa yang terjadi?"

Ivy menggeleng. "Aku tidak apa-apa. Cepat siapkan pakaian kering dan obat oles untuk luka bakar."

Oriel tidak membantah, mengikuti langkah Ivy dengan hati teriris menahan sedih. Selalu saja ada luka baru setiap kali Ivy datang ke kastil utama. Tidak pernah ada kegembiraan maupun penyambutan layaknya princess pada umumnya.

Tiba di kastil, Ivy membuka pakaian dengan cepat. Oriel memberikan kain yang sudah direndam air dingin dan membasuh tubuh Ivy perlahan. Setelah itu mengambil botol dari rak dan mengoleskannya di perut, dada, serta lengan Ivy yang terkena teh panas. Salut karena sang





princess mampu menahan sakit.

"Hari ini aku lupa memakai bedak dan Your Highness bisa mencium aroma tubuhku. Kau tahu apa yang terjadi bukan?"

Mengangguk kecil dengan wajah muram, Oriel mengumumkan permintaan maaf. "Saya terlalu senang karena Your Highness akan bertemu dengan Your Majesty, sampai lupa mengingatkan tentang bedak, maaf."

Selesai berganti pakaian dan mengoleskan obat, Ivy duduk di teras menatap beragam tumbuhan yang ada di dalam pot. Ia lahir dengan anugerah luar biasa dari Tuhan, diberi wangi tubuh alami bahkan tanpa memakai parfum sekalipun. Aroma tubuhnya yang harum dan lembut, membuat Julian serta Fiona iri. Mereka memaksanya membuat kantong wewangian untuk diletakkan di bawah gaun, dengan begitu akan tercium aroma bunga sepanjang hari dari





tubuh mereka. Lebih kejam lagi meminta Ivy untuk memakai bedak yang menghambat aroma tubuhnya keluar dan tercium bau busuk samar-samar.

Selama ini Ivy diam, karena ingin tetap tinggal di kastil. Meski begitu, tetap berharap menikah dengan Richard dan bebas dari kastil ini untuk selamanya. Memikirkan Richard membuat senyumnya tanpa sadar terkembang. Ia akan kuat menghadapi semua hal kejam yang terjadi, dengan Richard di sisinya.

Suara langkah kaki mendekat membuat Ivy menoleh. Lothar muncul dengan wajah serius, membungkuk perlahan di depan Ivy.

"Your Highness, ada utusan Siantmerica baru saja tiba di kastil."

Ivy mengangguk. "Aku juga mendengarnya. Apakah ada sesuatu yang penting terjadi?"

"Benar, mereka mengirimkan lamaran





perjodohan."

"Lamaran perjodohan? Untuk siapa?"

Lothar menggeleng. "Tidak tahu, karena saya belum mendapatkan informasi yang utuh. Tapi, sedikit mendengar kabar kalau perjodohan salah satu princess Burgia dilakukan dengan salah seorang pemberontak Utara. King George berharap, kita bisa membantu meredam pemberontakan dengan pernikahan."

Sungguh rencana yang sangat di luar dugaan. Ivy tidak mengerti dengan jalan pikiran para pejabat serta raja tentang kekuasaan. Apakah ayah mereka akan mengizinkan Fiona menikah dengan pemberontak? Karena dirinya sudah bertunangan dengan Richard, kecil kemungkinan kalau dirinya yang akan dijodohkan. Ivy hanya berharap, tidak tercipta perang bila kelak perjodohan gagal.





Bab 5

Rombongan pengungsi dari Selatan berduyun-duyun melintasi jalanan yang tandus dengan angin musim gugur yang menerpa dingin. Mereka adalah para pencari suaka dari kerajaan Furu yang ingin pergi ke kerajaan Burgia, Esdoria, ataupun kerajaan sekitar yang lebih besar seperti Saintmerica. Perang antar saudara yang terjadi terus menerus selama puluhan tahun, ditambah dengan kekeringan yang melanda negeri, membuat rakyat ingin mencari kehidupan yang lebih baik. Dari ribuan orang yang pergi bersamaan kini yang tersisa hanya ratusan saja. Sebagian mereka mati karena penyakit, kelaparan, dan ada pula yang menyerah dan memilih untuk menetap di desa yang dilewati.

Menahan rasa letih dan bosan karena perjalanan panjang, ditambah dengan lapar





yang menggigit perut, tidak ada pilihan lain bagi mereka selain menyeka keringat, meneguk air, dan menghela napas panjang lalu melanjutkan perjalanan panjang yang seolah tidak berujung.

Pimpinan dari pengungsi itu adalah seorang laki-laki berumur awal tiga puluh tahun dengan tubuh kurus dan rambut kecoklatan karena matahari. Ia berkuda untuk memantau para pengungsi, berusaha melindungi mereka dari para bandit yang berkeliaran.

"Andes, berapa lama lagi untuk mencapai wilayah Saintmerica?" Seorang perempuan dengan anak di punggungnya bertanya letih. Langkah kakinya terseret dengan debu tebal jalanan membuatnya terbatuk.

Andes menatap perempuan itu, mengambil teropong yang tergantung di leher dan mengarahkan ke depan. "Sepertinya sebentar lagi kita memasuki wilayah Burgia. Kita tidak akan ke





kota mereka tentu saja, karena Burgia sudah pasti tidak mau menerima kita. Kalau dihitung waktu, kurang lebih satu bulan dari sekarang kita mencapai hutan Montederva

Beberapa orang bergidik saat mendengar nama hutan itu. Meskipun bukan rakyat Saintmerica tapi mereka tahu bagaimana reputasi hutan Montederva yang dianggap sebagai wilayah paling gelap, penuh teror, dan juga tempat seorang pemberontak terkenal bersembunyi. Tidak ada orang waras yang ingin memasuki hutan itu bila tidak ingin menyerahkan nyawanya secara sia-sia.

"Apa kita harus melewati hutan itu?"

"Bagaimana kalau perjalanan kita menjadi sia-sia belaka karena mati di tangan pemberontak?"

"Jangan pikirkan hal itu dulu, yang terpenting adalah kita mencapai Saintmerica dengan selamat."





Orang-orang saling berpandangan dengan wajah kusut, membayangkan apa yang akan mereka hadapi nanti. Tidak banyak yang bisa mereka harapkan sepanjang perjalanan selain berusaha tetap hidup demi anak-anak dan masa depan. Ada banyak desa yang mereka lewati, tapi kesemuanya tandus dan kering, walaupun ada wilayah yang sedikit subur untuk bercocok tanam, para pengungsi yang enggan jalan lebih jauh memilih untuk tinggal. Akibatnya, desa itu menjadi penuh sesak dan bukan tempat seperti itu yang mereka inginkan.

Banyak dongeng dan kabar berita tentang kemegahan dan kemakmuran Saintmerica. Dipimpin oleh King George, dengan penghasilan utama dari tambang emas, pertanian dan masih banyak lagi. Rakyatnya hidup makmur berkecukupan, makanan pun berlimpah ruah. Membayangkan semua itu menjadikan Saintmerica adalah tujuan utama para





pengungsi. Sebelum memasuki wilayah Saintmerica, mereka harus lebih dulu melewati hutan Montederva. Doa-doa dipanjatkan dalam diam, agar mereka selamat mencapai tujuan.

Andes memacu kudanya ke barisan paling belakang para pengungsi, anak-anak duduk di kereta kuda yang terbuat dari kayu. Para orang tua berjalan terseret-seret, dan orang yang lebih muda bertugas menjadi penjaga sepertinya. Mereka ini adalah kaum dari klannya, sebagai seorang pemimpin ia diwajibkan menjaga rakyatnya untuk tetap hidup sampai tujuan akhir.

"Sebentar lagi kita masuk wilayah Burgia, semoga tidak banyak pertentangan terjadi."

Keinginan Andes terucap dalam hati. Tidak ingin mengungkapkan keras-keras karena takut akan terjadi keributan. Cukup hanya dirinya yang tahu, ketakutan macam apa yang didapatkan saat





memasuki wilayah Burgia, di mana rajanya terkenal kejam.

Di aula utama, para pejabat pemerintahan tertunduk di kursi mereka. Tidak ada yang berani mengangkat wajah menghadapi kemarahan sang raja. Utusan dari kerajaan Saintmerica baru saja pergi dan kini tersisa satu gulung surat yang nyaris hancur dalam genggaman raja. Di atas singgasana, Bentley menahan emosi yang nyaris meledak. Di sampingnya permaisuri mencoba menenangkan, dan sepertinya tidak banyak berpengaruh karena aula menjadi semakin dingin.

Bentley bangkit dari singgasana, melemparkan gulungan surat pada ajudannya tapi tidak tertangkap dan benda itu menggelinding ke lantai. Si ajudan dengan gugup berusaha mengambil gulungan lalu menegakkan tubuh dengan napas tersengal.





"Baru kali ini aku merasa sangat direndahkan!"
Suara Bentley menembus aula utama yang luas. Ada sekitar dua puluh pejabat utama, termasuk Duke dan Marquis yang diundang khusus hari ini. Biasanya mereka mendiskusikan masalah pemerintahan dan rakyat, tapi kali ini berbeda. "King George merasa bisa menekanku. Bedebah!"

Makian kasar sang raja membuat semua orang terbeliak. Keingintahuan terlintas di mata mereka tentang isi surat yang membuat Bentley murka. Apa gerangan isi surat dari kerajaan Saintmerica? Apakah berisi ajakan perang, penambahan nilai pajak, atau hal lain yang akan mengganggu keamanan kerajaan? Duke Waiz Winstoun yang hari ini datang ke aula bersama anaknya, Richard, hanya menggeleng pelan. Pertanyaan di kepalanya sama dengan para pejabat yang lain. Tidak elok kalau bertanya sebelum raja memberitahu.

Bentley mengedarkan pandangan,





menghela napas panjang, lalu memejam sesaat sebelum bicara dengan nada geram.

"Apa kalian tahu yang diminta oleh King George dari aku? Dia ingin menikahkan salah satu princess dengan pemberontak dari hutan Montederva. Bisa kalian bayangkan penghinaan besar yang dilemparkan ke atas kepalaku? Meminta anakku menikah dengan penjahat untuk alasan mulia atas nama perdamaian, seperti meletakkan apel di atas kepalaku dan King George menembakkan panah. Kalau apel jatuh, aku bisa memakannya. Kalau panah menancap di kepala, itu resiko yang harus aku tanggung. Memilih kedamaian negara yang ada kepalaku, atau menyerahkan salah seorang princess seperti halnya satu butir apel untuk dipanah!"

Ruangan riuh seketika, gumaman terdengar di aula luas dengan langit-langit tinggi dan jendela kaca yang lebar. Sebagian pejabat berbicara lirih dengan orang yang duduk di sebelahnya,





sebagian lagi memilih untuk terdiam dan menekuri lantai marmer tebal. Mereka mempunyai satu pendapat yang sama, kalau Saintmerica sedang menunjukkan taringnya dengan mencoba menekan Burgia.

"Your Majesty, kenapa harus princess dari kerajaan kita? Kenapa bukan dari wilayah mereka sendiri? Atau dari kerajaan jajahan mereka sendiri?"

Wize Winstoun mengeluarkan pertanyaan yang bercokol di kepala setiap orang. Bentley menatapnya lalu tersenyum kecil yang tidak mencapai matanya. Berkacak pinggang di tengah aula dan lagi-lagi berujar penuh kegeraman.

"Mereka bukan hanya menawarkan pernikahan tapi juga perintah yang tidak dapat ditolak. Kalau kita tidak menuruti, ada ancaman terselubung kalau para pemberontak itu akan memasuki wilayah kita. Kalian jelas tahu, itu sama





saja mengajak perang dan kita tidak siap untuk itu."

Penjelasan dari Bentley membuat semua orang termenung muram. Menentang Saintmerica sama saja seperti mengajak perang. Dalam artian seperti bunuh diri massal, karena mereka memang kalah kuat dan kalah besar dari Saintmerica. Semenjak menjadi jajahan, meskipun tidak sepenuhnya bebas karena harus memberikan pajak dan upeti, paling tidak wilayah Burgia aman tanpa perang. Kerajaan lain yang ingin menjajah akan berpikir dua kali selama ada Saintmerica yang melindungi. Ternyata, harga perdamaian tidak cukup dengan pajak dan upeti saja. Sekarang yang mereka pertanyakan adalah, princess mana yang akan dikirim untuk menikah dengan seorang pemberontak? Ivy yang pendiam dan nyaris tidak pernah terlihat, atau Fiona yang begitu cantik dan bersinar? Para pejabat mengerti kegundahan hati raja mereka.





Richard diam-diam merasa lega. Ternyata utusan Saintmerica tidak mengajak perang seperti yang diduganya. Ia bisa memastikan kalau Fiona yang akan menikah, karena Ivy adalah tunangannya. Dengan begitu pernikahan aliansi ini juga akan menguntungkannya. Begitu Fiona menikah, maka dirinya secara otomatis akan bisa melamar Ivy. Ia menyembunyikan senyum bahagia dalam hati.

Tidak peduli dengan hiruk pikuk di aula kastil, Ivy berjalan-jalan di pasar ramai bersama Oriel. Keuntungan menjadi princess yang tidak dipedulikan adalah tidak ada orang yang terlalu memperhatikan kehadirannya. Di siang seperti ini, ia mengajak pelayan dan pengawalnya untuk membeli bahan-bahan pengobatan. Ivy mendapat jatah sedikit uang dari bendahara kerajaan, sangat sedikit jika dibandingkan dengan jatah Fiona.

Namun, ia menggunakan uang yang dimiliki





sebaik-baiknya, tidak untuk membeli pakaian atau perhiasan melainkan untuk membeli bahan-bahan obat.

Sebagai seorang gadis, tentu saja ia sangat menyukai barang-barang indah dan mewah. Ingin memiliki gaun sebagus milik Fiona, atau pun perhiasan berkilau seperti yang dipakai permaisuri. Sayangnya, sedari kecil dirinya yang sering berkeliaran di luar kastil sudah melihat banyak hal. Ada banyak rakyat miskin yang membutuhkan makanan maupun pengobatan dan yang dilakukan Ivy adalah meramu obat untuk diberikan secara cuma-cuma untuk rakyat miskin. Masalahnya adalah bahan-bahan meramu obat tidak ada yang gratis, karena itu Ivy rela menghabiskan seluruh uangnya demi menolong orang yang tidak mampu.

Apa yang dilakukannya sering mendapat pertentangan dari Oriel dan Lothar. Menurut keduanya, Ivy harusnya berpakaian glamour





layaknya princess, menemui banyak orang, dan berkenan dengan Richard dengan memakai gaun indah. Mereka tidak senang melihat Ivy terkurung di kastil yang kecil.

"Ada pesta minum teh di rumah Duke Winstoun. Saya mendengarnya dari pelayan Princess Fiona. My Lady, apakah tidak ingin ikut hadir?"

Hati Ivy terlonjak, ingin sekali datang ke kastil Richard dan bercengkrama dengan para tamu yang datang. Masalahnya adalah Fiona akan datang ke pesta itu juga dan pasti tidak akan memberinya izin untuk ke sana. Lebih baik Ivy mengurungkan segala niatnya untuk ke kastil Richard dan tetap berada di kastilnya sendiri.

Ivy membeli daun sage, marjoram, dan beberapa herbal lain. Memberikannya pada Oriel. Tidak lupa beberapa bibit Thyme, karena yang ada di tamannya sekarang kurang tumbuh





dengan baik. Selain akar-akaran, dan bunga, ia juga membeli biji-bijian.

"My Lady, lihat, cantik sekali."

Oriel menunjukan satu untai gelang warna ungu muda yang berkilau indah. Laki-laki yang menjualnya menerangkan dengan semangat.

"Dibuat dari batu-batuan, gelang ini sangat unik, Nona. Bisa memancarkan kecantikan bagi pemiliknya. Pengrajin gelang hanya membuat satu buah setiap beberapa bulan, jadi dipastikan tidak akan ada yang menyamai."

Ivy menghela napas panjang, melihat betapa bagus gelang itu. Warna ungu lembut dipadu dengan bentuk bunga dan dedaunan. Tali yang digunakan dari benang khusus yang tidak akan menyakiti pergelangan tangan. Ivy mengambil dari tangan Oriel dan mengamatinya. Ingin sekali memiliki gelang ini sayangnya uangnya sudah habis. Ia mengembalikan ke penjual dengan





wajah muram.

"My Lady, kenapa?" tanya Oriel.

"Tidak apa-apa. Ayo, kita beli beberapa bunga untuk kantong wangi Fiona."

Oriel beranjak dengan kecewa, karena Ivy lebih mementingkan Fiona dari pada dirinya sendiri. Padahal, sang adik tidak pernah memperlakukannya dengan baik.

"Aku suka gelang itu, apa My Lady juga suka? Bagaimana kalau aku membeli untukmu dan kita membuat kesepakatan?"

Langkah Ivy terhenti, membalikkan tubuh ke arah datangnya suara. Laki-laki bermata biru dengan topeng di wajah berujar dengan gelang di tangannya. Untuk sesaat pandangan mereka terkunci satu sama lain, di antara hiruk pikuk pasar.





Bab 6

Ini adalah perjumpaan kedua mereka dan laki-laki itu tersenyum dengan kurang ajar padanya. Ivy tidak tahu bagaimana laki-laki bermata biru itu bisa mengenalinya, padahal mereka hanya bertemu sesaat di malam yang gelap. Saat itu ia memakai tudung yang menyembunyikan rambut dan sebagian wajahnya. Bagaimana bisa bertemu lagi di tempat seperti ini? Kebetulan ataukah memang ia diikuti?

"Apa kau menguntitku?"

Pertanyaan Ivy membuat Xavier tergelak. Rambutnya yang tergerai di tengkuk bergerak karena tawa. "Untuk apa aku menguntitmu? Secara kebetulan aku sedang melewati tempat ini untuk berbelanja makan malam saat tidak sengaja mendengar percakapanmu dengan penjual. Lihat,





orang-orangku sedang membeli barang juga di sini."

Xavier menunjuk beberapa orang di belakangnya. Maedoc dan Mael meraih barang apa pun yang ada di samping mereka. Mael tanpa sengaja mengambil barang belanjaan seorang nenek tua dan mendapatkan makian. Sedangkan Zena membalikkan tubuh dan berpura-pura tertarik dengan sulaman sapu tangan. Tidak ada yang membawa sayur mayur atau daging, tapi Xavier tidak peduli.

Ivy menyipit. "Kau membeli gelang itu dan menawarkan padaku?"

"Bukan menawarkan tapi membuat kesepakatan."

"Apa aku harus setuju?"

"Oh, kau boleh tidak setuju My Lady, tapi sebenarnya kesepakatan ini sangat baik dan menguntungkan untukmu. Bukanya kau tadi





mengatakan ingin membeli bunga untuk membuat kantong wangi."

Kali ini Ivy melotot. "Kau bahkan mengupingku? Orang macam apa kau ini? Tidak pantas seorang ksatria sepertimu menguntit dan mencuri dengar pembicaraan orang lain."

Lagi-lagi Xavier tertawa, membuat Meadoc dan lainnya bertukar pandang bingung. Tidak biasanya melihat tuan mereka tertawa begitu lepas, terlebih saat bicara dengan seorang gadis. Selama ini Xavier terkenal sangat menjauhi gadis-gadis dan bersikap dingin pada mereka karena tidak ingin terlibat urusan romantika. Nyatanya, Ivy melakukan sesuatu yang membuat Xavier tertarik dan itu hal yang sangat luar biasa menurut mereka.

"My Lady, tidak ada hal penting darimu, sampai aku harus menajamkan pendengaran. Jangan-jangan kau memang mengetahui rahasia kerajaan





Burgia? Memangnya siapa kau? Seorang princess atau duchess?"

Ivy menggeleng lemah. "Bukan keduanya."

Jawaban Ivy membuat Oriel dan Lothar bertukar pandang. Memang Ivy sering berpesan untuk tidak membuka jati diri di tempat umum, meskipun mereka tidak suka tapi mematuhi apa yang diperintahkan.

"Jadi bagaimana dengan kesepakatan? Apakah kau tidak tertarik dengan gelang ini?"

Gelang itu terpampang dengan nyata di hadapan Ivy, membuatnya terpikat dan ingin memiliki. Namun, ia tidak tahu kesepakatan apa yang diinginkan laki-laki bertopeng hitam di depannya.

"Apa yang kau inginkan dariku?"

Xavier mendekat, Ivy mundur. Tangannya terentang untuk menangkap pinggang Ivy. Lothar mencabut pedang dan mendesis, Maedoc serta pengawal Xavier pun mencabut senjata





mereka. Xavier menggeram pelan.

"Mundur!"

"Lepaskan aku," bisik Ivy gugup. Baru pertama kali ia begitu dekat dengan laki-laki, bahkan dengan Richard pun tidak pernah seperti ini. Jantungnya bergetar dan dada berdebar tidak menentu.

Mengendus udara di sekitar rambut dan pundak Ivy, Xavier berucap lirih. "Aku suka dengan wangi tubuhmu. Wewangian apa yang kau gunakan?"

Ivy menggeleng perlahan. "Aku tidak memakai wewangian apa pun."

"Bagaimana mungkin? Mungkin kau membawa kantong wangi?"

"Itu juga tidak. Sekarang, bisa lepaskan aku?"

Xavier melepaskan cengkeramannya di pinggang Ivy dan mengernyit bingung. "Kalau





begitu, wangi bunga dari tubuhmu itu berarti—”

”Wangi alami dari tubuhku. Terserah kau percaya atau tidak. Sekarang, apakah kita masih ingin melanjutkan kesepakatan atau aku tidak?”

Menimbang sesaat, Xavier mengangguk. Meraih tangan Ivy dan meletakan gelang di telapak kanan. ”Tentu saja masih. Kau pasti bisa membuat kantong wangi selain untuk pengharum juga untuk pengusir nyamuk. Buatkan aku sepuluh kantong, dan akan diambil oleh orangku tujuh hari dari sekarang.”

”Bisa!” Ivy menjawab tegas, merasa kalau sepuluh kantong bukan hal sulit. ”Tujuh hari dari sekarang pelayanku akan mengantarkan kemari.”

”Bukan pelayan tapi aku ingin kau langsung yang mengantarnya.”

”Baiklah, aku menyanggupi. Meskipun menurutku kau banyak permintaan. Terima kasih untuk gelang dan kepercayaannya.”





Membungkuk sambil menekuk lutut, Ivy berpamitan. Oriel dan Lothar membawa barang-barang yang dibelinya, sementara ia menatap gelang indah di tangan. Sebuah keberuntungan atau mungkin kesempatan untuk membuktikan diri.

"Your Highness, gelang itu sangat indah sekali," bisik Oriel dengan mata berpijar kagum.

Ivy tersenyum. "Memang dan aku sangat menyukainya."

Mereka bertiga melangkah beriringan menembus keramaian pasar, dengan hati riang gembira seolah tidak ada beban. Tanpa menyadari pandangan Xavier yang mengikuti langkah mereka dengan tajam.

"Zena."

"Ya, My Lord." Zena bergegas ke samping Xavier.

"Bukankah kau mengatakan kalau gadis





yang bertubuh wangi itu Fiona?"

Zena mengangguk. "Benar, My Lord. Itu adalah hasil dari penyelidikan saya."

"Apakah kedua gadis itu memang mempunyai wangi bunga alami di tubuh mereka?"

"Tidak, My Lord. Justru yang saya dengar si kakak bertubuh agak, ehm, maaf, busuk dan tidak sedap dicium. Entah bagaimana ternyata mempunyai tubuh yang wangi. Mungkin Princess Ivy berbohong?"

"Untuk seorang gadis yang rela menghabiskan uang demi membeli bahan obat-obatan dan dibagikan secara cuma-cuma, aku tidak yakin dia berbohong. Tapi, kita akan selidiki masalah ini untuk mencari kebenarannya."

Zena membungkuk dengan satu tangan menyilang di dada. "Serahkan pada saya My Lord, untuk mencari tahu secara terperinci."

Xavier melambaikan tangan. "Lakukan





perlahan, tapi itu nanti. Kamu dan Maedoc harus memperhatikan kaum pengungsi dari kerajaan Furu. Sepertinya, mereka akan tiba di perbatasan segera."

"Baik, My Lord!" Maedoc dan Zena menjawab bersamaan.

Meskipun penasaran dengan kebenaran tentang wangi tubuh Ivy, tapi untuk sementara Xavier berniat mengesampingkan masalah itu. Ada hal lain yang harus diurus, pengungsi, bandit, dan perjodohan dengan anak Bentley.

Fiona berdiri gugup di dekat jendela kamar, menunggu kedatangan permaisuri yang masih menemani raja berdiskusi di aula utama. Ia sudah mencuri dengar sebagian pembicaraan mereka dan hatinya merintih tidak tenang. Bagaimana bisa tawaran pernikahan dengan Saintmerica datang di saat dirinya sedang mencari pendamping?





Fiona menggigit bibir bawah, menghela napas panjang dan memijat pelipis. Ia yakin kalau mata semua pejabat di seluruh negeri sedang tertuju padanya. Sebagai anak bungsu dan masih sendiri. Dibandingkan dengan Ivy yang sudah bertunangan dengan Richard, posisinya tidak menguntungkan. Otaknya berputar, mencari cara agar bisa keluar dari situasi sulit. Ia tidak sudi untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dikenalnya, terutama seorang pemberontak. Takdirnya adalah menjadi permaisuri dari kerajaan besar, bukan istri dari seorang penjahat.

Suara langkah kaki membuatnya tersentak dari lamunan, pintu kamarnya didorong dari luar dan permaisuri muncul dengan beberapa pelayan. Julian mengibaskan tangan, memberi tanda pada para pelayan untuk menunggu di luar.

"Mother, bagaimana ini bisa terjadi? Tolong bantu aku. Aku tidak ingin menikah dengan pemberontak!"





"Fiona, dengarkan dulu."

"Tidak! Aku tidak mau dengar bujukan dari Mother dan Sire. Aku selalu beranggapan kalau takdirku adalah menjadi ratu, dan bukan istri pemberontak." Fiona meraih tangan sang mama dan menggenggamnya. Wajahnya menunjukkan ketakutan dan juga ras enggan. "Mother, tolonglah aku. Tidak mungkin aku masuk ke hutan Monderva. Aku ingin tetap ada di kastil ini bersama kalian!"

"Dengarkan aku dulu, Fiona. Diamlah!"

Bentakan sang mama membuat Fiona terdiam. Melepaskan genggamannya pada tangan Julian dan mundur dengan wajah pucat. Baru pertama kali ia mendengar bentakan sang mama dan itu membuat hatinya sakit. Terbiasa dimanja, tidak pernah dikasari atau dibentak, untuk kali ini sikap tegas sang mama mengejutkan Fiona. Hatinya





berdebar tidak nyaman, menunggu berita yang akan keluar dari bibir mamanya dengan gelisah.

Julian mengusap bahu anak gadisnya dan mendesah. "Jangan panik. Kita akan cari cara. Kau pikir aku akan membiarkanmu menikah dengan pemberontak keji? Tentu saja tidak, Fiona."

Memejam sambil mengembuskan napas lega, Fiona menyunggingkan senyum kecil. "Terima kasih, Mother. Tapi, bagaimana keluar dari masalah ini? Mereka pasti tidak akan mengusik Ivy karena sudah bertunangan."

Terdengar dengkusan keras dari Julian. Sebuah sikap yang sungguh tidak sopan untuk dilakukan seorang ratu, tapi kebencian membuatnya lupa bersikap anggun.

"Bertunangan yang tidak direstui keluarga? Duchess Sarah Wintoun bahkan tidak menyukai Ivy. Semua orang tahu itu. Kalau bukan terikat janji, mereka pasti menikahkan Richard dengan





orang lain."

"Kalau begitu? Kita rusak pertunangan mereka?"

Ide dari Fiona membuat Julian terdiam. Terlalu beresiko untuk dilakukan tapi sepertinya akan menjadi jalan keluar yang cemerlang untuk mengatasi masalah perjodohan. Ia sendiri secara pribadi tidak akan rela anaknya menikahi penjahat. Fiona dibesarkan tidak untuk menjadi penghuni hutan.

"Waktu utusan Saintmerica datang, aku pikir mereka akan meminangmu untuk menikah dengan salah satu anak King George. Bukankah mereka ada prince yang belum menikah?"

"Aku pun mengira seperti itu, ternyata bukan. Saintmerica sungguh merendahkan kita."

"Semua orang termasuk Your Majesty pun mengatakan hal yang sama. Saintmerica sedang menguji kesetiaan kita dengan perjodohan ini."





Julian menatap anaknya lekat-lekat lalu berujar dengan serius. "Dengarkan aku, Fiona. Apa kau menyukai Richard?"

Fiona menggigit bibir bawah dan mengangguk. "Iya, Mother. Aku menyukai Richard."

"Kalau begitu kau harus cari cara untuk memutus pertunangan Richard dengan Ivy. Kalau mereka tidak ada lagi ikatan, secara otomatis Ivy yang akan dinikahkan lebih dulu dengan pemberontak itu."

Senyum mengembang di bibir Fiona, harapannya tumbuh kembali seiring dengan perkataan sang mama. Memang sudah seharusnya Ivy sebagai sang kakak menikah lebih dulu, bukan dengan Richard tapi dengan pemberontak dari hutan Monterderva.

"Ivy yang bodoh dan kumal, memang pantas menikah dengan penjahat. Siapa tahu, laki-laki itu akan memberinya makanan yang cukup."





Dengan begitu, Ivy tidak perlu mencuri dari dapur!" kata Fiona dengan jejak kekejaman di ucapannya.

Julian menjentikkan jarinya. "Anak dari perempuan tidak tahu diri, memang sudah seharusnya ditempatkan pada posisi yang seharusnya, di bawah kaki kita. Kalau Ivy pergi dari Burgia, maka kamu akan menjadi ratu selanjutnya."

Ibu dan anak bertukar tawa gembira yang tidak elok untuk didengar. Setelah itu merencanakan suatu hal untuk menghancurkan hidup orang lain. Mereka terdengar sangat jahat saat kata demi kata meluncur. Tanpa mereka sadari kalau apa yang mereka lakukan kini, akan mereka sesali kelak.





Bab 7

Di saat raja Burgia sedang kesulitan memikirkan tentang lamaran pernikahan dari Saintmerica, Ivy justru sedang sibuk. Pertukaran kantong wangi antara dirinya dan laki-laki bermata biru membuatnya bersemangat. Sudah lama ia tidak merasakan hal-hal yang membuatnya gembira. Selama ini kantong wangi yang dibuatnya diserahkan untuk Fiona dan Julian. Baru kali ini ia membuat untuk orang lain. Ia mengumpulkan bahan dan mengeringkannya, terdiri atas akar-akaran, dan berbagai bahan lain seperti daun teh, kulit pohon cendana serta kelopak bunga osmanthus yang susah payah didapatkannya. Menakar, membersihkan, dan membungkus satu per satu. Oriel duduk di sampingnya, memperhatikan dengan seksama dan selalu siap kalau dibutuhkan.





"Your Highness, Anda akan membuat berapa kantong untuk laki-laki itu?"

Ivy tersenyum. "Mungkin sepuluh. Menurutmu kurang tidak?"

"Seharusnya lebih dari cukup. Kantong wangi buatan Your Highness sangat berkualitas tinggi dan dari bahan terbaik. Mereka harusnya bersyukur bisa memilikinya."

"Benarkah? Bukankah kau juga ada beberapa?"

Oriel tertawa lirih. "Saya mencoba-coba membuatnya sendiri tapi hasilnya tidak sewangi milik Your Highness. Apakah itu berarti kita akan bertemu mereka lagi?"

"Seharusnya begitu," jawab Ivy lirih. "Ngomong-ngomong, aku tidak tahu siapa nama laki-laki itu. Sepertinya dia bukan kesatria biasa. Pakaian kulitnya dari kualitas terbaik, dan caranya bicara sangat tertata. Berbeda dengan kesatria yang





lebih banyak di medan perang dan cenderung bicara dengan kasar."

"Memang, dan sepertinya dia tampan. Sayang sekali dia tidak mau membuka topengnya."

"Semestinya dia punya alasan yang sangat kuat kenapa tidak membuka topeng." Ivy meyakini itu, setiap orang ini punya rahasia yang disimpan untuk orang-orang terdekat. Sama seperti dirinya yang menyiapkan parfum serta kantong wangi bagi Fiona, karena tanpa itu tidak akan ada julukan perempuan paling harum di seluruh Burgia. Ketenaran Fiona yang punya tubuh harum bahkan memikat banyak laki-laki. Di balik itu semua ada satu kebenaran dan rahasia yang dipendam rapat-rapat.

Lothar datang dengan tergesa-gesa, melaporkan pada Ivy tentang perkembangan pertemuan di aula kastil dan sampai sekarang





belum diputuskan siapa yang akan menikah dengan pemberontak.

"Lamaran itu tidak bisa ditolak, atau akan terjadi perang. King George pasti tidak akan suka kalau penawarannya diabaikan," gumam Ivy.

"Your Highness, saya mendengar kabar dari kastil utama, kata para pelayan di sana, Princess Fiona tertekan karena masalah ini," ujar Lothar dengan penuh hormat. "Saya hanya berpikir, jangan sampai Your Highness terkena imbas masalah ini."

Tertawa lirih pada pengawal pribadinya yang terlihat kuatir, Ivy bisa merasakan kekuatiran Lothar. Tapi ada ketenangan yang dipaksakan dalam dirinya, karena ada Richard. Meskipun itu juga tidak sepenuhnya menjamin kalau ia akan bebas dari pernikahan paksa itu. Setidaknya dengan adanya Richard, ayahnya diharap berpikir dua kali untuk memutuskan pertunangan.





"Terima kasih, Lothar. Aku akan lebih waspada. Meskipun bisa dikatakan, tidak ada bedanya untukku. Kalau Your Majesty berkehendak, tidak ada yang bisa menolak." Ivy menatap Lothar lekat-lekat, benaknya memikirkan sesuatu. "Aku mendengar dari pedagang rempah kalau ada pengungsi dari Furu mulai memasuki wilayah kita. Bisakah kau membantuku mencari tahu sampai di mana mereka sekarang?"

Lothar membungkung. "Baik, Your Highness."

Kerajaan Furu dilanda kelaparan karena perang, Ivy sudah banyak mendengar kabar dari para saudagar yang ditemuinya di pasar. Mereka ingin mengungsi ke Saintmerica dan akan melewati Burgia. Ivy juga tahu kalau perbatasan sudah ditutup, para pengungsi itu tidak akan bisa masuk ke Burgia. Ia tidak peduli dengan perang, dan lebih memikirkan anak-nak serta para perempuan yang hidupnya terlunta-lunta. Berencana untuk membantu obat-obatan,





karena makanan sekarang jelas tidak mungkin. Julian sudah memerintahkan pengelola dapur untuk mengunci gudang persediaan makanan karena takut ada diambilnya.

Mengangkat pergelangan tangan, Ivy mengagumi gelang yang dipakainya. Pikirannya seketika tertuju pada laki-laki bertopeng hitam. Ia tidak mengerti apa niat laki-laki itu dengan melakukan penawaran dengannya. Baginya ini tidak buruk, kalau diperlukan ia bisa menjual gelang dan hasilnya untuk beli gandum. Barangkali roti manis akan sangat berguna untuk membantu pengungsi.

Penjaga gerbang dalam mengumumkan kedatangan Fiona. Ivy bergegas mencopot gelang dan memberikannya pada Oriel.

"Simpan ini!"

Tanpa diminta dua kali, Oriel menerima gelang dan berlari masuk ke klastil. Ivy tidak ingin Fiona





melihat gelang itu, karena sudah pasti menginginkannya. Fiona punya kebiasaan buruk menginginkan segala sesuatu yang dimilikinya.

"Kakak, aku datang."

Suara Fiona terdengar mengalun. Ivy bangkit dan tersenyum menyambutnya.

"Adik, kau datang di sore begini, ada yang bisa aku bantu?"

Fiona melangkah anggun dengan enam pelayan dan empat pengawal mengiringinya. Kedatangannya dengan begitu banyak pendamping, seolah akan pergi ke tempat yang jauh bukan ke kastil belakang. Ekspresinya mengernyit, campuran segan dan jijik pada benda-benda yang berserak di atas nampan. Ia mengenali beberapa bentuk benda itu.

"Kakak sedang membuat kantong wangi untukku? Bagus, tanpa diminta sudah berinisiatif. Mother pasti suka."





Ivy tidak mengatakan apa pun, menunggu dengan sabar Fiona mengutarakan niatnya. Adiknya tidak pernah datang kemari tanpa ada niat khusus. Apapun itu, pasti memerlukan tenaganya. Fiona melambai dan seorang pelayan menyodorkan gulungan kertas pada Ivy.

"Kak, ini adalah pesta teh menyambut musim dingin di rumah Duke Winstoun. Kau pasti tidak menerima undangan karena kita tahu Duchess tidak menyukaimu. Tapi, aku dengan baik hati akan mengajakmu. Kau harus datang, Kak. Kesempatan untuk datang ke rumah Duke Richard."

Mengabaikan kata-kata kasar dan penuh penghinaan dari adiknya, Ivy membuka gulungan kertas dan membaca undangan yang tertera. Tidak menyangka kalau dirinya akan diundang ke pesta itu. Ia membaca kata-kata yang tertulis dan tanpa sadar bibirnya menyunggingkan senyum.

"Mereka mengundangku."





Fiona mengangkat dagu. "Tentu saja karena aku yang secara khusus meminta untuk mengundangmu. Bagaimana pun kita bersaudara, aku merasa kasihan denganmu yang tidak punya kehidupan sosial. Ingat, Kak, ku harus datang dengan gaun terbaik. Jangan terlihat seperti pengemis di sana. Oh ya, kau berangkat sendiri karena aku harus bersama Mother."

Dengan wajah berseri-seri Ivy mengangguk dan menggenggam gulungan surat. "Aku pasti datang."

Mengangkat sebelah alis dengan senyum kecil tersungging, Fiona mengamati keadaan kastil yang suram. Kastil ini paling kecil dan paling tua, sama sekali tidak ada lukisan atau pun patung sebagai hiasan. Di halaman ada banyak pot dengan beragam tanaman yang digunakan Ivy untuk membuat obat maupun parfum. Fiona tidak bisa membayangkan dirinya tinggal di tempat jelek begini. Sepertinya ayah mereka pun





tidak berniat memugar dan memperbaiki kastil Ivy agar layak ditinggali.

Pengamatan kastil selesai, kali ini berpindah ke sosok Ivy. Kegembiraan terlihat jelas di wajahnya. Fiona menahan dengkusan. Ivy adalah gadis yang terkurung dalam kegelapan dan sama sekali tidak pernah melihat dunia yang gemerlap.

"Aku harus pergi, Mother menunggu untuk mengukur baju."

Membalikkan tubuh, Fiona meninggalkan kastil Ivy. Tidak dapat menahan pijar rahasia dari matanya. Mengingat kalau di pesta nanti pasti ada kejutan yang menyakitkan untuk Ivy.

"Semoga hari ini kau bahagia kakakku, Sayang. Karena setelah pesta nanti, hidupmu tidak lagi sama. Akan aku pastikan kalau kastil dan kerajaan ini adalah milikku."

Tidak mengetahui niat jahat dari adiknya, Ivy berlari ke dalam dan menggandeng tangan





Oriel. Mereka menari sambil bernyanyi, merayakan kebahagiaan karena akan ke pesta.

"Your Highness, saya akan siapkan gaun terbaik!" teriak Oriel.

Ivy tidak bisa menahan rasa senangnya, menanti pesta yang akan datang. Sudah lama sekali ia tidak pergi ke acara sosial, selalu terkurung di kastil dingin dan suram. Entah apa yang mendasari Fiona mengajaknya pergi, apa pun itu Ivy menerima dengan senang hati. Ia bergegas menyelesaikan pesanan kantong wangi milik Xavier, memikirkan gaun yang dipakainya ke pesta.

"Your Highness, apa sebaiknya meminta bantuan penjahit istana. Mereka pasti punya gaun yang cocok untuk Anda."

Saran dari Oriel dijawab dengan gelengan kepala oleh Ivy. "Tidak perlu. Meskipun mereka mempunyai gaun yang cocok untukku, tapi





tidak akan pernah memberikannya tanpa persetujuan dari Your Majesty Queen."

"Benar juga. Padahal gaun Your Highness sudah tua-tua."

Di saat mereka putus asa karena setelah mengeluarkan semua gaun dari lemari, tidak ada satu pun yang cocok untuk pesta teh. Semua gaun sudah ketinggalan jaman dan tidak glamour. Terlalu biasa kalau dipakai untuk acara sosial. Dua hari menjelang pesta, penjahit istana tanpa diundang datang ke kastil dan mengantarkan gaun biru terang untuk Ivy.

"Hanya ada warna ini Your Highness. Kalau Anda tidak berkenan, tidak usah memakainya."

Sekilas terlihat, gaun itu terlalu cerah dan terang untuk pesta musim gugur. Warna-warna yang lebih lembut dan gelap seharusnya lebih cocok. Namun, Ivy tetap menerima dengan senang hati.





"Terima kasih, aku akan memakainya."

Berbentuk sederhana dengan korset di bagian dada serta mengembang di area bawah, gaun birunya memang tidak terlalu berkilau. Dengan warna yang terang mampu mengimbangi kulit putih Ivy. Sebagai perhiasan ia memakai gelang batu safir miliknya dan Oriel membantunya menatap rambut serta merias wajah.

"Your Highness, Anda cantik sekali."

Ivy berputar di tempatnya dan gaunnya melayang indah. Meskipun berwarna sangat cerah, tidak masalah untuknya. Menggunakan kereta kuda dengan Lothar dan Oriel, Ivy pergi ke kastil Duke Winstoun. Ia sudah lama mengidam-idamkan berkunjung ke kediaman Richard dan hari ini menjadi kenyataan. Udara di pertengahan musim gugur cukup dingin, dengan memakai mantel bulu peninggalan ibunya, Ivy merasa cukup hangat.





"Your Highness, bukankah ini terlalu larut untuk pesta minum teh? Seharusnya dilakukan saat tengah hari." Oriel mengatakan keheranannya.

"Kamu benar, mungkin mereka memiliki pemikiran yang berbeda."

Ivy tidak punya banyak waktu memikirkan segala keanehan yang terjadi tentang pesta ini. Terlalu bahagia hingga tidak menyadari kalau Fiona bersikap terlalu baik, dengan memberinya undangan, meminta penjahit mengirimkan gaun baru, dan secara khusus datang ke kastilnya. Hal-hal yang tidak akan pernah dilakukan di hari biasa. Kereta melaju cepat dengan Ivy berusaha mengesampingkan rasa heran.

Tiba di kastil Winstoun, beberapa pelayan sudah menyambut kedatangannya. Ia dibawa masuk ke area samping, beberapa kereta kuda terparkir di halaman tapi tidak sebanyak yang ada dalam bayangan Ivy. Ia mengira pesta akan





berlangsung megah dan meriah. Namun, hanya ada beberapa perempuan yang sedang mengobrol di teras dan Julian ada di sana. Yang membuat perbedaan mencolok adalah banyaknya prajurit serta pelayan istana yang berjajar di sekitar kastil, menandakan adanya orang penting yang datang.

"Your Highness." Ivy menekuk lutut dan membungkuk di depan Julian.

"Kenapa kau terlambat?" tanya Julian dengan dingin. Para perempuan yang ada di sekitarnya ikut mengernyit.

Ivy menggeleng. "Terlambat? Undangan ditulis saat senja pesta dimulai."

"Alasan yang tidak masuk akal, Ivy. Pesta ini sudah mulai dari siang!"

Kemarahan Julian tidak terselesaikan karena saat itu terdengar suara jeritan bercampur tangis.

Julian bergegas pergi ke arah datangnya





suara bersama perempuan yang lain dan juga Ivy. Mereka menuju kamar dengan pintu yang terbuka. Terlihat Fiona dengan hanya memakai pakaian dalam, sedang duduk di ranjang bersama Richard yang telanjang bulat. Semua orang terperangah, Ivy terhuyung di tempatnya berdiri.





Bab 8

Pemandangan di kastil Winstoun sangat indah. Penuh dengan bunga dan tanaman perdu yang dipangkas rapi. Sisa-sisa pesta terlihat jelas di ruang tamu, ruang tengah, dan juga teras samping. Di mana ada banyak gelas berisi anggur, cemilan, serta kursi yang ditata sedemikian rupa. Sisa makanan menggunung di meja panjang yang berada tepat di tengah ruangan. Pelayan hilir mudik merapikan dan membersihkan ruangan. Tamu yang tersisa menunggu di teras samping untuk minum teh.

Sang tuan rumah, Sarah Winstoun tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya karena ratu ikut dalam pesta mereka. Julian mengatakan dengan ramah, ingin keluar untuk bersosialisasi, karena Duke Winstoun bisa dikatakan pendukung sejati King Bentley. Pesta berlangsung meriah,





dengan Fiona bercengkrama dan berdansa dengan Richard. Mereka mengobrol intim dan menghilang bersamaan dari keramaian.

Kedatangan Ivy yang terlambat membuat Sarah tercengang. Karena menurutnya tidak pernah mengundang calon menantunya itu. Segala tanya yang ada di benaknya, tidak tersampaikan saat suara teriakan membuat semua orang terperangah. Mengabaikan sopan santun ia bangkit dari kursi dan berteriak pada pelayan.

"Apa yang terjadi? Teriakan siapa itu?"

Pelayan perempuan muda menjawab dengan panik dan gugup. "My Lady, sa-ya mencari Princess Fiona dan tidak sengaja mendengar teriakan. Saya membuka pintu kamar dan—"

Sarah menyingkirkan pelayan itu dan bergegas ke kamar yang ditunjuk. Dalam hati berharap tidak ada sesuatu yang buruk terjadi dengan Fiona





atau kepala seluruh keluarganya akan dipenggal. Julian mengikutinya begitu pula Ivy yang baru saja datang. Mereka berbondong menuju kamar yang terbuka di lantai satu dan mendapati Fiona yang menangis histeris, dengan Richard berbaring telanjang bulat di sampingnya.

Semua orang terperangah, begitu juga Ivy. Pemandangan yang ada di hadapan mereka sungguh vulgar dan sangat tidak bermoral. Sarah meminta pelayan untuk menutup tubuh anaknya lalu bergegas membangunkan Richard. Fiona masih menangis dengan rambut acak-acakan dan pakaian yang berserak di lantai.

"Richard, bangun! Kau membuat malu keluarga!" teriak Sarah.

Itu adalah skandal terbesar yang terjadi pada keluarga kerajaan. Di senja yang temaram, dalam balutan gaun biru yang indah mengembang, Ivy menyaksikan tunangannya tidur dengan adiknya





sendiri. Richard kemudian terbangun, wajah tampannya terlihat bingung tapi tidak ada bantahan apa pun dari bibirnya. Semua orang menganggap kalau Richard mengakui perbuatan amoralnya bersama Fiona.

Hati Ivy remuk redam, dan sakit luar biasa. Pesta yang diharapkannya akan berlangsung penuh kegembiraan dengan dirinya berdansa sepanjang waktu bersama Richard, ternyata justru menjadi bencana dan mimpi buruk. Saat Richard melihat wajahnya, laki-laki itu hanya menunduk tanpa mengatakan satu patah kata pun. Kekecewaan melanda hati Ivy, tanpa berpamitan bergegas pulang dan sepanjang jalan hanya bisa menangis. Meratapi nasib percintaannya yang begitu buruk. Satu-satunya orang yang bisa diharapkan membantu keluar dari istana yang suram, justru menusuk tepat di depan matanya.

Bahu Ivy terguncang karena isakan. Oriel





dan Lothar hanya saling pandang tanpa bicara. Keduanya prihatin dengan keadaan tuan puteri mereka. Kalau ada yang bisa dilakukan, keduanya rela melakukan apa pun untuk membantu Ivy. Sayangnya, ini adalah masalah hati dan tidak ada yang bisa mengobati kecuali Ivy sendiri.

Keesokannya rumor menyebar dengan cepat di sudut-sudut istana. Sarah dan Julian sudah meminta pelayan untuk menutup mulut demi menjaga reputasi Fiona. Entah siapa yang memulai, selama beberapa hari berikutnya seluruh orang tahu kalau Richard meniduri Fiona. Kabar itu sampai ke telinga Bentley dan yang dilakukan pertama kali adalah memanggil Richard dan Fiona untuk meminta kepastian.

"Maafkan saya, Your Majesty. Hamba rela dihukum karena sudah bersalah." Richard membungkuk di depan Bentley.





"Siree, saya mohon jangan hukum Duke Richard. Karena ini kesalahan kami berdua." Fiona menangis dan meraung untuk membela Richard.

Bentley memukul Richard dan mengurung Fiona sebagai hukuman. Tidak peduli kalau istrinya memprotes. Ia hanya ingin menegaskan harga diri sebagai raja sekaligus ayah.

"Aku kecewa padamu, kenapa tidak bisa menjaga anak kita!"

Perkataan suaminya diterima dengan pasrah oleh Julian. Tidak ada gunanya membantah karena keadaan sudah terlanjur terjadi.

"Panggil Ivy, aku ingin bicara dengannya sekarang."

Ivy yang selama beberapa hari mengurung diri di kastil, akhirnya keluar setelah mendengar perintah ayahnya untuk datang. Ia bisa menebak apa yang akan dikatakan ayahnya, tidak lain pasti soal Richard dan Fiona. Padahal ia masing ingin





merenung sendiri, meratapi nasib, dan tidak ingin diganggu. Kantong wangi yang seharusnya diantarkan sendiri olehnya, ia meminta Lothar untuk mengantarkan. Tidak peduli kalau laki-laki bertopeng itu senang atau tidak. Saat ini ia tidak lagi peduli apa kata orang lain.

Ternyata tidak ada penolakan laki-laki bertopeng untuk kantong wanginya. Laki-laki itu bahkan tanpa disangka memberi sekantong coklat dan berpesan pada Lothar agar Ivy memakannya.

"Makan coklat bagus untuk gadis yang sedang sedih."

Ivy tidak mengerti bagaimana laki-laki itu tahu soal kesedihannya. Lothar mengatakan mungkin hanya sekedar menebak. Menerima sekantong coklat dan meletakkan begitu saja ke atas meja. Ia harus bergegas untuk ke kastil utama. Setelah berganti pakaian, Ivy diantar oleh Oriel dan Lothar





untuk menemui ayahnya. Sudah ada Fiona dan Julian di sana. Saat melihatnya, Fiona menangis dan berusaha memeluknya tapi Ivy mendorong tubuh adiknya dengan lembut.

"Aku kemari ingin bicara dengan Sire," ujarnya dingin.

"Kakak, maafkan aku! Hari itu kami mabuk dan, yah, begitulah."

Ivy ingin memaki lantang betapa murahan Fiona tapi menahan lidah. Tidak baik bertengkar sesama saudara terutama sekarang ada orang tua mereka.

"Your Majesty." Ivy menghampiri singgasana dan membungkuk di depan ayahnya. Lalu berdiri tegak dengan kedua tangan saling bertumpu di depan tubuh.

Bentley mengawasi anak sulungnya lekat-lekat dan meminta Fiona untuk menyingkir. "Kau pasti sudah tahu apa yang terjadi di rumah Duke





Winstoun. Adikmu dan Richard sudah melakukan hubungan terlarang."

Menunduk sedih Ivy menghela napas panjang, mendengarkan perkataan ayahnya dalam diam.

"Karena sudah terjadi, mereka harus menikah dan kau membatalkan pertunangan dengan Richard!"

Ivy sudah tahu kalau kejadian akan seperti ini tapi tetap saja merasa sakit hati. Dikhinati, dicampakkan, dan kini menjadi olok-olok seluruh negeri karena dianggap sebagai gadis yang perlu dikasihani. Dianggap tidak cantik menarik, dan orang-orang memaklumi pengkhianatan Richard. Sibuk dengan pikiran dan rasa sakit hati, Ivy tidak menyadari Fiona dan Julian yang bertukar pandang dengan bibir mengulum senyum tipis.

"Sebagai gantinya, kau harus pergi ke hutan Monderva dan menikah dengan pemberontak yang dijuluki ksatria hitam. Pernikahan ini sangat





penting demi menjaga keamanan kerajaan kita. Apa kau mengerti, Ivy?"

Pertama kalinya sang raja memanggil namanya setelah sekian lama. Ivy menatap laki-laki tua bermahkota dan menyadari kalau nada yang terdengar bukan permohonan tapi perintah. Takdirnya sudah diputuskan dan tidak dapat diganggu gugat. Padahal yang membuat skandal adalah Fiona tapi dirinya yang harus menanggung hukuman. Berusaha untuk tegar, Ivy mencoba menelaah semua yang terjadi pada hidupnya.

"Kau bersiap-siap untuk pergi. Rapihan barang-barangmu, dan yang akan menemani adalah pelayan dan pengawal pribadimu."

Tanpa iring-iringan pengantin selayaknya princess kerajaan, Ivy diperlakukan layaknya orang terbuang. Sepertinya orang tuanya memang sengaja membuangnya.

"Ivy, apa kau mengerti?"





Membungkuk untuk menahan air mata, Ivy menjawab lirih. "Saya mengerti, Your Majesty."

Bentley mengamati anak sulungnya, seolah baru bertemu setelah sekian lama. Ivy yang tidak pernah muncul, selalu berada di kastil belakang, dan tidak pernah ada di acara kerajaan. Ivy bahkan tidak diizinkan datang ke pesta musim gugur yang harusnya dihadiri gadis-gadis lajang sepertinya. Semua karena Julian yang melarang dan tidak ingin Fiona tersaingi. Mau tidak mau Bentley setuju. Lagi pula, ia tidak peduli apakah Ivy akan mendapatkan jodoh atau tidak, karena sudah ada Richard. Ternyata memang tidak ada yang tahu tentang jodoh seseorang.

"Pergilah!"

Meninggalkan ayahnya dengan kepala menunduk, Ivy tidak memperhatikan sosok Julian dan Fiona yang berdiri di lorong. Wajah ibu dan





anak itu menunjukkan kepuasan yang keji. Merasa berhasil menyingkirkan Ivy dari kerajaan.

Sesampainya di kastil, air mata Ivy kembali runtuh. Menahan kesedihan selama bertemu ayahnya, kini rasa kesepian dan tidak diinginkan itu muncul. Ia tidak pernah ingin diperlakukan istimewa seperti Fiona, karena sadar dengan posisinya. Yang diinginkannya adalah menerima kasih sayang dari ayahnya sendiri. Setidaknya setitik perhatian akan membuatnya bahagia. Rasanya seperti berusaha menggapai angin, mengharapkan sesuatu yang sia-sia belaka.

Oriel dan Lothar berdiri tidak jauh dari Ivy. Mereka menunggu dalam diam sampai tangisan sang princess mereda. Tidak ada yang bisa mereka lakukan sekarang, bahkan sekedar untuk menghibur Ivy pun mereka tidak mengerti caranya. Semua yang berhubungan dengan Ivy dan kerajaan adalah hal di luar jangkauan mereka.





Ivy menghapus air mata dengan sapu tangan, menatap Lothar dan Oriel bergantian. "Oriel, bantu aku bersiap-siap. Kita harus pergi ke hutan Montederva."

"Your Highness, saya akan merapikan semua barang-barang kita."

Tersenyum kecil dengan wajah memerah, Ivy menggunakan permintaan maaf pada dua orang terdekatnya.

"Tadinya aku mengira akan menikah dengan Duke Winstoun. Dengan begitu kalian akan mengikutiku ke kediaman Richard. Tapi ternyata aku harus menikah dengan pimpinan pemberontak Monterderva. Maafkan aku, sudah membawa kalian dalam kesusahan.

Baik Lothar maupun Oriel seketika membungkuk, memberikan janji setia pada Ivy. Tidak peduli kemanapun princess pergi, mereka akan setia mengikuti. Hidup dan mati bersama





dengan Ivy. Perkataan mereka membuat Ivy makin sedih, tapi ada juga setitik bahagia. Di saat satu dunia tidak menginginkannya, ia masih punya dua orang setia yang selalu ada di sampingnya.





Bab 9

Xavier mengendus kantong wangi yang diletakkan di atas meja. Ada sepuluh dengan warna dan aroma yang berbeda. Ia tidak bisa mengenali jenis wewangian di dalamnya, tapi semuanya tercium sangat lembut dan mengesankan. Untuk orang yang jarang bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat feminin, Xavier menyukainya. Ia tidak menyangka kalau seorang princess mempunyai bakat istimewa seperti Ivy. Meramu dan meracik obat-obatan serta parfum. Apakah Bentley tidak tahu betapa berharga kemampuan anak sulungnya? Dengan perang yang pecah di mana-mana, mempunyai seseorang yang mengerti ramuan penyembuh adalah sebuah aset.

Saat ini seluruh warga ibukota sedang membicarakan skandal Fiona dan Richard.





Tentang keduanya yang tidur bersama dalam keadaan mabuk di pesta. Orang-orang berkata kalau Fiona adalah adik yang kejam dan Richard adalah laki-laki kurang ajar. Dalam hal ini semua orang mengasihani Ivy sekaligus menertawakannya. Dianggap sebagai perempuan yang tidak menarik dan sang tunangan pun meniduri si adik yang jelas lebih cantik. Xavier mendengkus tanpa sadar. Orang-orang bodoh itu tidak tahu bagaimana cara mengukur kecantikan seorang perempuan. Hanya karena berambut pirang dan sering muncul di publik, Fiona dianggap paling cantik. Mereka belum pernah melihat sang kakak yang justru lebih rupawan.

Suara langkah kaki mendekat membuat Xavier mengangkat wajah. Zena menekuk kaki dan membungkuk.

"My Lord, saya ingin melaporkan situasi di kastil King Bentley."





"Bicaralah, aku mendengarkan."

"Pernikahan sudah diputuskan. Princess Ivy akan pergi ke hutan Montederva pekan depan."

Xavier tersenyum kecil, mengusap satu kantong wangi warna ungu muda. "Akhirnya, King Bentley membuat keputusan juga. Yang paling bahagia tentu saja Richard bukan?"

Ekspresi Zena menunjukkan kebingungan mendengar perkataan Xavier.

"My Lord, saya tidak mengerti. Kenapa Duke Winstoun paling gembira?"

"Kalian terlalu lugu kalau tidak bisa melihat tujuan dari laki-laki itu. Tentu saja tahta sebagai menantu raja. Selama ini dia bertunangan dengan Ivy, tapi pernikahan tidak kunjung datang. Saat Fiona menawarkan tubuhnya, dengan senang hati Richard mengambilnya. Dengan Ivy menikah denganku, secara otomatis tahta akan jatuh ke tangan Fiona. Dua orang itu memang





berselingkuh tapi dengan tujuan tersembunyi. Richard menginginkan tahta, Fiona tidak ingin pergi ke hutan Montederva, maka yang menjadi korban adalah Ivy yang polos. Sungguh menyedihkan nasib si sulung."

Tidak ada yang menyangka kalau Xavier bisa menebak semua kejadian di keluarga Bentley. Zena pun merasa kalau tuannya sangat luar biasa dan analisisnya tidak pernah salah.

"Begitu Ivy berangkat, King Bentley akan mengirim kabar pada ayahku tercinta. Dengan begitu ancaman perang bisa dihindari oleh Burgia. Lalu, ibu tiriku yang tercinta akan berpesta di kastilnya, merayakan rencananya yang berhasil, yaitu untuk mengikatku. Luar biasa memang."

"My Lord tidak akan menolak Princess Ivy, bukan?"

Alis Xavier naik sebelah saat mendengar perkataan pengawalnya. "Ah, Zena. Kau





menyukai Princess itu? Jangan khawatir, aku tidak akan menolak seorang gadis yang ditelantarkan. Jangan khawatir soal itu. Bagaimana dengan para pengungsi dari Furu?"

"Tidak bisa masuk ke dalam ibukota, My Lord. Tertahan di perbatasan dalam keadaan kelaparan. Kami sudah memberikan sedikit bantuan."

"Saat Ivy berangkat, pastikan untuk tidak bentrok dengan para pengungsi."

"Baik My Lord."

"Berapa banyak pengiringnya nanti?"

Zena menghela napas panjang dan berkata dengan wajah muram. "My Lord, saya mendengar hanya pelayan dan pengawal saja yang akan ikut princess."

Tangan Xavier meremas kantong wangi tanpa sadar, terdiam sesaat sebelum bangkit dari kursi dan melangkah menuju jendela. Menatap tanaman perdu di samping kastil, Xavier





memikirkan tentang Bentley dan ketidakpedulian laki-laki itu pada anak sulungnya.

"King Bentley, terlalu sembrono dalam masalah ini. Dari sini ke hutan Montederva bisa menempuh waktu tiga Minggu sampai satu bulan dengan kereta. Banyak hal yang akan terjadi selama perjalanan nanti, dan dia membiarkan anaknya hanya diiringi satu pengawal saja. Sungguh ayah yang luar biasa."

Mengepalkan tangan, Xavier melanjutkan perkataannya. "Zena, sebelum kita pergi bisakah kamu mencari tahu secara lengkap asal usul Ivy, Fiona, dan juga permaisuri?"

"Baik, My Lord."

"Panggil Maedoc, aku ingin bicara dengannya."

Termangu menatap meja, pikiran Xavier tentang pernikahan yang akan terjadi. Tidak bisa dihindari lagi, rencana dari ibu tirinya menjadi kenyataan. Ia pun tidak bisa mengelak dari





rencana mereka. Mau tidak mau harus diikuti, untuk melihat seberapa jauh mereka berusaha untuk menjebaknya. Apakah pernikahan ini akan membawa kemegahan atau justru kehancuran untuknya. Saat Maedoc muncul, ia meminta pada pengawalnya untuk mendekat.

"Persiapkan semua, kita pergi dari sepekan dari sekarang."

Maedoc membungkuk. "Baik, My Lord."

"Maedoc, hubungi pasukan kita yang berada di perbatasan. Minta mereka berangkat lebih dulu, untuk membuka jalan."

Akhirnya mereka meninggalkan Burgia. Kerajaan kecil dengan raja yang sombong dan pilih kasih sebagai orang tua. Dipikir lagi ayah Xavier pun sama. King George punya tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan dan perlakuan antar anak pun berbeda. Hanya putera mahkota yang mendapat perlakuan istimewa. Xavier





tidak keberatan diperlakukan layaknya pemberontak. Lebih baik hidup di hutan daripada tinggal di istana dan dikurung layaknya binatang. Tidak ada yang lebih baik dari kebebasan menentukan jalan hidup sendiri, meskipun pada akhirnya harus takluk dengan pernikahan.

Senja tidak pernah baik bagi Ivy, selalu membawa kemurungan dan juga kepedihan. Banyak pujangga memuja senja, menceritakan waktu matahari terbenam dengan begitu indah dan sahdu, tapi itu tidak lebih dari sekedar bualan belaka. Nyatanya ada banyak sewnja justru muram, dingin, dengan angin bertipu kencang dan membuat tulang menggigil.

Sama seperti senja kali lalu saat Ivy melihat Richard dan Ivy telanjang di atas tempat tidur, membuatnya membenci saat pergantian waktu dari terang ke gelap. Sekarang ini, bahkan senja





terlihat menyeramkan untuknya saat melihat Fiona datang bersama Richard dengan bergandengan tangan. Keduanya tampak mesra dengan Fiona menggelayut manja. Wajah adiknya sangat semringah, seolah tidak peduli kalau baru saja merebut kekasih kakaknya. Richard sendiri tampak malu, tidak berani menatap mata Ivy secara langsung. Entah apa yang mereka inginkan dengan mendatangnya.

"Kakak, apa kabarmu?" Fiona menatap beberapa kotak yang ada di bagian belakang kereta. "Rupanya sudah bersiap untuk pergi. Tidak sabar ingin menikah, Kakak?"

"Mau apa kalian datang?" tanya Ivy tanpa menatap keduanya.

"Kakak, kenapa ketus begitu. Kami datang untuk meminta maaf dan sekaligus untuk melihatmu sebelum pergi. Memangnya kau tidak ingin bertemu dengan adik dan calon iparmu ini?"





"Your Highness, sudahlah," bisik Richard dengan gelisah. "Ivy sedang bersiap. Lebih baik kita pergi sekarang."

Fiona mengangkat tangannya yang menggenggam jemari Richard, menunjukkan tepat di depan mata Ivy. "My Lord, ini bisa jadi kesempatan terakhir kita bertemu Kakak. Kita tidak tahu bagaimana keadaannya nanti. Aku dengar hutan Motederva itu sangat menyeramkan, menikah dengan pimpinan pemberontak pasti hal tersulit untuk kakakku. Karena itu, kita datang untuk menyuntikkan semangat."

Berwajah cantik tapi dengan bibir beracun, Ivy menatap adiknya dengan hati berdebar sedih. Satu-satunya saudara yang dimilikinya tidak pernah berhenti untuk memusuhi. Tidak cukup dengan menguasai hati ayah mereka, Fiona juga kini memiliki laki-laki yang dicintainya. Rasanya jika seluruh dunia menjadi miliknya, Fiona tidak





akan puas kalau belum melihat Ivy menderita. Padahal ia tidak pernah berniat jahat pada adiknya sendiri. Kebencian Julian padanya, menurun pada anaknya.

"Aku mendoakan kebahagiaan kalian," ucap Ivy tanpa senyum di bibir. Menatap Richard lekat-lekat, ia membungkuk kecil. "Terima kasih untuk waktu kebersamaan kita, My Lord. Dengan ini kita memutuskan hubungan tanpa rasa sakit hati dan penyesalan."

Richard melepaskan genggaman Fiona dan membungkuk ke arah Ivy. "Your Highness, maaf kalau selama ini sudah menyakiti. Semoga Anda bahagia di mana pun berada. Terima kasih juga untuk waktunya selama ini."

Perpisahan yang beradab dan sopan, meskipun hatinya berdenyut sakit tapi Ivy mencoba untuk menerima semuanya. Berlapang dada dengan fakta kalau dirinya dan Richard tidak





berjodoh. Keduanya bertukar senyum dan Fiona meraih kembali tangan Richard.

"Aku rasa sudah cukup kita berada di sini. Mari kita kembali ke kastil, My Lord. Orang tuamu akan datang untuk membahas pertunangan kita."

Richard mengajak Fiona pergi bersama tapi ditolak. Fiona mengatakan ingin berbincang sebentar dengan kakaknya. Setelah sosok Richard tidak terlihat, Fiona mendekati Ivy dan berujar dengan nada pongah.

"Kakakku, Sayang. Aku tahu saat ini kau pasti merasa sangat sengsara. Tidak usah mengkhawatirkan Richard, dia akan aman bersamaku. Bisa jadi lebih bahagia."

Ivy menggeleng perlahan, bahkan saat merasa sudah menang pun Fiona masih tetap jahat. Tidak puas mendapatkan Richard tapi juga ingin memastikan kalau dirinya menderita. Ivy cukup mengerti untuk tidak meladeni perkataan Fiona.





Saat ini ia hanya menahan diri, sampai tiba waktunya nanti Fiona akan memohon pertolongannya. Semoga ia diberi kesempatan untuk itu.

"Pergilah! Masih banyak barang yang harus aku bereskan."

"Barang apa? Paling juga tanaman," ejek Fiona. "Kau bahkan tidak punya gaun bagus untuk pernikahanmu nanti. Jangan-jangan kau akan pakai gaun biru sisaan dari penjahit istana itu?"

Suara tawa Fiona terdengar nyaring di senja yang temaram. Ivy memilih untuk mengabaikannya, masuk ke kastil dan meninggalkan adiknya sendiri. Saat ini perasannya terlalu runyam untuk sekedar membalas kata. Lebih baik menghemat tenaga sebelum bepergian jauh, dari pada bertengkar dengan Fiona.

Teringat kembali akan sikap pasrah yang





ditunjukkan Richard, ia mengerti kalau di kastil ini bukan lagi tempatnya untuk tinggal. Lebih baik pergi, hidup atau mati yang terpenting punya kebebasannya sendiri.

Di hari kepergian, tidak ada yang mengantar Ivy. Menggunakan satu kereta yang penuh barang-barang, ditemani oleh Oriel dan Lothar, Ivy pergi bertemu suaminya. Barang berharga selain kalung biru juga tiara milik ibunya dulu. Untunglah selama ini ia banyak menghasilkan uang dari menjual obat-obatan serta parfum, dengan begitu punya sedikit simpanan. Tanpa disangka, ayahnya membeli sekotak koin emas sebagai hadiah pernikahan. Ivy menerima dengan senang hati dan akan menggunakan sebagai bekal perjalanan.

Pengantin perempuan yang miskin, melangkah keluar dari negerinya menuju tempat yang tidak pernah diketahuinya. Ivy tidak tahu bagaimana nasibnya nanti saat bertemu suaminya. Ia hanya mendengar cerita kalau penguasa hutan





Montederva sangat kejam dan jahat, bulu kuduknya meremang setiap kali membicarannya.

Saat melewati gerbang kota, Ivy menatap untuk terakhir kali sebelum pintu ditutup. Hatinya terpilin sedih. Meninggalkan tanah kelahirannya untuk menikah dengan laki-laki yang bahkan belum pernah dilihatnya. Tidak ada gunanya menangis, jalan hidupnya sudah ditentukan. Kereta berjalan cepat dengan Lothar di bagian depan bersama Oriel. Samar-samar Ivy bernyanyi, lagu tentang kesetiaan, cinta, pada kekasih dan keluarganya. Suaranya makin lama makin hilang ditelan angin, seiring dengan roda kereta yang berputar cepat, menjauh dari Burgia.





Bab 10

Aula besar dan megah dengan jendela besar dan tinggi, memamerkan kemakmuran dan juga bentuk kekayaan dari penghuninya. Para pelayan perempuan berbaju merah dengan rok hitam, memakai penutup kepala merah. Untuk laki-laknya dengan warna senada tapi bagian bawah adalah celana longgar. Para prajurit berjaga di banyak tempat. Di antara pintu tinggi dan berat, ataupun lorong-lorong panjang dengan lantai mengilat terkena pantulan matahari. Mereka semua terlihat serius dalam bekerja, dan selalu waspada. Meskipun orang-orang beranggapan kalau kastil Santmerica adalah yang teraman, bukan berarti tidak ada ancaman. Bukan rahasia lagi kalau King George sering mendapatkan ancaman pembunuhan, dari banyak pihak. Entah rakyat yang tidak puas, pemberontak, maupun mata-





mata dari kerajaan lain. Tidak sedikit pula para pejabat istana yang berlomba untuk mendapatkan hati sang raja, saling sikut, saling tuduh, dan berujung dengan pertikaian yang membayangkan nyawa sang raja.

Di halaman istana bagian belakang, dua kuda berpacu dengan cepat. Masing-masing penunggang dengan panah di tangan, bersiap melepaskan tembakan ke sasaran yang dituju. Sebuah patung yang dibuat menyerupai manusia. Para penonton menahan napas saat laju kuda semakin kencang dan panas dilepaskan. Penunggang kuda berbaju biru anak panahnya mengenai area bahu, sedangkan penunggang berbaju merah mengenai tepat di jantung. Para penonton bersorak-sorai, dan dua penunggang itu saling melempar senyum. Membuka pelindung kepala mereka.

"Kakak, tembakanmu semakin bagus!" teriak pemuda berbaju merah.





"Tidak adik, kau yang menjadi semakin mahir. Makin lama aku makin kalah denganmu!"

Keduanya memacu kuda menjauh dari arena pertandingan menuju tempat peristirahatan. Sementara para penonton masih bertahan di tempat mereka, terutama karena sang ratu belum beranjak. Duduk di kursinya yang tinggi terbuat dari kayu berkualitas terbaik, dilapisi beludru yang empuk, ratu yang masih cantik di usia yang tidak lagi muda itu sedang berpikir keras. Tidak peduli kalau angin musim dingin mulai berembus. Keningnya berkerut memikirkan sesuatu sedangkan pandangan matanya tertuju pada dua pangeran yang sudah meninggalkan arena.

Seorang prajurit berseragam merah berlari ke arah ratu, berjarak beberapa meter membungkuk lalu berkata lantang.

"Your Grace, hamba membawa kabar penting."

Carmen mengangguk kecil. "Kemari!"





Prajurit itu mengangguk lalu mengangkat kepala dan berjalan cepat menghampiri Carmen dengan gulungan perkamen di tangan. Menyerahkan pada seorang dayang yang meneruskan pada Carmen. Membuka perkamen dengan perlahan, Carmen membaca berita yang tertera lalu tertawa terbahak-bahak. Di sampingnya, seorang laki-laki gemuk berambut putih dengan ujung sepatu lancip, bertanya dengan antusias.

"Your Grace, apakah sesuatu yang menyenangkan terjadi?"

"Tentu saja. Kau tidak akan pernah mengira kalau semua akan menjadi semudah ini. Aku menawarkan pernikahan untuk bocah kurang ajar itu dan coba tebak? Dia menerimanya. Sekarang pengantin perempuan dari Burgia sedang menuju ke Montederva. Luar biasa, tidak kusangka kalau bocah kurang ajar itu mau menerima perintah dari ayahnya."





Laki-laki berwajah bulat di samping Carmer ikut tertawa lirih sambil bertepuk tangan. "Luar biasa, semua berjalan sesuai rencana Your Grace."

"Kau benar, semua berjalan sesuai rencanaku. Dengan pernikahan ini, maka kerajaan Burgia tidak akan berkutik. Selain itu, bocah tengik itu tidak akan ada kesempatan untuk mendekati Estdoria. Kita semua tahu bagaimana kekuatan Estdoria. Dengan seorang istri yang berasal dari Burgia, sudah pasti akan lebih condong ke kerajaan istrinya. Burgia dan Estdoria berkonflik, Santmerica menjadi penengah dan kita lihat apa yang akan dilakukan Xavier setelah tidak punya taring!"

Carmen mengakhiri perkataan dengan wajah gelap penuh kebencian. Ia tidak pernah menyukai anak tirinya, Xavier. Selalu menjadi yang paling kurang ajar dan pembangkang. Xavier tidak pernah mengikuti aturan kerajaan, lebih suka berkenalan dan hidup bebas di luar kastil. Ia tidak masalah dengan anak itu, tapi tidak dengan





suaminya, King George. Dengan kondisi sang suami sedang sakit, perebutan tahta kerajaan akan semakin sengit. Ia memang punya dua anak laki-laki, Edward dan Keynes. Meskipun Edward adalah putera mahkota tapi statusnya belum stabil. Dengan sifatnya yang lemah lembut, Edward dinilai tidak cakap oleh parlemen kerajaan. Sedangkan Keynes, dianggap masih terlalu muda dan tidak berpengalaman. Saat ini perhatian semua orang tertuju pada Xavier. Dengan menjauhkan pangeran kedua dari istana, kedudukan kedua anaknya akan semakin aman. Karena itulah Carmen mengatur perjodohan ini.

Sekali lagi Carmen tertawa, kali ini lebih lebar dan lebih bahagia. Kelak tidak ada lagi orang yang akan menggajal keluarganya, karena ia sudah menyingkirkan seekor kutu busuk yang mengganggu. Mengangkat tubuh dari kursi, Carmen menuju ke kastil, diiringi oleh para dayang dan penjaga kastil. Siang ini akan ada





pertemuan dengan parlemen kerajaan, ia harus memastikan kalau suaminya sudah mengambil keputusan tepat dengan pernikahan Xavier. Tidak boleh ada orang yang menghalanginya untuk menjadikan anaknya pewaris tahta.

Setelah menempuh perjalanan selama tiga hari penuh, Ivy mengajak Lothar dan Oriel beristirahat di sebuah bukit yang ditumbuhi rumput. Berderet pohon di pinggiran bukit, dengan mata air tidak jauh dari mereka. Mereka sedang menuju perbatasan kerajaan Burgia dan Saintmerica, dan diperlukan waktu tiga hari kedepan untuk mencapai gerbang perbatasan. Ivy ingin mandi, dan senang saat menemukan tempat kecil untuk membasuh tubuh. Oriel dan Lothar berjaga di sekitar mata air dengan ceruk bebatuan kecil di sampingnya.





"My Lady, biar saya bantu memanaskan air. Musim dingin tidak baik untuk mandi. Bisa sakit, apalagi di luar seperti ini."

Tawaran Oriel diterima dengan senang hati oleh Ivy. Ia membiarkan pelayan itu merebus air dan menambah rempah ke dalamnya. Rempah wangi itu berfungsi sebagai sabun untuk membersihkan kulit. Ivy yang meracik dan membuat sendiri semua kebutuhan hidupnya.

Gemetar menahan dingin, Ivy melepaskan pakaian perlahan dan hanya memakai pakain dalam berupa korset serta celana. Ia membasuh kulitnya dengan perlahan menggunakan kain basah. Dari mulai wajah, tubuh, dan kaki. Tidak tahan berlama-lama karena angin bertiup agak dingin meskipun di siang hari.

Selesai mandi, Ivy menggunakan jubah longgar untuk menutupi tubuh dan duduk di depan api unggun yang dibuat Lothar. Pengawalnya itu





sedang memanggang kelinci yang baru saja didapatnya dari berburu. Aroma daging berbau dengan udara berselimut debu. Oriel dan Lothar bergantian membasuh wajah dan tubuh, selesai semua ketiganya duduk berhadapan.

"Kelincinya gemuk dan kelihatan lezat," decak Oriel tidak sabar. Hampir meneteskan air liur karena lapar. Ia mengeluarkan anggur kering, roti gandum dan air madu. Meletakkan di atas meja kecil dekat api unggun.

"Jangan katakan kau lapar, Oriel. Dengan nafsu makanmu yang besar, bisa-bisa kau menghabiskan kelinci ini sendiri."

Oriel mencebik lalu meleletkan lidah pada Lothar. "Memangnya kenapa kalau nafsu makanku besar? Apakah kau tidak bisa melihat betapa bagusnya bentuk tubuhku?"

Lothar mendengkus. "Katakan itu pada daging kelinci ini, dengan begitu dia tetap utuh tanpa





tersentuh."

"Kurang ajar kau Lothar!"

"Oriël, kau jauh lebih kurang ajar dariku."

Ivy hanya menahan senyum mendengar perdebatan dua orang terdekatnya. Saat ini hanya ada mereka di hidupnya. Bagi Ivy keduanya bukan sekedar pelayan dan pengawal tapi juga keluarga serta sahabat setia. Tidak ada orang yang tulus di dunia selain mereka. Mengarahkan pandangan ke seluruh bukit yang sunyi, matanya menyipit karena matahari cukup terang tapi angin dingin membuat bulu kuduk merinding. Lothar sedang bersiap mengangkat kelinci dari panggangan saat dari kejauhan terdengar derap kuda. Bukan hanya satu melainkan banyak. Lothar bergegas bangkit, menggenggam pedang dan melompat ke depan Ivy. Begitu pula Oriël, menggenggam pisau tajam dan berada tepat di samping Ivy.

"Siapa mereka?" tanya Ivy saat kelompok itu





mendekat. "Apakah mereka juga melakukan perjalanan seperti kita?"

"Entahlah My Lady. Semoga saja mereka bukan orang jahat," jawab Lothar dengan khawatir.

Kekhawatiran Lothar menjadi kenyataan saat orang-orang itu mulai mendekat. Mereka berteriak dan saling bersahutan. Memakai baju serba hitam dengan wajah dicoret sesuatu yang berwarna hitam pula, orang-orang itu menatap beringas ke arah Ivy. Mereka memacu kuda dan berlari mengelilingi kelompok Ivy, membuat Oriel gemetar ketakutan, begitu pula Lothar. Yang mereka takutkan adalah keselamatan princess.

Salah seorang membuat lengkingan keras dan kuda mendadak berhenti. Ivy menghitung cepat dan membuat perkiraan kalau para pengepungnya lebih dari dua puluh orang. Jantungnya berdetak lebih cepat dengan rasa





takut merambat ke hati hingga ke ujung jari yang gemetar. Ia tidak mengerti siapa orang-orang ini, tapi kalau tidak salah menduga mereka adalah para bandit yang biasa membegal para pengembara atau orang-orang yang melakukan perjalanan.

"Wah-wah, tidak kusangka kalau kita akan menemukan kelinci kecil yang terpenggang!" Seorang laki-laki bertubuh gempal dengan rambut panjang mencapai bahu bicara keras. Ada bekas luka memanjang di pipi. "Bagaimana? Apa kalian suka kelinci?"

Terdengar teriakan keras sebagai jawaban dari pertanyaan itu.

"Tuanku, sudah lama kami tidak makan daging kelinci!"

"Tuanku, kalau kelinci habis, kami bersedia makan sesuatu yang lebih kecil tapi manis!"

Laki-laki yang dipanggil 'Tuan' tertawa





mendengar perkataan anak buahnya. Matanya menyipit ke arah Ivy yang berdiri tegang. Untuk sesaat terkesiap karena perempuan yang berdiri di dekat kembang api dalam balutan jubah besar itu berwajah sangat cantik. Mata perempuan itu jernih dan saat ini sedang ketakutan. Ia mengendus udara, dan merasa bingung dengan bau yang menyapa penciumannya.

"Apa kalian tahu, aroma apa ini?"

"Daging panggang?"

"Wangi bunga?"

"Ya! Benar! Itu maksudku. Bagaimana ada wangi bunga di bukit seperti ini?" Laki-laki itu menatap lurus ke mata Ivy. Menelengkan kepala dengan tatapan menyelidik. "Aku dikenal sebagai srigala liar karena kemampuanku menemukan jejak dan membaui lawan. Apakah ini wangi dari tubuhmu My Lady?"

Cara laki-laki itu bertanya cukup sopan. Ivy





melirik ke arah Lothar yang memucat. Situasi tidak akan bagus untuk mereka kalau bersikap ketus. Mereka kalah jumlah dan pasti kalah dalam kemampuan bertarung. Ivy memutuskan untuk menjawab.

"Benar, ini adalah wangi yang aku gunakan untuk mandi. Di sana ada mata air, aku baru saja mandi!" Ivy menunjuk mata air di belakangnya.

Laki-laki itu melayangkan pandangan sekilas ke arah yang ditunjuk Ivy. Lalu kembali fokus dengan apa yang dilihatnya.

"Katakan, siapa namamu perempuan cantik? Dengan wangi tubuhmu yang menggoda, membuatku jadi bergairah. Apakah kau mau menjadi simpananku? Aku jamin, saat kau bersedia menjadi perempuanku akan membuatmu bahagia. Travor adalah laki-laki yang menepati janji!"

Pertanyaan laki-laki itu membuat Ivy melotot,





tidak pernah menyangka akan mendapatkan tawaran yang begitu merendahkan. Sementara tawa keras dengan pandangan mesum berdengung di sekeliling mereka.





Bab 11

Ivy tidak tahu berapa persen kesempatannya untuk tetap hidup. Kalau para bandit ini sengaja membuat masalah dengannya, bisa dipastikan kalau keadaan akan menjadi semakin sulit. Matanya melirik liar keseluruhan bukit, berharap ada seseorang lewat untuk menolong mereka dan sepertinya hanya harapan belaka. Kemampuan bertempur Lothar memang bagus, tapi tidak untuk menghadapi begitu banyak orang. Dilihat dari sikap arogan orang-orang yang mengepungnya, sudah jelas mereka mempunyai kemampuan tinggi untuk bertarung. Beringas, kasar, dan kejam, mereka tidak akan segan menguliti orang lain. Yang sekarang dipikirkan Ivy bukan hanya keselamatannya dan Oriel tapi juga kehormatan mereka sebagai perempuan.

Menutup jubah lebih erat, Ivy menatap laki





yang bernama Tavor dengan mata tajam dan bersuara keras berusaha mengatasi tawa.

"Kenapa kita harus saling mengganggu? Tuan semua pasti ada tujuan yang ingin dicapai bukan? Begitu pula aku. Kenapa kita tidak mengurus masalah masing-masing tanpa saling bersinggungan?"

Tavor mengangkat tangan, tawa terhenti seketika. Laki-laki itu mengamati Ivy lekat-lekat, matanya berkelir dengan kurang ajar pada wajah yang cantik, tubuh wangi dan ia yakin kalau kulit yang terbungkus jubah akan sangat lembut. Angin musim dingin membuat tulang menggigil dan wajah perempuan itu sedikit memerah, meski begitu tetap terlihat sangat anggun. Tavor sudah berkelana ke banyak tempat, bertemu banyak perempuan cantik, tapi yang berada di depannya sekarang terlihat berbeda. Rapuh, anggun, tapi terlihat kuat secara bersamaan. Perpaduan yang menarik dalam diri seorang perempuan.





"My Lady, kau sungguh sangat menarik. Wangi bagaikan bunga mawar, wajahmu cantik bak pualam, dan aku yakin kulitmu pasti selembut sutera. Seorang perempuan ningrat sepertimu, bersama seorang pelayan dan pengawal lemah, berada di tengah bukit seperti ini. Akan sangat berbahaya bagimu. Kenapa tidak kau katakan kemana tujuanmu, dan biarkan aku mengantarmu. Sebagai imbalannya, selama dalam perjalanan kau sepenuhnya milikku!"

Kata-kata Tavor yang penuh penghinaan membuat Lothar marah. "Kurang ajar! Tutup mulut! Kau tidak pantas bicara begitu dengan Your—"

"Lothar! Diamlah!" Ivy membentak pengawalnya. Memberi tanda agar Lothar menahan diri. Ia tahu pengawalnya merasa kesal dan terhina, dirinya juga merasa hal yang sama. Tapi sekarang bukan waktunya untuk marah. Ada keselamatan mereka yang sedang dipertaruhkan di sini.





Lothar mendengar teguran keras Ivy dan mengangguk kecil. Kemarahannya hampir saja membuat identitas Ivy dan menempatkan princess dalam bahaya. Sebagai pengawal satu-satunya ia diharapkan berpikir jernih demi menjaga keselamatan tuan puterinya.

"Wah-wah, benar ternyata dugaanku. Kau berasal dari kamu bangsawan. Bagaimana My Lady, bersedia menerima uluran tanganku. Aku bersumpah demi langit dan bumi, akan memperlakukanmu dengan lembut. Membuatmu berteriak puas setiap malam. Hahaha!"

Lagi-lagi tawa mesum mereka terdengar. Ivy menata Oriel yang memucat dan Lothar yang gemetar. "Maafkan aku, tidak bisa melindungi kalian," ucapnya lirih.

Oriel yang sedari tadi terdiam, menggeleng dengan tegas. "My Lady, apa pun yang terjadi, kita akan tetap bersama."





"Nyawaku milik My Lady, selalu!" ikrar Lothar.

Ivy tidak sanggup mengatakan terima kasih. Merasa sia-sia sebagai seorang princess yang tidak bisa melindungi bawahannya. Oriel selalu mengatakan ingin menikah dengan petani dan hidup baik sebaik seorang istri. Lothar sendiri sangat terobsesi ingin menjadi jenderal perang, dan kini impian mereka akan hancur karenanya. Yang paling menyedihkan adalah kenyataan kalau Ivy tidak akan pernah bertemu dengan calon suaminya. Perjalanan bahkan belum mencapai setengah dari waktu dan mereka dipaksa untuk berhenti.

Travor menghunus pedang pandang dan mengarahkannya ke arah Lothar. Menegakkan bahu dengan sikap beringas.

"Prajurit kecil sepertimu yang bahkan tidak bisa bertarung, kau pikir akan menang melawanku?"

Lothar menegakkan kepala. "Sudah





kukatakan, nyawaku untuk My Lady!"

Tanpa diduga Travor mengayunkan pedang dari atas kuda, Lothar menangkisnya. Bunyi logam bertemu terdengar nyaring. Ivy menarik Oriel mundur saat Travor menusuk, menebas, dan mengayunkan pedang dengan cepat, kuat, dan beringas. Dalam satu ayunan panjang, pedang Travor membentur pedang Lonthar dan akibatnya sungguh fatal. Pedang Lothar patah menjadi dua, dan laki-laki itu tersungkur di tanah dengan Travor meludahinya. Ivy dan Oriel berdiri takut bercampur gemetar.

"Sudah aku katakan, kau tidak akan bisa melawanku, prajurit lemaah! Kau tidak percaya dan terus memaksakan diri. Lihat akibatnya bukan?!"

Anak buah Travor kembali tertawa, kali ini penuh ejekan dan caci maki pada Lothar yang terduduk di tanah dengan pedang patah.





"Kalian bersiap membawa kedua perempuan itu. Si cantik adalah milikku, yang satunya bisa menjadi milik kalian bersama. Bunuh prajurit lemah ini!"

"Tidaaak!" Ivy berteriak, mengacungkan pisau di udara. "Langkahi dulu mayatku kalau kalian ingin membawaku!"

Lothar bangkit, mengacungkan pedang patah dan berdiri di depan Ivy. "Jangan ganggu My Lady. Hadapi saja aku!"

"Bajingan kurang ajar!" teriak Tavor geram. Melompat turun dari kuda, menghampiri Lothar dan mengayunkan pedang dengan kekuatan penuh. Lothar terdorong, ujung pedang Tavor mengenai lengannya. lehernya hampir kena tebas kalau saja tidak berkelit dengan cepat. Dalam keriuhan pertarungan tidak seimbang antara Tavor dan Lothar yang kini berdarah-





darah, mereka tidak menyadari ada serombongan orang mendekat.

"Tuanku, ada yang datang!" teriak salah seorang anak buah Travor.

Si pemimpin tidak beranjak dari tempatnya, menunggu hingga orang-orang itu mendekat. Ivy menjadi semakin takut, kalau yang datang adalah rombongan bandit yang lain. Mereka akan terjebak dalam pertarungan dua kelompok bandit dan sama saja menjatuhkan diri dalam kematian.

"Yuhui, Travor. Bandit penguasa wilayah Selatan. Untuk apa kau di sini!"

Teriakan terdengar dari kelompok yang baru saja datang. Anak buah Travor menyibak, Lothar terpental dan terbaring di tanah saat pedang Travor menebas bahunya. Ivy menjerit, mendekati Lothar dan berkata panik.

"Lothaaar!"

"My Lady, saya baik-baik saja. Ingat, kalau





ada kesempatan kau dan Oriel harus memelarikan diri."

Ivy menggeleng, mengambil botol kecil yang tergantung di pinggang dan membubuhkan isinya ke luka Lothar yang menganga. Tidak peduli dengan pertentangan dua kelompok bandit di sekitar mereka. Luka Lothar harus diobati lebih dulu.

"Siapa kalian?"

Travor bertanya pada rombongan yang baru saja datang.

"Tidak penting siapa kami. Yang kami inginkan adalah kau dan anak buahmu pergi sekarang. Tinggalkan orang-orang itu untuk kami!"

Travor meludah, menatap delapan penunggang kuda berpakaian hitam dengan garis abu-abu. Ada laki-laki bertopeng di antara mereka, satu perempuan dengan pedang besar, dan sisanya adalah laki-laki yang terlihat tangguh.





Meski begitu, Tavor yang sudah malang melintang di dunia, menembus batas, dan bahkan melakukan banyak kejahatan yang tidak terpikirkan akal manusia, tidak akan pernah sudi dipaksa untuk menyerah.

"Kalian tahu tentang aku, sudah pasti mengenalku dengan baik. Kalian pikir aku akan menuruti perintah kalian?" Tavor menunjuk Ivy yang sedang membungkuk untuk mengobati luka Lothar. "Perempuan cantik dan wangi itu adalah milikku. Tidak ada satu pun yang boleh mengambilnya dariku. Kalian menginginkannya? Boleh! Langkahi dulu mayatku!"

Laki-laki bertopeng perak menatap Ivy sesaat lalu berpaling pada Tavor. Menghitung cepat anak buah si bandit sebelum memberikan perintah dengan tenang.





"Sebenarnya, aku enggan berurusan dengan bandit kotor sepertimu. Rasanya darahmu hanya akan membuatku muntah."

Kata-kata dari laki-laki bertopeng itu disambut dengan kemarahan anak buah Tavor. Mereka berteriak, memaki, dan menghunus pedang. Bersiap untuk pertarungan paling beringas.

"Kau punya nyali rupanya," decak Tavor dengan kilatan mata penuh dendam. "Tidak masalah. Kita selesaikan ini sekarang. Setelah kau dan anak buahmu mati, aku akan membawa perempuan itu dan menjadikannya gundikku."

Laki-laki bertopeng menghunus pedang dari pinggang. "Kau yang meminta semuanya terjadi, Tavor. Jangan salahkan kami kalau menghabisimu! Serang!"

Pedang diayunkan dari atas kuda, berdetang saat bertemu di udara. Tavor bergegas melompat ke atas kuda dan memacu mendekati laki-laki





bertopeng. Ia mengayunkan pedang, berhasil ditepis dan nyaris terjatuh saat satu ayunan panjang hampir mengenai kepalanya. Rupanya ia salah sangka, karena lawannya ternyata sangat tangguh.

"My Lady, me-mereka saling bertarung," bisik Oriel ketakutan.

Ivy tidak memperhatikan pertarungan di sekitarnya. Sibuk membalur dan mengobati luka-luka Lothar. Tidak peduli dengan nasibnya kini, yang terpenting pengawalnya harus sembuh lebih dulu.

"My Lady, se-sekarang waktunya lari," bisik Lothar dengan wajah mengernyit menahan sakit, keringat membanjiri tubuh dan wajahnya.

Ivy menggeleng. "Bicara apa kau. Hidup dan mati kita akan tetap bersama. Aku tidak akan membiarkanmu sendirian di sini."

Sebenarnya Ivy juga ingin pergi, di saat





mereka sedang bertarung untuk memperebutkannya. Namun, dengan kondisi Lothar yang terluka parah, tidak mungkin melakukan itu. Lagi pula, kuda-kuda mereka membutuhkan istirahat setelah menempuh perjalanan panjang. Ivy tidak punya pilihan lain selain menunggu sampai pertarungan selesai. Berharap kalau kedua kelompok itu saling bunuh sampai tidak ada yang tersisa.

Suasana bertambah kacau saat satu per satu anak buah Trevor terjatuh dan mati. Laki-laki itu mengamuk, mengayunkan pedang sekuat tenaga dengan nafsu membunuh yang kuat. Sayangnya lawan yang dihadapinya tidak sembarangan. Menguasai ilmu bertarung yang bahkan lebih terampil darinya. Laki-laki bertopeng itu menjejak pelana kuda, dan seketika tunggangnya melengking dengan dua kaki depan berada di udara. Saat turun, menyepak kuda Trevor dengan keras. Seketika Trevor terjatuh





dan terguling di tanah keras.

Laki-laki bertopeng melompat turun, mengayunkan pedang pada Travor yang mulai kewalahan. Erangan kesakitan bercampur dengan teriakan penuh putus asa. Anak buah Travor bergulingan di tanah, beberapa dalam keadaan terluka parah melarikan diri dengan kuda. Satu sabetan berhasil mengenai pundak Travor, sabetan lain berhasil membuat kakinya hampir putus. Pedang si bandit terjatuh ke tanah, dengan darah mengucur deras. Laki-laki bertopeng itu mendekati pimpinan bandit yang merintih kesakitan.

"Travor, sudah kukatakan untuk pergi. Tapi kau sungguh keras kepala. Aku sebenarnya tidak ada niat untuk menghabisimu di sini. Rencanaku adalah membunuhmu dan semua anak buahmu di perbatasan Saintmerica, tapi ternyata semua terjadi lebih cepat. Itu karena nafsu yang membutakanmu, Travor!"





Travor menjerit saat pedang laki-laki bertopeng ditusukkan ke betisnya. Ia berteriak memohon ampun, tapi seolah tidak didengar.

"Kejahatanmu terlalu banyak. Tidak tahu berapa banyak jumlah orang tidak berdosa yang menjadi korbanku. Sekarang, sudah waktumu untukmu pergi ke neraka, Travor!"

Yang membunuh bukan laki-laki bertopeng melainkan prajurit perempuan. Memacu kuda dengan cepat, mengayunkan pedang dan satu kali tebasan di leher, nyaris membuat kepala Travor terlepas. Si bandit ambruk ke tanah tak bernyawa. Laki-laki bertopeng mengamati Travor dengan berbagai perasaan terlintas di hati. Ia tidak suka membunuh orang tapi bandit kejam seperti Travor memang tidak layak hidup. Ia memasukkan pedang ke dalam sarung, membalikkan tubuh dan berjalan ke arah Ivy serta Oriel yang menunduk. Mengamati kerumunan kecil itu lalu bicara dengan nada ringan.





"Ivy, apakah kita berjodoh? Sampai-sampai di tempat seperti ini pun kita bertemu?"





Bab 12

Sebuah sapaan yang mengejutkan dan sungguh tidak cocok dengan keadaan. Ivy mengangkat kepala dan menatap seraut wajah ditutupi topeng. Laki-laki itu duduk di atas kuda, menatap ke arahnya yang sedang duduk di samping Lothar. Ivy tidak menyangka akan bertemu laki-laki bertopeng itu lagi di tempat seperti ini. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling dan terbelalak ngeri menatap tubuh Travor yang diseret pergi. Laki-laki itu sudah mati, sama sekali tidak melawan dengan darah membasahi tanah yang dilaluinya. Anak buah Lothar ada yang terbaring di tanah, dan sebagian entah kemana. Rupanya pertempuran berjalan sengit dan brutal.

Pantulan matahari senja membias wajah laki-laki bertopeng di atas kuda. Meskipun tertutup





setengah, Ivy yakin kalau laki-laki itu sangat tampan. Mata birunya menatapnya dengan tajam, ada seberkas sinar terpantul di mata biru itu. Ia tidak mengerti apa makna dari tatapan itu. Rasa kasihan melihatnya tertimpa kemalangan, atau sangat senang karena berhasil menolongnya. Namun satu hal yang diyakini Ivy adalah tidak ada tanda-tanda permusuhan di sana. Itu hal paling melegakan. Di saat berkeliaran di luar seperti ini, sebuah dukungan akan sangat berarti untuknya.

"Kau mengusir mereka semua?" Ivy sengaja menggunakan kata yang lembut untuk mengekspresikan hasil pembantaian yang brutal.

Xavier mengangkat bahu dan menunjuk anak buahnya yang mengelilingi mereka. "Aku aku tapi mereka."

Ivy mengedip, lalu membungkukan badan. "Terima kasih untuk pertolongannya My Lord."

"Sudah tugasku untuk menolong orang





yang membutuhkan. Lagi pula, memang kebetulan aku sedang lewat sini."

Xavier tidak tahu, kalau kata-katanya membuat anak buahnya memutar bola mata. Nyatanya memang tidak ada yang kebetulan. Xavier membuntuti Ivy demi menjaga keselamatannya. Awalnya berniat mengawal secara diam-diam saja hingga Ivy tiba di hutan Montederva, tapi semua rencana Xavier gagal karena kemunculan Tavor. Menatap kereta kuda, lalu api unggun yang mulai padam serta kelinci yang terpenggang hingga gosong, ia mengerti apa yang sedang terjadi sebelum Tavor berada di sini.

"Kalian belum makan?" tanyanya.

Ivy menggeleng, menoleh sedih pada kelincinya yang gosong. "Tadi baru saja berniat makan, tapi gagal."

Xavier berteriak, meminta anak buahnya untuk datang dan mengatasi kekacauan. Zena





membantu Ivy untuk mengobati luka-luka Lothar dan hanya bisa berseru takjub. Meskipun luka-luka sayatan dan tusukan terlihat mengerikan tapi tidak lagi mengalirkan darah. Bubuk ramuan yang ditaburkan Ivy mampu mengobati jaringan kulit yang rusak dengan cepat.

"Wow, kemampuan pengobatan My Lady sungguh luar biasa." Tanpa segan, Zena memuji.

"Hanya keterampilan biasa," jawab Ivy. Tidak menyangka kalau di dalam rombongan laki-laki bertopeng ada seorang perempuan.

"Ini bukan hal biasa tapi sungguh luar biasa. My Lord pasti amat sangat bangga dengan Anda."

Ivy mengernyit. "Siapa maksudmu?"

Zena tersenyum simpul dan tidak menjawab pertanyaan Ivy. Ia tetap membantu membebat luka-luka Lothar dibantu oleh Oriel. Anak buah Xavier yang lain mulai bekerja, ada yang membersihkan sisa-sisa pertempuran. Dua





orang pergi berburu dan saat kembali berhasil menangkap domba yang entah dari mana. Ivy berharap mereka tidak mengambil domba dari penduduk. Xavier sudah turun dari kuda, dan kini duduk di samping Ivy beralaskan kain tebal.

Selesai membantu Lothier, tanpa diminta Oriel merebus air menggunakan api unggun yang menyala dengan api yang kuat. Anak buah Xavier berpencar di sekitar bukit. Lothar duduk dibantu oleh Zena. Oriela bersama Madoc menguliti domba serta memanggangnya. Dalam sekejap daging domba yang sudah dibelah mengeluarkan bungi gemeretek karena terpanggang.

"Kau ingin kemana? Kenapa bepergian jauh sekali?" Xavier membuka percakapan.

Ivy menjawab tanpa mengalihkan pandangan pada bukit yang mulai temaram. Angin berembus sangat dingin, Xavier tidak kedinginan karena menggunakan baju zirah yang berat dan mantel





bepergian yang terlibat tebal dan hangat. Sedangkan Ivy merasa sedikit menggigil, meskipun jubahnya sendiri tidak bisa dibilang tipis tapi tidak bisa menahan dingin.

"Ingin menikah," jawab Ivy dengan lembut.

Xavier mencabut rumput dan memperlakukan dengan jarinya. "Kau ingin menikah dengan siapa? Kenapa bukan pihak pengantin laki-laki yang menjemputmu dan harus kau sendiri yang menemuinya?"

"Aku tidak tahu siapa suamiku."

"Bagaimana mungkin itu terjadi, sungguh tidak masuk akal. Kau ingin menikah dengan orang yang tidak pernah kau temui? Bagaimana kalau dia bandit buruk rupa?"

"Tidak masalah," jawab Ivy perlahan. "Aku sudah bersiap untuk setiap kemungkinan atau hal buruk yang mungkin terjadi. Kata ayahku, calon suamiku seorang pemberontak yang tidak





layak datang ke ibukota. Karena itu aku yang harus menemuinya. Kalau memang nanti dia buruk rupa atau kasar, aku sudah siap dengan konsekuensinya."

"Bahkan kalau harus kehilangan nyawa? Kau lihat sendiri betapa berbahaya perjalanan ini."

"Sebenarnya aku sudah memperhitungkan waktu. Harusnya di saat sekarang ini para pengungsi dari Furu melewati bukit. Dengan begitu aku bisa bergabung bersama mereka dan keamananku terjamin. Entah apa yang menahan mereka" Ivy berucap dengan sedikit cepat. Menyipit ke ujung bukit dan berharap para pengungsi muncul sesuai perkiraannya.

"Rencana yang bagus, tapi para pengungsi itu tertahan karena ada banyak sekali orang yang sakit. Mereka berjalan perlahan, kalau malam ini menginap dan tidak melanjutkan perjalanan,





kemungkinan paling cepat akan tiba di sini besok siang. Kau masih akan menunggu mereka?"

"Tentu saja, para pengungsi itu akan membuatku merasa aman sampai tiba di hutan."

Xavier menyembunyikan keterkejutannya karena tidak menyangka kalau Ivy menghitung dan memperkirakan perjalanan dengan cermat. Gadis di sampingnya bahkan tahu soal para pengungsi. Apakah menguping pembicaraan di istana atau memang ada ketertarikan karena sama-sama akan melakukan perjalanan panjang? Xavier tidak terlalu mengerti jawabannya tapi tetap saja jalan pikiran Ivy sangat hebat menurutnya.

"Bagaimana kalau misalnya calon suamimu ternyata tidak menginginkanmu? Apa yang akan kau lakukan?"

Terdiam untuk beberapa saat, Ivy memikirkan jawaban yang tepat. Ia bukan tidak pernah





terpikir akan itu, tapi sengaja menutupi dengan selalu menyatakan kalau keadaan akan baik-baik saja. Tidak peduli bagaimana rupa dan sikap suaminya, ia datang untuk menjadi istri dan mendampingi.

"Aku sudah pernah memikirkan itu, dan akan meminta belas kasihan darinya dengan tetap mengizinkanku tinggal di sudut Monterderva. Area paling gelap sekalipun tidak masalah, asalkan tidak kembali ke Burgai."

Xavier mengedip, sesuatu menyentuh hatinya melihat kepasrahan dari kata-kata Ivy. Rupanya gadis itu teramat sangat tidak bahagia, sampai memilih untuk berada di hutan daripada kembali ke negeri asal. Seorang princess putus asa dan terlihat sangat sedih, melangkah tertatih menempuh bahaya demi menikah dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya.





"Ayahny harusnya menjadi orang pertama yang khawatir dengan keselamatanmu."

Wajah Ivy berubah muram seketika. Tidak ingin mengatakan dengan jujur kalau itu hal yang tidak mungkin. Ayahnya bahkan tidak peduli saat dirinya ditindas oleh Julian dan Fiona, apalagi sekarang ia akan menikah demi keberlangsungan hubungan diplomatik dengan Saintmerica, hidup atau mati dirinya tidak akan berpengaruh pada sang ayah.

Melihat Ivy mendadak sedih, Xavier memaki dirinya sendiri. Dalam hal ini yang harusnya disalahkan adalah dirinya yang sengaja menyamar di depan Ivy, dan raja Burgia yang sama sekali tidak adil pada anak-anaknya. Xavier memanggil Maedoc dan memerintahkan untuk dibangun tenda.

"Kita menginap malam ini di sini, menunggu hingga pengungsi Furu tiba."

Perintah Xavier membuat Ivy tercengang.





Laki-laki itu sudah menolongnya dari bandit dan kini bahkan berencana untuk menemaninya. Yang senang bukan hanya dirinya tapi juga Oriel dan Lothar. Domba selesai dipanggang, anak buah Xavier mulai mengumpulkan batu besar untuk duduk mengitari api unggun. Tidak banyak batu yang bisa didapatkan dan mereka memberikannya pada Xavier serta Ivy. Yang lain memilih untuk duduk di tanah, beranggapan bukit berumput tidak terlalu kotor.

Maedoc mengeluarkan gitar kecil serta anggur dari perbekalan di atas kuda. Mereka makan daging panggang sambil minum anggur. Ivy memperhatikan bagaimana anak buah Xavier memperlakukannya sama hormatnya dengan perlakuan mereka pada Xavier. Untuk pertama kalinya dalam kehidupan dewasanya, Ivy merasa sangat bebas dan bahagia. Ia makan dengan lahap setiap irisan daging yang diberikan Xavier, tidak menolak minum alkohol dan mulai mengoceh.





Pengaruh anggur membuat Ivy melupakan harga dirinya.

"Kau tahu tidak Ksatria Tampan, kalau bau tubuhku sangat-sangat wangi."

Xavier menaikkan sebelah alis karena Ivy memujinya tampan. "Aku tampan?" tanyanya.

Ivy mengangguk cepat lalu terkikik, tubuhnya tidak bisa diam dan bergerak seiring dengan banyaknya anggur yang diminum. Seseekali cegukan tapi terlihat sangat lembut dan menawan.

"Yaa, kamu tampan sekali. Aku suka, hihihi!" Ivy tanpa diduga mencubit kecil pipi Xaveier yang keras lalu tertawa dan bertepuk tangan mengikuti musik. "Perkenalkan aku Princess Ivy. Kalian semua pasti tidak tahu kalau bau tubuhku sangat wangi. Begitu wangi sampai membuat saudaraku cemburu dan ibu tiriku marah!"

Perkataan Ivy membuat semua orang tercengang, begitu pula Lothar yang duduk di





dekat kereta. Oriel kekenyangan dan mabuk, memilih tidur di tenda. Tidak ada yang mengingatkan Ivy untuk menjaga omongan. Lothar hanya terbelalak ngeri.

Ivy kini bangkit dari batu lalu kembali berteriak.

"Apa kalian tahu yang dilakukan ibu tiri dan adikku yang cantik? Mereka memaksaku membuat lotion untuk adikku agar wangi sepanjang hari. Sedangkan untukku dipaksa mengoleskan lotion lain, yang akan membuatku bau kotoran dan membuat orang-orang enggan mendekat. Hahaha, mereka benar-benar menindasku!"

Ivy oleng dan hampir jatuh tapi Xavier berhasil menangkap tubuhnya. Mengangkatnya di lengan tanpa beban.

"Biar aku yang membawanya ke tenda, kalian teruskan makan!"

Xavier meninggalkan kerumunan di depan





api unggun dan membopong Ivy ke tenda yang sudah disiapkan. Ivy terus merengek, bernyanyi, dengan jemari menjelajahi wajah Xavier.

"Kau tampan sekali, aku suka," bisik Ivy setengah mengantuk.

Tiba di tenda, dengan lembut Xavier merebahkan tubuh Ivy di alas kain dan tanpa diduga, Ivy menahan tubuhnya saat beranjak. Lengan gadis itu melingkari Xavier dengan erat seraya berbisik.

"Aku belum pernah berciuman, apakah kau mau menciumku?"

Napa Xavier mendadak berat, bukan hanya karena lengan Ivy melingkarinya tapi juga karena kata-katanya.

"Ivy"

"Bisakah kau menciumku? Satu kali saja sebelum aku menikah, ingin berciuman dengan laki-laki tampan sepertimu."





Xavier tahu Ivy berada dalam pengaruh alkohol yang kuat. Kata-kata yang diucapkan berada di luar kesadaran tapi entah kenapa ia tergoda. Mata yang berbinar terang, wajah yang cantik mendamba serta bibir yang merona serta basah. Xavie menggumamkan kata-kata.

"Jangan sampai kau menyesali ini."

Ia menunduk dan menempelkan bibirnya pada bibir Ivy. Saat bibir mereka milik Ivy membuka lebih lebar, ia mencium makin dalam.





Bab 13

Malam menjadi semakin dingin dengan angin bertiup kencang. Belum ada salju turun tapi cuaca cukup membekukan tulang. Mereka yang mendapatkan tugas berjaga, tetap duduk di sekitar api unggun tapi sebagian besar berlindung di dalam tenda. Kuda kuda ditambatkan tidak jauh dari api unggun untuk memberikan kehangatan. Maedoc dan yang lain berada di dalam tenda, meski dalam keadaan kenyang tapi mereka tetap waspada. Memasang telinga untuk mendengarkan sekecil apa pun suara. Oriel duduk cemas di tenda kecil dan saat kain menyingkap terbuka, berujar dengan panik.

"My Lady, bagaimana kabar tuanku? Maksudku Nona Ivy. Dia belum kembali."





Zena tersenyum, menunduk untuk menepuk bahu Oriel. "Tuanmu baik-baik saja. Dia sedang tidur karena mabuk."

"Ta-tapi, tidak tidur di tenda ini."

"Tenda ini kecil, di sana jauh lebih besar dan hangat dari pada di sini. Kau tidak usah kuatir, tuanmu akan baik-baik saja."

Oriel menggigit bibir, ingin bertanya lebih banyak tapi menahan diri karena tidak ingin dianggap cerewet. Rasa khawatirnya pada Ivy membuatnya tidak bisa memejamkan mata. Meskipun perutnya kenyang dan rasa aman menyelimuti karena ada banyak orang yang menjaga, tetap saja ia kuatir. Tidak pernah terpisah dari Ivy saat tidur seperti ini. Biasanya, ia dan Ivy akan tidur berdesakan di kereta, sementara Lothar akan mencari tempat senyamannya. Mereka bertiga selalu bersama dan tidak





terpisahkan. Meskipun tahu kalau Ivy ada di tenda depan, tak urung Oriel kuatir.

Ia melihat Ivy digendong masuk oleh laki-laki bertopeng itu. Tidak bisa melarang karena tahu akan berhadapan dengan siapa. Laki-laki itu adalah pemimpin besar dengan anak buah yang hebat dan semuanya patuh. Oriel tidak ingin mencari masalah, lagi pula Lothar meyakinkannya untuk tenang. Ia mengerti Ivy tidak akan disakiti, meski begitu hatinya tetap tidak tenang.

"Namamu Oriel?"

Zena melepas baju zirahnya dan kini berganti memakai mantel bulu yang tebal. Rambut pendeknya menempel erat di kepala karena terlalu lama memakai pelindung. Memandang Oriel yang duduk dengan tatapan tertuju pada tenda Xavier.

"Benar, nama saya Oriel, Nona."

"Berapa lama kau ikut dengan tuanmu?"





"Sudah dari kecil. Saya lupa tepatnya umur berapa. Tapi, seumur hidup saya selalu ikut Your Highness, eh, maksud saya tuanku. Tidak pernah terpisahkan." Oriel menunduk, berharap Zena tidak menyadari panggilannya pada Ivy. Tidak boleh ada yang tahu kalau Ivy adalah seorang princess.

"Kau pelayan yang setia." Zena merebahkan diri di tanah beralaskan bulu domba. "Rebahkan dirimu Oriel. Bersantailah bersamaku. Sebelum tidur, bagaimana kalau kau cerita tentang kehidupan kalian di Burgia. Aku bukan orang Burgia dan akan sangat senang mendengar ceritamu."

Oriel menggigit bibir bawah, dengan sedikit bingung. Tercabik antara ingin menjaga tenda untuk memperhatikan Ivy atau merebahkan diri bersama Zena yang ramah dan baik hati. Mengerti akan kegundahan Oriel, Zena menepuk-nepuk tempat di sampingnya.





"Ayo, sini! Coba kau katakan rahasia apa yang ada pada tubuh tuanmu. Kenapa dia terlihat begitu cantik, menawan, dan harum. Jenis bedak atau lotion wewangian apa yang dipakainya?"

Oriel terbelalak lalu menggeleng cepat. "Tidak, Nona. Tuanku memang mempunyai wewangian alami dari tubuhnya."

"Benarkah? Setahuku yang mempunyai wewangian alami di Burgia adalah Princess Fiona."

"Nona salah, karena yang benar adalah tuanku. Princess Fiona itu menggunakan wewangian yang dibuat oleh tuanku!"

Secara perlahan dan tanpa sadar, Oriel merebahkan diri di samping Zena. Bercerita dengan menggebu-gebu tentang Ivy, Fiona, serta banyak hal lain. Keduanya mengobrol hingga larut malam dan lambat laun Oriel tidak lagi menguatirkan Ivy.

Di tenda depan, dua orang berpelukan





dengan sangat erat. Bibir mereka menempel satu sama lain. Ivy terengah saat bibir Xavier melumatnya. Sensasi yang menyenangkan muncul dari sentuhan mereka dan menyebar hingga ke seluruh sendi tubuh. Ivy tidak pernah mengalami pengalaman seperti ini. Disentuh dan menyentuh wajah seorang laki-laki. Ia mengusap dagu, lalu permukaan topeng yang dingin. Mata biru menatapnya dengan pandangan berkabut karena hasrat.

"Ivy"

Suara Xavier terdengar serak saat ciuman mereka terpisah. Ivy tersenyum dengan bibir bengkak dan basah. "Aku suka berciuman," ucapnya.

Xavier mengangkat tubuh, berbaring menyamping dengan siku menyangga kepala. Satu tangan mengusap rambut, pipi, serta bibir Ivy dengan lembut. Perempuan setengah mabuk





yang baru saja diciumnya memang menggemaskan.

"Apakah dengan mantan tunanganmu kau sering berciuman?" Entah kenapa Xavier menanyakan itu dan hatinya merasa jengkel mendengar pertanyaanya sendiri.

Ivy mengangkat punggung untuk menggeliat dan terkikik. "Richard? Dia tidak pernah melakukan apa pun padaku. Selalu mengatakan ingin menghormatiku dan akan menyentuh saat kami berada dalam ikatan pernikahan. Padahal aku tahu dia muak dengan bau tubuhku."

Xavier mengernyit. "Ada apa dengan bau tubuhmu?"

"Aku bau!"

"Tidak. Kau harum seperti bunga!" Xavier mengatakan yang sebenarnya. Aroma tubuh Ivy memang sangat menggoda indera penciumannya. Sebagai laki-laki yang tidak





pernah menggunakan wewangian apa pun, aroma yang lembut seperti bunga ternyata sangat memikatnya. Tidak pernah ditemui perempuan seperti ini dalam hidup.

Orang-orang menggembor-gemborkan tentang Fiona. Ribuan puisi dan lagu diciptakan untuk memuja anak bungsu dari raja Burgia, tapi sedikit yang tahu tentang Ivy. Princess yang malang dan terlantar, tidak pernah dianggap oleh orang lain bahkan orang tuanya sendiri. Xavier tidak habis pikir bagaimana Ivy menjalani hidup selama ini.

Ivy menggeliat bangun, hanya sebentar lalu kembali merebahkan tubuh. Menatap langit-langit tenda. "Richard selalu berkata kalau kami akan jadi pasangan serasi. Tidak peduli kalau orang tuanya menentang, dia akan menikahiku. Ternyata itu hanya bualan belaka. Tidur dengan Fiona dan menjadi pewaris Burgia adalah cita-citanya."





Kegetiran terdengar dari kata-kata yang diucapkan Ivy, membuat Xavier mendesah.

"Kau sangat mencintai laki-laki itu sampai begitu sedih dia berkhianat?"

Ivy menggeleng. "Aku sedih bukan karena dia berkhianat, karena aku sadar semua laki-laki tidak ada yang bisa menolak pesona Fiona. Aku sedih karena orang terakhir yang menjadi harapanku untuk keluar dari kastil yang sepi dan gelap itu ternyata meninggalkanku."

"Kau begitu ingin keluar dari kastil? Padahal kau adalah pewaris tahta."

Untuk kali ini Ivy menggeleng. "Kau salah. Pewaris tahta adalah Fiona yang cantik, anggun, dan cemerlang. Bukan aku yang bahkan banyak tidak dikenal orang. Fiona awalnya ingin menikah dengan salah satu pangeran dari Saintmerica, tapi entahlah."

Cegukan lalu menguap lebar, rasa kantuk





mulai menguasai Ivy. Pengaruh alkohol membuatnya terjaga dan bercerita banyak hal tentang masalah pribadinya. Hal yang tidak akan pernah dilakukannya dalam keadaan sadar. Ia mulai memejam, tidak peduli kalau Xavier menatapnya.

"Kau mau tidur?" bisik Xavier.

Ivy menggumam tidak jelas. Menggaruk rambut dan menggeleng.

"Bagaimana kalau memberiku ciuman sebelum tidur?" bisik Xavier dengan menggoda. Jemarinya mengusap bibir Ivy. "Harus dibiasakan kau memberiku kecupan setiap kali ingin tidur. Dari sekarang, harus ada kebiasaan seperti itu. Mengerti, Ivy?"

Di luar kesadaran Ivy mengangkat tangan, merengkuh leher Xavier dan mengecup bibirnya. "Seandainya saja aku bisa melihat wajahmu. Pasti senang."





Xavier mengusap wajah Ivy dan balas mengecup. "Belum saatnya, Your Highness. Sekarang waktunya untuk tidur." Menarik selimut untuk menutupi tubuh Ivy, Xavier membiarkan sang princess terlelap. Ia sendiri hanya berbaring tidak bergerak, menunggu hingga terdengar desahan halus di sampingnya. Terdengar suitan lirih di luar, Xavier terduduk menatap Ivy yang terpejam dan bangkit.

Suasana di luar tenda sangat sunyi, penjaga terkantuk-kantuk di dekat api unggun. Seseekali terdengar suara kayu terbakar dan ringkik kuda. Xavier melepas topeng, mendekati Maedoc yang berdiri di dekat pohon.

"Ada kabar apa?"

Maedoc menyerahkan gulungan kertas kecil pada Xavier. "Baru saja datang, My Lord. Merpati pembawa kabar dari Saintmerica."

"Kegembiraan ibu tiriku karena tahu aku





akan menikah?" Xavier mengambil surat dan membacanya. Lalu mendengkus dan meremas kertas kuning itu menjadi serpihan. "Rupanya rencana Ratu sungguh luar biasa bukan? Ingin mengadu domba aku dengan Burgia dan Furu, agar aku tidak mendekati Esdoria."

"Apa yang ingin dilakukan My Lord selanjutnya? Perlukah bicara dengan Princes Edward?"

"Menurutmu perlu?"

"Saya tidak tahu."

Xavier menghela napas panjang, menatap langit bersih tanpa awan. Meskipun cuaca sangat dingin tapi beruntung tidak ada hujan.

"Tidak perlu merepotkan kakakku tercinta dengan menemuinya. Lagipula kita semua tahu kalau Ratu Carmen sangat membenciku. Dia pasti mengira kalau aku akan membunuh putera mahkota setiap kali datang ke kastil. Tidak peduli kalau aku hanya ingin bertemu ayahku. Nasib





sebagai anak buangan memang seperti ini."

"Kalau begitu kita akan tetap menunggu pengungsi Furu datang?"

"Ya, untuk menghindari korban jiwa. Kau kirim kabar pada orang-orang kita di perbatasan. Minta mereka bersiap dan selalu waspada, jangan sampai saat kita datang terjadi hal yang sangat mengerikan."

"Baik, My Lord."

"Satu lagi, siapkan kereta besar untuk menjemput calon istriku. Sungguh sial nasibnya, menempuh perjalanan jauh dengan kereta tua dan kecil."

Maedoc membungkuk lalu berlari ke arah tendanya. Menulis sesuatu di potongan perkamen dan melipatnya. Akan dikirim melalui merpati pos besok pagi-pagi. Di luar Xavier belum beranjak dari tempatnya berdiri. Otaknya berpikir cepat sementara hatinya bergemuruh.





Perjalanan kali ini bukan hanya tentang menjemput calon istrinya tapi juga masuk ke dalam jebakan. Apa yang bisa dilakukannya selain berpura-pura tidak tahu dan masuk dalam jebakan? Tidak masalah kalau harus bertempur melawan seribu orang sekalipun, karena yang terpenting adalah melindungi Ivy. Gadis itu tidak bersalah, tapi terseret ke dalam konflik keluarganya. Semua karena keserakahan Carmen. Sang ratu takut kalau dirinya akan mengambil alih tahta. Bisa jadi itu terjadi, kalau orang-orang istana tidak berhenti mengganggunya. Yang pasti, Xavier tidak akan pernah bertekuk lutut pada mereka.

Paginya terjadi kehebohan saat Ivy yang baru bangun, mendadak keluar dari tenda. Mencari-cari Oriel dan saat menemukan pelayannya, masuk ke dalam pelukan Oriel lalu menangis. Membuat si pelayan takut bukan kepalang.

"My Lady, apa yang terjadi? Kenapa menangis?"





Ivy terus menangis dan bahkan tidak menjawab pertanyaan Oriel. Bagaimana ia bisa menceritakan pada pelayannya kalau tadi malam nekat mencium laki-laki yang tidak dikenal dengan baik. Ivy sadar sebentar lagi akan menikah dan malah menikmati ciuman bersama orang lain. Saat sosok Xavier yang bertopeng muncul dari balik bukit dengan hewan peliharaan, tangisannya makin kuat. Campuran antara rasa malu dan menyesal, menyergap Ivy dan membuat meneteskan air mata tiada henti.





Bab 14

Dua rombongan bertemu di tengah jalan. Satu rombongan terdiri atas para kesatria dan petarung yang menunggangi kuda, dengan satu kereta kecil ada di antara mereka. Sementara rombongan yang lain adalah para pengungsi yang sudah kelelahan, dengan debu menutupi seluruh tubuh serta pakaian mereka. Ivy menyibak penutup kereta untuk melihat rombongan pengungsi dan hatinya merasa seketika. Kebanyakan dari mereka adalah para perempuan yang menggendong anak, para laki-laki memanggul barang-barang ataupun anak yang lebih besar, dan ada pula anak yatim piatu yang berdiri dengan tubuh gemetar. Ada deretan kereta di belakang yang kebanyakan dihuni oleh pengungsi yang sakit ataupun bayi. Sama sekali tidak ada tanda kegembiraan di wajah mereka, hanya ada rasa cemas dan ketakutan.





Xavier menatap ratusan orang berpakaian lusuh, mengesampingkan rasa kasihan untuk bicara pada pemimpin mereka. Seorang laki-laki muda dan kurus yang duduk di atas kuda yang terlihat lelah seperti penunggangnya.

"Kalian pengungsi dari Selatan?"

Andes mengangguk tanpa kata pada laki-laki bertopeng yang mengajaknya bicara. "Benar, kami adalah pengungsi dari Furu. Kalau boleh tahu, kalian siapa? Kenapa menghalangi perjalanan kami?"

"Hendak kemana kalian?" tanya Xavier mengabaikan perkataan Andes.

"Saintmerica. Kami berharap King George berbaik hati dengan membiarkan kami menetap dan hidup di tanahnya. Tidak masalah kalau harus menempuh perjalanan jauh dan juga melewati hutan yang berbahaya. Yang terpenting adalah kami punya harapan untuk hidup yang lebih





baik."

"Kenapa kau pikir di Saintmerica kehidupan kalian akan terjamin? Apa kau tidak mendengar desas-desus tentang betapa kejamnya pejabat kastil pada para pendatang? Demi mengamankan wilayah, mereka tidak segan membantai orang. Apa kau tidak pernah tahu itu?"

Perkataan Xavier membuat Andes melongo lalu menggeleng tidak berdaya. Ia menatap rombongan laki-laki bertopeng yang semuanya adalah para ksatria tangguh. Dilihat dari sikap mereka yang tenang, Andes tahu kalau tidak akan ada yang menyerang rombongannya. Para ksatria ini hanya melewati jalan yang sama dengannya dan tidak berniat untuk menghalangi langkah mereka.

"Sudah terlambat untuk kembali. Rombongan kami banyak yang sakit dan juga kelaparan. Persediaan makanan pun sudah menipis, dan





akan lebih bagus kalau kami bisa mencapai hutan Montederva secepatnya. Barangkali akan ada hewan untuk diburu agar kami bisa makan."

"Kau berharap penguasa hutan yang kejam dan bengis itu memberi kalian makan?"

Andes menunduk makin dalam. Terdengar tangisan bayi dan anak-anak dari kereta. Para orang dewasa yang tadinya berdiri kita duduk sembarangan di tanah. Seolah mereka tidak peduli dengan debu dan kotoran, atau pun angin musim dingin yang berembus kencang. Bisa berhenti sebentar dari perjalanan jauh yang seolah tidak berujung adalah sebuah anugerah.

"Semua harus kami coba, Tuan. Untuk hidup kami di masa depan."

Andes mendongak saat kereta di belakang Xavier membuka. Melompat turun seorang gadis muda berkulit gelap, tangan gadis itu terulur ke dalam kereta untuk membantu gadis lain turun.





Kali ini Andes tidak dapat menyembunyikan kekagumannya melihat betapa rupawan wajah gadis yang baru saja turun. Ia mengendus udara karena aroma bunga yang semerbak.

Ivy menghampiri para pengungsi yang duduk kelelahan dan mendongak ke arah Xavier. "My Lord, apakah kita masih punya cukup air minum?"

Xavier mengangguk. "Ada banyak air minum yang kami bawa dari mata air di bukit."

"Bisakah membagi untuk mereka?"

Xavier menimbang-nimbang lalu mengangguk. Memberi perintah pada Zena dan Maedoc untuk menurunkan tempayan perak dari atas kuda perbekalan. Atas persetujuan Andes, mereka mengedarkan air pada para pengungsi menggunakan wadah milik mereka sendiri.

Suara bayi melengking menarik perhatian Ivy. "Bisakah aku melihat ke dalam kereta?"

Yang menjawab adalah Xavier dan bukan





Andes. "Tidak boleh."

"Kenapa?" tanya Ivy heran. "Aku hanya ingin memeriksa kalau ada yang sakit."

"Mereka bisa saja mengidap penyakit yang serius."

"My Lord, percayalah. Aku hanya memeriksa."

Andes melompat turun dari kuda dan mengikuti Ivy. Begitu pula Xavier dan anak buahnya. Ditemani oleh Oriel, Ivy menuju deretan kereta pengungsi dan membukanya. Tatapannya menjadi sedih dan muram saat melihat anak-anak balita tergolek tak berdaya. Ia memeriksa tubuh mereka satu per satu dan memberi perintah pada Oriel.

"Rebus air, bawa kemari dengan kain dan juga botol obat-obatanku."

"Baik, My Lady."

Selesai memberi perintah pada pelayannya,





Ivy berkata dengan nada memohon pada Xavier. "My Lord, silakan kalau ingin melanjutkan perjalanan. Saya akan bersama para pengungsi ini menuju hutan Monderva. Tujuan kami sama dan bersama mereka, saya akan aman."

Xavier menatap Ivy lalu mengalihkan pandangan pada Andes yang sedari tadi melongo karena terpesona dengan Ivy. Pemuda itu bahkan tidak sadar sudah meneteskan air liur dan itu menjijikan. Xavier menggeleng tegas.

"Kami akan mengawalmu. Lakukan apa yang ingin kau lakukan dengan para pengungsi ini. Kami akan tetap di sini menemani kalian."

Ivy mengernyit bingung. "Bukankah My Lord ada urusan mendesak?"

"Memang, tapi aku tidak akan meninggalkan kau sendiri bersama mereka. Sudah, jangan membantah. Lebih baik kau katakan saja apa yang bisa kami bantu."





Karena tidak cukup tenda untuk semua orang, banyak pengungsi tidur beralaskan pakaian mereka sendiri. Ivy memeriksa setiap bayi dan anak-anak juga orang tua, memberi mereka obat penambah tenaga atau pun penurun demam bagi yang sakit. Di sudut kereta yang paling besar, Ivy menemukan tanaman di dalam pot yang tampak layu tapi masih hidup. Ia mengambil pot itu dan mengamatinya.

"Tanaman comfrey, bagaimana kalian bisa mendapatkan bunga langka ini?"

Andes yang menjawab. "My Lady, tanaman seperti itu banyak tumbuh di kerajaan kami. Tidak ada yang mengindahkannya dan hanya menganggap sebagai hama. Beberapa orang percaya tanaman itu membawa keberuntungan makanya kami membawanya."





Ivy memekik, membuat Xavier yang semula berdiri bersama Maedoc untuk mengurus para pengungsi, tergopoh-gopoh menghampiri.

"Ada apa? Kenapa kau berteriak?"

"Aku menemukan harta karun!" jawab Ivy sambil tertawa senang.

"Apa maksudmu harta karun? Di mana emasnya?"

Ivy mengangkat pot di tangannya. "Apa My Lord tahu tanaman ini?"

Xavier menggeleng. "Tidak. Kenapa dengan tanaman itu?"

"Ini adalah harta karun yang sesungguhnya. Jika diolah dengan tepat, tanaman ini akan menjadi obat yang hebat. Bunganya bisa untuk kecantikan, sedangkan daun dan akar bisa untuk mengobati patah tulang ataupun luka radang. Ini adalah tanaman dewa."





Tidak ada yang mengerti maksud perkataan Ivy, tidak pula Andes yang memang pemilik tanaman dalam pot. Mereka selama ini mengira kalau tanaman dengan bunga warna ungu muda itu tidak lebih dari hiasan belaka. Ternyata mereka salah. Ada sesuatu yang berharga di tanaman itu dan hanya bisa dilihat oleh orang yang hebat.

Xavier mendekati Ivy dan mengusap bunga kecil yang sedang layu. "Maksudmu adalah, kalau kita bisa mengembangkan biakkan bunga ini, berarti kita mendapatkan satu bahan obat yang berharga?"

"Tepat sekali My Lord. Itu yang saya maksud dan tidak mudah untuk melakukannya."

Menatap Ivy lekat-lekat, Xavier bertanya dengan suara dalam. "Kau menginginkannya?"

Ivy mengangguk. "Sangat, tapi ini bukan milikku."

Membalikkan tubuh menghadap ke Andes,





kali ini Xavier bertanya dengan lantang. "Berapa banyak bunga comfrey yang kalian punya?"

Andes menghitung cepat. "Sekitar lima pot."

"Aku akan menukar lima pot bunga dengan roti untuk kalian semua. Apakah kau bersedia?"

Meskipun tahu kalau comfrey sangat berharga, tapi Andes tidak mengerti cara menggunakannya. Karena itu ia lebih memilih roti untuk menyambung hidup orang-orangnya. Ia mengangguk tanpa ragu dan Xavier memerintahkan agar persediaan roti dibagikan. Hari itu, setelah cukup beristirahat serta makan, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Kali ini rombongan bergerak sangat pelan karena banyak pengungsi berjalan kaki. Ivy yang berada di kereta, sibuk membaca buku untuk menumbuhkan comfrey. Ia menyirami dan menaburkan pupuk dari daun kering, lambat laun tanaman itu tidak lagi terlihat layu.





Perjalan kali ini Xavier dibuat kesal oleh Andes. Pemuda itu tidak lagi mengawal para pengungsi tapi sebaliknya, selalu berada tidak jauh dari kereta Ivy. Tidak kenal rasa malu untuk mengajak Ivy mengobrol. Bukan Ivy yang terganggu dengan sikap Andes, melainkan Xavier.

"My Lady benar-benar gadis yang hebat. Mengerti pengobatan dan juga banyak hal lain. Bayi-bayi di kereta tidak lagi menangis secara berlebihan." Andes tidak hentinya melontarkan pujian.

Ivy hanya menanggapi dengan senyum.

"Apakah My Lady pernah belajar ilmu pengobatan?"

"Tidak."

"Kalau begitu, dari mana semua pengetahuan itu didapat?"

"Buku, guru, dan banyak lagi!" Xavier menyahut cepat, mendekati Ivy yang sedang membawa





buku di bawah pohon. Setelah berjalan beberapa hari dan hanya berhenti untuk makan serta tidur, mereka memutuskan untuk beristirahat agak lama. Di depan mereka ada hutan belantara yang sangat rapat. Sebelum ke hutan, ada sungai besar yang harus diseberangi. Perlu perjuangan dan tenaga untuk menyeberang karena mereka tidak tahu apa yang akan menunggu di hutan, karena itu para pengungsi memutuskan untuk beristirahat.

Perjalanan ke hutan Montederva berjalan lancar, Ivy tidak percaya kalau sebentar lagi akan bertemu dengan calon suaminya. Ia menghabiskan waktu dengan membaca buku, demi menghilangkan gugup yang bersarang dalam hati.

"Kenapa kau banyak sekali pertanyaan?"

Xavier tanpa sadar membentak Andes dan pemuda itu membalas pertanyaannya tanpa





gentar. "My Lord, saya hanya ingin mengenal Nona Ivy dengan lebih baik."

"Apakah itu berguna untuk kau, kalau mengenal Ivy?"

"Iya, begitu, karena ilmu pengobatan."

"Kau dan Ivy tidak akan bersama. Kenapa kau harus belajar?"

Maedoc, Mael, dan Zena yang mendengar Xavier mencerca Andes hanya bisa menggeleng tidak berdaya. Mereka mengerti kalau sang pangeran sedang cemburu dan tidak ada yang berani mengusik karena takut akan menjadi sasaran kemarahan.

"My Lord, Andes hanya bertanya," sela Ivy.

"My Lady, aku yakin kau mengerti kalau ini adalah pembicaraan laki-laki."

"Tapi yang sedang kalian bicarakan itu aku."

"Tidak, kami bicara tentang niat Andes."





Andes mengerti posisinya. Kalau sekarang melawan Xavier tidak akan menguntungkan baginya. Karena itu ia memilih untuk mengalah. Demi keselamatan orang-orangnya ia tahu untuk tidak membuat masalah dengan para kesatria.

Setelah beristirahat beberapa hari, mereka bersiap untuk menyeberang. Kebetulan aliran sungai besar itu sedang tidak deras. Mereka berniat melompati batu-batu, termasuk kereta dan kuda akan menuruni hulu sungai dengan perlahan. Tidak ada jembatan untuk penghubung karena sungai adalah perbatasan antara Burgia dan Saintmerica.

Hal buruk terjadi saat beberapa pengungsi mulai menuruni sungai menuju ke batu yang telah ditata sedemikian rupa untuk menjadi jembatan. Ratusan anak panah ditembakkan dari arah hutan. Xavier menggunakan pedang untuk menangkis sambil memberi perintah.





"Amankan mereka!"





Bab 15

Kepanikan melanda para pengungsi. Anak-anak dan para perempuan menangis, sedangkan laki-laki berusaha melindungi mereka. Xavier menggunakan pedang untuk menangkis peluru. Memacu kuda menuju jembatan dan meneriakkan perintah pada Meadoc serta pengawalnya yang lain, yang sedang menangkis panah.

"Jungkirkan kereta, lindungi anak-anak!"

Para prajurit yang mendengar perintah Xavier, bergegas menuju kereta. Dibantu pengungsi melepas tali kekang dan membiarkan kuda terlepas lalu menggulingkan kereta. Setelah itu membawa sebanyak mungkin para pengungsi untuk berlindung.

"Pakai apa pun untuk melindungi kepala dan





tubuh kalian!" Andes berteriak dan terpaku saat di depannya matanya, seorang pengungsi perempuan terkena tembakan panah di dada. Ia memejam dan meraung marah. "Bajingan kaliaaan!" Memacu kuda dan bergerak liar mengayunkan pedang untuk menghalau anak panah.

Ivy yang ada di dalam kereta menghela napas dengan cemas. Meskipun Oriel mengatakan harus tetap bersembunyi tapi teriakan ketakutan dan juga teror mencekam yang terjadi di sekitarnya, tidak membuatnya tenang. Ia menyingkap penutup kereta dan terbelalak melihat pemandangan di sekitarnya. Orang-orang yang terbaring dengan anak panah menancap di tubuh, anak kecil menangis, para prajurit berusaha menangkis panah, dan ia tidak melongok untuk mencari sosok Xavier. Laki-laki itu bergerak bagaikan harimau liar, meraung marah dengan pedang terayun. Banyak sekali panah dan





berhasil ditangkis olehnya.

"Kita turun, bantu para korban luka."

"My Lady, berbahaya." Oriel merintih khawatir.

"Aku tidak bisa diam diri sementara ada banyak orang terluka. Lothar, apakah kau cukup kuat membantuku?"

Lothar yang ada di dalam kereta mengangguk ke arah Ivy dan turun perlahan. Lukanya sudah membaik dan bekerja sama dengan Ivy serta Oriel untuk melindungi anak-anak sebanyak mungkin dengan mengajak mereka bersembunyi di bawah kereta.

"My Lady, hati-hati, jangan sampai kena panah!"

Ivy mengangguk pada peringatan Lothar. "Aku baik-baik saja, sebaiknya kita bantu yang lain."

Tidak memedulikan keselamatannya sendiri, yang ada di pikiran Ivy adalah membantu para pengungsi yang sekarang seperti anak ayam





tanpa induk. Menjadi sasaran anak panah entah siapa. Ia tidak mengerti bagaimana para penyerang muncul mendadak dari balik sungai. Apakah mereka memang sudah menunggu kesempatan untuk menyerang? Siapa yang diincarinya? Dirinya, para pengungsi dari Furu, atau Xavier? Ivy tidak ada waktu untuk banyak berpikir dengan semua kepanikan di sekitarnya.

Zena mendekati Xavier dan berteriak. "My Lord, mereka ada di balik pohon dan batu-batu sungai!"

"Berapa lama lagi orang-orang kita akan sampai?"

"Mungkin dalam beberapa jam ke depan."

"Tidak bisa menunggu, para pengungsi ini bisa mati!"

Banyak yang menjadi korban, meskipun Maedoc dan yang lain berusaha melindungi para pengungsi dengan membantu membawa mereka ke tempat berlindung, seperti di balik batu,





kereta, maupun pohon. Serangan panah sangat banyak dan membuat mereka kewalahan. Xavier yang sedang mengayunkan pedang, memikirkan cara untuk mengakhiri serangan ini.

Di tengah sungai, Xavier meneriakkan perintah-perintah dengan kemarahan menggelegak. Meski begitu ia harus tetap tenang.

"Zena, lindungi Ivy. Maedoc, Mael, kalian ikut aku ke atas!"

"Baik My Lord!"

Ketiganya menjawab tanpa tanya, Zena berlari ke arah kereta Ivy dan menangkap setiap anak panah yang berusaha menyasar ke kereta. Andes bersama mereka menghalau anak panah dari hulu sungai. Xavier dan dua pengawalinya memacu kuda dengan cepat menuju hutan. Mereka bergerak cepat, mengayunkan pedang untuk menangkap serangan. Mael meraih anak panah dari punggung dan menembakkan ke arah





hutan. Mereka menemukannya, para penembak dan kesemuanya berjumlah belasan orang. Dibantu oleh dua pengawalnya, Xavier menebas, menusuk, serta mengayunkan pedang besarnya untuk membunuh para penyerang. Mereka mulai kocar-kacir karena serangan Xavier sangat cepat dan sulit dihindari.

"Sisakan satu orang, aku ingin tahu siapa mereka!"

Mael membunuh tiga orang, Maedoc lebih banyak lagi. Tersisa satu orang pemanah dan hendak melarikan diri tapi Mael berhasil menangkapnya. Memukul wajah dan bahu hingga berdarah, Mael menginjak lutut bagian belakang orang itu dan membiarkannya tertunduk di depan Xavier.

"Your Highness, ampuni saya. Hanya menjalankan perintah."

Xavier melompat turun dari kuda, menatap





satu penyerang yang berlutut dengan tubuh penuh luka. "Kau mengenalku?"

Laki-laki itu mengangguk. "Yang Mulia Pangeran Xavier, saya hanya menjalankan perintah. Maafkan sayaa!"

"Perbuatanmu membuat banyak nyawa tidak berdosa melayang sia-sia dan kau ingin meminta maaf?" teriak Mael emosi.

Xavier meraih leher orang itu dan mencengkeramnya. "Kau mengenalku tapi masih ingin menyerangku. Siapa yang menyuruhmu?"

Laki-laki itu menggeleng cepat dan mulai merintih ketakutan. "Saya ti-dak tahu. Your Highness, ampuni hamba!"

"Katakan, siapa yang menyuruhmu. Barangkali aku akan berbaik hati mengampunimu!"

"Itu, saya, saya." Laki-laki itu menunduk, mengambil pisau dari pinggang dan menusuk jantungnya sendiri dengan cepat. Tubuhnya





kelojotan dengan darah mengucur dari jantung. Xavier menggeram marah, menatap mata yang terbelalak di depannya. Dengan kesal ia lepaskan tubuh itu dan mengamati bagaimana si penyerang mati, menyusul teman-temannya yang lain.

"Tentara bunuh diri, mereka sudah terlatih untuk ini," ucap Xavier. "Temukan apa pun itu, yang bisa mengidentifikasi siapa penyerang kita."

Mael dan Maedoc menggeledah para pemanah yang mati oleh mereka. Tidak ditemukan benda atau tanda pengenal apa pun. Xavier meraih satu anak panah dan mengusap ujungnya. Ia mengamati bentuk anak panah lalu mendesah.

"Mael, perintahkan yang lain untuk mengumpulkan anak panah. Kelak itu akan menjadi senjata untuk kita. Orang-orang ini, ditumpuk dan bakar!"

"Baik, My Lord."





Xavier mengamati para penyerang yang mati. Ia bisa menduga siapa pelaku atau orang yang memerintahkan penyerangan ini. Rupanya, pihak kerajaan benar-benar menginginkan kematiannya. Yang disesalkannya adalah mereka juga ingin membunuh orang-orang lemah dan tidak berdaya. Xavier menunggu di dekat kuda sementara Maedoc dan Mael melakukan pembersihan dengan cepat.

Di antara orang-orang yang sedang mengerang kesakitan, Ivy merasakan kecemasan dalam dirinya.

"Bagaimana ini, perlu waktu sangat lama sampai bunga comfrey bisa digunakan," desah.

"My Lady, bisakah kita gunakan bahan yang ada di sini?" tanya Zena. "Aku akan mendapatkan semua yang My Lady butuhkan. Beri saya perintah!"

Perkataan Zena menyadarkan Ivy. Ia





menegakkan tubuh, mengamati kawasan berbukit, sungai, serta hutan di seberang mereka. Pasti ada sesuatu yang bisa didapatkan dari sana. Tumbuhan untuk bahan ramuan obat-obatan. Ia mengernyit saat bau menyengat tercium dari tepi hutan. Ia menatap Zena dengan jemari menutup hidung.

"Apakah itu—"

"Ya, My Lady. Para penyerang sudah berhasil ditangkap!" ucap Zena.

Ivy tidak perlu bertanya, metode apa yang digunakan Xavier untuk menghukum para penyerang. Dari asap yang terlihat di udara serta bau menyengat, ia sudah bisa menduga apa yang terjadi. Tidak perlu dijelaskan lagi. Ia menoleh pada Zena, memberitahu sejumlah tanaman yang dibutuhkan untuk obat. Zena bergegas pergi untuk melakukan permintaan Ivy.

Oriel, Lothar, dan Andes bahu membahu





untuk membuat makanan dan minuman bagi pengungsi. Mereka merebus ramuan vitamin dari Ivy dan membagikannya. Ivy membebat luka dengan kain, serat kayu, atau apa pun yang bisa digunakan dibantu oleh Zena yang berhasil mengumpulkan beberapa bahan ramuan.

"My Lady sangat hebat," puji Zena dengan kagum pada kemampuan pengobatan Ivy.

"Kau juga hebat, Zena. Perempuan kesatria yang tangguh! Tidak banyak perempuan dengan kemampuan bertarung sepertimu." Ivy membalas pujian Zena.

"Banyak, My Lady. Di dalam kesatuan kami, ada beberapa prajurit tangguh. Tapi, kemampuan pengobatan sangat kurang. Saya yakin, kalau My Lady akan menjadi ujung tombak bagi My Lord."

Ivy mendongak heran. "Kenapa aku menjadi ujung tombak tuanmu?"

"Eh, itu, karena, ah, My Lord sudah kembali."





Zena berteriak dengan lega saat melihat tiga kuda berlari kencang ke hulu sungai. Xavier dan Maedoc serta Mael membawa banyak sekali anak panah di kuda mereka.

Xavier memacu kudanya langsung mendekati Ivy dan berhenti tepat di sebelahnya. Melompat turun untuk meraih bahu Ivy dan mengamati dari atas ke bawah. Selain wajah yang kotor oleh darah dan debu, selebihnya Ivy baik-baik saja.

"Kau terluka?" tanya Xavier dengan tangan terulur untuk mengusap pipi Ivy.

Ivy tersenyum. "Tidak, My Lord. Ini darah para korban."

"Syukurlah. Kita akan merawat para korban. Kita istirahat sejenak sebelum menyeberang. Aku rasa sekarang keadaan sudah aman."

Xavier menatap Ivy yang tersenyum dengan pandangan memuja. Tidak disangka kalau gadis hebat ini akan menjadi istrinya. Saat rencana





pernikahan diajukan oleh ayahnya, ia berpikir akan mendapatkan seorang princess yang cantik dan lemah lembut tapi tidak berguna. Tidak akan bisa menemaninya hidup di hutan. Karena itu ia sengaja datang ke Burgia untuk melihat sendiri calon istrinya. Dari awalnya mengira akan mendapatkan Fiona yang manja, ternyata nasib baik berpihak padanya. Tuhan memberinya kesempatan menikmati hidup yang baik bersama seorang istri yang jelita, baik hati, dan pemberani.

Para laki-laki bergotong royong membuat jembatan penyeberangan menggunakan tumbukan batu. Prajurit Xavier berjaga di sisi sungai tepi hutan. Antisipasi kalau ada musuh yang kembali menyerang. Sebelum malam turun, mereka mulai menyeberang. Karena ada banyak korban luka, Ivy rela keretanya digunakan dan ia memilih untuk berjalan kaki bersama yang lain.

Xavier tidak membiarkan Ivy melakukan itu. Ia memaksa Ivy untuk menunggang kuda





bersamanya.

"My Lord, saya tidak bisa menunggang kuda."

"My Lady tidak perlu harus menarik kekang. Biar aku yang melakukannya. Cukup duduk dengan baik di atas kuda dan kita menyeberangi sungai bersama."

Awalnya Ivy membayangkan akan duduk di belakang Xavier. Tapi ternyata dugaannya salah. Xavier menariknya ke atas kuda dan duduk di depan. Lengan laki-laki itu melingkari tubuhnya. Untuk sesaat napas Ivy tersengal, membayangkan malam-malam yang dihabiskannya dengan berciuman bersama Xavier. Ia berusaha menyingkirkan semua kenangan itu dan fokus menatap jalan. Di seberang sungai ini, masa depannya telah ditentukan. Hutan Monderva telah terlihat di depan mata, dengan begitu calon suaminya sudah menunggunya di sana. Tapi entah kenapa hati dan pikirannya justru





tertuju pada laki-laki bertopeng yang sedang memeluknya.

Oriel berada di punggung kuda Andes. Gadis itu bersenandung pelan saat kuda melintasi bebatuan. Begitu pula kuda yang ditunggangi Ivy dan Xavier. Mereka berhasil menyeberang dengan selamat dan saat kuda berdiri tegak di tepi sungai, terdengar suara lengkingan dari dalam hutan. Semua orang terdiam dengan tubuh menegang dan mata menatap waspada. Menunggu apa pun yang bersuara dari dalam hutan itu muncul. Apakah teror yang lain atau bukan. Kegelisahan melanda mereka.

Dari balik rimbunnya pepohonan muncul rombongan prajurit dengan pakaian kebesaran mereka warna abu-abu dan hitam seperti yang dipakai Xavier. Ada kereta kuda yang besar dan mewah di tengah rombongan. Lentera menyala menerangi malam yang mulai menggelap.

Rombongan besar itu berhenti, setiap prajurit





yang ada di kuda melompat turun dan menekuk kaki mereka sambil membungkuk ke arah Xavier.

"Selamat datang kembali Your Highness, Prince Xavier Louise Aldarika Yang Agung!"





Bab 16

Tubuh Ivy menegang dalam pelukan Xavier. Ia berusaha mencerna apa yang baru saja didengarnya. Prince Xavier adalah pangeran kedua dari kerajaan Saintmerica. Kalau begitu orang yang sedang memeluknya sekarang adalah seorang pangeran agung? Belum selesai keterkejutan Ivy, melihat bagaimana Zena dan pengawal lain turun dari kuda dan melakukan penghormatan yang sama. Para pengungsi tersadar dan ikut berlutut di tanah. Ada seorang pangeran agung di antara mereka, sudah semestinya sebagai rakyat jelata melakukan penghormatan. Yang merasa heran tidak hanya Ivy tapi Oriel, Andes, dan juga Lothar. Mereka melakukan penghormatan yang sama setelah tahu dengan siapa berhadapan.

"Berdiri kalian semua!" perintah Xavier.





Secara serentak semua orang bangkit dari penghormatan mereka. Pemimpin rombongan yang baru datang setengah berlari ke arah Xavier yang masih ada di atas kuda.

"Your Highness, kereta sudah disiapkan."

Xavier mengangguk kecil. "Kalian menuntun jalan. Bawa kami ke Capital House."

"Baik, Your Highness."

Xavier melompat turun, mengulurkan tangan pada Ivy yang masih kebingungan. "My Lady, akan lebih nyaman bagimu untuk melakukan perjalanan di dalam kereta."

Ivy menatap uluran tangan Xavier dan mengedip perlahan. "Jadi, apakah kau benar yang mulia pangeran kedua?"

"Benar, My Lady."

Tanpa banyak kata, Ivy menerima bantuan Xavier. Melompat turun dari kuda. Merapikan





pakaian, ia meletakkan tangan di dada dan menekuk kaki.

"Salam hormat, Your Highness."

Xavier tidak bisa menahan senyum, mengulurkan kedua tangan untuk membantu Ivy menegakkan tubuh. "Kau adalah princess Burgia. Kedudukan kita sama. Tidak perlu menunduk."

Mata Ivy terperangah dalam gelap. "Your Highness tahu siapa aku?"

"Tentu saja. Dari awal kita bertemu, aku sudah tahu siapa kau. Sekarang, masuklah ke kereta. Aku akan mengantarmu bertemu dengan calon suamimu."

Ivy dituntun menuju kereta oleh Xavier. Tidak menolak karena saat ini hanya menurut yang bisa dilakukannya. Kereta yang sudah disiapkan untuknya sangat besar dan mewah. Berbeda sekali dengan kereta tua yang selama ini dinaikinya. Xavier memanggil Oriel untuk





menemani Ivy dan setelah itu, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Di dalam kereta, Oriel tidak berhenti mengagumi interior yang mewah dan elegan. Jemarinya tidak berhenti mengusap semua permukaan kereta.

"My Lady, kereta ini benar-benar bagus dan mewah. Bahkan jauh lebih mewah dari kereta kerajaan milik Princess Fiona. Ternyata pangeran Saintmerica benar-benar kaya. Kita beruntung mendapatkan pertolongan dari Prince Xavier."

Ivy mendengarkan sambil lalu celoteh dari pelayannya. Pikirannya mengembara tidak tentu arah dengan hati bergejolak. Jalan hidupnya sungguh sangat tidak terduga. Berakhirnya pertunangannya dengan Richard, perjalanan panjang meninggalkan Burgia menuju hutan Montederva, bertemu dengan Xavier dan para prajuritnya yang pemberani. Siapa sangka, Xavier





ternyata seorang pangeran agung dari Saintmerica.

Bagaimana ia tidak mengenali seorang pangeran dengan sikap dan tingkah lakunya yang begitu anggun dan berwibawa. Pembawaan yang hanya dimiliki oleh kaum ningrat. Meskipun Xavier menutupi wajahnya dengan topeng, ia yakin ada alasan kuat di balik itu. Lalu, apa yang dilakukan seorang pangeran agung di dalam hutan? Apakah Xavier bersahabat baik dengan penguasa hutan yang adalah calon suaminya? Perasaan Ivy menjadi tidak menentu. Memikirkan nasibnya yang akan menikahi laki-laki asing. Awalnya ia sudah siap menerima keadaan suaminya tapi pertemuan dengan Xavier menggoyahkan hatinya. Ivy memperingatkan diri untuk lebih tenang dan mengerti keadaan. Sang pangeran hanya ingin membantunya selamat sampai tujuan. Bisa jadi demi persahabatan dengan calon suaminya. Ia tidak boleh bersikap kurang ajar





dengan memikirkan laki-laki yang sudah banyak menolongnya itu.

Kebingungan, rasa ingin tahu, dan juga harapan mencuat di hati para pengungsi. Mereka tiba di hutan Monderva bersama seorang pangeran. Sungguh hal yang tidak disangka. Merupakan sebuah anugerah bisa melakukan perjalanan bersama Xavier.

Andes menatap Lothar yang berada di kereta. Ia mendekat dan memastikan tidak ada yang mendengar saat bertanya pada Lothar.

"Jadi, tuanmu itu ternyata seorang princess?"

Lothar mengangguk kecil. "Betul."

"Siapa nama lengkapnya?"

"Princess Ivy Axelleyang Dailaska."

"Princess kedua dari kerajaan Burgia ternyata."

Andes berujar pelan. Matanya menatap kereta kuda yang besar dan mewah yang berjalan di





belakang kuda Xavier. Andes menghela napas panjang, tidak menyangka dalam perjalanan kali ini akan bertemu seorang pangeran dan puteri agung. Mereka bahkan membantunya melewati semua kesulitan. Sebuah jalan takdir yang tidak disangka.

Tengah malam, rombongan berhenti untuk tidur. Mereka berada di hutan yang rapat dan gelap. Para prajurit menyalakan api unggun untuk mengusir binatang dan juga memberikan kehangatan. Para pengungsi laki-laki dewasa dan prajurit makan malam berupa bubur gandum dan segelas air, lalu terlelap beralaskan dedaunan atau apapun yang bisa digunakan untuk tidur. Anak-anak dan perempuan berhimpitan di dalam kereta. Keadaan hutan terlalu dingin bagi mereka.

Ivy berbaring nyalang di dalam kereta, mendengarkan percakapan lirih dari orang-orang yang berjaga. Xavier baru saja datang memberinya sebuah roti dan melakukan





percakapan singkat yang sedikit kaku. Setelah saling mengetahui identitas masing-masing, cara mereka bicara tidak lagi seakrab sebelumnya. Entah kenapa Ivy merasa sedih, seolah kehilangan sosok yang sangat penting dan berarti dalam hidupnya.

Ia berbaring miring dan menajamkan pendengaran. Suara Xavier yang sedang mengobrol lirih menembus pendengarannya. Dadanya bergemuruh tidak menentu dan Ivy meringkuk lebih dalam untuk menyembunyikan debar rahasia yang dirasakannya. Sebentar lagi ia akan menikah. Tidak patut memikirkan laki-laki lain. Sepanjang malam Ivy berjaga hanya untuk memikirkan Xavier.

Pagi-pagi buta semua orang dibangunkan. Ivy yang tidak bisa tidur hanya menggeliat malas dan kembali pulas. Oriel mengatakan pada Zena yang memberikan sarapan kalau Ivy kelelahan dan tidak bisa bangun untuk makan.





"Biarkan My Lady istirahat. Selama ini dia sudah banyak membantu orang!"

Selesai sarapan rombongan kembali bergerak dengan perlahan. Memerlukan waktu setengah hari sampai akhirnya hutan menjadi sedikit lebih terang. Pohon-pohon mulai jarang dan sinar matahari menembus masuk untuk memberikan penerangan. Orang-orang mulai menatap dengan penuh pengharapan saat melihat danau jernih di depan mereka. Tidak menyangka kalau di tengah hutan akan ada danau besar. Di depan beberapa penjaga yang menyongsong, satu dua rumah penduduk dari kayu terlihat. Makin masuk makin ramai keadaan dan akhirnya mereka tiba di Capital House. Sebuah pusat kehidupan yang lestari, nyaman, dan damai di tengah hutan.

"My Lady, kita sudah sampai."

Ivy menggeliat bangun, membirkan Oriel merapikan pakaian dan rambutnya. Pintu kereta





dibuka dan Ivy ternganga di depan bangunan megah dari batu dan kayu. Bangunan itu menyerupai benteng sekaligus kastil. Kayu yang kokoh berukir dipadu dengan batu-batu besar sebagai pondasi bangunan. Tidak hanya itu, di sekitar bangunan ada banyak sekali rumah penduduk dari kayu. Rumah-rumah kecil dengan penghuninya sedang bercocok tanam atau pun memelihara binatang. Sama sekali tidak seperti bayangannya berupa hutan yang gelap dan mengerikan, ternyata hutan Montederva ada kehidupan yang demikian nyaman.

"Your Highness, ini indah sekali!"

Oriel berteriak, menunjuk sekelilingnya yang ramai.

"Kita akan tinggal di sini."

Benar, mereka akan tinggal di sini mulai sekarang. Menjalani kehidupan baru di dalam hutan bersama banyak orang yang damai





dengan hidup mereka. Ivy tersadar dan mencari sosok Xavier tapi laki-laki itu pergi entah kemana. Ia memikirkan cara untuk bertanya pada orang yang mungkin mengenal suaminya. Belum sempat beranjak sekitar sepuluh perempuan mendatangi Ivy. Mereka memakai rok terusan merah dan putih. Menekuk kaki di depan Ivy dan salah seorang maju untuk menyapa.

"Your Highness, semua sudah disiapkan. Silakan mengikuti kami."

Ivy mengedip ke arah mereka. "Apakah kalian diutus calon suamiku?"

"Benar, Your Highness. Kami diperintahkan untuk melayani dan membantu persiapan pernikahan."

"Jadi, kami langsung menikah?"

"Tidak, Your Highness. Pernikahan akan dilakukan tiga hari dari sekarang. Sebelum acara dimulai, Your Highness harus melakukan





semua persiapan dari mulai perawat tubuh, wajah, dan juga mencoba gaun pengantin."

Ivy mau tidak mau merasa terkesan dengan persiapan pernikahan yang dilakukan untuknya. Meskipun belum pernah bertemu calon suaminya tapi cara laki-laki itu memperlakukannya sangat baik. Mau tidak mau Ivy harus menurut. Ia tahu semua demi kebajikannya. Sebelum mengikuti para pelayan, Ivy menoleh sekali lagi untuk mencari sosok Xavier tapi tidak menemukannya. Mengepalkan tangan dan menguatkan tekad, ia memutuskan untuk melupakan laki-laki yang baru saja memasuki hatinya. Sekarang fokus pada pernikahan yang akan terjadi antara dirinya dan penguasa hutan Monterderva.

Ivy ditempatkan di kastil mungil tapi indah. Penuh bunga-bunga dan perabot yang digunakan semuanya sangat indah. Para pelayan membantunya membersihkan tubuh, memotong rambut dan kuku. Tidak lupa mengukur gaun





pengantin. Ternyata sudah ada gaun pengantin yang disiapkan. Ivy hanya perlu mengepaskan pada tubuh. Sebuah gaun sutera putih yang sangat indah dan lembut.

Selama tiga hari, Ivy hanya mempercantik dirinya. Sese kali dibantu Oriel ia menanam comfrey, itu pun hanya sebentar karena banyak pelayan yang mengambil alih pekerjaannya. Berbeda dengan saat di Burgia, di mana ia melakukan semuanya sendiri, di sini ia benar-benar dilayani layaknya seorang puteri.

"Kapan aku bisa bertemu calon suamiku?" tanya Ivy pada pelayan yang selama ini melayaninya.

"Di malam pernikahan, My Lady."

"Apakah calon suamiku baik?"

"Tentu saja. My Lord adalah orang paling baik di dunia."

Pujian tulus dari pelayan itu membuat hati





Ivy tenang. Ia percaya kalau calon suaminya memang benar-benar laki-laki yang baik. Meskipun tidak bisa bertemu dan menyapa sekarang, bukan masalah besar. Kegembiraan melingkupi hitan Montederva dengan adanya pernikahan yang akan terjadi. Semua penduduk menghias rumah mereka dengan bunga. Rangkaian bunga yang dikaitkan dengan tali tampak mengelilingi kastil. Malam ini, semua orang diwajibkan datang untuk mengikuti upacara pernikahan.

Ivy berdiri dalam balutan gaun pengantin, dengan rambut yang terpilin rapi. Ada mahkota buka di kepalanya. Oriel tidak dapat menahan sedu sedannya melihat betapa cantiknya Ivy.

"Your Highness malam ini seperti bidadari."

"Terima kasih Oriel."

Pintu kamar diketuk, muncul Lothar dalam balutan seragam merah. Laki-laki itu sesaat





terperangah menatap Ivy lalu berdehem untuk menghilangkan tenggorokannya yang mendadak tercekat.

"Your Highness, saya dan Oriel akan membawa Anda menuju altar pernikahan."

Ivy tersenyum. "Ayo, kita pergi bersama-sama."

Sebuah pengaturan yang bagus, Lothar dan Oreil adalah dua orang yang paling berharga untuknya. Sudah sepantasnya mereka yang menggandengnya menuju tempat pernikahan. Musik terdengar, saat pintu besar terbuka. Ada banyak orang di dalam ruangan. Ivy berdiri menatap lurus ke arah laki-laki berseragam merah. Itu adalah calon suaminya. Posturnya tinggi dan tegap meski dari belakang. Laki-laki itu membalikkan tubuh saat Ivy mulai berjalan mendekat. Ivy terbelalak menatap wajah tampan dengan mata biru seperti langit yang menatapnya dengan bibir tersenyum. Ia tidak percaya karena





yang akan menjadi suaminya adalah pangeran kedua, Xavier.





Bab 17

Upacara pernikahan berlangsung dengan sangat khidmat. Para kesatria berpangkat tinggi seperti Maedoc, Mael, dan Zena, bergabung dengan para prajurit menengah dan pasangan mereka di bagian depan. Sedangkan prajurit tinggal bawah, membentuk barisan dengan rakyat jelata berkumpul di halaman Capital House. Semua orang terpaku pada pasangan pengantin yang sedang mengucapkan janji pernikahan. Saat upacara selesai dilakukan, para prajurit membenturkan pedang mereka ke lantai dan para dayang istana menabur bunga. Orang-orang di halaman bertepuk tangan gembira.

Ivy menghela napas panjang, tubuhnya gemetar karena tidak menyangka kalau laki-laki yang menjadi suaminya adalah Xavier. Ia diharuskan menikah dengan pemberontak





hutan Montederva. Tidak menduga kalau pemberontak itu adalah pangeran kedua dari kerajaan Saintmerica. Bagaimana ia akan menghadapi semua ini, Ivy sampai sekarang masih belum tahu. Melirik suaminya yang terdiam sepanjang upacara, tanpa ada reaksi apa pun. Kekuatiran terlintas di dadanya. Jangan-jangan Xavier tidak menginginkannya.

Suara teriakan diikuti dengan gegap gempita dari rakyat di halaman, membuat Ivy tanpa sadar tersentak. Ia menunggu dalam diam, berdiri berhadapan dengan suaminya yang terdiam. Apakah ini berarti Xavier tahu tentang pernikahan dari awal mulai bertemu? Apakah suaminya mengharapkan Fiona dan bukan dirinya? Berbagai perasaan berkecamuk dalam diri Ivy hingga tidak sadar dengan tatapan Vaxier yang tertuju padanya.

"Kau pasti kaget saat melihatku di sini bukan?"





Xavier berdiri menghadap istrinya, membuka kerudung putih yang menutupi wajah Ivy. Mereka saling pandang dan Xavier tersenyum tipis.

"Maafkan aku karena tidak memberitahumu dari awal, tapi ada banyak hal yang menjadi pertimbangannya My Lady."

Ivy mengangguk. "Aku mengerti, Your Highness."

Mereka tidak bicara banyak karena para kesatria dan tetua mengajak untuk bersulang demi merayakan pernikahan. Anggur dituang dari tong-tong besar, diedarkan menggunakan piala-piala perak. Musik dimainkan dan setiap orang bergembira, tidak ada satu pun yang ingin melewatkan pesta dengan berdiam diri di rumah.

Api besar menyala di tengah halaman, orang-orang berdansa sambil bergandengan tangan. Andes bersama para pengungsi Furu, ikut menikmati pesta, berbaur bersama rakyat





Montederva yang sudah diperintahkan untuk menerima mereka. Andes dan rakyatnya dibebaskan untuk tinggal sampai mereka menentukan pilihan ingin tetap di sini dan menjadi rakyat Montederva atau meneruskan perjalanan hingga ke Saintmerica. Untuk sementara Andes memilih menetap dan menikmati upacara pernikahan yang meriah. Meskipun hatinya merintih dan patah karena perempuan yang disukainya ternyata seorang princess yang kini sah menjadi istri seorang pangeran agung. Ia tidak berani untuk bersaing dengan seseorang yang jelas-jelas lebih hebat dan lebih baik darinya.

Para dayang berkeliling membagikan makanan, dari mulai roti, daging panggang, sampai kudapan yang enak dan lezat. Mereka memastikan kalau semua orang harus kenyang hari ini. Tidak boleh ada yang kekurangan atau tidak kebagian makanan. Atas perintah Xavier, seluruh rakyat Montederva wajib berbahagia.





Ivy duduk di kursi kayu berukir dengan buket bunga di tangan. Mengedarkan pandangan pada orang-orang yang tertawa sambil bersulang. Xavier berkeliling dengan piala berisi anggur, menerima ucapan selamat dari semua orang.

"Your Highness merasa bahagia?" Oriel datang membawa sepiring anggur yang sudah dicuci bersih dan menyodorkan pada Ivy. "Anggur ini manis dan enak sekali. Silakan dicoba."

Mengambil satu biji dan Ivy memakannya. "Ehm, memang manis."

Oriel menyadari arah pandang Ivy dan tersenyum. "My Lord memang sangat tampan dan manis. Saya mengerti kalau Your Highness terpesona."

Menyadari kalau dirinya sedang digoda, Ivy menunduk dan mengulum senyum. Makan anggur yang disodorkan Oriel untuknya.

"Rasanya seperti mimpi bisa berada di





tempat seperti ini setelah bertahun-tahun terkurung di kastil yang gelas dan sempit."

Ivy teringat tempat tinggalnya di Burgia dan menghela napas panjang. Tidak ingin mengingat hal buruk itu terus menerus tapi mau tidak mau hatinya membanding-bandingkan antara penerimaan di kastil Burgia dan di kastil ini. Tidak ada tatapan ketakutan saat melihatnya, tidak ada orang yang sengaja menghindarinya. Semua orang memperlakukannya dengan baik dan ramah. Meskipun tersembunyi di dalam hutan belantara, tapi semua kehidupan tertata rapi dengan rakyat yang terlihat sejahtera. Kastil yang ditempati Ivy pun mempunyai perabot mewah, dan Xavier sudah mempersiapkan semua kebutuhannya, Dari perhiasan sampai gaun-gaun mahal pun ada. Sepertinya laki-laki itu memang sudah siap untuk menikah.

Musik tiba-tiba terhenti, Xavier membalikkan tubuh dan melangkah perlahan mendekati





istrinya. Membungkuk lalu mengulurkan tangan.

"My Lady, mari kita berdansa."

Ivy bangkit dari kursi, menerima uluran tangan Xavier. Membiarkan suaminya menuntun ke area dansa yang sudah dikosongkan untuk mereka. Musik mengalun lembut, Xavier memeluk dengan hangat dan membuat dada Ivy berdebar. Teringat selama beberapa hari berada di dalam kereta saat menuju Capitol House, ia memikirkan Xavier tanpa tahu kalau laki-laki itu akan menjadi calon suaminya.

"Aku harap pesta pernikahan ini bisa membuatmu bahagia, My Lady."

Kata-kata Xavier membuat Ivy tersenyum. "Tentu saja, My Lord. Ini indah sekali dan mengesankan."

"Aku senang kalau kau menyukainya. Persiapan pesta dilakukan sangat mendadak. Begitu kau setuju mengatakan ingin menjadi





permaisuriku, utusanku bergerak kemari dan meminta semua dayang mempersiapkan pesta. Termasuk juga menjahit gaun serta sepatu untukmu. Aku harap semuanya dikerjakan dengan baik."

"Sangat baik, My Lord. Aku tidak pernah menerima gaun yang begitu bagus, sepatu, dan juga perhiasan mewah. Dua benda kepunyaanku yang mewah adalah tiara dari ibuku dan gelang batu pemberian My Lord."

Xavier menatap tiara di kepala istrinya. "Apakah tiara ini peninggalan ibumu?"

"Benar sekali. Sekarang aku pakai agar ibuku di surga bisa ikut bahagia dengan pernikahanku."

"Dia akan selalu berbahagia untukmu."

Mereka kembali berdansa, dan di musik kedua para ksatria membawa pasangan masing-masing untuk ikut berdansa. Lothar dengan berani mengajak Zena berdandan, meskipun ada





ketakutan akan ditolak. Di luar dugaan, Zena menerima undangannya. Oriel menolak ajakan dansa beberapa prajurit. Ia masih banyak tugas untuk dilakukan sebelum Ivy beristirahat dan masuk kamar.

Setelah tiga lagu selesai, Ivy berpamitan meninggalkan pesta. Dituntun Oriel menuju ke kamar pengantin yang ternyata berada di sisi kanan Capitol House. Beberapa dayang mengikuti mereka hingga tiba di sebuah ruangan dengan pintu kayu yang tinggi dan berat.

"Silakan masuk, Your Highness. Yang mulia pangeran agung akan segera datang."

Ivy mengangguk, membiarkan para dayang meninggalkan seorang diri di kamar yang luas. Ada banyak lilin yang menyala di dinding dan juga meja. Tidak ada bunga, hanya ada perabot kayu yang sepertinya diukir khusus. Ivy mengusap satu set meja dengan dua kursi di dekat pintu, lalu ke





lemari penyimpanan pakaian yang juga besar. Tatapannya tertuju pada ranjang besar dengan empat tiang penyangga dan kelambu untuk menutupi. Semua terlihat nyaman dan terawat meskipun secara susunan isi kamar ini lebih simpel. Saat kecil dulu ia pernah masuk kamar ayahnya dan penuh dengan karpet bulu, benda-benda berharga, dan juga pajangan kristal di setiap sudut kamar. Begitu pula kamar Fiona serta Julian. Mereka semua menyukai kemewahan dan benda berkilau. Xavier adalah pangeran agung dan sudah pasti kaya, tapi gaya hidupnya justru sangat sederhana dan berkelas. Ivy menyukai selera suaminya.

Pintu diketuk dari luar dengan pelan, saat membuka sosok Xavier muncul. Masih dalam balutan seragam merah. Laki-laki itu menutup pintu dan mendekati istrinya yang berada di tengah ruangan.

"Kau menyukai kamar ini?"





Nuansa di dalam kamar terasa hangat meski angin musim semi bertipu agak kencang. Ivy tidak menggigil, karena angin menebarkan aroma harum dari bunga-bunga. Tidak, aroma itu bukan sekedar dari bunga tapi juga menguar dari tubuh Ivy. Berdiri gugup dengan gaun pengantin sutra putih, menghadap laki-laki bermata biru yang berjarak cukup jauh dengannya.

Laki-laki itu memakai baju ksatria untuk pernikahan. Berwarna hitam untuk celana dengan jas merah berpadu kuning keemasan. Ada banyak gelar tersemat di dada dan krah. Terlihat begitu tampan, tenang, dan agung. Jantung Ivy berdetak kencang, tidak percaya kalau laki-laki sehebat ini adalah suaminya.

"My lord, izinkan saya melayani." Ivy membungkuk perlahan dan berucap lembut pada suaminya.





Xavier menahan napas, mendekati istrinya yang gugup dan mengulurkan telunjuk untuk mengangkat dagu istrinya. Mereka saling pandang dengan intens.

"Apa kau tahu arti dari malam ini?"

Ivy mengangguk. "Malam pernikahan kita."

"Kau tidak takut padaku?"

Ivy tersenyum. "Jujur saja, sedikit takut."

"Well, itu bagus. Karena aku ingin semua orang takut padaku." Xavier berkata tegas, meski begitu hatinya tidak dapat menahan getaran saat memandang pada istrinya yang jelita. Ia meneguk ludah, pandangannya menyapu pada garis leher rendah yang dipakai istrinya. "Ivy, kita menikah karena—"

Perkataan Xavier terputus saat Ivy berjinjit dan mengecup bibir suaminya. Tersenyum cerah pada laki-laki bermata biru di hadapannya. Ia memang seorang princess yang tidak





diinginkan, dibuang dan ditukar dengan perjanjian damai. Tapi, ia menemukan kebahagiaannya di sisi Xavier, Prince kedua yang pemberontak, keras kepala, tapi punya keluhuran budi yang luar biasa.

"Saya tunduk sepenuh hati pada My Lord."

Xavier tidak bisa tidak tersentuh, pada keteguhan Ivy. Ia tidak pernah menyangka, akan menikah dengan seorang perempuan lembut. Padahal, ia tidak pernah menyukai perempuan tanpa kemampuan pedang, baginya itu merepotkan. Tapi, kemampuan Ivy dalam meramu obat-obatan, bukan hanya menyembuhkan raga tapi juga juga jiwanya.

Ia mengangkat dagu Ivy dan mengecup perlahan. Dilanjutkan dengan ciuman yang hangat dengan dua tubuh saling menempel satu sama lain. Xavier terus melumat, menyukai bibir istrinya yang lembut dan basah.

"Kamu cantik, dan sangat menggairahkan."





Istriku," desah Xavier.

Dibantu Xavier, Ivy menanggalkan gaun pengantinnya yang berat hingga tersisa korset dan rok dalam. Dengan sedikit malu-malu ia membantu Xavier melepas jas, baju atasan, dan tersisa hanya celana panjang. Mereka kembali saling mencium, memeluk dan Ivy tidak menolak saat tubuhnya dibopong ke atas ranjang dan dibaringkan di sana.

Ia memeluk bahu suaminya, mengusap punggung, dan pinggang yang kokoh. Ada banyak bekas luka di sana tapi tidak membuatnya takut atau jijik, justru bekas luka membuat Xavier terlihat perkasa. Pakaian ditanggalkan, seiring dengan desahan dan erangan yang keluar dari bibir mereka. Bibir bertaut, dengan tubuh berkeringat yang membelit satu sama lain. Mereka menyatukan diri sebagai sepasang suami istri dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.





Di luar, rakyat dan para kesatria masih terus berpesta. Mengiringi percintaan sepasang pengantin baru dengan lagu-lagu gembira dan doa-doa terbaik yang terucap dari mereka.

"Untuk My Lady, dan My Lord, semoga pernikahan membawa keberkahan dan juga cinta kasih!"





Bab 18

Matahari bersinar terang menembus jendela kayu. Angin musim semi berembus agak kencang di pagi hari. Ivy teringat, sekarang ini belum memasuki puncak musim semi melainkan akhir dari musim dingin. Tidak heran kalau cuaca belum hangat dan bersahabat. Ia menggeliat dengan gerakan pelan, tidak berani terlalu kasar karena takut akan membuat Xavier terjaga. Suaminya mendengkur pelan karena menahan lelah dan ia mengerti untuk tidak membuat suara. Membalikkan tubuh hingga berhadapan dengan suaminya yang terpejam, jemarinya mengusap dagu yang dipenuhi jambang tipis, lalu bekas luka di pelipis. Ia bergerak lebih ke bawah dan menemukan lebih banyak bekas luka di bahu dan dada bagian atas. Ivy tidak tahu peristiwa apa saja yang sudah dilalui suaminya hingga punya





bekas luka sedemikian banyak. Apakah tidak sakit atau gatal saat musim dingin.

Ia menjulurkan lengan ke belakang, untuk mencari tahu lebih banyak bekas luka di punggung dan terhenti saat suara suaminya yang parau terdengar.

"My Lady, apa yang sedang kau lakukan? Memeriksa tubuhku?"

Ivy tersenyum malu, masuk ke dalam selimut. "Maafkan aku My Lord. Sudah mengganggu tidurmu."

Xavier membuka mata, menghirup aroma wangi dari tubuh istrinya. Rasanya seperti aromaterapi yang menenangkan. Sungguh luar biasa mempunyai istri yang begitu cantik dan menyegarkan seperti ini. Ia masih tidak percaya, berbaring sambil berpelukan dengan perempuan yang begitu menggemaskan.

"Ivy, bisakah kita saling memanggil nama?"





Bagaimanapun kita suami istri."

Ivy menggigit bibir dan mengangguk. "My Lord boleh memanggilku nama, tapi aku tetap harus memanggil secara resmi."

"Ah, sudahlah. Yang penting kau ada di pelukanku, mau manggil apa pun terserah."

Xavier merengkuh Ivy dalam pelukan, mengecup dahi dan mengusap punggung yang tertutup jubah tidur tipis. Tubuh lembut dan hangat, menyegarkan pagi Xavier yang dingin. Tidak pernah sebahagia ini dalam hidup dan ternyata menikah bukan hal yang buruk.

"My Lord, tidak mau sarapan atau melakukan hal lain?"

"Ehm, aku ingin istirahat untuk satu hari ini. Aku rasa seluruh rakyat dan pasukanku tahu kalau aku lelah."

"Baiklah."





"Sebaiknya kau juga jangan berpikir untuk melakukan pekerjaan, ingat My Lady. Kau di sini adalah istriku, bukan princess Burgia. Tidak harus bersembunyi dari apa pun."

"Ya, My Lord."

Rasa sayang dan penuh kasih mendera hati pada akhirnya ada seseorang yang membebaskannya dari masa suram di Burgia. Saat bangun tidur ia masih tidak percaya kalau bisa tinggal di tempat seindah ini dan bukan kastil yang gelap. Rupanya Tuhan pun kasih padanya yang terus menerus menderita sedari kecil, sehingga memberinya kegembiraan bertubi-tubi. Ia bahkan tidak pernah memimpikan akan menjadi istri dari penguasa di Montederva.

Xavier menggulingkan tubuh istrinya hingga terlentang. Mengusap wajah dan bibir Ivy yang memerah. Tersenyum lembut disertai bisikan-bisikan penuh cumbu rayu.





"Istriku yang cantik, hari ini adalah masa bulan madu kita. Sayang kalau dilewatkan dengan hanya bertukar kata. Ayo, kita bertukar yang lain."

Ivy terkikik, menutup mulut dengan tangan serasa berdehem. "Bertukar apa lagi yang lain, My Lord?"

"Ada banyak hal yang bisa kita tukar, air liur melalui ciuman dan keringat melalui percintaan. Terserah kau mau memilih yang mana."

Tidak ada kesempatan bagi Ivy untuk memilih, karena Xavier sudah melumat bibirnya. Ia hanya bisa pasrah dan memeluk leher suaminya, membalas ciuman yang panas dengan membiarkan bibirnya terbuka. Ivy tidak tahu apakah ini disebut berciuman, karena tidak ada pengalaman sebelumnya. Bisikan Xavier membuatnya mengenyahkan semua keraguan.

"Istriku, santaikan tubuhmu. Mari ikuti hasrat kita."





Selanjutnya tidak ada kata, kala bibir saling melumat dan tubuh telanjang terpaut. Sepasang suami istri bercinta dengan manis dan penuh perasaan sebagai ungkapan perasaan mereka. Hingga bemandikan peluh dan napas tersengal.

Setelah percintaan yang panas, Xavier bangun untuk mencuci muka dan berganti pakaian. Sebenarnya hari ini ia ingin mengambil cuti tapi teringat sesuatu.

"Sore nanti, kita harus berkeliling agar rakyat tahu siapa istriku. Karena itu, kita mengisi perut lalu bersiap-siap."

Ivy bangkit perlahan dari ranjang, mencuci muka menggunakan air yang sudah ditampung dan diletakkan di sudut kamar. Setelah berganti pakaian, ia membuka kamar untuk mencari Oriel tapi nyatanya, gadis itu datang bersama seorang dayang.

"Selamat siang, Your Highness. Semoga tidur





Anda nyenyak."

"Oriel, aku butuh kau menata rambutku."

"Silakan duduk."

Satu dayang merapikan bekas cuci muka Xavie dan Ivy. Pengeran agung meninggalkan kamar lebih dulu dan mengatakan akan menunggu istrinya di ruang makan. Oriel membantu Ivy menyisir rambut sambil berceloteh gembira tentang semua yang dilihat dan dialami di kastil ini.

"Makanan melimpah ruah, dan saya bisa makan apa saja. Para dayang semuanya baik, tidak ada saling curiga. Your Highness, saya merasa menemukan rumah di sini dan bukan di Burgia."

Ivy menatap bayangannya dalam cermin perak dan tersenyum. Oriel membantu menyanggul rambutnya dalam kepangan yang rumit dan indah, lalu meletakkan bunga-bunga segar di sana.

"Dari mana kau mendapatkan bunga-bunga





ini? Musim dingin, hanya sedikit bunga yang hidup."

"Namanya bunga kamelia, untuk yang warna merah dan yang putih adalah snowdrops. Apakah Your Highness menyukainya?"

Ivy mengusap bunga di rambutnya yang sudah dipilin rapi. "Suka, membuatku terlihat cantik."

"Pada dasarnya, Your Highness adalah perempuan tercantik di sini. Mari, kita berganti pakaian. My Lord sudah menunggu untuk bersantap."

Oriel memilih gaun biru dengan model sederhana tapi membentuk tubuh dengan indah. Bagian atas berupa korset hingga menutupi dada dengan lengan panjang menggembung. Rok mengembang indah tapi terasa ringan hingga mudah untuk dipakai bergerak. Setelah memakai alas kaki, Ivy bergegas ke ruang makan dan di





sana sudah ada Xavier.

"My Lady, cantik sekali memakai gaun itu," puji Xavier.

Ivy menekuk lutut. "My Lord, terima kasih untuk semua pakaian yang indah."

"Tidak perlu berterima kasih, semua yang ada di sini adalah milikmu."

Setelah bertahun-tahun, Ivy makan di meja yang biasa digunakan satu keluarga. Ia teringat, terakhir kali makan di meja adalah saat ibunya masih hidup. Setelah Julian masuk ke istana, tidak ada lagi kemewahan seperti ini.

Para dayang melayani mereka makan, dari menuang anggur, menyendok salad kentang, dan juga mengiris daging. Bagi Ivy hidangan di meja terasa sangat mewah dan istimewa. Tidak banyak kata yang diucapkan saat makan. Selesai bersantap, Xavier berpamitan untuk menyelesaikan beberapa masalah dan





meminta Ivy menunggu. Menggunakan kesempatan selama menunggu suaminya pergi, Ivy berkeliling Capitol House ditemani Oriel dan beberapa dayang. Ia banyak bertanya tentang kegunaan setiap ruangan yang ditemuinya. Para dayang senior menjelaskan dengan senang hati.

Capitol House lebih dari sekedar kastil. Tidak hanya menjadi pusat pemerintahan tapi juga pusat membangun peradaban. Ada perpustakaan untuk mencari informasi, rupanya saat bepergian Xavier dan rombongan akan membeli buku atau apa pun yang bisa dibaca. Selain itu ada pula sekolah yang berada di sayap timur kastil, diperuntukkan bagi anak-anak kecil hingga remaja untuk belajar membaca dan menulis. Selain itu ada juga tempat untuk belajar bela diri, serta keterampilan lain. Rakyat Montederva ditempa agar bisa hidup di mana pun mereka berada. Semuanya atas ide Xavier. Mau tidak mau Ivy merasa kagum dengan suaminya yang





visioner.

"Di Capitol House ada satu bidang yang kurang tenaga ahli, My Lady." Oriel yang berada di samping Ivy berujar sambil tersenyum. "Saya sudah mencari tahu semua dan bidang itu justru dikuasai oleh My Lady."

"Meramu obat-obatan?"

"Benar sekali, hanya ada satu penyembuh tua dan beliau mengeluh keteteran kalau sedang terjadi wabah."

Ivy terdiam mendengar perkataan Oriel. Untuk urusan ini, ia harus berkonsultasi dulu dengan suaminya. Sekarang dirinya bukan lagi lajang yang menentukan semua masalah sendiri, ada Xavier yang harus didengar pendapatnya dan ditaati aturannya.

Semua orang yang ada di Capitol House menyambutnya dengan antusias, termasuk penyembuh tua. Seorang laki-laki yang





berumur lebih dari 80 tahun. Menekuk lutut di depan Ivy dan berharap bisa bertukar pendapat dengan princess.

Xavier datang beberapa jam kemudian, di luar dugaan tidak menjemput Ivy menggunakan kereta melainkan menunggang kuda. Xavier berdiri di samping kuda, mengangkat istrinya ke pelana sebelum menyusul dan duduk di belakang Ivy. Karena tidak memakai pakaian berkuda, Ivy duduk menyamping dengan anggun.

"My Lord, aku ingin belajar berkuda," ujar Ivy saat kuda yang ditunggangi mereka keluar dari Capitol House. Maedoc, Zena, dan yang lain mengikuti dari belakang.

"Tentu saja, aku yang akan mengajar istriku secara langsung."

"Terima kasih, My Lord."

Rakyat Montederva yang tahu kalau pimpinan mereka akan berkeliling, berdiri di pinggir jalan





dan melambaikan tangan, mengelu-elukan pimpinan mereka. Ivy tersenyum pada setiap orang, membalas lambaian mereka. Begitu banyak rakyat berkumpul, dan yang membuat Ivy senang adalah kegembiraan serta ketulusan yang tergambar di wajah mereka.

"My Lord, berapa lama membangun pemukiman ini?" tanya Ivy saat mereka sudah melewati kerumunan dan kini sedang berkudang di sekitar danau.

"Dari awal menebang hingga sekarang? Lebih dari sepuluh tahun."

"Siapa yang menemukan pemukiman ini pertama kali?"

"Ibuku," jawab Xavier singkat.

"Beliau menemukan tempat ini sendirian?"

Xavier menatap Ivy lekat-lekat dan mengusap bibirnya. "Suatu saat, aku akan menceritakan kisah padamu. Tentang bagaimana awalnya aku bisa





di sini atau kenapa ibuku yang selir utama dari King George, bisa berakhir di tempat ini. Nanti kau akan tahu kebenaran dari seluruh cerita, setidaknya dari sudut pandangku. Termasuk bagaimana aku dijuluki sebagai pemberontak dan kesatria hitam, alih-alih sebagai pangeran kedua dari Saintmerica."

"Baik, My Lord. Saya menunggu."

Keduanya bertukar senyum, Xavier memacu kudanya lebih cepat menembus senja yang mulai turun dari sela pepohonan. Rambut Ivy terlihat cemerlang dan wajah yang memerah gembira. Angin menyapu rambutnya dan mengeluarkan aroma wangi ke sekeliling. Di sela-sela perjalanan, Xavier menunduk untuk mengecup bibir istrinya. Rasanya tidak pernah puas untuk terus bermesraan dan mengecup istrinya yang rupawan.

Mereka berhenti di ujung danau yang merupakan perbatasan pemukiman dan hutan,





mengamati pepohonan yang rapat. Terdengar bunyi serangga, lengkingan suara binatang, dan desau daun tertiup angin. Suasana yang indah dan syahdu hanya bisa didapatkan di dalam hutan Montederva.





Bab 19

Di dalam ruang pertemuan kastil utama Saintmerica, banyak orang yang merupakan anggota parlemen kerajaan berkumpul. Para pejabat itu duduk di kursi kayu berpunggung tinggi, sebagian dari mereka adalah orang-orang tua berumur lebih dari enam puluh tahun dengan tubuh gemuk, wajah bulat, dan perut besar. Para pejabat yang jarang sekali berjalan karena selalu menggunakan kereta. Mereka adalah para duke, dan marques dengan wilayah kekuasaan yang cukup besar.

Raja Saintmerica, King George duduk di tahtanya. Mengedarkan pandangan pada orang-orang di hadapannya. Sengaja mengundang mereka berkumpul untuk membahas masalah kerajaan.





"Kerajaan Furu sudah kolaps, pemberontakan, perang antar saudara, dan rakyatnya nyaris mati kelaparan. Apakah tidak sebaiknya kita lepas, Your Highness?"

King George terdiam, menatap duke tua berambut putih keriting yang sedang bicara dengannya. Ia mengernyit. "Menurut kalian bagaimana? Sudah banyak dana yang kita korbankan untuk Furu. Apakah sebaiknya kita lepaskan?"

"Tidak, Your Highness, kita bisa membuat rakyat mati kelaparan kalau melepas bantuan!" Seorang pejabat bertubuh kurus dan tinggi bicara keras. Dia adalah pimpinan kelompok sayap kanan yang dianggap lebih modern. "Setidaknya kita bisa mencoba menyelamatkan mereka lagi."

"Maafkan Duke Ambrey, tapi kita tidak bisa membiarkan uang kerajaan dihabur-hamburkan!" teriak Duke bertubuh gemuk dengan





rambut putih kemerahan. Dia adalah pimpinan kelompok sayap kiri yang menganggap lebih nasionalis.

Bukan rahasia lagi kalau antar dua kelompok saling berbeda pandangan dan sering kali bertikai. Kelompok sayap kanan adalah klan pendukung permaisuri sebelumnya, sedangkan sayap kiri adalah klan pendukung Ratu Carmen. Mereka bersaing untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dan dukungan dari raja yang merupakan klan tengah dan dianggap tidak memihak, padahal semua orang tahu bahkan klan tengah justru paling rakus dan semena-mena dalam memperlakukan harta kerajaan.

"Mana ada uang dihabur-hamburkan, selama ini Furu juga mengirim upeti untuk kita!"

Para pejabat saling pandang dan mulai bergumam. Selama ini Saintmerica mempunyai dua kerajaan jajahan, yaitu Burgia dan Furu.





Awalnya ada desas-desus kalau Furu banyak menyimpan kekayaan alam, tapi rupanya itu hanya kabar tidak tahu dari mana asalnya. Karena setelah ditaklukan selama puluhan tahun, tidak terlihat di mana kekayaan alamnya. Sementara dari Saintmerica merasa sudah banyak mengeluarkan dana untuk membantu Furu, meskipun pada awalnya memang mengharapkan tanah jajahan yang luas tapi pada akhirnya mereka merasa kalau itu tidak berguna.

"Setuju, kita lepaskan!"

"Tidak boleh!"

"Baiknya kita lepaskan saja!"

"Kalian sama saja membunuh rakyat!"

Keriuhan terdengar di aula saat para pejabat mulai berebut bicara. Saling berdebat dan bertengkar, mereka terdiam saat King George mengetukkan tongkat ke lantai dan menimbulkan gema. Menatap para pejabatnya, King George





yang bertubuh kurus dengan mata sebiru langit, menatap tajam.

"Kita berkumpul untuk mencari solusi dan bukan memulai pertengkaran!"

Untuk sesaat suasana hening, meskipun para pejabat dengan wajah tidak puas ingin terus bicara tapi perintah sang raja tidak bisa diabaikan. Perhatian mereka teralihkan saat seorang prajurit datang. Membawa surat di tangan, prajurit menyerahkan pada asisten atau orang dekat raja, yang memeriksa apakah ada benda berbahaya atau tidak dari surat. Setelah dipastikan aman, meneruskannya pada King George. Membuka surat perlahan dan membacanya, wajah King George berubah cerah. Senyum tipis terlihat dari bibirnya. Matanya menatap para duke dan markues dan berujar lantang.

"Anakku, Prince Xavier sudah resmi menikah dengan Princess Ivy dari Burgia!"





Sorak sorai terdengar dari kelompok sayap kanan, sedangkan kelompok saya kiri hanya saling pandang sebelum akhirnya ikut bertepuk tangan. Mereka tahu kalau rencana pernikahan ini diatur oleh Carmen, agar Xavier tidak mengganggu tahta pangeran mahkota, tetap saja tidak menyangka kalau pernikahan akan berjalan mulus tanpa kendala. Kenapa Xavier yang biasanya selalu menentang apa pun yang diperintahkan kerajaan padanya, kini mendadak jadi pangeran penurut? Apa yang direncanakan oleh pangeran itu yang mereka tidak ketahui?

"Kirim surat ke hutan Montederva. Bilang pada anakku, kalau aku mengundangnya dan istri barunya untuk bertemu denganku!"

Perintah dari King George dianggap sebagai restu. Kelompok sayap kanan tidak bisa menahan kegembiraan. Sebaliknya, kelompok sayap kiri bergegas menemui ratu begitu pertemuan dibubarkan. Mereka ingin tahu bagaimana





sikap ratu mengenai hal ini.

Tanggapan Carmen pada pernikahan Xavier dan Ivy hanya berupa tawa keras. Sang ratu berusaha menenangkan para pendukungnya, mengatakan kalau sang raja bersikap layaknya ayah pada anaknya. Tidak ada yang perlu dikuatirkan.

"Dengan begini justru posisi Edward akan semakin mantap. King George pasti akan meminta Xavier fokus ke Burgia, dari pada Saintmerica."

"Bagaimana kalau ternyata pernikahan itu membawa aliansi lebih kuat antara Xavier dan Burgia?" tanya salah seorang pejabat.

Carmen menggeleng. "Tidak usah takut, fokus kita adalah princess dari Esdoria. Kalau Kaynes bisa mendapatkan hati princess itu, maka posisi kita akan semakin aman. Aku akan memikirkan cara agar Xavier menjauh dari Saintmerica. Biarkan dia dan istrinya datang kemari, siapa tahu itu





adalah kunjungan terakhir mereka."

Kata-kata sang ratu menenangkan mereka. Merasa lega kalau rencana Carmen ternyata sudah memikirkan banyak hal. Tahta harus jatuh ke tangan Edward, entah bagaimana caranya. Agar kekuasaan klan kiri tetap berlanjut seperti sekarang. Belum ada yang mau beranjak dari kekuasaan dan kekayaan yang mereka dapatkan sekarang. Masa jaya ini akan berakhir kalau Xavier sampai naik tahta. Semua sepakat untuk membantu Carmen, demi menjegal langkah Xavier ke istana.

Suasana Capitol House tidak pernah semeriah dan seramai ini. Biasanya para pelayan dan dayang bekerja dalam diam. Tidak ada celoteh karena riang gembira karena semua orang segan untuk melakukannya. Pemimpin mereka adalah laki-laki tegas dan penuh misteri, semua merasa





segan dan takut. Selain itu, Xavier meskipun dikenal baik hati dan dekat dengan rakyat, tapi bukan tipe orang yang akan membuat suasana rumah menjadi ramai. Berbeda dengan Ivy, yang ternyata sangat andal mengurus masalah rumah tangga. Ivy membantu kepala urusan rumah tangga merinci semua hal, dari mulai soal makanan, pakaian, serta kebutuhan pokok lainnya. Semua orang menyukai nyonya rumah sekaligus princess mereka.

Selama berada di Capitol House, Ivy juga terus mengembangkan kemampuannya dalam mengolah obat. Bersama tabib tua, ia melakukan penelitian tentang tanaman Comfrey dari Furu. Mengembangbiakan tanaman itu dan menyadari kalau tanah yang cocok untuk tanaman itu adalah tanaman Furu yang cenderung lebih kering. Siang sibuk dengan urusan Capitol House, saat malam lebih banyak menemani suaminya. Mereka akan mengobrol sambil bergandengan tangan di





taman, ataupun bercinta dengan hebat saat malam. Tidak ada kamar terpisah antara Xavier dan Ivy, seperti layaknya pasangan bangsawan. Keduanya sepakat untuk menggunakan satu kamar saja.

Suatu pagi, Xavier mengajak Ivy berkuda. Mereka mendatangi para pengungsi Furu yang memutuskan untuk menetap di hutan Montederva. Andes menjadi pimpinan desa dan bertanggung jawab sepenuhnya untuk rakyat Furu yang ada di sana.

"Sebenarnya, Furu tidak bisa dikatakan kerajaan tanpa sumber daya alam. Ada beberapa peneliti yang menemukan kandungan minyak bumi di sana tapi, yah, itu tidak ada dana untuk meneliti. Uang kerajaan digunakan untuk bertikai dan juga membayar upeti ke Saintmerica."

Kata-kata Andes membuat Xavier dan Ivy saling pandang. Tidak ada yang bisa mereka





lakukan untuk menolong mereka, selain memberikan rumah di dalam hutan. Para pengungsi itu sangat berterima kasih pada Ivy dan Xavier, tanpa diminta memberikan sumpah kesetiaan pada keduanya.

"Apakah ayahmu tidak tahu kalau kerajaan taklukannya punya sumber daya alam?" tanya Ivy pada Xavier. Sekembalinya dari desa Andes, mereka memutuskan untuk bicara di kamar pribadi.

Xavier menggeleng. "Entahlah, aku rasa banyak hal tidak sampai ke telinga Sire. Kau tahu sendiri, di dalam kerajaan ada banyak pejabat dan biasanya, informasi tertahan di para pejabat ini dulu sebelum sampai ke Sire."

"Padahal, itu informasi yang sangat bagus bukan? Kalau semisalnya benar, bayangkan berapa banyak yang bisa didapatkan Saintmerica."

"My Lady, pikiranmu sungguh-sungguh





sangat maju. Tapi, tidak begitu dengan para pejabat yang sudah terlalu nyaman dengan keadaan sekarang. Mereka akan menganggap dana penelitian sama saja membuang-buang anggaran kerajaan. Ratu Carmen tercinta tidak akan membiarkan itu."

Ivy mendesah, masuk lebih dalam ke pelukan suaminya. Memikirkan tentang rakyat yang menderita sementara para pejabatnya bertikai demi kekuasaan, membuat bulu kuduknya merinding. Saat di Burgia, ia sering turun langsung untuk melihat kondisi rakyat jelata. Memahami betapa sulitnya mereka untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Di Burgia yang secara ekonomi lebih mapan, banyak rakyat menderita, bagaimana dengan Furu?

"Kalau kita berkunjung ke Furu, aku ingin mengajak tabib ke sana."





Perkataan Ivy membuat Xavier mengernyit.
"Kenapa mengajak tabib?"

"Untuk meneliti tanaman Comfrey, mengolahnya sesuai takaran. Kalau kami bisa melakukannya, rakyat Furu bisa menjual bunga-bunga itu ke kerajaan lain."

Xavier mendesah, mengusap dahi istrinya dan mengecup lembut. "My Lady, kau tahu bukan kalau aku ini suamimu?"

Ivy mendongak heran. "Tentu saja, My Lord."

"Kenapa kau malah membicarakan laki-laki lain?"

"Hah, maksudnya?"

"My Lady, kalau kau ingin pergi kemana pun itu, melakukan apa pun yang kau inginkan, yang harus kau bawa dan kau ajak adalah suamimu ini. Bukan orang lain."

"Tapi—"





"Tabib boleh pergi, hanya kalau aku ijin kan dia pergi."

Kata-kata Xavier dirasa tidak masuk akal oleh Ivy. Sebelum dia bisa mencerna maksud suaminya, Xavier membenamkan ciuman ke dalam bibirnya dan melumat perlahan. Jemarinya dengan cepat mengangkat rok, untuk mengusap paha Ivy yang lembut.

"My Lord, jangan bilang sedang cemburu dengan tabib?" ujar Ivy di antara ciuman yang memabukkan.

"My Lady, aku akan cemburu pada siapa pun yang mendapatkan perhatianmu. Siapa pun itu!" Xavier mencumbu istrinya dengan penuh gairah. Ivy adalah miliknya seorang, tidak peduli kalau orang mengatakan rasa cemburunya berlebihan. Seluruh dunia boleh mengejeknya sebagai suami pencemburu, asalkan Ivy tetap dalam pelukannya.





Bab 20

Selama satu bulan menjadi istri dari penguasa hutan Montederva, Ivy bisa menilai sendiri kenapa suaminya dijuluki Ksatria Hitam. Tinggal di dalam tempat terpencil tapi subur, hutan ini menjadi rebutan banyak kelompok. Dari waktu ke waktu, ada kelompok bandit yang ingin coba-coba menguasai hutan. Mereka menyerang dari segala sisi, mencoba untuk meneror dan menumbuhkan rasa takut, tapi selalu bisa diatasi oleh Xavier yang memimpin langsung penumpasan para bandit. Lothar yang semula adalah pengawal pribadi Ivy, kini menjadi bagian dari pasukan Xavier, bersama Mael dan Maedoc. Posisi Lothar digantikan oleh Zena, yang dirasa lebih sesuai untuk mengawal Ivy karena sama-sama perempuan. Tidak ada masalah dengan pengaturan baru ini, semua ksatria tunduk dengan pimpinan mereka.





Xavier sangat kejam dan bengis kala berhadapan dengan para bandit. Lothar bercerita pada Ivy, bagaimana sang pangeran menghabisi orang-orang jahat itu dalam satu tebasan pedang.

"My Lord bertarung seperti harimau memangsa, cepat, tepat, dan brutal. Tidak heran kalau beliau ditakuti, My Lady."

Lothar memuji Xavier dengan kebanggaan tersirat di wajah yang berseri. Selama di Burgia, belum pernah bertemu dengan kesatria hebat yang begitu pandai bertarung.

"Suamiku terkenal hebat, tapi tetap saja banyak orang yang ingin menantanginya," ujar Ivy dengan tatapan melamun. Membayangkan betapa sulit posisi suaminya karena kehebatannya itu.

"Sebagian datang ke hutan memang untuk tinggal di sini, tapi sebagian lagi hanya untuk mencoba kekuatan My Lord. Untuk membuktikan apakah benar kesatria hitam memang sehebat





kabar angin."

Tidak banyak orang tahu kalau jati diri kesatria hitam adalah pangeran agung kedua dari Saintmerica. Setiap kali keluar dari hutan untuk menumpas para bandit, Xavier selalu memakai topeng. Tidak membiarkan wajahnya terlihat oleh mereka. Rahasia siapa dirinya, hanya rakyat Montederva yang tahu.

"My Lady, aku akan pergi untuk beberapa hari. Berkemah di pinggiran hutan bagian Selatan." Xavier berpamitan pada istrinya.

"Ada apa di sana?" tanya Ivy cemas.

"Bukan apa-apa, menurut informan ada sekelompok perampok yang ingin datang kemari. Tidak usah cemas, kita akan mengatasi mereka."

Ivy mengangguk, meski begitu tetap saja merasa kuatir. "Apakah berlebihan kalau aku meminta My Lord untuk berhati-hati?"

Xavier tersenyum, menarik pinggang





istrinya dan mengecup bibirnya dengan lembut.
"Tentu saja, tidak. Aku senang mendengar kekuatiranmu."

"Baiklah kalau begitu, hati-hati My Lord. Aku menunggumu kembali dengan selamat."

"Pasti aku kembali dengan selamat dan terima kasih untuk kantong wangi pengusir nyamuk. Prajuritku menyukainya."

Secara khusus Ivy membuat kantong wangi untuk para kesatria. Satu orang satu kantong dan diletakkan di pinggang, dengan begitu bisa membantu mereka untuk mengusir serangga dan nyamuk ataupun binatang kecil yang bisa mengganggu. Para kesatria tidak dapat menyimpan kekaguman mereka pada sang puteri. Cantik, anggun, dan juga sangat terampil. Semua orang di Montederva menganggap Ivy layaknya tabib ahli yang bisa menyembuhkan segala





penyakit, dan punya tangan hebat mengolah ramuan. Xavier sangat bangga dengan istrinya itu.

"Kalau aku pulang dengan selamat, apakah kau mau memberiku hadiah, My Lady?" tanya Xavier sambil menggoda istrinya.

Ivy tersenyum, mengusap wajah Xavier yang tampan dengan bulu halus tumbuh di dagu dan rahang. "Apa yang My Lord inginkan sebagai hadiah?"

Xavier berbisik mesra di telinga istrinya. "Aku ingin berduaan denganmu, tanpa Oriel, tabib, atau siapapun yang selalu datang menemuimu. Ingin bermesraan dan bercinta tanpa gangguan."

Kata-kata Xavier membuat Ivy tercengang, wajahnya memerah seketika. "My Lord, itu sungguh—"

"Tidak pantas diucapkan?"

Ivy menggeleng. "Bukan, melainkan sesuatu yang tidak harus dijadikan hadiah."





Xavier tergelak, istrinya memang benar. Kemesraan dan kebersamaan mereka bukan sesuatu yang istimewa. Mereka berhak melakukannya kapan pun juga, sebagai suami istri yang saling mencintai. Mungkin awalnya Xavier tidak terbiasa dengan perasaan posesif ini, tapi lama kelamaan menikmati cinta yang dirasakannya terhadap Ivy, dan begitu pula sebaliknya.

Mereka berangkat setelah memastikan Capitol House dalam keadaan aman. Xavier berada di barisan paling depan dengan seragam besi dan topeng hitam. Dua pedang di pinggang kanan dan kiri, serta menunggang kuda kesayangannya bernama Zeus. Tiba di perbatasan Selatan satu hari kemudian dan memberi perintah pada anak buahnya untuk menyebar serta melakukan pengintaian.

Di tempat duduknya yang berada di cabang pohon besar, tatapan Xavier tertuju pada





pemandangan jauh ke depan. Sekarang memang belum terlihat tapi mereka mulai mendekat. Ia bisa merasakan angin yang bergerak ke arahnya tercium aroma anyir yang biasanya dimiliki para bandit yang tidak pernah tersentuh air untuk membasuh kotoran dari tubuh mereka. Pohon bergoyang saat Maedoc memanjat naik dengan gerakan ringan.

"Your Highness, ada kabar penting."

Maedoc mengulurkan perkamen kecil yang baru diambil dari seekor burung merpati dan memberikan pada Xavier. Membuka perkamen dan membacanya, tak lama Xavier mendekus keras sambil tertawa liris.

"Akhirnya, kita akan mendapat undangan untuk datang ke kastil Sire."

"Apakah Your Highness ingin pergi ke sana?"

"Tidak bisa dihindari bukan? Mereka pasti penasaran bagaimana rupa istriku. Apalagi





kakakku Edwards baru saja kehilangan istrinya dan sekarang berstatus duda. Tentu saja, tidak ada yang menyangka dengan perubahan status itu bukan?"

"Apakah aman untuk kita membawa My Lady ke sana?"

Kekuatiran Maedoc dirasakan pula oleh Xavier. Tentu saja tidak aman membawa Ivy melakukan perjalanan jauh ke Saintmerica tapi undangan itu tidak bisa ditolak.

"Sebelum kita berkunjung ke Saintmerica, kita harus ke Burgia lebih dulu. Aku harus memberikan hormat pada mertuaku, King Bentley. Biar dia merasa tenang kalau anak sulungnya berada di tangan yang tepat. Bukankah selama ini mereka mengira kalau Ivy menikahi pemberontak? Aku rasa sekarang kabar pernikahanku dengan Ivy sudah sampai ke telinga mereka. Karena itu, kalau memang kita akan keluar dari Montederva,





perjalanan yang akan kita tempuh akan sangat panjang dan lama."

Maedoc mendengarkan dengan seksama perkataan Xavier. Ia mengerti kalau banyak hal sudah dipikirkan oleh tuannya, sebagai pengawal sekaligus bawahan diharuskan untuk tetap tunduk pada setiap perintah.

"Maedoc, mereka makin dekat. Kita bergerak sekarang!"

"Baik, My Lord."

Mereka bergegas menuruni pohon, meminta pada kesatria untuk bersiap. Apa pun dan siapa pun yang mendatangi mereka kini bukan hal baik. Sudah semestinya bersiap untuk datangnya serangan yang bisa jadi akan sangat kejam dan brutal.

Rakyat Burgia sedang menunggu kabar kapan Fiona akan menikah dengan Richard. Mereka





tidak sabar untuk ikut merayakan pernikahan royal princess yang diharapkan akan sangat megah, mewah, dengan hadiah dan makanan berlimpah ruah. Namun, sudah beberapa bulan berlalu dari semenjak skandal terjadi dan sampai sekarang belum ada rencana pernikahan. Richard menginginkan pernikahan dilakukan secepatnya, tapi tidak dengan Fiona.

Awalnya Fiona memang menginginkan untuk menikah dengan Richard, menendang Ivy keluar dari Burgia, dan menduduki tahta. Semua rencananya berjalan lancar, Ivy kini menjauh dan bukan lagi batu sandungan untuk mendapatkan tahta. Tapi ternyata, kabar terbaru yang didengar membuatnya meradang. Bagaimana tidak, utusan dari Saintmerica datang. Membawa hadiah pernikahan dan juga kabar kalau ternyata pemberontak di Monterderva adalah pangeran kedua dari Saintmerica, bernama Pince Xavier.

Bukan hanya Fiona yang terkejut, King Bentley





dan juga Julian pun merasakan hal yang sama. Para pejabat kastil bahkan ternganga dan tidak bisa bicara.

"Selamat Your Highness, dengan adanya pernikahan antara Pince Xavier dan Princess Ivy, diharapkan akan membawa kesejahteraan dan juga mempererat hubungan antara Burgia dan Saintmerica."

King Bentley yang semula tidak peduli dengan siapa puteri sulungnya akan menikah, dibuat terkejut bukan kepalang. Bagaimana bisa ia tidak tahu kalau pemberontak itu pangeran kedua? Bagaimana kabar sepenting ini bahkan informan dari kerajaannya pun tidak tahu?

Julian tidak dapat menahan kekecewaannya karena ternyata telah salah langkah dan perhitungan. Merasa geram karena sekali lagi berhasil dikalahkan oleh Ivy.

"Gadis busuk itu, tidak seharusnya menjadi





menantu di Saintmerica. Kenapa dia merebut apa yang seharusnya menjadi milik Fiona."

Di antara semua orang yang kecewa, yang merasakan paling buruk adalah Fiona. Begitu kabar tentang pernikahan itu sampai ke telinganya, Fiona mengamuk di kamarnya. Membanting barang-barang dan menangis. Memaki para pelayan dan membuat keributan hingga harus ditenangkan oleh ibunya sendiri.

"Mother, ba-gaimana bisa nasib buruk selalu menimpaku. Harusnya, aku yang menikah dengan Prince Xavier dan bukan Ivy! Mother, aku tidak bisa terima semua ini."

Julian menghela napas panjang dan berusaha menenangkan anaknya. "Fiona, tenangkan dirimu."

Fiona menepis tangan ibunya dan berteriak. "Bagaimana aku bisa tenang? Sekarang semua orang sedang menertawakanku. Dianggap





sebagai perebut kekasih kakaknya dan membuang laki-laki hebat yang seharusnya menjadi milikku. Mother, harusnya aku yang menjadi menantu kerajaan Saintmerica. Bukankah Mother tahu kalau itu keinginanku dari dulu? Aku sama sekali tidak pernah mencintai Richard!"

"Meskipun kau mengatakan tidak mencintai Richard tapi kalian sudah bertunangan!"

Teriakan sang ibu membuat tangisan Fiona makin kencang. Hatinya terasa sakit dan teriris pedih, menyadari apa yang sudah dilepaskannya. Masih tidak bisa menerima kenyataan kalau cita-citanya hancur karena kebodohnya sendiri.

"Mother harus bantu aku bicara dengan Richard."

"Bicara apa?" tanya Julian was-was.

"Untuk memutuskan pertunangan kami tentu saja. Aku tidak ingin menikah dengannya!"

"Tidak bisa. Kalau sampai pertunanganmu





dengan Richard putus, kali ini Sire tidak akan berpihak padamu lagi. Apa kau mengerti Fiona? Ini bukan hanya tentang perasaan tapi juga menyangkut kepentingan kerajaan."

Fiona tertunduk di atas ranjang, menyadari kebenaran dari perkataan sang mama. Memang semua terjadi karena kesalahannya. Kalaupun sekarang disesalnya, tidak mungkin mengembalikan keadaan seperti dulu. Seandainya ia tidak bertindak gegabah, tentu tidak akan ada kejadian hari ini. Tapi, siapa yang tahu kalau pemberontak dan tinggal di hutan ternyata seorang pangeran. Tidak ada yang tahu bahkan ayahnya sendiri.

Julian duduk di samping anaknya dan mengusap rambut perlahan. "Fiona, sebenarnya ada satu kesempatan lagi untukmu memperbaiki semuanya."





Fiona menatap ibunya dengan mata basah. menggigit bibir bawah dengan penuh harap. Ibunya selalu bisa diandalkan dalam keadaan terdesak sekalipun, ia yakin kali ini pun sama.

"Apa rencana Mother?"

"Sederhana saja, mereka akan datang untuk berkunjung dalam waktu dekat, Ivy dan Prince Xavier. Saat itulah kau harus menunjukkan jati dirimu yang sesungguhnya sebagai putri mahkota. Sebelum itu terjadi, jangan putus apa pun menyangkut hubunganmu dengan Richard. Mengerti maksudku?"

Kata-kata sang ibu membuat mata Fiona yang semula meredup, menjadi bersinar penuh kegembiraan. Tentu saja ia mengerti maksud sang ibu. Ternyata jalan untuknya belum tertutup sepenuhnya. Ia masih bisa menjadi istri dari pangeran Saintmerica, tentu saja setelah





menyingkirkan Ivy. Ia pernah melakukannya sekali, dan tidak segan untuk kedua kalinya.

"Terima kasih, Mother. Tentu saja, aku akan menunggu kedatangan Ivy dengan senang hati."

Ibu dan anak, berpandangan dengan senyum penuh kelicikan tersungging di bibir. Tidak ada yang tidak bisa mereka lakukan, termasuk menyingkirkan Ivy dari suaminya, Xavier.





Bab 21

Pertempuran berlangsung sengit, dipimpin langsung oleh Xavier, mereka mengusir para bandit yang jumlahnya puluhan orang. Tidak mudah mengalahkan mereka karena para bandit ini adalah orang-orang yang terlatih bertarung di lapangan, menggunakan segala cara agar bisa menang serta tidak takut dengan kematian. Menghadapi mereka tidak hanya membutuhkan keahlian bertarung tapi juga taktik jitu. Xavier menyabet, menusuk, dan memenggal kepala orang yang dekat dengannya. Diperlukan waktu beberapa jam dari siang sampai malam, ketika akhirnya pertempuran diselesaikan.

Dalam kegelapan Xavier meludah, mengusap bibirnya yang berdarah dengan punggung tangan. Bau anyir campuran darah dan daging terbakar membuatnya mengernyit. Mael dan Lothar





sedang memimpin kesatria untuk mengumpulkan para bandit yang mati. Ia merobek secuil pakaian yang sudah terkoyak, dan mengusap pedangnya yang berdarah sebelum menyarungkan ke pinggang.

"My Lord, ada tiga prajurit kita tewas dan tujuh terluka parah," lapor Maedoc.

Xavier mengangguk dan menunjuk area yang lebih bersih dari darah. "Dirikan tenda, kita merawat yang luka sebelum kembali pulang. Kubur yang mati agar tidak bau bangkai dan memancing binatang buas datang."

"Baik, My Lord."

Setelah menyelesaikan semua pekerjaan dari membersihkan sampai menguburkan mayat, Xavier membagi-bagikan bubuk obat kepada prajurit yang terluka. Meminta Lothar untuk merebus air dan membuat teh herbal buatan Ivy.

Dalam sekejap, api membakar tungku berisi teh





dengan aroma kayu manis. Mael membagikan roti, daging kering, dan teh panas untuk para prajurit. Xavier duduk di atas batu, menyedap tehnya.

"My Lord, ramuan buatan My Lady sungguh ampuh. Pendarahan terhenti, dan tinggal mengeringkan luka saja. Patah tulang pun bisa disembuhkan."

Senyum kecil penuh kebanggaan muncul dari bibir Xavier saat mendengar pujian Maedoc pada istrinya. "Istriku memang yang terbaik dan tercantik. Tidak ada perempuan sehebat istriku."

Kata-kata Xavier diberi anggukan setuju oleh Maedoc. "Apakah itu khasiat bunga dari Furu? My Lady sungguh luar biasa, bisa menemukan tanaman dewa yang dianggap bunga biasa oleh kebanyakan orang."

"Pengetahuan dan bakat, istriku memiliki keduanya."





Lothar dan Mael ikut bergabung bersama mereka, duduk dalam kegelapan menatap api unggun dan kerlip cahaya bulan di langit malam. Xavier merasakan kehangatan merasuk tubuh melalui teh yang disesapnya. Terbayang wajah cantik istrinya dan senyum manis muncul dari bibirnya. Ivy memang sangat cantik dan membanggakan. Berbakat dalam meramu tumbuhan. Segala hal yang tumbuh di bumi, bisa menjadi sesuatu di tangan istrinya. Yang mengherankan adalah, putri cantik dengan potensi besar disia-siakan oleh keluarganya sendiri. Padahal kalau Bentley sedikit saja memberikan perhatian pada Ivy, kemampuan yang hebat adalah nilai tawar kerajaan Burgia. Sayangnya terlampau banyak kebencian di kastil itu dan mencekik semua orang dengan membabi-buta.

"Coba kalian pikirkan, seandainya aku menguasai Furu, apa untung dan ruginya?"





Mael yang menjawab pertama kali. "Sepertinya lebih banyak kerugian untuk kita, My Lord. Tanah di sana cenderung kering, perang antar saudara, dan tidak ada hasil bumi yang bisa kita gali."

"Benar apa yang dikatakan Mael, saya juga melihat lebih banyak kerugian dari pada keuntungan. Terlebih kalau harus berperang, prajurit kita akan banyak yang mati sia-sia." Maedoc membenarkan perkataan teman sejawatnya.

Xavier tersenyum kecil. Wajah tampannya tersamar oleh kegelapan. Saat bicara, suaranya terdengar jernih dan tenang. "Coba kalian pikirkan apa yang dikatakan Andes. Tentang harta karun yang dimiliki Furu dan tidak ada seorang pun menyadarinya bahkan rakyat Furu sekalipun."

Maedoc dan yang lain saling pandang dengan bingung. menyedap teh yang mulai mendingin dengan pikiran bertanya-tanya, apa maksud





perkataan Xavier. Mungkinkah tuan mereka mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui? Harta karun Furu? Benarkah ada yang seperti itu?

"My Lord, mungkinkah yang Anda maksud itu bunga comfrey?" tebak Lothar. "Saya mendengar kasiat bunga itu dari My Lady."

"Salah satunya," jawab Xavier. Pandangannya tertuju bergantian pada anak buahnya yang setia. "Ada hal lain yang juga penting, Andes mengatakan kalau para peneliti menemukan kandungan minyak hitam. Penelitian tidak dilanjutkan karena kekurangan dana. Mael, menurutmu apakah dana kita cukup untuk melakukan penelitian? Kita bisa ke sana dengan membawa serta tabib dan istriku."

"Ide yang luar biasa, My Lord. Anggap saja investasi masa depan. Tapi, bukankah terlalu berbahaya kalau seandainya My Lord membawa kita ke sana? Bukankah sama saja menentang





Your Grace Saintmerica?" ucap Mael dengan kuatir. Benturan dengan para pejabat serta pangeran lain dari Saintmerica biasanya dihindari oleh Xavier.

"Memang, karena itu kita menunggu. Intuisiku jarang sekali kalah. Kita sudah mendapatkan undangan untuk datang menemui ayahku tercinta dan setelah itu, kita bisa ke Furu. Aku tidak sabar menunggu waktu itu datang. Kita akan melakukan perjalanan panjang kali ini. Waktu untuk persiapan sangat sedikit, begitu tiba di Capitol House, kalian harus mengumpulkan prajurit yang kemampuannya cukup hebat untuk menjadi benteng dari kastil kita.

Perkataan Xavier membuat semua orang kebingungan meski begitu mereka tetap mengangguk dan siap melakukan semua perintah. Tidak ada yang mengerti apa maksud pernyataan tentang King George, kastil Saintmerica dan banyak lagi, sepertinya Xavier sudah





memikirkan segalanya. Mereka mengakui kalau sang pangeran punya pemikiran yang luar biasa dan tidak terjangkau oleh akal kecil mereka. Keesokan harinya, mereka bertolak kembali ke Capitol House. Tidak perlu berlama-lama di medan pertempuran yang sudah mereka menangkan, ada banyak pekerjaan yang lebih penting menunggu.

**

Sepuluh hari berlalu semenjak suaminya pergi, Ivy menyibukkan diri dengan meramu obat-obatan bersama tabib. Mereka mempelajari banyak hal soal bunga comfrey dan tumbuhan lain yang ada di hutan. Zena dan Andes menjadi dua orang paling sibuk, yang banyak membantu. Dari mulai mengumpulkan biji-bijian, kelopak bunga, dan menemani Ivy mencari tumbuhan yang akan digunakan. Hampir setiap hari ada saja rakyat yang datang untuk meminta obat dari permaisuri mereka dan dalam waktu sekejap





kemampuan Ivy menjadi terkenal di kalangan rakyat Montederva.

Andes menatap botol kecil berisi cairan bening di tangannya. Tidak menyangka kalau bunga yang terlihat biasa saja di Furu, bisa diolah menjadi obat yang sangat manjur.

"Kemarin ada salah satu anak terjatuh dari pohon dan menderita patah tulang. Saya meneteskan obat ini dan membebatnya dengan akar rumput. Tadi pagi saat saya menengoknya, tulangnya sudah tersambung meskipun tubuhnya masih luka. Your Highness, kenapa saya baru tahu kalau bunga comfrey sehebat ini?"

Tabib terbatuk kecil, menunjuk Andes dengan jarinya yang keriput. "Bunga comfrey akan tetap menjadi bunga biasa di tangan orang yang tidak mengerti. Your Highness adalah salah satu orang yang paling paham tentang ramuan."

"Benar, bagi kami rakyat Furu, bunga itu tidak





lebih dari hama. Siapa sangka ternyata adalah harta karun."

"Itulah kenapa, dengan adanya Your Highness di sisi kita, seolah mendapat bantuan dewa."

Ivy terdiam mendengar percakapan dua laki-laki di sebelahnya. Ia sedang meramu pewangi khusus, berdiam diri di ruang pengobatan bersama tabib, dan tidak menyadari kalau sudah waktunya Xavier pulang. Setiap malam ia selalu memikirkan suaminya, berharap Xavier pulang lebih cepat dan dalam keadaan selamat setiap malam ia selalu memikirkan suaminya, berharap Xavier pulang lebih cepat dan dalam keadaan selamat.

Gemuruh tepuk tangan dan teriakan penghormatan terdengar saat rombongan Xavier memasuki halaman Capitol House. Rakyat berbondong-bondong ingin menyapa para kesatria yang telah menyelamatkan dan menjaga





wilayah Montederva. Mereka memberikan apa pun benda berharga yang dipunyai, berupa hasil bumi, ternak, dan olahan logam. Xavier meninggalkan anak buahnya di halaman untuk menangani para rakyat. Para pelayan dan penjaga membungkuk saat melihatnya.

"Di mana istriku?" tanyanya pada seorang dayang.

"Your Highness, My Lady ada di tempat tabib."

Xavier menghela napas panjang, berencana membuat jeruji khusus untuk istrinya selama dirinya di kastil, dengan begitu Ivy tidak menghabiskan banyak waktunya di tempat tabib tua. Ia masuk ke kamarnya, meminta para penjaga menjemput Ivy. Ia sedang melepaskan jubah besi dibantu oleh dua dayang saat Ivy muncul.

"Your Highness sudah pulang ternyata. Maafkan istrimu ini karena tidak bisa menyambut."

Ivy menekuk lutut dan bicara dengan senyum.





"Istriku lebih suka bermain dengan ramuan, sampai tidak sadar suaminya pulang."

Suaminya yang sedang merajuk membuat Ivy tertawa lirih. Ia meminta para dayang untuk pergi sekalian membawa jubah besi untuk dibersihkan. Tidak lupa memerintahkan untuk membawa air panas ke dalam bathtub dari batu. Saat para dayang menyiapkan semua itu, Ivy yang membantu suaminya melepas atribut dari pakaian sampai sepatu. Memeriksa tubuh suaminya barangkali ada yang luka dan cukup puas saat mendapati hanya beberapa goresan tanpa luka berat.

"Syukurlah, My Lord dalam keadaan baik-baik saja sejauh ini. Tanpa luka yang berat," ucap Ivy.

"Obat dan ramuan darimu sungguh luar biasa My Lady. Semua anak buahku memujimu dan kini mereka menjadi penggemar nomor satu dirimu.





Tentu saja, mereka tidak mau mengakui itu karena sama saja dengan menantangku berduel."

Ivy tertawa lirih, menggandeng suaminya menuju kamar mandi. Setelah melepaskan sisa pakaian terakhir, ia mendorong Xavier ke bathtub dan hendak berlalu saat lengannya ditarik.

"Mau kemana? Aku ingin kau menemaniku."

"Aku akan segera kembali. Ingin mengambil sesuatu."

Xavier berdecak tidak puas, menatap istrinya yang menghilang di balik pintu kayu. Ia menenggelamkan diri ke dalam air hangat dan muncul dengan tubuh serta rambut yang basah. Ivy datang kembali, membawa sesuatu di tangan. Sebuah lilin mungil dan menyalakannya lalu meneteskan minyak di sekitar lilin. Seketika, ruangan beraroma bunga. Tidak hanya itu, ia juga mengoleskan cairan ke lubang hidung Xavier.

"Pejamkan mata dan rasakan sensasinya,





My Lord."

Rasa hangat itu perlahan datang, dari aroma bunga berubah menjadi sesuatu yang memabukkan. Xavier menghela napas panjang, merasa seolah tubuhnya melayang ke udara dengan tenang. Matanya menerawang dan berbagai keindahan terbias di pikirannya. Meskipun sangat menyenangkan tapi akal sehatnya masih bekerja.

"My Lady, apa yang kau berikan padaku?" tanya dengan suara serak.

Ivy berucap lirih di telinga suaminya. "Aroma penggoda atau juga bisa disebut obat bius. Aku meramunya, dan My Lord menjadi orang pertama yang menggunakannya. Bagaimana rasanya, My Lord?"

Xavier menghela napas panjang dan berusaha memusatkan pikiran. Tangannya meraih jemari istrinya lalu menarik Ivy masuk ke dalam





bathtub. Suara air memercik keluar diikuti dengan teriakan terkejut Ivy.

"Ramuan yang luas biasa, membuatku seolah melayang. Tapi, akan lebih luar biasa kalau kau di sini bersamaku, My Lady."

Bibir Xavier melumat bibir istrinya, jemarinya menanggalkan pakaian Ivy dengan susah payah. Tidak peduli pada hal lain, mereka saling mencium dan memeluk dengan penuh gairah.





Bab 22

Kamar mandi dipenuhi aroma yang memabukkan, campuran antara gairah dan wangi bunga. Berbaur bersama wangi tubuh Ivy serta ramuan yang baru saja dioleskan ke hidung Xavier. Keduanya bercinta dengan hasrat membara, saling memuaskan satu sama lain. Xavier yang baru saja kembali seolah tidak puas mereguk tubuh lembut istrinya dan mencium bibir yang merona. Semua tentang Ivy, dari rambut sampai ujung kaki membuatnya tergila-gila.

Sebagai seorang pangeran sekaligus ksatria pengembara, ia banyak mengenal perempuan. Para putri dari marques maupun duke, anak saudagar kaya, serta banyak gadis lain. Semua memuja saat melihatnya, dan tidak segan melontarkan tubuh padanya. Berharap menjadi kekasihnya meski tanpa ikatan resmi. Salah





satu alasan kenapa Xavier menutupi wajahnya dengan topeng adalah demi menghindari pandangan para perempuan. Ia tidak ingin berurusan dengan mereka karena bisa jadi salah satunya berniat untuk menghabisi nyawanya. Selama hidupnya dikelilingi banyak masalah, dan Xavier harus berhati-hati untuk menjaga kepalanya tetap utuh.

"Apa kau tahu kalau ramuan yang tadi bisa menjadi senjata berbahaya?" ucap Xavier sambil mengusap tubuh telanjang istrinya. "Digunakan untuk membius para musuh demi mendapatkan kebenaran."

Ivy mendesah, meletakkan kepala di dada suaminya. "Aku membuatnya untuk kesenangan pribadi, My Lord. Demi meningkatkan kemesraan untuk pasangan suami istri. Tidak menyangka kalau efeknya akan seperti itu. Untunglah, aku hanya mencobanya lebih dulu pada suamiku.

Kalau tidak, entah apa yang terjadi."





Xavier menghela napas panjang, mengecup pipi istrinya. "My Lady, bolehkan aku meminta satu permohonan padamu? Lain kali, kalau ingin membuat ramuan yang spesial seperti itu, biarkan aku yang menjadi pengujinya. Kau pasti mengerti cara mengatasi kalau seandainya ada efek samping."

"Suamiku ternyata sangat pengertian."

"Aku tidak mau kau celaka karena sesuatu yang belum teruji. Bukan berarti aku meragukan kemampuanmu."

"Istrimu ini mengerti sepenuhnya."

Ivy membalikkan tubuh dan kini duduk di atas pinggul suaminya. Rasanya sungguh nyaman, berada dalam air hangat dan berpelukan. Masalahnya adalah air mulai mendingin, dan udara musim semi masih cukup dingin.

"My Lord, alangkah baiknya kita keluar sekarang sebelum tubuh kita kedinginan."





Xavier mengusap dada istrinya yang membusung dan tersenyum. "Bagaimana aku bisa kedinginan kalau ada kau di sini."

Kulit telanjang Ivy bersinar karena keringat bercampur air. Bulu kuduk merinding karena udara dan Xavier mengusapnya perlahan. Dengan lembut dan penuh kehati-hatian. Menangkup bibir Ivy dan melumatnya. Mereka bercinta sekali lagi, dengan lebih panas dan cepat. Menikmati kemesraan yang seolah tidak ingin diakhiri. Saat keluar dari bathtub, air sudah benar-benar dingin.

Setelah memakai pakaian, Ivy menemani suaminya makan. Keduanya berbincang ringan tentang keadaan Capitol House selama ditinggal oleh Xavier. Tidak banyak yang terjadi selain beberapa rakyat datang untuk berobat pada tabib atau Ivy.

"Kau tidak bosa terkurung di ruang penelitian bersama Tabib?"





Ivy menggeleng. "Tidak, My Lord. Kami mengembangbiakkan comfrey dan tanaman lain."

"Baguslah, ternyata istriku sama sekali tidak bosan saat aku tinggalkan."

Kata-kata Xavier membuat Ivy tergelak. "My Lord, hati dan cintaku selalu tertuju untuk kau. Tapi tenaga dan pikiranku selalu berkutat pada ramuan."

Xavier mengambil dua biji anggur dan mengunyahnya. Menatap Ivy yang sedang menyesap minuman hangat dari gelas perak. Pertengahan musim semi, waktu yang tepat untuk bepergian karena cuaca tidak terlalu dingin ataupun panas. Udara hangat akan menjadi teman yang tepat saat melakukan perjalanan jauh.

"My Lady, kita akan bepergian jauh. Aku meminta kau mempersiapkan barang-barang yang harus dibawa."

Ivy mengedip ke arah suaminya. "Kita akan





kemana?"

"Ke banyak tempat, yang pertama adalah kembali ke Burgia. Sudah seharusnya sebagai menantu aku memberikan penghormatan pada ayahmu."

Hati Ivy berdebar tidak nyaman saat tahu akan kembali ke tanah kelahirannya. Ia betah di sini, suka dengan kehidupan di Montederva, menjalani hidup damai dan bahagia lalu mendadak harus kembali ke Burgia. Sebagian hatinya merasa tidak rela. Seandainya bisa, ia ingin tetap di sini dan tidak ingin melihat keluarganya lagi. Sama sekali tidak ada kerinduan untuk mereka di dadanya.

"My Lord, aku—"

Meraih jemari istrinya dan mengecup perlahan, Xavier menggeleng sambil tersenyum. "Jangan takut, ada aku yang akan melindungimu. Kau pikir aku akan membiarkan mereka berbuat semena-mena? Tentu saja tidak. Kau adalah istriku





berarti bagian dari hidup dan tanggung jawabku."

Ivy meneguk ludah, menghentikan rasa takut serta gundah yang menyerang. "Baiklah, aku mengerti. Kapan kita berangkat?"

"Tujuh hari dari sekarang, aku rasa waktunya pas. Aku ingin kau membawa semua barang-barangmu karena setelah dari Burgia, kita akan ke kastil ayahku."

"Saintmerica?"

"Tentu saja, sebagai pengantin baru kita harus mendatangi kedua orang tua kita. Menunjukkan pada dunia kalau kita sudah sah menjadi suami istri. Apa kau paham akan niatku My Lady? Dengan begitu kelak orang akan berpikir dua kali untuk mengganguku karena sama saja akan berhadapan denganku. Meskipun kedudukanku di Saintmerica hanya pangeran kedua dan dianggap pemberontak, tapi aku punya hak yang sama dengan saudaraku yang lain. Aku rasa,





tidak ada orang gila yang akan mengusikmu kelak."

Ivy mengerti niat dan tujuan suaminya. Bagaimanapun memang sudah seharusnya sebagai suami istri mereka saling mengunjungi keluarga, meskipun enggan melakukannya tapi bagian dari kewajiban. Mau tidak mau, suka atau tidak, Ivy harus pergi ke Burgia. Entah apa yang akan terjadi di sana, semoga saja Fiona tidak membuat ulang.

Setelah Xavier memutuskan tanggal keberangkatan, semua orang yang akan ikut sibuk bersiap-siap. Yang akan tinggal di Capitol House adalah Andes, tabib, dan beberapa ksatria berpangkat tinggi. Maedoc, Mael, Zena, dan Lothar akan mengikuti perjalanan tuan mereka. Tidak ketinggalan Oriel tentu saja. Kereta diperiksa, lalu dibersihkan sebelum diisi barang-barang. Para perempuan akan menaiki kereta dengan begitu, Zena akan menjadi kusirnya dengan Ivy dan





Oriel di belakang. Para laki-laki akan menunggang kuda bersama Xavier.

"Berapa banyak prajurit yang akan kita bawa My Lord?" tanya Maedoc pada dua hari sebelum keberangkatan.

"Kita tidak akan membawa banyak orang, cukup beberapa yang terlatih. Kau tahu sendiri, ibu tiriku sangat pencuriga. Kalau kita datang dengan formasi lengkap, dia akan mencari alasan untuk menangkap kita."

Xavier memberi perintah khusus pada anak buah, selain itu meminta mereka mempersiapkan sebaik mungkin barang-barang milik istrinya dari mulai bahan ramuan sampai peralatan untuk membuat obat. Ia juga menyiapkan hadiah untuk mertua dan ayahnya.

"Apa aku perlu menyiapkan hadiah untuk King George?" tanya Ivy sedikit was-was.

"Tidak perlu My Lady. Yang harus kau





siapkan adalah mentalmu karena di kastil ayahku nanti ada banyak srigala berbulu domba. Kau harus bisa memilih mana yang domba asli dan mana yang bukan. Jangan sampai terjebak dalam rayuan manis mereka."

Sebuah peringatan keras yang harus ditaati oleh Ivy. Memang sudah seharusnya mempersiapkan diri untuk menghadapi dua keluarga sekaligus, Burgia dan Saintmerica. Setelah semua siap, mereka berangkat meninggalkan Capitol House diiringi doa keselamatan dari rakyat. Menempuh hutan Montederva selama dua hari berturut-turut sampai akhirnya keluar dan menyeberangi sungai menuju Burgia.

Untuk perjalanan kali ini Ivy merasa nyaman dan aman karena selain kereta yang dinaikinya jauh lebih luas dan bagus, juga ada suami serta para ksatria hebat yang mendampingi. Mereka tidak ada yang memakai atribut kerajaan dan





berpakaian layaknya pengembara. Sepanjang jalan Xavier memakai topeng dan melepasnya hanya saat beristirahat.

Tidak ada bandit yang menghalangi, atau pun bertemu dengan pengungsi dari kerajaan lain. Ivy makan dengan enak, dan tidur nyenyak dalam kereta. Oriel sering duduk di depan menemani Zena mengobrol, sedangkan Ivy menghabiskan waktunya dengan membaca buku. Sesekali Xavier mengajaknya menunggang kuda bersama bila melewati kawasan dengan pemandangan yang indah.

Xavier tidak mengeluh saat mereka harus menghentikan perjalanan atas permintaan istrinya yang ingin memetik daun, akar, atau pun tumbuhan yang dirasa sangat berharga. Tidak marah saat Ivy yang kelelahan ingin beristirahat lebih lama. Perjalanan yang direncanakan berlangsung dua Minggu, menjadi lebih lama beberapa hari. Di penghujung musim semi,





mereka mulai memasuki kawasan Burgia.

"My Lady, akhirnya kita sampai di tanah kelahiranmu." Xavier berkata lembut pada istrinya. Gerbang ibu kota sudah terlihat, dan Ivy memilih untuk berkuda bersama suaminya dari pada naik kereta.

"Kita langsung ke kastil My Lord?" tanya Ivy.

"Tidak, aku sudah menyewa kastil kecil di kota untuk kita tinggal. Menunggu sampai kau siap, kita baru menghadap keluargamu."

Awalnya Ivy merasa sudah siap untuk menghadapi keluarganya, tapi ternyata tidak. Saat kuda sudah lolos dari pemeriksaan dan mereka memasuki ibu kota yang ramai, tubuh Ivy gemetar dengan hebat. Berbagai kenangan buruk kembali terlintas. Ia tidak pernah diperlakukan dengan baik di sini, dan membuatnya berpikir kalau dirinya bukan bagian dari kastil ini.

Orang-orang berlalu lalang di jalanan,





dengan kereta, kuda atau juga berjalan kaki. Kios-kios menjajakan banyak dagangan dari mulai pakaian sampai makanan. Saat Ivy yakin kalau kedatangannya ke ibu kota sudah sampai telinga keluarganya. Ia tidak peduli, tidak perlu terburu-buru pergi. Biarkan mereka menunggu.

Xavier membawa rombongan ke kastil yang terletak di pusat kota. Tidak terlalu besar tapi cukup menampung semua orang. Semua orang beristirahat setelah perjalanan jauh. Mereka makan bersama di meja panjang yang disediakan khusus oleh koki dari kastil. Ivy menikmati cita rasa yang akrab di lidahnya. Meskipun jarang datang ke jamuan, tapi masih mengingat rasa makanan khas Burgia yang sedikit lebih berempah dibandingkan makanan Montederva.

Keesokan paginya mereka dikejutkan dengan kedatangan rombongan dari kerajaan. Sebuah kereta indah diiringi banyak prajurit menuju kastil mereka. Ivy yang berdiri di lantai dua sudah





bisa menduga siapa yang datang. Xavier memakai topeng, menggandengan tangan istri menuju lantai dasar untuk menyambut tamu mereka. Dugaan Ivy tidak salah, Fiona keluar dari dalam kereta dalam balutan gaun hijau sutra yang membuat rambut pirangnya terlihat bersinar.

"Apa kabar kakakku, Sayang?" sapa Fiona dengan senyum cemerlang, meski begitu tatapannya justru tertuju pada Xavier yang berdiri di samping Ivy.





Bab 23

Untuk sesaat mereka saling pandang tanpa bicara. Nuansa pagi yang cerah seketika meredup dan seolah tertutup mendung dalam pandangan Ivy. Ia berjengit saat lengan Xavier yang kekar merangkul pundaknya. Remas lembut dengan sikap melindungi membuat Ivy sedikit tenang. Kedatangan Fiona yang tiba-tiba seakan memicu ketakutan dalam dirinya. Berbagai peristiwa buruk berkelebat dalam pikirannya, tentang tawa mengejek, makian, serta tuduhan yang terus menerus dilimpah untuknya. Ia tidak suka dengan sikapnya yang mendadak begini tapi Fiona harus dihadapi dan bukan dihindari.

"Kenapa datang kemari?" tanya Ivy kaku. "Aku dan suamiku berencana untuk menemui Your Grace malam nanti. Surat pemberitahuan juga sudah kami kirimkan."





Fiona mengangkat bahu, mengibaskan rambut yang tertata rapi dan senyum tidak pernah lepas dari bibirnya. Menatap sekilas pada Ivy, menyadari banyak perubahan yang terjadi pada kakaknya. Bahu yang biasanya membungkuk kini tegak dengan lengan kokoh melingkari. Tidak hanya itu, kulit putih Ivy yang biasanya pucat karena selalu terkurung di kastil yang gelap dan dingin, kini menjadi bercahaya dan sehat. Rupanya, tinggal di hutan membawa banyak dampak bagus untuk Ivy. Fiona berdehem, kembali menatap laki-laki tinggi dan bertopeng di hadapannya.

Richard tinggi dan tampan, tapi tidak ada aura pemimpin yang begitu mendominasi. Bisa dikatakan Richard sangat sopan dan lembek sebagai laki-laki. Sedangkan suami Ivy, dengan otot yang terlihat dari balik pakaian, mata biru yang memancar tajam, serta sikap melindungi seolah mereka adalah hewan berpasangan dan dirinya adalah pemangsa hewan yang datang





mengancam, Fiona merasakan kejengkelan di hati.

"Apakah kau kakak iparku?" tanya Fiona dengan mata tertuju pada Xavier. "Apa kabar Kakak Ipar?"

Sapaannya tidak ditanggapi oleh Xavier. Merasakan ada aura ketidaksukaan yang kuat, Ivy berkata pada adiknya.

"Fiona, bukankah kau mengetahui tata krama? Tentu kau tahu siapa suamiku bukan?"

Fiona mengerjap dan wajahnya bersemu merah. Ia memang tidak suka dengan Ivy tapi tidak menutup kenyataan kalau laki-laki yang berdiri di depannya adalah seorang pangeran agung. Meskipun tinggal di kastil kecil dan tidak ada tanda-tanda kemewahan seperti yang ditujukan keluarga anggota kerajaan pada umumnya, tetap saja kedudukan Xavier jauh lebih tinggi dari pada dirinya. Fiona menghela napas panjang lalu menekuk lutut di depan Xavier.





"Selamat datang Your Highness, perkenalkan namaku Fiona."

Xavier mengangguk kecil. "Princess Fiona."

Suara Xavier yang dalam dan penuh wibawa membuat Fiona tercenung. Mengangkat wajah ingin berkata pada Xavier agar membuka topeng tapi tidak berani melakukannya. Laki-laki di depannya bukan orang sembarangan dan ia tidak punya nyali untuk menyerukan perintah-perintah.

"Fiona, kau ingin masuk?" tanya Ivy. Setengah berharap kalau Fiona akan menolak dan di luar dugaan, adiknya mengangguk.

"Tentu saja kakakku, Sayang. Sudah satu musim kita tidak bertemu, memangnya kau tidak rindu padaku?"

"Masuklah, pelayan akan menghidangkan teh asli Montederva," ujar Ivy tanpa senyum. Kedatangan Fiona yang tiba-tiba dan tanpa alasan membuatnya was-was. Ia membalikkan tubuh,





masih dengan tangan Xavie melingkari pundak, masuk ke ruang tamu yang luas.

Untuk sesaat Fiona tercenung. Kastil memang terlihat kecil tapi perabotan yang ada di dalamnya semua terbuat dari bahan terbaik. Kursi beludru yang tebal dan lembut, meja dari kayu berukir, serta satu set alat minum teh yang ada di meja bulat adalah tembikar berkualitas tinggi. Tidak hanya itu, sekarang ia menyadari kalau gaun yang dipakai Ivy meskipun berpotongan sederhana tapi dari sutra. Sebuah kemewahan yang tidak ditunjukkan secara terang-terangan.

"Duduklah." Ivy menunjuk kursi tinggi dengan kerangka kayu berpelitur mengkilat.

"Kalian bicara berdua, aku harus mengerjakan sesuatu." Xavier mengusap rambut istrinya dan tanpa sungkan mengecup pipi yang halus. Tidak peduli pada pandangan terbelalak Fiona.

"Apakah Your Highness akan kembali saat





makan siang?"

"Tentu saja."

Membalikkan tubuh Xavier mengangguk kecil pada Fiona sebelum menghilang ke ruang tengah. Ivy menuang teh yang dibawakan pelayan ke dalam dua cangkir dan menyodorkan satu untuk adiknya. Ia menyedap tehnya, menatap Fiona yang sibuk mengamati keadaan kastil. Ia bisa menduga kalau Fiona terpesona dengan perabot dan juga interior kastil yang megah dan mewah. Ia juga baru tahu kalau kastil ini sudah dibeli suaminya. Dulunya milik seorang marques yang bangkrut karena terlilit utang dan akhirnya menawarkan pada Xavier untuk dibeli. Sekarang kastil dan seluruh lahan di sekitarnya, menjadi milik suaminya.

Fiona mengangkat cangkir teh, menyedap perlahan dan mengakui kalau minuman yang





diteguknya sekarang sangat enak dan nyaman di tenggorokan.

"Kenapa suamimu pergi meninggalkan kita? Apakah dia tidak tahu kalau itu sama saja tidak bersikap hormat?"

Ivy mengangkat sebelah alis saat mendengar kata-kata Fiona. Dengan tawa tertahan ia menjawab ringan. Mengerti kalau adiknya sedang marah dan egonya terluka. Karena biasanya orang-orang akan mendekat setiap kali Fiona datang, selalu berusaha menyenangkan dan menenangkannya. Tapi Xavier bukan tipe orang seperti itu.

"Kau tahu bukan julukan suamiku? Seorang pemberontak dari Montederva. Jangankan kau, Fiona. Bahkan ayahnya sendiri, King George yang agung sekalipun, dia tentang."

"Jadi itu. benar, dia pangeran kedua?"

"Benar, tidak ada keraguan untuk itu."





"Kenapa saat mengajukan tawaran pernikahan pada kita tidak menggunakan nama dan gelar asli?"

Pernyataan tentang 'kita' membuat Ivy merasa tidak enak hati. Tidak dipungkiri kalau dulu Xavier hampir menikah dengan Fiona, kalau bukan karena skandal di rumah Richard. Tetap saja tidak elok menyebut kata 'kita' di depan dirinya yang jelas-jelas istri sah Xavier. Namun, siapa yang bisa menentang Fiona, terbiasa bebas dan melakukan semua yang diinginkannya.

"Tidak ada yang mengerti jalan pikiran suamiku, mungkin dia ingin melihat secara langsung siapa istrinya tanpa kita tahu jati dirinya yang sesungguhnya."

"Oh, apakah itu berarti kau terpilih karena lebih baik dariku?"

Kata-kata sengit Fiona membuat Ivy menghela napas panjang. Ia meletakkan cangkir,





menangkup tangan di atas paha. Merasa bosan dengan pembicaraan tanpa arah tapi harus tetap duduk demi sopan santun.

"Bukan aku yang harus menjawab pertanyaan itu tapi dirimu sendiri. Kau tidak lupa dengan skandal bersama Richard bukan?"

Fiona mendengkus. "Jangan bilang kau masih sakit hati soal itu, padahal sudah punya suami."

"Sakit hati? Tentu saja tidak. Justru aku berterima kasih padamu, karena sudah menunjukkan jalan terbaik untukku secara tidak langsung."

"Apakah tinggal di hutan begitu menyenangkan untukmu?"

Ivy tersenyum manis sambil mengangguk. "Sangat! Aku suka tinggal di Monterderva. Hutan yang gelap dan asri. Di mana pun suamiku berada, di situlah aku akan tinggal."

"Kau menjadi semakin sombong."





"Tidak, aku dari dulu begini. Kau yang tidak terima dengan keadaanku sekarang, Fiona."

Menghela napas panjang, Fiona meletakkan cangkirnya. Makin lama bicara dengan Ivy, makin marah dirinya. Kakak tirinya telah berubah banyak, dari perempuan pendiam dan penakut menjadi lebih berani dan percaya diri. Apakah pernikahan bisa mengubah seseorang? Hanya satu musim berlalu dan Ivy seolah menjelma menjadi orang lain. Ia ingin pulang sekarang dan menyampaikan semua yang diketahuinya hari ini kepada sang ibu.

"Aku ingin bicara lebih banyak denganmu, tapi ada banyak hal yang harus aku kerjakan. Aku menunggumu nanti malam."

"Baiklah, aku dan suamiku pasti datang. Kami harus memberi penghormatan pada Sire."

Mengamati pakaian sang kakak, Fiona tidak dapat menahan rasa dengki. "Saranku untuk nanti malam, Kakak. Berpakaianlah yang lebih





glamour. Jangan membuat malu suamimu. Meskipun kalian tinggal di hutan tapi tetap saja dia seorang pangeran."

Ivy tersenyum manis. "Terima kasih untuk perhatianmu. Bisa kami pastikan kalau kami datang dengan persiapan yang baik. Oh ya, ngomong-ngomong apa kantong wangi serta lotionmu masih cukup digunakan?"

"Masih, tentu saja."

"Bagus, jangan sampai orang curiga karena wangi tubuh kita mirip. Karena aku sekarang tidak lagi memakai lotion penahan wangi."

Fiona terbelalak. "Ke-kenapa kau lakukan itu? Kau melanggar perintah Ibu!"

"Ibumu, bukan ibuku! Permaisuri tidak berhak lagi atas hidupku. Sekarang sudah ada suamiku, jadi yang bisa mengaturku hanya Prince Xavier. Suamiku menyukai aroma tubuhku yang alami, jadi kenapa harus disembunyikan?"





Mengepalkan tangan, Fiona menahan marah. Akhirnya bangkit dari kursi untuk berpamitan. Tidak ada gunanya bicara lebih lama di sini karena memancing emosinya. Ivy yang sekarang bukan lagi gadis pemalu yang mudah ditindas.

Ivy mengantar Fiona sampai ke pintu. Iring-iringan kerajaan itu meninggalkan kastil dengan Ivy menatap nanar. Adiknya tidak berubah, rasa iri dan dengki justru terlihat kian jelas dan nyata. Fiona yang sedari kecil selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya, tidak terima saat laki-laki tampan berstatus sosial tinggi menjadi suaminya. Mungkin ada penyesalan dalam diri adiknya itu karena memilih Richard. Untuk hal ini Ivy memilih tidak peduli. Kebahagiaan dan suaminya lebih utama dari pada apa pun.

Xavier muncul, topeng sudah di tanggal dari wajahnya. Menghampiri istrinya yang tertegun di pintu lalu memeluknya dari belakang.





"Apa yang kau pikirkan?"

Ivy mengusap wajah suaminya. "Fiona terlihat kesal."

"Apakah dia selalu seperti itu? Memandang orang lain dengan rendah?"

"Terdidik sangat dimanja dan selalu mendapatkan semua keinginannya, Fiona tumbuh seperti itu. Layaknya princess pada umumnya. Aku pernah dulu saat kecil, bertemu dengan princess dari Eastdoria dan sikapnya tidak jauh berbeda dengan Fiona. Mungkin memang harus begitu lahir sebagai anak bangsawan."

"Kalau begitu, kita harus memecahkan anggapan itu. Jangan sampai kelak anak kita menjadi orang yang sombong dan angkuh, hanya karena lahir dari rahim bangsawan."

"Aku setuju My Lord. Kelak anak kita harus suka mengembara seperti halnya dirimu."

keduanya menghela napas bersamaan,





dan sepakat tentang masa depan. Malam ini mereka akan menghadap ke istana King Bentley. Mungkin bagi Xavier itu hal biasa tapi tidak bagi Ivy yang telah lama tidak dianggap menjadi bagian keluarga. Kastil yang dingin, orang-orang yang menatap dengan pandangan meremehkan, bukan tempat yang ingin dikunjunginya.





Bab 24

Sekembalinya bertemu dengan sang kakak, suasana hati Fiona berubah buruk. Ia banyak mendengar tentang perangai Xavier, sebagai pangeran arogan dan tidak suka dikekang. Tapi tidak menyangka kalau memberikan perlakuan yang sama padanya. Ia adalah pinces di kerajaan ini. Seorang penerus yang kelak akan menjadi ratu tapi Xavier seakan tidak peduli. Hanya menyapa sebentar lalu pergi, membiarkan dirinya berbincang dengan Ivy. Padahal ia kesana dengan gaun terbaik hanya untuk melihat Xavier. Semua laki-laki di kerajaan ini memuji kecantikannya yang halus dan rambut pirangnya yang indah, bahkan Richard yang terkenal sebagai laki-laki setia pun kini takluk padanya. Bisa-bisanya ia diabaikan seorang laki-laki bertopeng.

Sejujurnya ia sangat terkesan dengan





sosok Xavier. Tidak hanya tinggi dan tegap, tapi juga berwibawa. Pakaian yang melekat pada tubuh kokohnya meskipun berpotongan sederhana tanpa banyak embel-embel, terbuat dari bahan terbaik. Sama seperti pakaian Ivy. Sepertinya mereka punya kehidupan yang baik meskipun tinggal di dalam hutan.

Xavier seharusnya berwajah tampan kalau dilihat dari matanya yang sebiru langit. Sayangnya topeng menutupi, Xavier bahkan tidak repot-repot melepasnya. Tidak mengerti kenapa harus memakai topeng itu saat berhadapan dengan dirinya yang kini menjadi keluarga.

Fiona menghela napas panjang dan duduk di balkon kamarnya yang penuh bunga. Dua orang dayang melayaninya, menuang teh dan menyodorkan cemilan. Salah seorang tanpa sengaja menenggol vas bunga dan membuat teko teh yang dipegangnya bergoyang.

Akibatnya, isi memercik keluar dan menciprati





tangan Fiona.

"Ouch! Apa yang kau lakukan, hah!"

Dayang meletakkan teko dan berlutut di atas lantai dengan tubuh gemetar. "Your Highness, hamba ti-dak sengaja!"

"Tidak sengaja katamu? Memangnya kau tidak tahu betapa panasnya teh itu?" Fiona yang sedari tadi moodnya memburuk, melihat kesalahan si dayang makin memperbesar amarahnya. Ia menarik lengan pakaian si dayang dan menampar wajahnya berkali-kali. Membuat si dayang ambruk ke lantai menahan tangis dan berlutut minta ampun.

"Your Highness, ampuni hamba. Tidak akan terulang lagi, ampuni hambaa!"

Pintu kamar terbuka lebar, Julian masuk diiringi oleh beberapa dayang pribadi. Menatap anak perempuannya yang berdiri marah dengan wajah merah padam lalu pada dayang yang





bersimpuh di lantai.

"Kenapa marah, Fiona? Apa yang dilakukan dayang itu padamu?"

Fiona menunjukkan punggung tangan pada sang ibu. "Lihat, Mother! Dia menumpahkan teh pansa di tanganku dan membuat kulit nyaris terkelupas!"

Julian melambaikan tangan, dan beberapa penjaga datang. "Kalian seret dia dan beri hukuman cambuk!"

"Tidak, Your Highness. Ampuni, hambaa!"

Dayang itu diseret sepanjang lantai kamar sampai menghilang dari pandangan. Julian meminta dayang mengambil obat oles dan membantu Fiona mengobati kulitnya.

"Obat racikan anak miskin itu cukup ampuh. Dengan begini tidak akan ada bekas. Nanti malam ada pesta, jangan sampai ada setitik noda dalam penampilanmu."





"Iya, Mother."

"Aku sudah mempersiapkan gaun dan perhiasan terbaik, jangan sampai malam ini penampilanmu kalah oleh Ivy."

Fiona mendengkus lalu tertawa lirih, teringat betapa sederhananya penampilan Ivy. "Tentu saja tidak akan kalah, Mother. Hari ini aku melihat dengan mata kepala ku sendiri, meskipun dia menikahi pangeran kedua, tetap saja penampilannya seperti rakyat miskin."

Julian menyunggingkan senyum puas. "Tentu saja, my dear. Apa yang bisa kau harapkan dari suami yang tinggal di hutan. Xavier memang pangeran kedua dari Saintmerica. Perlu kita ingat kalau dia pangeran pemberontak dan terbuang. Wajar saja kalau tidak punya banyak uang. Ivy memang layak menjadi pendampingnya. Apakah kau senang dengan yang kau lihat hari ini?"

Meskipun Fiona mengangguk sambil





tersenyum, sejujurnya tidak merasa senang sama sekali. Ivy memang terlihat sangat sederhana seperti orang miskin tapi apa yang diperlihatkan oleh kastil itu justru sebaliknya. Mewah, mahal, dan berkelas. Barang-barang di dalam kastil itu hanya dimiliki oleh bangsawan kaya. Jadi, bagaimana Xavier bisa tinggal di sana?

"Kenapa kau diam? Apa yang kau pikirkan?"

Menatap sang ibu, Fiona mengungkapkan unek-uneknya tentang semua yang dilihatnya hari ini, dari mulai sikap Xavier yang arogan sampai keadaan kastil yang indah.

"Menurut Mother, apakah kastil itu punya Xavier?"

"Aku tahu kastil yang kau maksud, dulu dimiliki oleh seorang marques. Kegemarannya akan judi dan perempuan membuat marques menghambur-hamburkan kekayaan keluarga dan akhirnya terlilit utang. Seseorang membeli kastil





itu dan si marques pindah ke desa bersama beberapa pelayan pribadinya. Tidak ada yang tahu siapa pemilik kastil itu, tapi ada selentingan seorang duke yang membelinya dan dijadikan tempat sewaan. Bukankah kita bisa menebak kalau sebenarnya mereka menyewa tempat itu?"

Wajah Fiona cerah seketika, meraih tangan si ibu dan menggenggamnya. "Benar apa katamu, Mother. Mereka hanya menyewa tempat itu. Tidak mungkin seorang pangeran yang tinggal di hutan punya banyak uang untuk membeli kastil bukan? Meskipun kastil itu terhitung kecil bangunannya, tapi tanah di sekelilingnya sangat luas. Uang yang dibutuhkan pasti tidak sedikit kalau ingin membelinya."

"Kenapa kau senang mendengar mereka menyewa tempat itu? Kau takut kalau Ivy akan hidup lebih makmur dari kita? Tidak akan pernah terjadi. Meskipun seorang pangeran tapi kalau miskin sama saja tidak berguna!"





Hati Fiona berubah menjadi cerah setelah mendengar perkataan ibunya. Selama ini ia selalu mengira kalau Ivy selalu merebut apa yang menjadi miliknya. Dari mulai kecantikan, bakat, hingga cinta. Ia memang terkenal rupawan tapi sejujurnya kalau ada yang melihat Ivy dari dekat, akan sepakat kalau kakak tirinya itu jauh lebih cantik dengan bentuk wajah oval. Selain itu Ivy juga berbakat dalam hal pengobatan, sesuatu yang tidak mungkin dikuasainya. Dipikir lagi ternyata tidak perlu menghabiskan energi hanya untuk kesal dan merasa kalah. Pasangan suami istri itu tidak akan bisa melampauinya.

Setelah sang ibu pergi, Fiona bersiap-siap untuk pesta nanti. Berendam di air mawar, menggosok tubuhnya dengan rempah wangi, lalu menghias wajahnya secantik mungkin. Malam ini ia akan menjadi pusat perhatian seperti biasanya. Rambut pirangnya akan terlihat bersinar dengan tiara kecil yang indah. Ivy akan tenggelam oleh





sinarnya yang menyilaukan.

Di dalam kereta kuda yang melaju cepat membelah jalanan ibu kota, Ivy duduk berdampingan dengan Xavier. Biasanya sang suami lebih suka menaiki kuda dari pada kereta tapi karena ini adalah pesta resmi dan dihadiri dengan status suami istri, mau tidak mau mereka menggunakan kereta yang sama.

Xavier tidak dapat mengalihkan pandangannya dari sang istri yang terlihat begitu jelita. Memakai gaun biru muda dengan bordiran bunga dan panjang mencapai mata kaki, Ivy terlihat begitu cantik. Istrinya sehari-hari memang sangat cantik, tapi gaun yang dipakainya serta tatanan rambut sangat sesuai untuknya. Ia tidak hentinya meremas dan mengecup jemari sang istri.

"Seandainya bisa, ingin rasanya aku membawa kereta ke arah bukit dan bukannya ke istana."





Ivy menatap suaminya dengan heran. "Ada apa, My Lord. Kenapa ingin ke bukit?"

Mengecup punggung tangan Ivy yang bersarung sutera tipis, Xavier mendesah. "Tentu saja agar aku bisa bercinta denganmu, istriku. Wajah yang cantik, gaun yang indah, serta aroma tubuh yang memabukkan. Betapa istriku sungguh menggoda."

Terkejut dengan rayuan suaminya, Ivy tidak dapat menahan tawa. Wajahnya bersemu merah karena malu. Ia menyandarkan kepala ke bahu suaminya yang kokoh. Kata-kata Xavier menenangkannya. Saat ini jantungnya berdetak lebih keras dengan dada berdebar. Apa yang akan terjadi pada pesta nanti, pertemuan dengan sang ayah dan ibu tirinya yang kejam, adalah hal-hal yang membuatnya tidak nyaman. Namun Xavier berhasil menghiburnya.

"My Lord, aku sangat takut."





"Ada aku, jangan khawatir akan apa pun. Kau pikir aku akan membiarkan mereka menindas istriku? Kalau sampai itu terjadi, aku tidak segan-segan meratakan istana dengan tanah."

Ivy tercengang dengan kata-kata suaminya dan menelan ludah. "My Lord, ti-dak serius bukan? Bagaimana pun itu rumah mertua dan juga—"

Xavier terbahak-bahak melihat kekuatan istrinya. Sungguh menyenangkan bisa menggoda Ivy seperti ini. Sedari tadi Ivy sangat tegang dan takut karena akan bertemu orang tuanya. Ia tidak suka melihat istrinya ketakutan seperti itu. Ia berjanji malam ini tidak akan membiarkan istrinya lepas dari pengawasan.

Saat tiba di gerbang istana, sejumlah prajurit melakukan penyambutan. Mereka menggelar karpet untuk sang pangeran dan istrinya. Tiba di depan pintu yang tertutup, beberapa prajurit





membunyikan alat musik berupa terompet dan mengumumkan kedatangan Xavier serta Ivy.

"Selamat datang pada Pangeran Agung Xavier Louise Aldarika dan istrinya, Puteri Ivy Axellayang Dailaska."

Pintu membuka, Xavier berdiri berdampingan bersama Ivy. Para tamu adalah pejabat kerajaan terdiri atas para duke, marques, dan para istri serta anak mereka. Semua datang dengan pakaian terbaik dan terindah mereka, berdiri di sisi kiri dan kanan lorong, sesuai dengan kedudukan masing-masing orang. Xavier mengapit tangan istrinya, melangkah menyusuri lorong menuju singgasana di mana King Bentley dan permaisurinya, Julian berada. Orang-orang tidak dapat menahan keheranannya karena melihat Ivy secara langsung. Bisik-bisik teedengar dengan berbagai pujian tertuju pada Ivy.

"Cantik sekali ternyata, Princess Ivy."





"My Lady ternyata begitu rupawan dan anggun. Kemana saja aku selama ini tidak pernah melihatnya."

Di sudut depan, Richard yang berdiri berdampingan bersama Fiona tidak dapat menahan keterkejutannya. Hanya satu musim berlalu dari semenjak pertemuannya terakhir bersama Ivy, dan mantan tunangannya seolah menjelma menjadi orang lain. Di sampingnya Fiona pun tidak dapat menahan rasa irinya. Gaun merah muda yang dipakainya ternyata kalah cantik dan indah dibandingkan gaun Ivy.

"Your Grace, kami datang menghadap." Xavier tidak menekuk lutut seperti halnya Ivy, hanya membungkuk sedikit di hadapan King Bentley. Karena meskipun berstatus sebagai menantu tapi kedudukannya lebih tinggi dari King Bentley.





Menatap anak dan menantunya, King Bentley mengerjap. Membuka lengan dan berucap dengan suara membahana.

"Selamat datang di istanaku, anak dan menantuku tercinta, Pinces Xavier dan Pincess Ivy."

Orang-orang mulai bertepuk tangan dan meneriakkan yel-yel penyambutan. Nada bangga dalam suara suaminya membuat Julian meremas pinggiran kursi. Ia menatap Ivy yang berdiri anggun di samping Xavier penuh geram. Rupanya ketakutan Fiona sangat beralasan, karena itik buruk rupa kini berubah menjadi angsa.





Bab 25

Apakah King Bentley pernah mengira kalau anak kandungnya akan menjadi secantik ini? Raut wajah bahagia dengan pembawaan yang tenang dan anggun, Ivy adalah dewi yang sesungguhnya. Dalam ingatannya yang samar-samar, sosok permaisuri pertamanya yaitu Grace, kembali terbayang. Bukankah Grace juga punya rambut kecoklatan yang sama? Bentuk wajah dan hidung yang persis seperti milik Ivy. Mereka seolah kembar identik, tidak heran kalau Julian sangat membenci Ivy karena mengingatkannya akan saingan cinta.

King Bentley saat muda, penuh dengan semangat dan suka sekali berpetualang. Jatuh cinta pada Julian yang bermata hijau dan sangat menggairahkan, tapi tidak bisa bersama karena harus menikah dengan Grace. Julian adalah





perempuan cantik berambut pirang dengan semangat tinggi, sangat seksi, dan mengerti bagaimana membangkitkan hasrat dalam diri King Bentley. Sedangkan Grace adalah perempuan lembut dan tidak pernah membantah. Meskipun sangat setia, tapi hati dan cinta King Bentley untuk Julian yang liar dan menggemaskan. Sampai akhirnya saat Grace meninggal, ia bergegas melamar kekasihnya yang saat itu sudah ditunangkan dengan orang lain. Kini mereka menjadi suami istri, dan punya satu anak perempuan yaitu, Fiona. Kehidupan barunya membuat ia melupakan anak sulungnya.

Kini Ivy berdiri di hadapannya dalam genggaman tangan seorang pangeran yang sangat berkuasa. Xavier bukannya pangeran biasa, karena meskipun lahir dari rahim selir tapi semua orang tahu kalau laki-laki muda itu punya kekuasaan yang mutlak di Montederva.

Belakangan, King Bentley baru tahu kalau





wilayah Montederva yang luas dan berupa hutan belantara itu diberikan King George untuk anak keduanya. Pernikahan Ivy dan Xavier meredam gejolak di perbatasan antara Burgia dan Saintmerica. Selain itu menambah erat aliansi yang telah terbentuk, meskipun kata dijajah lebih cocok untuk Burgia.

"Prince Xavier, selamat datang di istanaku." King Bentley berdiri dari singgasana, menghampiri pasangan suami istri di hadapannya. "Senang melihat My Lord ada di tempat ini."

Xavier mengangguk hormat. "Terima kasih, Your Majesty. Aku merasa sangat senang bisa diterima dengan baik di rumah istriku."

King Bentley mengarahkan pandangan pada Ivy dan untuk pertama kalinya semenjak Grace meninggal, tersenyum pada anak sulungnya.

"Ivy, rupanya My Lord merawatmu dengan sangat baik."





Ivy menekuk lutut. "Terima kasih untuk perhatiannya, Sire, memang benar My Lord merawat dan menjagaku dengan sangat baik."

"Tidak, kau salah, My Lady. Justru kaulah yang selama ini merawat, menjaga, dan mengendalikanku." Xavier menyela cepat, meraih jemari Ivy yang bersarung tangan sutra dan mengecupnya. "Aku tidak bisa bayangkan kalau tidak ada kamu dalam hidupku."

Sebuah kemesraan yang dipertontonkan secara vulgar oleh Xavier dan Ivy membuat semua orang tersipu. Beberapa perempuan terkikik dengan wajah memerah dari balik kipas mereka, begitu pula Fiona. Secara perlahan ia melepaskan genggamannya Richard dan ingin maju menghampiri sang Ayah, tapi ditahan oleh bisikan tunangannya.

"My Lady, belum waktunya bagi kita untuk menyapa mereka."





"Tapi, ada Sire dan kakakku di sana. Memangnya salah?"

"Ada tata krama yang tidak bisa dilanggar begitu saja, seharusnya My Lady mengerti."

Fiona menahan geram mendengar kebenaran dari kata-kata tunangannya. Memang tidak salah lagi, ia harus tetap menunggu giliran untuk menyapa Xavier dan Ivy. Meski demikian ia sudah tidak sabar. Ingin melihat dari dekat bagaimana dua orang yang kedatangannya mengguncang istana.

Setelah King Bentley selesai menyapa keduanya, kini giliran Julian. Perempuan yang malam ini memakai gaun hijau sesuai dengan matanya itu, menatap tidak berkedip pada Ivy yang menekuk lutut di hadapannya. Sama seperti sebelumnya, Xavier hanya mengangguk kecil. Julian yang terbiasa menerima penghormatan, merasa kesal karena Xavier memperlakukannya





tak ubahnya pejabat biasa. Padahal dirinya adalah permaisuri di sini. Namun, mengingat kedudukan Saintmerica yang lebih besar dan berkuasa daripada Burgia, mau tidak mau ia menerimanya.

"My Lord, senang berjumpa dengan Anda." Julian menyapa Xavier dan mengabaikan Ivy yang jelas-jelas memberi hormat padanya. "Di malam indah seperti ini, di tengah pesta yang meriah, kenapa tidak melepas topeng?"

Pertanyaan Julian membuat semua orang terbelalak ngeri. Sebenarnya mereka ingin bertanya hal yang sama tentang topeng Xavier, tapi tidak ada yang berani mengungkapkannya. Untunglah ada Julian yang bertanya terus terang tentang hal itu. Semua orang kini menatap Xavier tanpa berkedip. Sang Pangeran sendiri hanya menatap Julian dengan sorot mata acuh tak acuh.

"My Lady, meskipun pesta diadakan di rumah mertuaku, tapi bukan berarti semua orang yang





ada di sini adalah kawan. Bisa jadi mereka lawan yang menyamar, ataupun orang-orang yang punya dendam tertentu dengan Saintmerica, lebih tepatnya wilayah hutan Montederva. Karena itu, aku lebih memilih untuk tetap tersembunyi dari pandangan."

Julian menghela napas jengkel. "Apa itu berarti My Lord tidak percaya dengan sistem keamanan kami?"

"Bukan sistem kalian yang aku tidak percayai, tapi orang-orang. Apakah kita harus bertengkar dan berdebat di pertemuan pertama, My Lady? Karena aku tidak ada waktu untuk itu. Permisi, aku harus membawa istriku berdansa dan berkeliling."

Kata-kata Xavier membuat Julian meradang. Ia adalah seorang ratu sekaligus permaisuri di Burgia, tapi Xavier hanya anak selir. Berani-beraninya mempermalukan dirinya dan menolak perintahnya. Ia mengepalkan tangan, bersiap untuk marah dan





meraung, tapi teguran suaminya membuatnya terdiam.

"My Lady, jangan mempermalukan diri."

"Your Majesty, kau bisa lihat sendiri sikapnya yang kurang ajar."

"Tetap saja, dia anak King George. Jangan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan pertikaian. Aku tahu kau marah dan kesal, tapi Xavier bukan orang yang mudah untuk dilawan."

King Bentley mengatakan yang sebenarnya. Xavier memang bukan lawan yang mudah untuk dihadapi. Xavier bahkan berani melawan ayah dan ibunya sendiri, keluar dari istana Saintmerica dan memilih untuk hidup bebas daripada menjalani kehidupan yang nyaman sebagai pangeran. Kalau orang seperti itu dilawan dengan emosi, sama saja seperti menjerumuskan diri dalam masalah.

Menarik tangan Julian agar tetap tenang, mereka kembali ke singgasana. Mengamati





kemeriahan pesta malam ini. Semua orang berusaha untuk menyapa Xavier dan Ivy, tapi sedikit sekali yang berani mendekat. Keduanya menunjukkan aura yang membuat orang lain merasa segan.

Fiona meraih lengan Richard dan menggenggamnya. Berdehem pada orang-orang yang sedang bicara dengan Xavier dan Ivy. Seketika kerumunan menyibak, dan Fiona tersenyum dengan mata hijaunya terpancar pada Ivy dengan tatapan menilai.

"Kakak, kau datang juga."

"Tentu saja, ini adalah undangan, Sire. Tidak bisa aku abaikan," jawab Ivy tanpa senyum. Menatap Richard sekilas tapi tidak mengatakan apa-apa.

Menepuk lengan Richard, Fiona menatap lurus pada Xavier. "Your Highness, perkenalkan tunanganku, Richard."





Xavier mengangguk kecil, sedangkan Richard membungkuk. "Senang bisa berkenalan dengan pangeran agung dan bertemu lagi dengan Lady Ivy."

Sebuah sapaan yang sangat santun, meski begitu mata Richard tertuju lekat-lekat pada Ivy. Tidak pernah sebelumnya ia melihat mantan tunangannya menjadi begitu cantik dan menawan. Ivy dari dulu memang anggun dan lembut, tapi tidak secerah sekarang. Seolah wajahnya bersinar dan membuat orang yang melihat merasa silau. Apakah karena merasa bahagia, atau ada hal lain?

"Duke Richard, aku akan lebih senang kalau kau berhenti menatap istriku," tegur Xavier.

Richard mengedip lalu tersenyum malu. "Maaf, saya hanya merasa pangling saja."

"Pangling kenapa? Istriku menjadi cantik? Sedari dulu dia sudah cantik, kalian saja tidak





menyadarinya."

"Ya, mungkin begitu."

Fiona memutar bola mata karena kesal. Ia menarik tangan Ivy sambil merajuk. "Kakak, temani aku berkeliling. Ini adalah rumahmu, sudah seharusnya kalau kamu menyapa para kerabat dan juga teman."

Tanpa menunggu persetujuan, Fiona membawa Ivy menjauh dari kedua laki-laki itu. Ia sengaja melakukannya karena merasa kesal mendengar kata-kata Richard. Laki-laki itu memuji Ivy secara terang-terangan dan membuatnya sakit hati. Padahal statusnya masih tunangan Richard, tapi seolah tidak dianggap. Ia tahu kalau sang Duke sedikit menyesali keputusannya untuk meninggalkan Ivy, sayangnya dirinya tidak mau dipermalukan.

Berdiri berhadapan dengan Xavier, Richard berusaha untuk santai meskipun hatinya tidak





begitu. Tatapan Xavier yang terpancar dari balik topeng membuatnya tidak nyaman. Entah apa yang salah, tapi ia bisa merasakan kalau sang Pangeran tidak menyukainya. Apakah karena Ivy?

"Kalau kau bertanya apakah aku tidak menyukaimu? Maka kau benar, aku sangat-sangat tidak suka denganmu."

Kata-kata Xavier membuat Richard tercengang lalu menelan ludah. "Kenapa? Apakah saya melakukan sesuatu yang telah membuat Your Highness marah?"

Xavier menggeleng. "Tidak, aku justru ingin berterima kasih padamu karena sudah melepaskan Ivy dan menjadikannya milikku. Terima kasih karena sudah bertindak bodoh dan semoga kau tetap begitu sampai nanti."

Richard tidak sempat menjawab karena ada beberapa duke datang menyapa Xavier. Laki-laki itu terlibat basa-basi dengan beberapa orang





dan mengabaikan Richard. Sadar diri kalau tidak diharapkan, Richard bergerak menjauh. Pesta malam ini membuatnya kesal dan kacau. Ia mengambil piala berisi anggur dan meneguknya. Tidak cukup hanya satu tapi tiga piala sekaligus. Berharap dengan suntikan alkohol membuat rasa percaya dirinya meningkat. Tidak pernah ia merasa begitu rendah diri sebelumnya, seperti saat berhadapan dengan Xavier.

"Pangeran agung yang sombong! Dia pikir hebat apa bersikap begitu? Bah!"

Dua perempuan dalam gaun malam yang sedikit terbuka dan menunjukkan dadanya yang montok menyapa genit. Richard tersenyum, membalas sapaan mereka dan ketiganya berbaur bersama para tamu yang memenuhi aula.

Di tempat lain, Ivy tidak bisa berkutik dari cengkeraman Fiona. Sang Adik membawanya berkeliling tanpa menyapa satu orang pun.





Seolah-olah mereka sedang berjalan-jalan di taman, alih-alih berada di pesta yang padat dan ramai. Ivy menghela napas panjang dan menggumam.

"Fiona, bisa lepaskan tanganku?"

Fiona tersenyum tipis. "Nanti dulu. Ada seseorang yang harus kau temui."

"Siapa?"

"Nanti juga kau tahu. Jangan banyak bertingkah, Kakak. Ingat, di sini bukan hutan di mana kamu adalah istri pemimpinnya. Di sini adalah kastilku."

Tanpa perlu diingatkan, Ivy tahu ada di mana. Di kastil ini berbagai kenangan buruk terjadi dalam hidupnya. Dari semenjak kecil sampai menikah. Bagaimana ia tidak tahu ini tempat siapa. Fiona membawa ke ruang sebelah yang sepertinya tempat minum teh. Benar saja, begitu sampai di sana ada beberapa perempuan yang duduk





sambil bercengkrama. Selain Julian juga ada Duchess Wintoun, mama dari Richard. Ivy merasa sedang masuk lubang buaya.

"Waah, ini dia tamu kehormatan yang kita tunggu. Selamat datang, Your Highness," ujar Julian dengan senyum terkembang, matanya melotot ke arah Ivy. "Berani-beraninya kau tadi mempermalukanku. Rasakan ini!"

Julian melayangkan tamparan dan terhenti di udara saat Ivy menangkap pergelangan tangannya. Keduanya saling pandang dengan Ivy menatap tidak gentar pada ibu tirinya.





Bab 26

Mereka tidak berubah, bahkan setelah melewati satu masa yang berlalu. Kebencian terlihat jelas, dari wajah yang mengeras, bahu yang kaku, dan pandangan mata yang seolah menusuk perasaan. Bukan hanya Julian yang terlihat mengerikan dengan rasa marah yang seakan berkobar dari pandangan, tapi juga orang-orang yang ada di ruangan. Ada Duchess of Winstoun, ibu dari Richard pun ada di antara mereka. Wajahnya terlihat kaku dan meskipun binar matanya menunjukkan ketertarikan pada Ivy, tapi tidak ada kehangatan di sana. Ivy bisa melihat kalau perempuan itu berdiri di sisi yang sama dengan Julian. Ibunya Richard dari dulu memang tidak pernah menyukainya, mungkin sekarang masih tidak suka dan makin bertambah setelah dirinya menikah. Kastil ini rumahnya





juga, meskipun orang-orang yang ada di ruangan ini menentangnya, Ivy tidak peduli.

Menyentakkan lengan Julian dengan sekuat tenaga hingga nyaris membuat ibu tirinya tersungkur, Ivy mengamati ruangan dengan penerangan obor dan lilin. Menyukai jendela tinggi berukir yang menunjukkan langit malam. Ia pernah mendengar dari mendiang ibunya, kalau ukiran di langit-langit adalah hasil pemikirannya. Ivy mendongak, menatap ukiran bunga, kuda, dan seorang gadis kecil yang sedang tertawa. Apakah itu dirinya? Selama Julian tinggal di kastil ini, ia tidak diijinkan untuk masuk kemari. Mengabaikan ocehan di sekitarnya, Ivy terus menengadah dengan pandangan berbinar.

"Mother nggak apa-apa?" tanya Fiona saat membantu sang Ibu menegakkan tubuh.

Julian menelan ludah dan mengangguk, merapikan tiara yang nyaris jatuh. Tidak





menyangka kalau Ivy akan menangkis pukulannya dan bahkan membuatnya nyaris terjungkal. Dari mana datangnya kekuatan itu? Seingatnya dulu Ivy adalah gadis yang lemah lembut dan penakut. Kenapa menikah bisa mengubahnya begitu drastis?

"Kurang ajar! Kau berani melawanku?"

Ivy mengalihkan pandangan dari langit-langit ke ibu tirinya. Menyimpan senyum dalam hati saat melihat Julian terpukul dengan tindakannya. Perempuan itu tidak tahu kalau selama tinggal di hutan, Ivy belajar banyak hal. Bukan hanya tentang ramuan, tapi juga tentang pembelajaran bela diri serta penggunaan senjata. Memang belum mahir, tapi ia sudah menguasai sedikit dan caranya menangkis pukulan Julian tadi adalah salah satu hasil pembelajaran yang didapatnya dari Zena.





"Your Highness terlalu berprasangka," jawab Ivy lembut. "Saya hanya menangkis. Tidak ada satu pun orang yang ingin disakiti tanpa alasan."

"Pandai bicara kau sekarang. Merasa sudah di atas angin karena menikahi pangeran Santmerica?"

"Tidak ada pikiran seperti itu. Sekali lagi, semua yang terjadi tidak ada dalam rencana." Ivy menatap Julian yang berdiri bersisian dengan Fiona. Pasangan ibu dan anak yang sedari dulu selalu berusaha untuk membuatnya celaka. Padahal ia tidak pernah berbuat salah, tapi mereka selalu semena-mena padanya. Entah bagaimana caranya untuk membuat mereka berhenti membencinya. "Saya datang kemari karena diajak Fiona. Belum sempat menegakkan tubuh, sudah nyaris kena pukul. Siapa pun itu, akan kaget dan secara refleks menghindar."





Penjelasan dari Ivy makin membuat Julian geram. Ia menyentak gaun yang dipakainya dan mendekati Ivy. Menyingkirkan kekagetannya karena gadis yang dulu menunduk saat melihatnya, kini sudah berani kurang ajar padanya.

"Banyak bicara kau, Ivy. Ingat posisimu bukan siapa-siapa di sini."

"Your Highness, saya adalah istri dari penguasa Montederva, memang bukan siapa-siapa di sini. Kalau memang tidak ada hal lain, saya berpamitan untuk mencari suami."

Ivy membalikkan tubuh dan bersiap pergi, tapi Julian berteriak. "Jangan coba-coba pergi kau! Tetap di tempatmu!"

Para perempuan yang berkumpul di sekitar mereka saling pandang. Kekuatiran terpancar dari mata mereka, takut kalau akan ada pertikaian. Mereka sudah mendengar reputasi sang pangeran kedua, dan rasanya tidak bijak untuk





membuat perkara dengan Xavier. Sarah Winstoun berinisiatif bicara dengan Fiona dengan cara berbisik.

"Princess Fiona, tolong agar Your Grace lebih mengendalikan diri. Saat ini tidak menguntungkan kalau Prince Xavier marah gara-gara istrinya kita tahan di sini."

Fiona mendengkus, melirik Sarah dengan jengkel. Ia sedikit tidak menyukai calon mertuanya yang menurutnya sangat tidak menyenangkan untuk diajak bicara. Sarah hanya menyukai dirinya sebagai calon pewaris tahta dan bukan sebagai mertua pada menantu, Fiona bisa merasakan itu.

"Duchess sebaiknya tidak usah ikut campur. Biarkan ibuku yang mengatasi Ivy. Ini adalah masalah keluarga. Kalau kau tidak ingin terlibat, sebaiknya keluar!"

Sarah menggigit bibir, tercabik antara ingin keluar atau tetap di dalam. Dua-duanya





beresiko untuknya. Satu resiko adalah menentang Julian yang merupakan ratu dari kerajaan ini. Sedangkan resiko yang lain adalah bermusuhan dengan Xavier. Ia bingung harus bagaimana. Akhirnya memutuskan untuk mundur dan menunggu.

Meninggalkan Sarah yang berdiri kaku bersama para perempuan lain, Fiona mendekati sang Ibu. Ikut tersenyum pada Ivy yang menatap mereka dengan wajah menegang. Jemarinya gatal ingin memukul wajah sang Kakak yang menurutnya terlihat sangat cantik malam ini.

"Kakak, kita adalah saudara. Kenapa kau harus menolak ajak Mother untuk tetap di sini dan berbincang?"

Ivy menggeleng. "Hubungan kita memang saudara, tapi sikap kalian padaku tidak menunjukkan hubungan seperti itu. Tidak perlu berpura-pura, Fiona."





"Lancang sekali kau!" ujar Julian. "Makin lama makin besar kepala kau, Ivy. Hanya karena ayahmu bersikap baik malam ini, tidak berarti kau boleh semena-mena. Ingat, aku yang berkuasa di sini!"

"Tidak ada niat untuk merebut kekuasaan itu, My Lady. Saya hanya ingin kembali pada suamiku," ucap Ivy keras kepala. "Kita sudahi saja basa-basi ini."

"Kakak! Kau makin kurang ajar pada Mother!" teriak Fiona yang kehilangan sabar. "Kita berkumpul di sini untuk bersenang-senang, mengakrabkan diri satu sama lain. Mother melakukan banyak hal untuk membuat kau datang kemari dan balasanmu sungguh membuat marah! Apakah itu sikap seorang istri dari pangeran?"

Untuk sesaat kata-kata Fiona terdengar seperti nasehat yang baik. Ivy pun akan tertipu





mendengarnya kalau tidak mengenal Fiona yang sesungguhnya. Di tempat ini ia bukan diajak bersenang-senang tapi untuk dihakimi dan Ivy tidak ingin menjadi korban lagi. Membalikkan tubuh, ia menarik pintu hingga membuka dan mendengarteriakan Julian.

"Ivy! Anak kurang ajar kau!"

Teriakan itu terhenti saat di depan pintu berdiri Xavier. Senyum keterkejutan tersungging di bibir Ivy saat melihat suaminya.

"My Lord, apakah kau mencariku? Maaf, kalau aku pergi agak lama."

Xavier merengkuh istrinya dalam pelukan, mata birunya menyorot ke seluruh ruangan. Mengamati para perempuan dalam balutan gaun pesta mereka, mengelilingi istrinya yang sedang dianiaya. Di depannya Julian dan Fiona berdiri bersisian. Keduanya tentu saja terkejut melihat kehadirannya. Xavier bahkan bisa mendengar





teriakan dan kata-kata kotor yang dilontarkan Julian untuk istrinya. Kalau tidak mendengarnya secara langsung, Xavier tidak akan percaya kalau makian itu keluar dari bibir seorang ratu. Di mana letak tata krama dan kehalusan yang seharusnya dimiliki oleh kaum bangsawan?

"My Lord?" bisik Ivy dengan jemari berada di dada Xavier. Merasa kuatir dengan sikap diam suaminya. Takut kalau diam itu akan meledak menjadi kemarahan. "Aku ada di sini. Ayo, kita pergi!"

Memeluk bahu Ivy dengan lembut, Xavier mengangguk. "Tentu saja, Istriku. Kita akan pergi, tapi sebelum itu, aku harus bicara dulu dengan ibumu."

"Tapi, My Lord—"

"Jangan kuatir, aku hanya bicara sebentar saja. Aku tidak akan menyakitinya. Percayalah padaku, My Lady."





Tanpa menunggu jawaban istrinya, Xavier melanjutkan perkataannya. Kali ini tertuju langsung pada Julian yang terdiam.

"Aku akan menganggap tidak pernah mendengar kata-kata kasarmu, Your Highness. Asalkan kau meminta maaf pada istriku!"

Perintah Xavier membuat semua orang tercengang. Bagaimana mungkin meminta Julian untuk melontarkan permintaan maaf? Itu sama saja seperti mengharap pelangi di terik matahari. Sesuatu yang tidak mungkin akan terjadi. Julian sendiri menganggap perintah Xavier adalah penghinaan untuknya. Meskipun Xavier adalah pangeran dari kerajaan besar dan berkuasa, tapi dirinya adalah seorang ratu. Tidak pantas seseorang dengan kedudukan sepertiinya, diperintah seperti itu.

"Aku menganggap tidak mendengar perintahmu, Your Highness," ujar Julian kaku. "Aku





jauh lebih tua darimu, dan kedudukanku pun lebih tinggi darimu. Tidak seharusnya menuruti perintahmu!"

Penolakan Julian sudah diduga oleh Xavier. Ia pun tidak berharap kalau perempuan itu akan menuruti permintaannya. Namun mendengarnya secara langsung tetap membuatnya kesal.

"Kalau begitu kalian siap menanggung akibatnya. Meskipun kau adalah seorang ratu, tidak seharusnya menghina istriku!"

"Apa kau mengancamku?"

"Mengancam kalian semua yang ada di sini. Karena kalian semua diam saja dan membiarkan istriku dihina!"

"My Lord, bukan seperti itu," ujar Ivy dengan ketakutan yang dalam. Ia sudah pernah melihat bagaimana suaminya saat sedang marah dan itu bukan hal yang bagus untuk dialami, terutama bagi Julian dan Fiona. Mereka memang orang





jahat, tapi bukan berarti harus menerima penghukuman yang kejam. "Semua salah paham. Ijinkan aku mengajak My Lord berdansa. Ayo, kita tinggalkan mereka."

"My Lady, semua harus dituntaskan."

Ivy tersenyum, mengusap wajah suaminya yang sebagian tertutup topeng. "Aku mengerti, tapi tidak malam ini. Biarkan saja mereka, kata-kata tajam tidak bisa membuatku menangis lagi. Lebih baik kita nikmati malam yang indah daripada berkubang dalam kebencian."

"Apa kau yakin?"

"Tentu saja, My Lord. Mari, kita berdansa dan bersenang-senang, aku akan menunjukkan anggur yang lezat untuk dinikmati."

Xavier melontarkan tatapan mematikan ke arah Julian sebelum berlalu bersama istrinya. Ia memang mengalah malam ini, tapi tidak akan melupakannya. Para perempuan yang ada di





dalam ruangan, termasuk Julian dan Fiona akan mendapatkan balasan untuk perbuatan mereka.

Para perempuan menghela napas lega, saat melihat Xavier pergi bersama istrinya. Kipas terkembang dan mengayun di depan wajah untuk memberikan kesejukan. Kedatangan Xavier yang tiba-tiba dan penuh ancaman membuat mereka merasa takut.

Berdiri penuh dendam dengan kebencian tidak tergoyahkan, Fiona meraih jemari sang Ibu. Ia bisa merasakan jemari ibunya berkeringat. Bisa jadi takut ataupun marah, tapi Fiona tidak bisa terima mendengar penghinaan Xavier.

"Mother, tentunya kita tidak akan diam saja saja, bukan?"

Julian menjawab tanpa senyum di bibir. Berbisik lirih yang hanya didengar oleh Fiona. "Pernikahan gadis miskin itu mengancam kedudukanmu untuk menjadi pewaris tahta.





Tentu saja aku akan tidak akan diam saja, Fiona. Tenang saja, aku akan melakukan segala cara untuk membuat Ivy diam tak berkutik. Di kerajaan ini, akulah penguasanya dan bukan Xavier yang arogan!"

Rasa dengki, marah, dan bercampur geram membuat Julian melupakan statusnya yang adalah seorang ratu. Niatnya untuk menghancurkan Ivy terlampau kuat, hingga melupakan logikanya.





Bab 27

Setelah pesta penyambutan kerajaan, Ivy dan Xavier menjadi buah bibir rakyat. Mereka menjadi objek keingintahuan penduduk kota, tentang puteri yang tidak pernah muncul ke publik dan suaminya yang merupakan pangeran kedua. Semua orang ingin melihat Ivy dan Xavier secara langsung, karena selama ini yang sering mereka temui adalah Fiona. Bukan hanya rakyat jelata yang ingin bertemu, para bangsawan bahkan berlomba-lomba ingin menjadi tamu kastil Xavier dan Ivy, mengirimkan hadiah pernikahan dan tidak tanggung-tanggung, juga memberikan undangan untuk ke pesta mereka. Semua tindakan dan perhatian yang berlebihan itu membuat Ivy menghela napas panjang.

Saat ia masih tinggal di sini, tidak seorang pun peduli padanya. Dianggap tidak pernah ada





dan para bangsawan enggan mendekatinya, itu semua karena pengaruh Julian. Ibu tirinya tidak segan akan menghukum siapa pun yang berani menentang. Ivy saja tidak punya nyali untuk membuat masalah dengan Julian, maka tidak heran kalau para bangsawan pun enggan. Ia bisa memaklumi tindakan mereka dan terbiasa diabaikan. Sekarang justru terbalik, perhatian yang ditujukan padanya dan Xavier sungguh-sungguh berlebihan dan membuat muak.

Tumpukan hadiah memenuhi kastil, dari mulai hasil bumi seperti gandum, daging, serta anggur yang semuanya merupakan kualitas terbaik. Ada juga kain, perhiasan, lukisan, dan juga barang-barang antik. Semua benda itu diberikan sebagai hadiah pernikahan untuknya dan Xavier. Tidak peduli kalau mereka sudah berusaha untuk menolak, aliran hadiah terus menerus datang.

Berdiri gamang menatap tumpukan kotak kayu dan kantong dari kulit, Ivy menghela napas





panjang. Melemparkan pandangan putus asa pada suaminya yang juga terlihat bingung.

"My Lord, akan kita apakan barang-barang ini? Gelombang pertama dari kiriman hadiah sudah aku kembalikan dan mereka mengirim lagi."

Xavier berdecak bingung. "Para bangsawan dari Burgia sedang berusaha mengambil hatimu, My Lady. Mereka tidak peduli kalau harus kehilangan banyak uang, yang terpenting adalah nama mereka tercantum dalam daftar orang yang kau kenal."

"Padahal aku tidak punya kuasa apa pun, untuk apa masih dalam daftar pertemananku. Mereka harusnya mengerti kalau yang punya kuasa adalah suamiku. Mereka berharap dengan mendekatiku, maka jalan menjadi Lord juga mulus. Bukankah begitu?"

Xavier merengkuh istrinya dalam pelukan dan mengusap rambutnya yang halus. "Benar sekali,





My Lady. Memang itu yang ada dalam benak mereka. Tidak usah kau pusingkan, biarkan mereka menunggu dengan harapan semu tentang kita. Ngomong-ngomong kenapa rambutmu wangi sekali? Apa kau mengganti pencuci rambutmu?"

"Ah, My Lord menyadarinya? Aku menemukan ramuan baru, nanti bisa kita gunakan bersama."

"Aroma apa ini? Unik sekali."

"Campuran bubuk kopi dan bahan lainnya."

"Luar biasa, istriku ini. Mampu menciptakan sesuatu yang baru."

Bangga saja tidak akan cukup untuk melukiskan perasaan Xavier pada istrinya yang sangat berbakat. Ivy yang sangat tangguh, mampu melewati semua cobaan dan berdiri menjadi putri yang diperhitungkan. Bagi banyak orang mungkin Ivy hanya sekedar istri darinya, tapi tidak untuk Xavier. Ivy adalah belahan





jiwanya serta orang yang paling dekat dengannya saat ini.

Sedari kecil Xavier terbiasa diasingkan. Jauh dari keluarga, tidak punya kedekatan dengan sang ayah, dan selalu mengembara. Dibandingkan dua saudara laki-lakinya yang lain, dirinya sangat tertinggal jauh dalam hal ilmu kenegaraan dan pengetahuan. Edward dan Keynes diajar oleh guru terbaik, mengikuti sekolah privat, dan bergaul dengan orang-orang kalangan atas. Sedangkan dirinya hanya anak selir yang bahkan saat datang ke istana pun harus menjaga jarak. Satu-satunya yang mempunyai kesamaan nasib dengannya adalah adik perempuannya. Sama-sama terlahir dari anak selir dan tidak diinginkan.

Sama seperti halnya Ivy yang dikucilkan, dirinya pun sama. Namun, semua cobaan itu menjadikan mereka kuat seperti sekarang. Alih-alih meratapi nasib, Xavier memilih untuk menikmati kebebasannya dan belajar





berperang. Ia menjadi salah satu panglima yang ditakuti dan garda depan pasukan Saintmerica. Sangat populer di kalangan prajurit dan membuat ibu tirinya tidak senang.

Ivy juga melakukan hal yang luar biasa saat terkurung dalam kastil yang gelap. Meramu tanaman, menjadikannya obat-obatan atau barang-barang lain yang dibutuhkan dalam hidup. Istrinya tidak pernah meratapi nasib, dan menjadikan kemalangan sebagai rahasia sukses.

Mereka menerima undangan dari King Bentley untuk makan siang di kastil. Sebenarnya Ivy enggan untuk datang. Kabar dari Santmerica baru saja mereka terima dan King George sudah meminta mereka datang. Terus terang Ivy lebih senang pergi mengembara ke tempat baru bersama suaminya daripada harus menghadapi keluarganya. Sayangnya, permintaan itu tidak dapat ditolak.





Mereka datang tepat waktu, menggunakan kereta menuju kastil utama. King Bentley yang menyambut keduanya secara langsung, dengan penuh hormat bertanya pada Xavier apakah ingin melihat koleksi senjatanya? Xavier menyetujui karena memang suka dengan senjata.

Ivy tidak ingin terjebak dalam kebosanan meminta izin untuk pergi ke kastilnya dulu. Mengatakan ingin mengambil beberapa bibit tanaman.

"Jangan lama-lama di sana, dan cepat kembali," pesan Xavier pada istrinya.

"Aku akan segera kembali, My Lord."

Ivy menekuk lutut pada ayah dan suaminya sebelum membalikkan tubuh dan menyusuri lorong menuju kastil belakang. Aroma tubuhnya yang wangi tercium di udara saat dirinya bergerak

Xavier mengendus aroma istrinya dan tanpa sadar tersenyum. Tidak ingin berpisah dengan





Ivy, tapi mengerti kalau istrinya tidak tertarik dengan senjata.

Pandangan Xavier yang penuh pemujaan tidak luput dari perhatian King Bentley. "Sepertinya Your Highness sangat mencintai puteriku?"

Itu bukan teguran melainkan sebuah pertanyaan dan Xavier menjawab tanpa ragu. "Your Majesty, Ivy adalah anugerah terindah dalam hidupku. Terima kasih sudah memberikan istri yang begitu hebat untukku."

Pujian Xavier membuat hati King Bentley terasa berat. Mengingat bertahun-tahun ia sudah mengabaikan Ivy dan berniat untuk terus mengucilkannya. Ivy lahir dari rahim perempuan yang tidak dicintainya. Meskipun Grace sangat cantik dan lembut tapi hati dan kasihnya menjadi milik Julian dan ia tidak bisa memungkiri itu. Ia berniat memberikan yang terbaik untuk Fiona, tapi siapa sangka kesalahan besar yang diperbuatnya





membuat nasib baik jatuh pada Ivy. Tidak ada seorang pun yang bisa memprediksi nasib seseorang.

"Mari, ikut saya, Your Highness."

Mereka masuk ke sebuah ruangan yang dijaga dengan ketat dan menghilang ke dalamnya.

Ivy melangkah tenang menyusuri halaman yang sudah disapu bersih, mengingat berbagai momen yang terjadi di kastil ini. Ada banyak kebahagiaan saat dirinya masih kecil dulu dan setelahnya penderitaan datang susul menyusul. Ivy tidak lagi ingin mengingatkannya, karena merasa sangat bahagia sekarang.

Beberapa dayang dan pelayan datang untuk membantunya mencari bibit tanaman. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya mengingat semua orang takut untuk mendekat atas perintah Julian. Mungkin sekarang keadaan sudah berbeda karena statusnya yang sudah





menikah.

Ia sudah mengumpulkan beberapa bibit di dalam pot dan meminta pelayan untuk mengantar ke kastilnya. Ivy sedang membersihkan bagian bawah gaunnya yang kotor saat suara yang maskulin menegurnya.

"Your Highness, senang berjumpa dengan Anda di sini."

Ivy menegakkan tubuh dan menatap Richard. Mantan tunangannya itu berdiri tidak jauh darinya dalam balutan pakain resmi berupa jas marun dengan kerah keemasan. Beberapa tanda bintang dan pangkat tersemat di sana. Ivy mengangguk kecil, membalas sapaan Richard.

"Duke Winstoun, kabar baik."

Richard tersenyum kecil, mendengar sapaan Ivy pada gelarnya alih-alih nama kecilnya. Namun, ia menyadari kalau keadaan mereka tidak lagi sama seperti dulu. Ia mengamati Ivy yang





sangat cantik dalam balutan gaun sutra merah muda. Pipi yang putih, bibir yang merona, dan aroma tubuhnya yang luar biasa wangi. Richard seolah tersadar kalau mantan tunangannya ternyata sangat cantik dan bersinar.

"Your Highness sedang melihat-lihat kastil? Merindukan tempat ini?"

Ivy menggeleng. "Tidak. Aku datang untuk mengambil beberapa bibit dan sekarang sudah selesai. Dan kau sendiri, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku sedang berjalan-jalan, sebentar lagi akan makan siang bersama dengan Your Majesty."

"Ah, begitu rupanya." Ivy tersenyum kecil. Wajahnya berbinar karena pancaran matahari. "Duke Winstoun, kalau tidak ada lagi keperluan, iijinkan aku untuk kembali ke kastil utama. Suamiku sudah menunggu."

"Ah, baiklah. Silakah, Your Highness."





Saat Ivy melenggang pergi, Richard menghela napas panjang. Berjuang untuk tidak merasa kecewa, meskipun tentu saja penyesalan menyelimutinya. Perempuan cantik dan anggun itu seharusnya menjadi miliknya, tapi ia gagal mempertahankan Ivy di sisinya. Apa yang sudah terlepas, tidak mungkin bisa digapai kembali. Richard menyadari kebodohnya.





Bab 28

Ivy menemukan suaminya menunggu di ujung lorong. Ada dua penjaga bersamanya dan sang Ayah entah di mana. Ia menduga semua orang sudah berkumpul di ruang makan. Meraih jemari Xavier ia berbisik lembut.

"My Lord, aku baru saja bertemu dengan Duke Winstoun."

Xavier mengangkat sebelah alis. "Richard?"

"Benar, sepertinya dia akan ikut makan siang bersama kita."

"Ehm, apakah itu mengganggu My Lady?"

"Tentu saja tidak. Selama ada My Lord di sampingku, semua orang tidak ada artinya."

Bukan rayuan tapi kata-kata Ivy membuat Xavier tersenyum. Ia mengangkat tangan





istrinya dan mengecup perlahan. Mengikuti dayang yang menuntun mereka menuju ruang makan. Meskipun sudah tahu letaknya tetap saja Ivy mengikuti aturan yang berlaku di kastil.

Tiba di ruang makan, sudah ada Julian dan Fiona di sana. Untuk sesaat Ivy tercengang dengan penampilan ibu anak itu. Yang melihat tentu akan menduga kalau keduanya menghadiri acara megah dan mewah, alih-alih makan siang keluarga yang sederhana. Julian berpakaian beludru hijau dengan tiara batu permata di rambutnya. Tidak hanya itu, perhiasan berupa cincin, anting-anting, dan kalung terlihat bersinar dan mencolok mata. Fiona pun tidak kalah glamor, dengan gaun warna emas terlihat begitu cerah sewarna dengan rambut pirangnya. Ivy mengabaikan kemewahan yang sengaja dipamerkan mereka, duduk di samping suaminya. Gaun yang dipakainya memang sangat sederhana dengan bahan dari kain kualitas





terbaik. Terpenting lagi adalah ia tidak merasa panas memakainya.

"Selamat datang di rumah kami," sapa Julian dengan hangat dan ramah pada Xavier. Bersikap seakan tadi malam tidak ada masalah di antara mereka. "Kami harap hidangan cocok dengan selera Your Highness."

Xavier tersenyum kecil. "Tentu saja cocok, karena istriku juga sering membuat hidangan seperti ini."

Tentu saja Xavier tidak sepenuhnya berbohong, Ivy memang sering memasak hidangan Burgia tapi hanya jenis yang sederhana dan bukan mewah seperti ini. Julian menahan dengkusan saat mendengar jawaban Xavier.

"Benarkah? Aku baru tahu kalau Ivy bisa memasak. Tapi, tidak aneh juga. Mengingat dia terbiasa hidup menyendiri."

Richard muncul, menghentikan Xavier dari





keharusan mendebat perkataan Julian. Laki-laki itu duduk di samping Fiona yang sedari tadi sibuk menatap Xavier dan menanggapi sambil lalu sapaan Richard.

"My Lord, kita adalah keluarga. Kenapa tidak melepas topeng? Jangan katakan kalau My Lord takut dan curiga dengan kami?"

"Hentikan, Fiona. Jangan membuat Your Highness merasa tidak nyaman!" tegur King Bentley.

Fiona mencebik, menatap tidak puas pada ayahnya lalu kembali mengarahkan pandangan Xavier. "Justru aku menyarankan kenyamanan bagi Your Highness, agar lebih leluasa bersantap maka topeng harusnya dilepas. Lagipula, bukankah itu bagian dari sopan santun?"

"Prince Fiona, tolong jangan membantah Your Majesty," Richard ikut bicara. "Jangan sampai kita membuat Prince Xavier tertekan."





"Duke Winstoun, kita semua tahu apa arti sopan santun dalam istana, bukan?" Fiona berujar pada Richard. Tidak suka kalau pendapatnya ditentang. "Terlepas dari apa pun alasan Your Highness memakai topeng, tidak seharusnya tetap begitu di acara keluarga."

Ivy mengerti kalau Fiona penasaran dengan wajah suaminya dan sama sekali tidak peduli kenyamanan apalagi hubungan keluarga. Ia melirik suaminya. Menyerahkan sepenuhnya keputusan pada Xavier, apakah ingin melepas topengnya atau tidak. Ia tidak akan memaksa suaminya melakukan itu.

Xavier awalnya ragu-ragu, menghela napas panjang dan mulai membuka ikatan pada topengnya. "Sejujurnya aku sangat enggan membuka topeng di hadapan orang lain. Tapi, kalian adalah keluarga istriku."





Saat topeng terlepas, semua orang yang belum pernah melihat wajah Xavier tercengang dan di luar kemauan menjadi sangat terpesona. Wajah tampan dengan rahang kokoh berpadu dengan sepasang mata biru, Xavier adalah bentuk murni dari pangeran yang rupawan. Ivy tidak menyukai binar mata Fiona yang tertuju pada suaminya.

"Wow, Your Highness sangat tampan," puji Fiona dengan suara lantang.

Xavier tidak bereaksi, meraih gelas berisi anggur dan menyerahkan pada istrinya. "Apa ini anggur kesukaanmu?"

Ivy menangguk. "Benar, My Lord."

"Kalau begitu, bersulang denganku."

Mereka bersulang sambil tersenyum. Ivy mengulurkan tangan yang lain dan mengusap wajah tampan suaminya. Bersikap seolah tidak ada orang lain di antara mereka.





King Bentley berdehem dan hidangan mulai berdatangan. Sama seperti Fiona, Richard pun tidak bisa melepaskan pandangannya dari pasangan di seberangnya. Ivy dan Xavier seakan punya dunia mereka sendiri dan mengabaikan orang-orang. Ia melirik Fiona, dan tunangnya itu tidak menutupi kekagumannya pada wajah Xavier. Perasaan tidak nyaman menyelinap dalam hatinya.

"Your Highness, apakah terbiasa tinggal di sini?" tanya King Bentley.

Xavier mengangguk. "Sejauh ini terbiasa."

"Kenapa memilih kastil di luar istana? Ada banyak kastil yang bisa kalian tempati."

"Tawaran Your Majesty sangat menarik, tapi aku harus menolaknya. Aku dan istriku terbiasa hidup bebas dan aturan ketat istana tidak akan cocok untuk kami."

"Padahal aturan dibuat agar penghuninya bisa menjaga martabat!" sela Julian. Tersenyum





kecil pada Xavier dan Ivy. "Tapi, tentunya tidak semua orang punya martabat, bukan?"

Ivy meremas jemari suaminya di bawah meja. Mengingatkan Xavier untuk tidak geram karena kata-kata Julian. Sebaliknya, ia yang menjawab ucapan ibu tirinya itu.

"Your Highness benar sekali. Memang tidak semua orang punya martabat meskipun bergelar bangsawan. Ada beberapa orang yang suka sekali berkata kasar meskipun punya kedudukan tinggi."

Jawaban Ivy membuat wajah Julian merah padam. Dengan geram meremas serbet di atas pangkuan. Teringat kejadian pada malam pesta, rupanya Ivy menyimpan dendam padanya. Tidak aneh memang, karena mereka memang saling membenci satu sama lain.

"Kau sedang menyindir siapa?" tanya Fiona.
"Karena di sini tidak ada orang yang seperti kau bilang, Kakak."





"Tidak menyindir siapa pun, hanya mengungkapkan pikiran," jawab Ivy.

"Bukankah kata-kata semacam itu terlalu vulgar untuk diucapkan?"

"Kenapa?"

"Karena—"

"Ehm!" Richard berdehem keras, mengangkat gelas ke arah Xavier. "Your Highness, iijinkan saya mengajak bersulang."

Xavier tidak menolak, mengangkat gelas ke udara dan menyambut ajakan Richard.

"Kalau boleh saya tahu, apakah kalian akan tinggal lama di sini?"

"Tidak, kami akan pergi secepatnya."

"Kembali ke Montederva?"

"Bukan, kami harus mengunjungi orang tuaku di Saintmerica. Mereka ingin bertemu istriku."





"Sampaikan salamku untuk Your Majesty, King George yang Agung," sela King Bentley.

"Tentu saja, Your Highness, akan aku sampaikan," jawab Xavier.

Percakapan selanjutnya bergulir santai antara Xavier dan Bentley. Mereka mengobrol tentang musim dan juga politik. Ivy mendengarkan dengan tekun, melihat bagaimana sang Ayah sangat antusias mengobrol dengan Xavier. Menahan ironi karena sang Ayah sama sekali tidak mengajaknya mengobrol. Bukankah seharusnya sebagai orang tua, King Bentley bertanya tentang keadaannya? Apakah ia bahagia di hutan? Ivy tersadar sudah terlalu banyak berharap.

Selesai makan siang, mereka berpindah ke ruang teh. Xavier berpamitan untuk ke kamar kecil. Ivy duduk berhadapan dengan Julian, Richard, dan ayahnya dengan kaku. Fiona menghilang ke





kamar dan tidak ada yang tahu apa yang dilakukannya.

Keluar dari kamar kecil, Xavier yang hendak menuju ruang minum teh dihadang oleh Fiona. Gadis berambut pirang itu tersenyum manis, entah sadar atau tidak, tapi kancing bagian atas gaunnya terbuka. Gundukan dada yang putih terlihat jelas, membuat Xavier menatap ke arah mana saja asalkan tidak gadis di depannya.

"My Lord, apakah kau menyukai kastil ini?"

Xavier mengangguk kecil. "Lumayan." Ingin segera menyingkir, tapi Fiona memblokir jalannya. "Bisakah kau menyingkir?"

Fiona tanpa tahu malu tersenyum, mengulurkan tangan ingin menyentuh dada Xavier, tapi ditepiskan.

"Jangan menyentuhku!"

"Maafkan aku, terlalu senang melihat sosok My Lord yang tampan dan gagah," rayu Fiona





dengan vulgar. Tidak peduli pada penolakan Xavier. "Apakah My Lord tahu, kalau seharusnya aku yang menjadi istri Anda? Sayangnya, kakakku merebut apa yang seharusnya aku miliki."

Xavier mendengkus keras, menatap Fiona dengan penuh kekesalan. "Merebut apa yang seharusnya kau miliki? Memangnya siapa yang ingin menikah dengan kau? Dari awal aku tidak pernah menginginkanmu!"

Penolakan Xavier memukul perasaan Fiona. Ternganga sambil menggeleng, ia masih berusaha menyentuh Xavier. "Tidak, My Lord. Anda pasti salah. Seharusnya Anda langsung datang ke kastil untuk melamar, dengan begitu aku yang akan menikah dan bukan Ivy!"

"Enyah kau! Menjijikan!"

Xavier menyingkirkan tubuh Fiona dengan geram, meninggalkan gadis yang sedang merayunya itu.





"My Lord, aku jauh lebih cantik dari Ivy. Aku punya segalanya dibandingkan dia!"

Percakapan mereka tanpa sengaja diketahui Richard yang hendak mencari Fiona. Richard berdiri dengan hati terhimpit sakit saat melihat tunangannya tanpa segan membuka gaun dan merayu suami kakaknya sendiri. Ia hanya bisa mengelus dada melihat kebinalan calon istrinya. Untungnya Xavier sama sekali tidak tertarik dengan rayuan Fiona. Entah apa yang akan terjadi kalau laki-laki itu tergoda. Richard keluar dari samping pilar dan hendak menghampiri Fiona saat melihat tunangannya itu meraung dan menyambar barang apa pun yang ada di dekatnya dan melemparkannya ke dinding. Vas bunga, guci, serta ornamen dari keramik maupun perak, berjatuhan dan menimbulkan bunyi memekakkan. Richard berdiri gamang, mengamati Fiona yang mengamuk seperti orang yang kehilangan kewarasan.





Tidak ada yang tahu kapan Xavier dan Ivy meninggalkan ibu kota Burgia. Beberapa hari kemudian Fiona memaksa Richard untuk mengantarnya ke kastil mereka. Dengan dalih ingin mengantar barang-barang Ivy yang tertinggal. Padahal niatnya adalah bertemu Xavier. Wajah tampan dengan sepasang mata biru itu membayangnya, membuat Fiona tidak dapat menahan rindu ingin bertemu.

Ternyata saat Fiona dan Richard tiba di kastil, penjaga gerbang mengatakan kalau Xavier dan Ivy sudah pergi.

"Tidaak! Kau pasti bohong!" teriak Fiona. "Katakan pada mereka untuk keluar menemuiku!"

Richard meminta penjaga membuka gerbang hanya untuk membuktikan kalau Xavier dan Ivy sudah pergi. Ternyata benar, tidak ada lagi kereta, kuda, maupun para ksatria yang biasanya





bersama Xavier. Kastil kosong, tersisa hanya pelayan dan penjaga saja.

Fiona menggeleng, mengepalkan tangan menahan sedih bercampur kesal. "Tidaak! Kenapa mereka tidak pamitan padaku?"

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan Fiona. Semua orang tahu, tidak ada yang bisa mengontrol tindakan Xavier yang bisa datang dan pergi kapan pun tanpa persetujuan orang lain. Hati Fiona seketika merasa kosong, sepertinya halnya keadaan kastil di depannya.





Bab 29

Iring-iringan Xavier melewati tanah tandus dan gersang, musim panas membuat tanah berterbangan. Ivy dan Oriel berada dalam kereta yang dibawa oleh Zena. Xavier mengatakan pada orang-orangnya mereka akan berhenti untuk istirahat saat mencapai senja, dengan begitu bisa mendirikan tenda dan menginap. Perjalanan dari Burgia ke ibukota Saintmerica menempuh waktu kurang lebih empat belas hari dengan kereta. Sedangkan menunggang kuda bisa lebih cepat, kurang lebih delapan sampai sepuluh hari. Tergantung dari kecepatan di penunggang.

Di dalam kereta, Ivy meneguk air dari botol perak yang dibawanya. Menahan panas yang menyengat. Ia mendengar derit roda kuda kereta berputar, ringkihan kuda, dan teriakan para prajurit.

Menatap Oriel yang sedang mengobrol





dengan Zena. Mereka bicara lirih tentang para pemuda di Montederva, makanan enak, serta pakaian.

Menghela napas panjang, Ivy teringat dengan kedatangan sang Ayah ke kastil. King Bentley menyelinap saat malam, tanpa orang awam tahu kalau mengunjungi anak dan menantunya. Saat itu Ivy dibuat kaget bukan kepalang, karena tidak biasanya sang ayah menaruh perhatian padanya. Kebetulan ia sedang berada di kastil sendirian karena Xavier sedang sibuk mempersiapkan keberangkatan mereka.

Tatapan tajam sang Ayah padanya masih membuat Ivy bergidik hingga sekarang. King Bentley seolah tidak pernah sadar kalau dirinya adalah anak kandung. Mungkin selama ini yang dia tahu hanya Fiona.

"Ke mana suamimu?" Suaranya yang jernih terdengar jelas di ruangannya yang kosong.





"Sedang mempersiapkan keberangkatan, Sire."

"Begitu rupanya. Kapan kalian berniat pergi?"

"Besok pagi-pagi sekali."

"Langsung ke Saintmerica?"

"Benar, Sire."

King Bentley mendekat, dan melambaikan tangan. Dua orang pengawal datang dengan sekotak perhiasan yang diletakkan di atas meja.

"Ada hadiah untukmu, mungkin tidak banyak kalau dibandingkan dengan apa yang sudah diberikan suamimu. Terimalah, barangkali kamu akan memerlukannya."

Ivy tidak dapat menahan takjub, karena baru kali ini menerima hadiah dari laki-laki yang merupakan ayah kandungnya. Ia menekuk lutut dan mengucapkan terima kasih dengan lirih.

"Kebaikan hati Sire sungguh sangat besar."

King Bentley melambaikan tangan,





meminta Ivy untuk bangkit.

"Kau harus tahu Ivy, meskipun sudah menikah dengan Xavier tapi darahmu tetap Burgia. Jangan sampai kau lupakan itu."

"Iya, Sire."

"Kau harus memperjuangkan tanah airmu sendiri." King Bentley meminta Ivy mendekat dan berbisik yang hanya bisa didengar mereka berdua. "Sesampainya di Saintmerica, kau harus mencari sekutu untuk membantumu. Aku tahu kau menikah dengan Xavier karena terpaksa. Untuk itu aku meminta maaf, tapi semua bisa diatasi kalau kau bisa bersekutu dengan permaisuri atau pun putera mahkota."

Kata-kata sang ayah membuat Ivy kebingungan. "Maksud Sire apa? Kenapa aku harus bersekutu dengan mereka yang tidak dikenal?"

"Kau harus berusaha agar mereka





mengenalmu. Gunakan semua daya upaya untuk menarik perhatian mereka. Ivy, entah bagaimana caranya tapi kau harus berjuang demi Burgia. Xavier saja tidak cukup untuk membuat posisi kita aman. Terlebih dia hanya anak seorang selir yang terbuang!"

"Tapi, dia suamiku. Tidak mungkin aku mengkhianati suamiku sendiri."

"Anak Bodoh!" macam King Bentley dengan kesal. "Bukankah sudah kubilang kalau kau harus mengutamakan Burgia? Kenapa kau tidak mengerti juga yang aku katakan? Pantas saja kalau Julian tidak menyukaimu, karena memang kau sebodoh itu!"

King Bentley pergi setelah melontarkan cacian, meninggalkan Ivy dengan perasaan campur aduk. Awalnya ia merasa gembira dengan sambutan sang ayah untuk kedatangannya, dengan menjadi istri Xavier setidaknya ada hal yang





dibanggakan darinya. Tapi ternyata penilaiannya salah. Sang ayah tidak pernah peduli padanya, yang ada dalam pikiran dan hati hanya Julian, Fiona, dan Burgi. Ia hanya anak yang tidak dianggap dan tidak pernah dilihat.

Ivy tidak habis pikir, saat diminta mengkhianati suaminya. Di antara banyak orang yang dikenalnya, hanya Xavier seorang yang memperlakukannya dengan baik. Memberinya limpahan cinta dan sama sekali tidak pernah mengucil, mengejek, atau pun merendahkannya. Suaminya bahkan sangat bangga dengan kemampuannya meramu obat-obatan. Rupanya semua bakat itu tidak berarti bagi sang Ayah yang merasa kekuasaan jauh lebih penting.

Senja turun perlahan, Xavier meminta semua orang untuk mendirikan tenda dan beristirahat di pinggiran hutan. Oriel dibantu Zena dan yang lain mulai memasak, sedangkan Xavier menemani istrinya mandi di sungai yang jernih.





Ia memperhatikan kulit putih istrinya, wajah yang halus, serta aroma semerbak dari tubuh yang indah. Namun, semuanya itu sangat kontras dengan ekspresi muram Ivy. Xavier menanggalkan pakaian dan ikut terjun ke dalam air. Kehadirannya membuat Ivy menjerit kaget.

"My Lord, kenapa kau telanjang? Bagaimana kalau ada yang melihat?" pekik Ivy.

Xavier mengangkat bahu tidak peduli. "Aku sudah memerintahkan semua orang untuk menjauh. Kalau mereka berani mendekat berani mencari mati."

Memeluk istrinya dari belakang, Xavier sibuk mengecupi kening, bahu, serta leher yang telanjang. Menikmati sensasi air yang mengalir di bawah kaki mereka. Senja yang menguning, membiaskan wajah Ivy dan terlihat bersinar. Mereka saling melumat dan berciuman dengan penuh intens.





"Apa yang mengganggu pikiranmu, My Lady?" bisik Xavier dengan jemari menyusuri tubuh telanjang sang istri dan membelainya. "Aku melihat kau murung sepanjang perjalanan. Apakah kau sakit?"

Ivy menggeleng. "Tidak, My Lord. Aku baik-baik saja."

"Pasti ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu. Tolong katakan ada apa, biar aku bisa membantumu."

Duduk di atas pangkuan Xavier, Ivy membiarkan tubuhnya dipeluk dan dibelai. Ia menyukai kekuatan tubuh suaminya, pelukan yang hangat dan kemesraan yang diberikan. Musim hangat yang lembut, kelam malam dan angin yang bertiup tidak memberikan rasa dingin tapi justru kenyamanan untuk tubuh mereka. Dalam keadaan telanjang keduanya berpangkuan di batu, saling berciuman demi melepaskan





kerinduan saat dalam perjalanan jarang sekali bersama.

"My Lady, apakah pikiranmu sudah tenang sekarang?" bisik Xavier.

Ivy melenguh saat sang suami menyatukan tubuh mereka. Tentu saja ia sudah tenang, menganggap kata-kata sang ayah tidak pernah didengarnya. Selama ini ia menjalani kehidupannya sendiri, tanpa campur tangan dari orang tuanya. Mereka tidak ada hak mengaturnya. Urusan perasaan dan pribadinya akan menjadi masalahnya sendiri.

"Ya, My Lord. Semua sudah tenang, dan, ah, menyenangkan."

Xavier melumat bibir Ivy yang sedang bergerak di atasnya. Ia tahu kalau istrinya sedang menyembunyikan sesuatu. Menumpuk perasaan dalam dadanya yang membusung indah. Para penjaga mengatakan kalau sebelum mereka





pergi, King Bentley menemui istrinya di rumah. Ia bertanya pada Ivy apa yang diinginkan sang raja dan istrinya menjawab sambil menunjuk kotak perhiasan.

"Memberiku hadiah."

Setelah itu sepanjang malam dan juga di perjalanan istrinya lebih banyak murung dan melamun. King Bentley pasti mengucapkan hal-hal yang membuat istrinya bersedih. Ia yakin laki-laki tua itu meminta sesuatu pada Ivy yang tidak mudah ditepati.

Laki-laki keparat, runtuk Xavier dalam hati. Tidak membiarkan istrinya hidup tenang bahkan setelah tidak lagi tinggal bersama mereka. Ia akan memastikan kalau Ivy bahagia dan tidak lagi terganggu dengan orang tuanya itu. Sejujurnya King Bentley tidak berhak meminta apa pun pada istrinya setelah apa yang mereka lakukan selama ini.





Selesai mandi, Xavier menuntun istrinya keluar dari sungai. Daging asap sudah selesai dipanggang, roti-roti diedarkan, dan anggur dituang ke dalam cawan kecil. Oriel membuat spageti dengan saus buatan sendiri, meskipun sedikit merepotkan untuknya tapi senang melakukan karena ada sungai untuk membersihkan peralatan.

Semua orang makan dengan lahap hingga nyaris tidak ada sisa. Setelah itu mereka masuk ke tenda untuk beristirahat. Hanya beberapa orang yang berjaga di luar. Suara burung, serangga, dan desau angin menggesek dedaunan ibarat musik pengantar tidur untuk mereka. Tidak ada yang ingin begadang karena sebentar lagi akan memasuki wilayah ibukota. Ketegangan meningkat dalam pembuluh darah dan membuat mereka ingin beristirahat untuk memulihkan tenaga.

"Semua orang terlihat tegang," bisik Oriel





pada Zena yang tidur di sampingnya.

Zena mengangguk muram. "Memang, karena tidak tahu apa yang akan terjadi begitu kita memasuki gerbang ibukota."

"Kenapa? Apa begitu menakutkan?"

"Bukan jenis menakutkan seperti saat kita bertemu monster. Nanti kamu akan tahu apa yang aku maksud dengan menakutkan."

Kata-kata Zena membuat Oriel bergidik lalu berusaha untuk tidur. Apapun hal menakutkan di luar sana yang terpenting dirinya bersama Ivy dan Xavier. Ia yakin keadaan akan baik saja selama ada mereka. Bukankah hutan juga wilayah yang menyeramkan? Buktinya mereka bisa hidup di sana. Terlebih sebuah tempat yang bernama istana. Pikiran Oriel yang lugu dipenuhi tentang gaun indah, pesta gemerlap, prajurit yang gagah, serta makanan yang melimpah ruah.





Xavier mengusap pinggang istrinya yang sudah terlelap. Mendekatkan wajah dan menyarukkan ke lekukan bahu yang lembut dan harum. Berusaha memejam dan tetap tenang. Semua akan baik-baik saja, tidak akan terjadi hal yang menakutkan. Ia datang bersama anak buahnya dan pulang juga bersama-sama, itu yang diucapkan Xavier pada dirinya sendiri. Meskipun hatinya menyimpan ketakutan tapi tetap harus memberikan ketenangan pada anak buahnya.

Sang Ayah, King George, kakak tirinya Edward, adik tirinya yang selalu arogan dan kurang ajar Kaynes. Di antara tiga orang itu ia bisa mengatasi meskipun mereka semua menyebalkan, tapi tidak dengan satu orang lagi yaitu Carmen. Ia membenci perempuan itu sampai ke tulang sumsum.

King George selalu memposisikan diri di tempat yang netral, berusaha adil untuk keluarganya. Bagi

Xavier sikapnya tidak ubahnya raja yang





lemah dan mencari aman. Kakak pertamanya, Edward memang lembut dan baik hati, tapi tidak tahu apa yang ada dalam hatinya. Keynes, justru sebaliknya. Sangat frontal dan terang-terangan membencinya seperti sang ibu. Berada di dalam kastil Saintmerica sama sekali bukan hal baik untuknya.

"Ibu, apakah kau tahu kalau aku menuju kastil dan akan bertemu Sire setelah sekian lama?" bisik Xavier pada udara. Mengingat sosok sang ibu yang sedang mengembara dan entah ada di mana sekarang. Kerinduan semakin tajam seiring dengan semakin dekat jarak antara dirinya dan Saintmerica. "Aku merindukanmu, Ibu. Harusnya kamu pulang sekarang."

Dalam hati yang kepayahan karena menanggung rindu pada sang ibu, Xavier terlelap saat istrinya memeluk dengan lembut dan memberinya kehangatan dari ujung kaki sampai hati.





Bab 30

Mereka baru saja santap pagi, saat Carmen meminta kedua anaknya untuk datang ke kastil pribadinya. Mereka duduk di ruang teh dengan sajian kue-kue kering beserta buah-buahan yang tertata rapi di atas meja. Beberapa prajurit berjaga di luar selama mereka mengobrol. Carmen menuang teh untuk kedua anaknya dan menyedap bagiannya sendiri.

Ia memperhatikan anak sulungnya yang tampan, berambut hitam, dengan sikap santun. Edward sedari kecil sakit-sakitan, membuatnya jarang sekali berlatih fisik. Tubuh tingginya cenderung kurus meski demikian kegemarannya akan buku membuatnya tumbuh menjadi laki-laki yang berwawasan luas. Sayangnya Edward yang kurang suka berlatih beladiri menjadikan tubuhnya cenderung lemah dan jarang sekali





berkeringat. Berkuda, memanah, atau pun bermain anggar, harus dipaksa agar melakukannya. Seharusnya sebagai putera mahkota, Edward bisa berkembang lebih dari sekarang. Carmen menghela napas panjang, berusaha untuk tidak merasa gundah pada anak sulungnya.

Keynes justru sebaliknya, sangat suka senjata dan tidak pernah menyentuh buku. Sangat susah dikendalikan dengan sifatnya yang suka semaunya. Keynes sedari kecil adalah musuh bebuyutan Xavier. Sering kali bertengkar, berdebat, dan berujung pada perkelahian. Pada akhirnya, Carmen dan King George merasa tidak tahan dengan pertengkaran mereka dan memisahkan keduanya. Tentu saja, dalam hal ini Xavier yang menjadi korban. Terpaksa tinggal di luar kastil sesuai perintah ayahnya. Carmen mau tidak mau merasa puas dengan pengaturan itu.

Setelah kejadian itu, ia meminta pada para





kesatria terbaik di Saintmerica untuk mengajari Keynes menggunakan beragam senjata dan juga bela diri. Anak bungsunya boleh saja tidak menyukai buku tapi setidaknya ahli dalam berperang dan itu cukup memuaskannya. Ia meletakkan cangkir secara perlahan ke atas meja dan menangkupkan jari jemari di atas pangkuan.

"Prince Edward, tentunya kau tahu kalau Xavier sedang dalam perjalanan kemari bukan?"

Edward mengangguk. "Saya sudah mendengarnya, Mother. Apakah Adik datang untuk memperkenalkan istrinya?"

Keynes mendengkus keras, tidak peduli tata krama menunjuk pada kakaknya yang merupakan pewaris tahta. "Brother, si pemberontak itu datang untuk pamer. Bukan begitu, Mother?"

"Pamer soal apa? Istrinya? Kita tahu dia sudah beristri," ujar Edward heran.





"Ckckck, kau ini sangat polos Brother. Tentu saja dia mau pamer kalau sekarang punya wilayah sendiri, hutan Montederva. Ingin menunjukkan pada kita, kalau dia tidak butuh lagi ada di sini bersama kita. Bukan begitu, Your Grace?"

Carmen mengamini kata-kata anak bungsunya. "Terlepas dari fakta kalau dia datang atas undangan Your Majesty, tapi pada kenyataannya memang Xavier pasti akan pamer. Sudah pasti akan membangga-banggakan keberhasilannya dalam membasmi para pemberontak di perbatasan. Bisa jadi Your Majesty akan memberinya perhatian lebih. Kalau sampai itu terjadi, maka kau yang akan menanggung akibat paling besar. Apa kau mengerti maksudku, Prince Edward?"

Mencerna kata-kata ibunya, Edward terdiam beberapa saat. Mengangkat wajah lalu mendesah sambil mengusap matanya yang terasa lelah karena terlalu banyak membaca buku. Ia





adalah orang yang tidak suka berkonflik tapi sepertinya kedatangan Xavier akan menimbulkan ketegangan. Bukankah sedari dulu begitu? Untuk apa ia takut? Hubungannya dengan Xavier selalu baik. Mereka saling menghormati satu sama lain seperti halnya saudara. Ia merasa kalau kekuatiran ibu dan saudaranya sangat berlebihan. Namun, Edward memilih untuk bersikap bijak dengan tetap diam dan mendengarkan perkataan sang Ibu.

"Iya, Mother."

"Bagus, karena begitu si pemberontak itu menginjakkan kaki di kastil ini maka keadaan bagi kalian tidak akan sama lagi. Edward, kau memang pewaris tahta tapi ada banyak pejabat di parlemen kerajaan yang tidak cukup puas denganmu. Menganggap kau tidak cukup tangguh dan tegas. Sebagian kecil mendukung Keynes menjadi putera mahkota tapi itu pun tidak banyak karena menganggap tidak mungkin kalian antar





saudara kandung bersaing."

Senyum Keynes yang sudah di ujung bibir menguap saat mendengar kata-kata terakhir ibunya. Ia cukup senang saat tahu fakta ada anggota parlemen yang menyukainya, tapi ternyata dianggap angin lalu oleh ibunya. Padahal bisa dikatakan ia dekat dengan beberapa Duke yang memegang wilayah kekuasaan cukup besar. Sepertinya ibunya tidak melihat itu. Kekecewaan melanda hati Keynes seketika.

"Karena itu, tidak tertutup kemungkinan akan ada pendukung Xavier sebagai pewaris tahta."

"Tapi dia anak selir!" protes Keynes. "Sedangkan Mother adalah permaisuri dan punya dua anak laki-laki!"

Carmen menggoyangkan jari di depan wajah. "Anakku, Keynes. Kendalikan emosimu. Ingat yang selalu aku katakan selama ini tentang orang-orang di parlemen bukan? Sebagian dari mereka





adalah orang-orang licik yang akan menggunakan kesempatan apa pun untuk mendapatkan yang mereka inginkan. Tidak peduli kalau harus mendukung anak seorang selir. Apa kalian paham?"

Baik Keynes maupun Edward kini terdiam, mencerna kata-kata sang ibu. Memang benar di kerajaan Saintmerica ini keduanya adalah pangeran pewaris tahta, keturunan langsung dari King George. Tapi banyaknya klan yang mendukung pemerintahan, semua tergabung dalam parlemen yang bertugas untuk mengontrol sekaligus membantu kinerja raja. Ada tiga klan di parlemen saat ini. Klan keluarga raja, klan dari keluarga permaisuri dan klan dari keluarga permaisuri terdahulu yang telah meninggal. Tiga klan yang tidak akan pernah akur dan akan saling sikut selamanya. Tidak mudah untuk mendapatkan kepercayaan mereka, dan itulah masalah utama.





"Edward, aku yakin kau dan Xavier akan bisa bergaul dengan baik. Sebaliknya dengan Prince Keynes. Apa pun yang akan kau temui nanti, saranku untuk mengontrol emosimu."

Keynes menggeleng. "Bagaimana kalau dia yang memulai duluan, Mother? Apa saya harus tetap diam?"

Carmen tersenyum, menepuk-nepuk punggung tangan anak bungsunya dengan lembut. "Tentu saja, tidak. Kau bebas untuk membunuhnya sekalipun kalau dia memulai dulu. Ingat, harus Xavier yang memulai dulu dan bukan kau!"

Kata-kata Carmen membuat Keynes puas. Dengan begitu ia merasa tidak terlalu dikekang.

Setelah kedua anaknya meninggalkan ruangan, Carmen memanggil dua orang kepercayaan. Sepasang laki-laki dan perempuan yang merupakan abdi setianya. Ia menatap





keduanya, mengulurkan dua kantong koin emas dan perak.

"Gunakan ini untuk memancing kemarahan Xavier. Harus benar-benar besar sampai dia kehilangan kendali. Mengerti maksudku?"

Keduanya menekuk lutut lalu membungkuk dan menjawab bersamaan. "Baik, Your Grace."

Berdiri menatap taman bunga dari balik gorden yang terbuka, otak Carmen berputar. Ia sudah bertindak sampai sejauh ini untuk membuat salah satu anaknya naik tahta. Tidak akan membiarkan halangan sekecil apa pun menunda keinginannya. Baginya, halangan terbesar dari keinginannya adalah Xavier dan ia akan menggunakan segala cara untuk menyingkirkannya.

Setelah mereka melewati gerbang utama, Xavier yang duduk di kuda berada paling depan. Iring-iringan mereka menarik perhatian dan





saat melihat panji-panji yang dikibarkan oleh Lothar serta yang lain, rakyat tahu kalau yang datang adalah Prince Xavier. Semua berdiri di pinggir jalan untuk mengelu-elukan pangeran yang jarang pulang karena lebih banyak menjaga perbatasan.

Ivy dan Oriel sibuk mengagumi kemegahan dan keramaian ibukota Saint merica. Jauh lebih luas, ramai, serta megah dibandingkan ibukota Burgia. Kastil indah berjejer, menampakannya pemandangan kota yang semestinya. Ada banyak pedagang menjual pakaian, tempat untuk menonton pertunjukan teater serta puisi. Tempat gadai, penjual makanan dan kereta kuda yang besar berlalu-lalang. Rakyat yang sekarang berbaris semua berpakaian dengan mode terkini. Ivy merasa takjub dengan yang dilihatnya.

"Luar biasa, Saintmerica benar-benar negara kaya dan maju," ucap Ivy.





Oriel mengangguk. "Your Highness benar, kota ini sangat maju. Saya merasa beruntung bisa menginjakkan kaki di sini."

"Aku juga, Oriel. Tidak pernah menyangka akan melihat sesuatu yang semeriah dan semegah ini."

Seorang anak perempuan kecil berlari mengejar kereta dan mengulurkan permen yang dibungkus daun untuk Ivy. Aroma permen adalah campuran apel dan kayu manis, sungguh menggugah selera. Kata-kata Zena membuat Ivy melemparkan permen keluar kereta.

"Jangan dimakan, Your Highness. Di sini kita tidak tahu siapa lawan dan siapa kawan. Bisa jadi yang terlihat baik justru berniat membunuh."

Ivy mengangguk, dan bertekad untuk tidak menerima hadiah makanan dan minuman dari orang yang tidak dikenal. Sama seperti kata Xavier sebelumnya, harus hati-hati karena masuk ke dalam wilayah Saintmerica berarti masuk ke





dalam wilayah peperangan. Ia menduga karena hubungan antara Xavier dan permaisuri yang tidak baik.

Xavier yang berada di barisan paling depan, memacu kudanya ke arah kereta. Ia mendekatkan diri ke arah istrinya yang terlihat di jendela.

"My Lady, sebentar lagi gerbang istana akan terlihat."

Ivy menekan dadanya. "My Lord, aku sangat gugup."

Xavier tersenyum. "Ada aku, untuk apa gugup? Yang perlu kau lakukan hanya bersikap lembut seperti biasanya dan sisanya serahkan padaku."

"Baik, My Lord."

Istana Saintmerica sungguh luar biasa megah. Bentuk bangunan menjulang dengan dominasi warna putih, merah, serta lambang singa di puncak tertinggi. Bentuk bangunan sangat rumit, dipenuhi ukiran tapi terlihat indah. Pintu





gerbang yang mencapai lima meter membuka dan banyak prajurit berjejer. Seragam mereka adalah merah marun dengan bawahan biru tua. Oriel duduk diam di samping Zena. Meskipun ingin sekali melihat istana tapi menahan diri karena takut ada masalah.

Di depan undakan, Xavier turun lebih dulu. Melangkah ke arah kereta dan membukanya. "My Lady, ayo, sudah waktunya kita turun."

Ivy menerima uluran tangan suaminya. Melompat turun dari kereta dan menggenggam jemari Xavier yang sudah membuka topengnya. Mereka melangkah beriringan menaiki undakan tinggi dengan para prajurit menyambut keduanya.

Tiba di bagian depan aula utama, Ivy tidak dapat menahan kekaguman melihat betapa mengkilap lantai yang mereka injak. Xavier mengajaknya terus melangkah hingga tiba di depan aula utama yang pintunya tertutup.





Seorang prajurit mengumumkan kehadiran pada siapa pun yang ada di dalam.

Kala pintu dibuka, yang pertama dilihat Ivy adalah singgasana besar dan tinggi di mana seorang laki-laki tua berambut putih dengan mahkota keemasan dan mata biru menyambut mereka.

"Selamat datang, anakku Prince Xavier dan istrinya Princess Ivy. Akhirnya kalian pulang setelah sekian lama."

Mereka saling melepaskan genggamannya, menekuk lutut dan membungkuk bersamaan.

"Your Majesty, saya datang," ucap Xavier. Mengangkat wajah untuk menatap ayahnya yang sudah beberapa tahun tidak ditemuinya.

Di aula penuh oleh orang-orang yang sedang mengamati Xavier serta Ivy. Ingin tahu bagaimana kabar Xavier. Untuk sesaat Ivy bergidik karena dinginnya suasana di dalam aula. Satu-satunya





yang terasa hangat adalah senyum King George
yang tertuju untuk mereka.





Bab 31

Ada tiga klan besar yang menguasai parlemen kerajaan Saitmerica. Klan Soren, yang merupakan anggota keluarga raja dengan jumlah sepertiga parlemen. Klan Soren dijuluki sebagai pelopor, pejuang, serta tempat di mana para kesatria besar berasal. Klan terbesar kedua adalah keluarga ratu saat ini, Leopold. Mempunyai arti gagah dan berani, klan Leopold terkenal sebagai penjajah dan banyak merebut wilayah kekuasaan saat dulu. Sedangkan klan yang paling tenang serta tidak terlalu ribut dengan urusan politik adalah Arvid. Klan Arvid adalah keluarga dari permaisuri terdahulu yang telah meninggal. Dengan arti nama kedamaian, klan Arvid terkenal dengan orang-orangnya yang tidak suka konflik.

Saat Federica meninggal secara misterius, lalu adiknya yang bernama Anastasia dipersunting





King George, banyak yang berharap kalau gelar permaisuri jatuh pada Anastasia. Ternyata King George menganugerahkan gelar permaisuri pada Carmen yang saat itu adalah selir agung. Sedangkan Anastasia justru menjadi selir biasa, meskipun klan Arvid protes pada awalnya tapi belakangan mereka menerima keputusan raja. Yang terpenting adalah kedamaian tercipta di Saintmerica. Meskipun tidak bisa dipungkiri, konflik akan selalu ada. Gejolak demi gejolak akan selalu menghiasi pertemuan parlemen.

Untuk saat ini semua gejolak teredam saat parlemen menyambut kedatangan Xavier dan Ivy di aula utama. Klan Soren menggunakan jubah keemasan ada di sisi kanan raja. Klan Leopold dengan jubah hijau berada di sebelah kiri raja, sedangkan klan Arvid dengan jubah ungu mereka, tersebar di baris kanan dan kiri. Saat Xavier melangkah bersamaan dengan Ivy menuju singgasana dan menekuk kaki mereka di





depan King George, semua orang seolah sedang menahan napas.

"Bangunlah kalian. Tegakkan tubuh dan mendekat, aku ingin melihat wajah Xavier serta Ivy dengan jelas."

Xavier dan Ivy dengan sigap bangkit dari tempat mereka, mendekati singgasana dan terhenti setelah berjalan beberapa langkah. King George lagi-lagi tersenyum. Wajahnya tetap tampan meski sudah berkeriput. Ivy melihat bahwa raja berwajah sangat mirip dengan Xavier, terlebih dengan mata mereka yang sama-sama sebiru langit.

"Xavier, ternyata hidup berkelana sangat bagus untukmu. Tubuhmu makin tinggi dan kokoh. Apakah kau puas dengan pendamping yang aku pilihkan untukmu?"

"Sire, saya sangat puas dengan istri saya," jawab Xavier. "Sire selalu memberikan yang





terbaik untuk saya, terima kasih saja rasanya tidak cukup."

King George terkekeh. Tanpa diduga bangkit dari singgasana dan berjalan cepat mendekati mereka. Tidak ada yang bisa mencegah saat King George merengkuh Xavier dalam pelukan yang hangat.

"Aku sangat rindu padamu, Xavier. Kenapa kau lebih suka bertarung dengan pemberontak daripada menemaniku?"

Apa yang bisa dikatakan Xavier? Alasan dirinya tidak betah di kastil saat ini sedang duduk di singgasana ratu dan menatap dingin padanya. Satu alasan lagi adalah dua laki-laki muda yang duduk di kanan King George. Dengan adanya mereka di sini, Xavier memilih untuk mengembara dari mana menyelesaikan konflik yang tidak ada henti.

"Maafkan saya, Sire, sebenarnya—"





"Father!"

"Apa?"

"Panggil aku father, Xavier. Tentunya kau tidak lupa kalau aku ini ayahmu bukan?"

Xavier meneguk ludah, tenggorokannya tercekat. Rasa haru membuncah dalam dada dan membuatnya nyaris tidak bisa berkata-kata. Ia bukan tipe laki-laki melankolis. Tidak suka segala sesuatu dibuat menyedihkan, tapi kata-kata sang ayah menyentuh perasaannya. Hati anak mana yang tidak tersentuh mendengar saat mendengar suara dari sang ayah yang sarat kerinduan.

"Father."

Panggilan lirih dari Xavier membuat King George tertawa. Menepuk-nepuk pundak anaknya dengan bangga.

"Akhirnya, anakku pulang dan membawa menantu."





Pandangan King George tertuju pada Ivy yang menunduk. Mengamati wajah cantik yang lembut dengan rambut hitam lebat. Ia mengernyit, mengendus-endus udara saat mendekati Ivy.

"Apa kau memakai pengharum tubuh?" tanyanya.

Ivy menekuk lutut sambil menggeleng. "Tidak, Your Majesty."

"Lalu, aroma apa ini?"

"Father, itu aroma alami dari tubuh istriku. Ivy diberi anugerah berupa tubuh yang wangi bahkan tanpa memakai pewangi apa pun."

Kata-kata Xavier membuat semua orang terbelalak. Carmen yang sedari tadi duduk dengan tegang, kini bahkan menjulurkan leher untuk melihat Ivy lebih dekat. Tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Bukankah yang memiliki tubuh wangi justru Princess Fiona?" tanya Carmen.





Pertama kalinya semenjak melangkah ke dalam aula, Xavier bertatap pandang dengan ibu tirinya. Ia menekuk lutut lalu membungkuk.

"Kabar yang Anda dengar salah, Your Grace. Yang mempunyai aroma wangi adalah istriku bukan Fiona."

"Apa?"

"Ternyata begitu?"

Gumaman menggema di aula dan sekarang setiap mata terpancang ke arah Ivy yang menunduk. Xavier merasa tidak suka karena istrinya menjadi objek pengamatan. Namun, demi penghormatan dan juga adab, ia bertahan untuk tidak memeluk istrinya.

King George memecah perhatian dengan ucapan yang membuat semua orang terdiam. "Apa benar kau bisa meramu obat-obatan, Ivy?"

Ivy menjawab lembut. "Benar, Your Majesty. Hanya obat luar dan bukan sesuatu yang luar





biasa."

"Bagaimana bisa itu bukan hal luar biasa? Tidak semua orang memiliki keterampilan seperti itu. Princess Ivy, aku senang kau menikah dengan Xavier. Kalian adalah pasangan yang sepadan!"

Setelah King George kembali ke singgasananya, Ivy merasakan kelegaan luar biasa. Ternyata bertemu dengan seorang raja yang kekuasaannya mencapai tiga kerajaan, tidak semenakutkan yang ada di pikirannya semula. King George tidak terlihat seperti diktator layaknya dongeng yang ia dengar dari mulut ke mulut. Justru sangat berwibawa dan ayah yang penuh kasih sayang.

Xavier meraih siku istrinya, dan sekarang menghadap ke Carmen. Perempuan bergaun biru dengan jubah perak, memakai tiara indah yang berkilauan di kepala. Xavier dan Ivy menekuk lutut lalu membungkung.





"Saya dan istri memberi salam untuk Her Majesty Queen," sapa Xavier.

Carmen mengangguk, mengangkat tangan. "Berdirilah, Prince Xavier. Sudah lama kita tidak bertemu, biarkan aku melihat wajah tampanmu itu!"

Xavier berusaha tersenyum meskipun hatinya menolak untuk melakukan itu. Ia tahu kalau Carmen hanya berbasa-basi. Seandainya ada kesempatan, ia yakin kalau ibu tirinya itu akan membunuhnya di tempat.

Carmen bisa merasakan sikap Xavier yang kaku dan mengabaikannya. Sekarang menatap Ivy lekat-lekat dan juga menghirup aroma dari tubuh yang wangi. Ia tersenyum kecil.

"Princess Ivy, aku akan senang kalau kau nanti berkunjung ke kastilku dan kita bicara soal pengobatan. Kebetulan, aku punya ketertarikan yang sama."





Ivy membungkuk. "Sungguh kehormatan untuk saya, Your Grace."

Setelah ramah tamah dengan kedua orang tua selesai, Edward yang sedari tadi duduk diam mulai bangkit dan menghampiri Xavier. Tanpa kata, merengkuh saudaranya itu dalam pelukan yang hangat. Mereka memang bukan saudara kandung, tapi hubungan Edward dan Xavier selalu baik. Keduanya saling mendukung satu sama lain, saling menghormati dan itu bertahan hingga sekarang.

"Brother, aku senang bertemu denganmu."

"His Royal Highness, aku juga senang bertemu Anda," ucap Xavier.

"Tolong, jangan sungkan denganku. Kenapa kau tidak memanggilku kakak seperti dulu? Aku lebih suka dipanggil begitu."

Keramahan Edward membuat Xavier merasa tersanjung. Meskipun bergelar putera





mahkota dan suatu saat nanti akan menggantikan raja, tapi sikap Edward sama sekali tidak arogan. Dari dulu selalu ramah dan baik hati. Berbeda dengan Keynes yang memang seperti musuh dengannya. Terbukti, laki-laki berambut pirang dan berotot itu ikut bangkit dari kursi dan menyapa dengan nada sarkas yang mengesalkan.

"Xavier, jangan bilang kau pulang hanya untuk pamer soal istri? Karena bagiku, punya istri bukan suatu kebanggaan. Jangan-jangan, hutan sudah tidak lagi menarik bagimu dan ingin mencari kehangatan serta perlindungan di kastil ini?"

Xavier tidak mengindahkan provokasi itu, sebaliknya tetap bersikap ramah meskipun hatinya kesal. "Keynes, bagaimana kabarmu?"

Keynes menyeringai, membuka lengan dan menunjukkan bahu serta tangannya yang berotot. Seolah ingin mengatakan pada Xavier kalau





dirinya bukan lagi pemuda culun yang dulu selalu kalah saat bertarung dengan Xavier.

"Aku sehat dan selalu siap untuk adu pedang denganmu, Brother! Ingat, kau harus menusukku atau aku yang akan menebas lehermu!"

"Keynes! Jaga bicaramu!" tegur King George.

Kata-kata dan provokasi Keynes menimbulkan ketegangan di aula. Klan Arvid yang memang pendukung Xavier, bangkit dari kursi mereka dan bersikap waspada. Klan Sore, sebagian duduk tapi banyak juga yang berdiri. Xavier menghela napas panjang melihat situasi yang tidak mengenakkan. Ia meraih lengan istrinya, meninggalkan Edward dan Keynes untuk menyapa para anggota parlemen.

"Gentlemen, terima kasih untuk sambutannya."

Salah seorang dari klan Arvid menyahut. "Kami senang Your Highness kembali."

"Mohon lain kali lebih tegas, untuk tidak





membiarkan semua orang menghina Anda."

"Benar, Your Highness adalah orang yang sangat berarti bagi kami!"

Aula kembali gempar dan situasi berkembang di luar dugaan. King George mengambil tongkat dan menghentakkannya ke lantai. Seketika suasana menjadi sunyi senyap.

"Anakku baru saja kembali, aku harap tidak ada pertikaian di sini. Keynes, kembali ke kursimu. Edward, kau yang bertugas menjamu Xavier!"

Edward membungkuk. "Baik, Your Majesty."

Keynes tidak puas dan ingin membangkan perintah ayahnya tapi matanya menangkap pandangan penuh peringatan dari sang ibu. Mau tidak mau ia menahan diri dan duduk kembali. Xavier mendapatkan posisi di samping Edward bersama Ivy.

Setelah seremonial penyambutan selesai, Xavier mengajak istrinya menuju kastil





pribadinya. Sepanjang jalan Ivy tidak berhenti mengagumi arsitektur kastil yang luar biasa indah dan unik. Begitu tiba di kastil mereka yang bagus, megah, dan luas, hal pertama yang diucapkan suaminya membuat Ivy tertegun.

"Berhati-hatilah dengan Keynes dan permaisuri, My Lady. Mulai sekarang, ke mana-mana kamu harus membawa senjata. Apa pun itu untuk melindungimu. Apa kau mengerti My Lady?"

Ivy mengangguk setelah diam sesaat. "Baik, My Lord. Aku akan berhati-hati."

Xavier merengkuh istrinya dalam pelukan dan mengecup keningnya. "Jangan sampai kau jatuh dalam perangkap mereka, My Lady. Aku sudah pernah merasakannya dan itu adalah penderitaan yang sangat menyakitkan."





Bab 32

Ivy tidak menyangka akan menjadi tamu di kastil yang besar dan luas seperti ini. Saat ia terbangun keesokan hari, Xavier sudah tidak ada di tempat. Dayang istana mengatakan kalau Xavier pergi bertemu dengan King George. Ivy berganti pakaian dan membersihkan diri. Untunglah saat kemari ia membawa gaun-gaun terbaiknya, dengan begitu tidak perlu malu terlihat lusuh.

Setelah sarapan yang agak terburu-buru, ia bertanya di mana letak perpustakaan. Dari suaminya Ivy mendengar kalau perpustakaan di kastil Saintmerica termasuk yang terbaik dan terbesar. Dua dayang akan mengantarkan Ivy pergi. Oriel yang tidur bersama para dayang yang lain datang tepat saat dirinya ingin pergi.





"Maafkan hamba terlambat datang, My Lady. Saya membantu dayang lain untuk membuat beberapa cemilan khas Burgia. Nanti malam akan ada jamuan."

"Tidak masalah Oriel. Kalau kau sibuk, tidak perlu menjagaku."

Oriel menggeleng. "Tidak bisa, My Lady. Saya sudah berjanji pada His Highness, akan selalu menjaga My Lady ke mana pun itu."

"Baiklah, aku mengerti. Ayo, antar aku ke perpustakaan. Ada banyak buku yang ingin aku baca."

Di antara begitu banyak tempat yang bisa dikunjungi, Ivy justru memilih perpustakaan. Oriel tidak mengerti dengan jalan pikiran tuannya. Kastil tempat mereka tinggal sangat indah, luas, dan megah. Ivy bisa berjalan-jalan di taman, menemui para bangsawan, ataupun minum teh di ruang samping yang cantik. Nyatanya semua tempat





dan aktivitas itu tidak menarik minat Ivy.

Setelah menyusuri lorong panjang dengan banyak penjaga di setiap sudut, mereka tiba di sebuah ruangan dengan pintu tinggi dan berat warna merah. Salah seorang dayang berkata pada penjaga untuk membuka pintu.

"Beliau adalah Princes Ivy, istri dari Prince Xavier."

Dua penjaga membungkuk lalu membuka pintu. Ivy dibuat ternganga pada deretan buku, tumpukan perkamen, serta ada banyak sekali dokumen dari kulit binatang serta prasasti batu. Ivy menyusuri tiap rak dengan perlahan dan mata berbinar. Sampai akhirnya matanya menemukan buku lusuh bersampul hitam dan mengambilnya. Terbatuk karena debu yang mengotori buku.

Oriel menyediakan kursi di dekat jendela dan Ivy mulai membaca di sana. Dalam keheningan ia membaca huruf demi huruf, sementara Oriel





terkantuk-kantuk di lantai. Matahari sudah tinggi dan Ivy sama sekali tidak sadar akan waktu sampai akhirnya pintu perpustakaan terbuka. Edward tertegun saat melihat adik iparnya duduk membaca buku dengan seorang dayang tertidur di lantai. Pertama kalinya ia melihat ada orang lain datang ke ruangan ini. Biasanya para perempuan lebih suka menghabiskan waktunya dengan merangkai bunga, menyulam, ataupun berhias dan minum teh bersama, tapi Ivy justru tenggelam dalam buku. Dipenuhi rasa tertarik, Edward mendatangi adik iparnya dan berdehem.

Tidak ada gerakan apalagi tanggapan. Oriel tetap terlelap di lantai dan Ivy tetap membenamkan wajahnya ke dalam buku. Edward menggeleng heran lalu mengulang dehem dengan lebih keras disertai sapaan.

"Selamat pagi, My Lady."





Oriel terjaga seketika, terbelalak lalu bersimpuh di lantai menggumamkan permintaan maaf. Ivy mendongak kaget, mendorong kursi dan bergegas bangkit untuk menekuk lutut dan memberi penghormatan.

"Selamat pagi, His Royal Highness."

Edward tersenyum. "Tolong, jangan terlalu kaku denganku. My Lady adalah adik iparku. Berarti kita ini keluarga." Ia menatap buku yang sedang dibaca Ivy dan berkomentar heran. "Kau menyukai buku kuno seperti itu? Tentang pengobatan dan ramuan?"

Ivy tersenyum. "Benar, saya sedang mencari informasi tentang sesuatu dan belum mendapatkannya."

"Informasi tentang apa yang ingin kau cari? Barangkali, aku bisa membantumu."

"Minyak hitam."

Edward mengernyit. "Minyak hitam?"





Mengangguk perlahan, Ivy mengemukakan tentang hal yang ingin dicarinya. Tentu saja menyembunyikan sebagian informasi kalau minyak hitam itu bisa ditemukan di kerajaan Furu.

"Kenapa kau ingin mencari informasi tentang itu My Lady?"

"Your Highness harusnya tahu kalau saya suka mempelajari ramuan. Saya hanya ingin tahu khasiat minyak itu saja."

"Begitu rupanya. Kalau begitu, aku akan membantumu."

Ivy dengan kikuk mengikuti Edward berkeliling dari rak ke rak. Sepanjang bersama, mereka akrab satu sama lain dan bicara soal buku serta pengetahuan sosial. Ivy pernah mendengar dari sang kakak kalau putera mahkota Edward yang bertubuh lemah lebih suka membaca dari pada bermain pedang. Rupanya memang begitu keadaan sebenarnya.





"My Lady, kalau nanti ada waktu, berkunjunglah ke kediamanku. Di sana ada banyak buku yang mungkin bisa kau suka."

"Terima kasih undangannya Your Highness."

"Anak perempuanku, namanya Diana. Dia juga suka membaca buku. Kalian pasti bisa bergaul akrab."

Edward tidak habis pikir ada seorang perempuan bertubuh harum, bahkan rak yang pengap karena penuh dengan buku tua dan berdebu pun, tidak bisa menyamarkan aroma tubuh Ivy. Hidung tergelitik, bukan sesuatu yang buruk tapi justru menenangkan.

Mereka sedang bicara tentang Diana dan buku saat pintu kembali terbuka dan kali ini Xavier yang muncul. Menghampiri kakak dan istrinya yang sedang berdiskusi di dekat rak, wajah tampan Xavier berbinar dalam kegembiraan.

"Aku sudah menduga kalau kalian akan





akrab satu sama lain karena buku. Brother, kau menemukan teman."

Edward terkekeh, meletakkan buku di rak dan menghampiri adiknya. "Secara kebetulan aku bertemu Princes Ivy di sini. Tidak menyangka kalau adikku yang petarung tangguh serta garang, akan mempersunting perempuan lembut dan penyuka buku. Tadinya aku kira—"

"Kau mengira apa?" tanya Xavier was-was.

"Tidak ada. Satu informasi yang harus kau tahu, Brother. Princess dari Eastdoria, akan datang berkunjung Minggu depan. Ada baiknya kau bersiap-siap."

Xavier tanpa sadar mengeluh. "Apakah aku boleh pergi lebih dulu sebelum dia datang?"

"Aku takutnya tidak bisa, Brother. Sire pasti menahanmu di sini demi sopan santun, begitu pula aku."

Setelah selesai mengobrol dengan Edward,





Xavier menuntun istrinya kembali ke kastil mereka. Bergandengan tangan dengan erat, Ivy bertanya pada suaminya tentang banyak hal yang ingin diketahuinya.

"Prince Edward tidak ingin menikah lagi?"

Xavier menggeleng. "Aku kurang tahu soal itu, tapi aku ingat benar kalau dia sangat mencintai mendiang istrinya."

"Pastinya begitu. Lalu, kenapa kau sangat takut bertemu dengan Princes dari Esatdoria? Bukankah yang aku dengar dia sangat cantik?"

"Semua perempuan itu cantik, tapi kau yang tercantik di antara mereka, My Lady."

Rayuan suaminya membuat Ivy terkikik. Mereka masuk ke kastil untuk makan siang bersama. Xavier bercerita pada istrinya tentang pertemuannya dengan sang ayah dan nyaris terlibat duel dengan Keynes kalau tidak ditengahi.

"Aku tidak tahu apa yang salah dengan





Keynes itu. Setiap kali bertemu denganku, nafsu membunuhnya sangat tinggi. Aku takut bisa-bisa dia terkena serangan jantung karena terlalu bersemangat ingin menghabisiku."

"My Lord, itu bukan sesuatu yang bisa diucapkan dengan mudah," tegur Ivy.

Untuk sesaat Xavier terdiam, meraih tubuh sang istri dan bersandar padanya. Kemarahan bercampur rasa jengkel saat tanpa sengaja bertemu Keynes, menguap seketika saat dalam pelukan istrinya. Di dunia ini, selain ayah dan ibunya, satu-satunya orang untuk dirinya bersandar hanya Ivy. Xavier tidak bisa membayangkan kalau dirinya harus hidup tanpa sang istri.

"Maafkan aku My Lady, mungkin memang terlalu marah membuatku lupa diri. Perlu kau ingat, nanti malam semua orang akan muncul untuk jamuan kerajaan. Akan ada makanan, pesta dansa,





dan juga kemeriahan. Aku tidak bisa setiap saat menemanimu, tapi bisakah aku memintamu berjanji satu hal padaku?"

"Katakan, apa itu My Lord?"

"Berhati-hatilah, jangan segan untuk melawan kalau kau merasa dalam bahaya. Aku akan membelamu, mempercayaimu, dan tidak akan pernah sangsi padamu, bila kau melakukan suatu tindakan berbahaya. Kau bisa pegang janjiku."

Ivy mengecup bibir suaminya dan tersenyum. "Terima kasih, My Lord. Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, My Lady."

Bukan tanpa alasan kalau Xavier merasa khawatir dengan pesta nanti malam. Saat ia masih tinggal di istana ini, tidak terhitung jumlahnya bangsawan yang mati saat pesta. Entah karena terlalu mabuk, secara tidak sengaja terjatuh dari ketinggian kastil, dan masih banyak lagi penyebabnya. Anehnya, para duke, marques, ataupun count yang





terkena masalah, adalah mereka yang secara terang-terangan menentang permaisuri. Semua orang mengetahui fakta itu tapi tidak ada bukti untuk mendukung kecurigaan. Setiap kematian seolah terjadi secara alami dan membuat mereka terdiam dalam ketakutan.

Apakah King George tahu tentang kekuatan yang dimiliki permaisuri? Bisa jadi tidak tahu. Sibuk mengurus kerajaan, berusaha menyatukan tiga klan yang berbeda di parlemen, dan juga menghadapi peperangan di perbatasan, sang raja tidak bisa mengontrol apa yang terjadi di istana. Setidaknya itu yang ada di pikiran Xavier.

Senja mulai turun perlahan saat mereka siap untuk jamuan. Xavier memakai seragam kebesaran pangeran, berupa jubah beludru merah dengan bawah hitam. Sepatu bot tinggi membalut kaki, dengan bilah pedang tersampir di pinggang. Ivy malam ini memakai gaun musim gugur warna merah semata kaki, dengan pita





besar di bagian pinggang. Tangannya terbungkus sarung tangan sutra putih, dengan tiara mungil tersemat di rambut.

Mereka bergandengan menaiki kereta menuju aula yang jaraknya cukup jauh dari kastil tempat keduanya menginap. Sesampainya di sana, sudah banyak bangsawan yang hadir. Ivy terbelalak pada pemandangan yang begitu indah dan memikat. Lilin tergantung pada wadah kristal, rangkaian bunga memenuhi ruangan, para perempuan dengan gaun indah mereka. Pesta di Burgi bahkan tidak sebanding dengan ini. Jauh lebih besar dan megah, serta mewah.

Xavier memegang siku istrinya, mengikuti dayang yang akan membawa mereka ke tempat raja. Langkah terhenti di tengah aula saat Keynes mendadak muncul dan menyeringai.





"Ah, Pangeran pemberontak dan istrinya datang juga. Aku pikir, setelah kejadian tadi siang kau tidak ada nyali untuk datang."

Ejekan Keynes membuat Xavier menegang. Ivy yang tidak ingin ada keributan, memberanikan diri maju dan menempatkan dirinya di antara suaminya dan Keynes.

"Selamat malam, Your Highness, tentunya malam ini kita akan bergembira dan bukannya saling ejek. Kita semua tahu, ejekan hanya untuk anak-anak."

Kata-kata Ivy membuat Keynes melotot. Matanya menatap Ivy dengan tajam. Bibirnya bergetar ingin melontarkan cacian tapi Xavier bertindak sigap dengan memeluk bahu istrinya dari belakang.

"Satu penghinaan keluar dari bibirmu untuk istriku, maka kau tidak akan bisa melihat matahari esok hari, Keynes."





Bab 33

Para bangsawan tumpah ruah di dalam aula, dalam pakaian terbaik mereka. Musik tradisional dimainkan, grup penari melakukan pertunjukan dengan dayang dan pelayan istana berkeliling menawarkan hidangan dan minuman. Tidak ada kursi atau meja, kecuali tempat duduk raja dan permaisuri. Semua orang menempatkan diri mereka di atas karpet tebal dengan bantal empuk yang tersebar di seluruh tempat kosong. Meja-meja pendek dan lebar, memuat banyak cemilan. Semua orang bersukacita, menari, dan bernyanyi bersama.

Berdiri berhadapan dengan sikap penuh kebencian, Xavier melotot ke arah adik tirinya. Keyne malam ini memakai jubah pesta hitam, yang lebih mirip jubah bertempur dari pada untuk bersenang-senang. Terselip pedang pendek





di pinggangnya dengan tangan mengusap pangkal pedang. Seolah bersiap untuk orang yang berani menantanginya.

Wajah Keynes tampan dan rambut pirangnya terlihat bercahaya. Banyak perempuan yang suka padanya, tidak terhitung banyaknya lamaran yang diajukan. Semua perempuan itu adalah anak bangsawan terkenal tapi Keynes menolak mereka semua. Dari desas-desus yang didengar Xavier, adik tirinya memang mencari pasangan yang sepadan. Perempuan dengan kekuasaan yang luas. Tidak diragukan lagi, Keynes menyukai putri Eastdoria. Namun apakah sang putri juga menyukainya? Tidak ada yang tahu.

"Mau mencari masalah di sini? Ingat, ini bukan hutan tempatmu tinggal."

Xavier menatap Keynes lekat-lekat. "Di sini memang bukan hutan Montederva, tapi kau pasti tahu kalau kastil ini juga rumahku."





"Bukan, kastil ini bukan rumahmu!"

"Oh, katakan saja penyangkalan itu di depan Sire dan lihat bagaimana reaksinya. Keynes, aku pun sama dengan kau. Tidak menyukai fakta kalau kita bersaudara, tapi itulah kenyataannya. Saranku, sebelum kau ribut denganku atau mengganggu istriku, lebih baik kau urus masalah pribadimu dulu. Bukankah Princess Eastdoria akan datang kemari? Kenapa kau tidak fokus untuk menyambutnya dan meyakinkannya untuk menerima lamaranmu?"

Keynes mengepalkan tangan, wajahnya mengeras dengan mata menyorot penuh kebencian pada Xavier.

"Keparat!" makinya.

Xavier bertindak sigap, bergerak tanpa aba-aba dan saat Keynes sadar sudah lehernya dikalungi lengan dengan satu ibu jari menekan jakun.

Tindakan itu membuat Keyne melotot tapi tidak





bisa bergerak. Untuk orang awam yang melihat, keduanya terlihat seperti berpelukan meski bukan itu yang sebenarnya terjadi.

Keynes tersengal, tidak percaya dengan gerakan Xavier yang begitu cepat. Ia berusaha untuk meronta, tapi tekanan makin kuat di jakun dan kini berpindah ke sisi leher. Ia berusaha mendorong Xavier, tapi pelukan saudaranya bertambah erat.

"Berengsek!"

"Maki saja terus. Tidak ada yang peduli, Keynes. Perlu kau tahu, ini juga rumahku. Kita berbagi darah yang sama dari raja, meskipun kita tidak suka akan fakta itu. Keynes, jangan membuatku marah. Ingat, aku panglima tertinggi dari prajurit perbatasan. Kau pikir aku akan membiarkan diriku dilecehkan begitu saja?"

Keyne memucat, napasnya tersengal dengan mata melotot. Ivy yang melihat tanda bahaya,





mengusap bahu suaminya dengan takut-takut.

"Sayang, kita datang untuk bersenang-senang. Tolong, jangan lepas kendali."

Kata-kata istrinya membuat amarah Xavier sedikit mereka. Ia mendorong Keynes dan pelukannya terlepas.

"Jangan mendekatiku lagi, Keynes!"

Setelah melontarkan ancaman terakhir kali, Xavier memeluk bahu istrinya dan meninggalkan Keynes berdiri gemetar menahan geram. Seorang dayang lewat membawa minuman di atas nampan. Keynes menepis nampan dan seketika minuman tumpah membasahi karpet.

"Your Highness, maafkan hamba!" Dayang itu berlutut hingga wajahnya menyentuh karpet saat tahu orang yang menabraknya adalah Keynes. "Ampuni hamba, Your Highness."

Keynes tanpa kata menendang dayang itu dan membuatnya menjerit kesakitan.





"Dasar bodoh!"

Para bangsawan yang melihat kejadian itu hanya diam, tidak ada yang ingin membela atau membantu si dayang yang kini gemetar di atas karpet dengan tubuh menelungkup menahan sakit. Semua orang tahu bagaimana sifat Keynes yang mudah panas dan marah. Berurusan dengannya hanya akan membawa masalah bagi mereka. Kejadian itu membuat Xavier dan Ivy menghentikan langkah. Menunggu hingga Keynes pergi, Ivy menghampiri dayang itu dan membantunya berdiri.

"Kau tidak apa-apa?"

Dayang membungkuk dalam-dalam. "Hamba baik-baik saja, terima kasih Your Highness."

Setelah si dayang pergi, keduanya saling pandang dan melanjutkan langkah. Berurusan dengan Keynes memang tidak pernah muda.

Xavier membawa istrinya menghadap sang





ayah. Memberi salam dan berbincang sebentar. Dilanjutkan dengan menyapa para pejabat kerajaan. Saat tiba di bagian permaisuri, mereka bersikap sesopan mungkin. Untuk kali ini Carmen memperlakukan mereka dengan lembut dan baik, tidak ada tanda-tanda permusuhan dan itu melegakan bagi Ivy. Ia ingin menikmati pesta tanpa drama.

Duduk di bagian kanan, berdekatan dengan orang-orang dari klan Arvid, keduanya menikmati pertunjukan berupa musik, tarian, dan makanan yang melimpah. Xavier tidak hentinya menawarkan makanan untuk istrinya. Memberitahu nama-nama makanan itu berikut cara menyantapnya. Edward datang menyapa bersama seorang perempuan muda yang cantik dengan mata hijau cerah.

"Senang bertemu kalian di sini. Xavier kamu mengenali Princes Frida bukan?"





Xavier mengangguk, meraih jemari Frida dan mengecup punggungnya. "My Lady, bagaimana kabarmu? Sudah bertahun-tahun tidak melihatmu."

Frida tersenyum malu. "Prince Xavier, senang melihat Anda kembali setelah sekian lama tidak bertemu."

"Sayang, kenalkan ini Frida. Adik ipar dari kakakku."

Kata-kata Xavier membuat Ivy tersadar kalau Edward adalah seorang duda. Ia membungkuk di depan Edward lalu bertukar salam dengan Frida. Perempuan muda itu terlihat sangat manis dalam balutan pakaian warna kuning cerah dengan rambut dipilin bermahkota bunga. Begitu muda, anggun, serta menawan. Pandangan matanya selalu tertuju pada Edward dengan malu-malu, membuat Ivy menduga sesuatu di antara mereka.

Edward mengajak Frida untuk menyapa





yang lain, menggunakan kesempatan itu Ivy bertanya pada suaminya. "Apakah ada hubungan di antara mereka?"

Xavier menggeleng. "Jujur saja aku kurang tahu, tapi sempat mendengar selentingan dari beberapa orang tentang kakakku yang menyukai adik iparnya."

"Semestinya tidak ada masalah bukan? Maksudku mereka sama-sama sendiri."

"Memang, secara hukum tidak ada masalah. Sama seperti ayahku dan menikahi ibuku setelah permaisuri meninggal. Tapi masalah di antara Edward dan Frida sedikit lebih rumit. Frida itu bukan adik kandung Lady Anarnia, mantan istri Edward yang sudah meninggal. Melainkan anak pelayan yang diperlakukan layaknya anak kandung. Bisa kau bayangkan bagaimana reaksi ratu saat tahu anaknya menjalin hubungan dengan anak pelayan?"





Ivy menghela napas panjang, melontarkan tatapan pada Edward dan Frida yang kini sedang tertawa sambil meminum anggur bersama beberapa orang. Memang tidak dapat dipungkiri kalau yang namanya derajat dan keturunan sangat erat kaitannya untuk mencari pasangan. Mengingat bagaimana ketatnya aturan kerajaan, ia mengerti kalau sampai ratu tidak merestui. Ivy merasa sedih untuk Edward yang baik hati.

"Kenapa kau menatap mereka terus menerus My Lady?" tanya Xavier.

"Tidak ada apa-apa, My Lord. Hanya merasa sedikit kasihan kalau dua orang yang saling mencintai, tapi tidak dapat bersama."

"Aku pun merasakan hal yang sama denganmu. Kakakku Edward adalah laki-laki yang baik, begitupun Frida. Kalau suatu saat nanti Edward naik tahta, Ratu takut kehadiran Frida





akan menjegal posisi anaknya, mungkin itulah yang membuatnya tidak memberi restu."

"Kenapa dianggap menjegal?"

"My Lady, di kerajaan ini ada tiga klan. Bukan rahasia lagi kalau kau ingin posisi yang kuat, maka dukungan dari klan sangat dibutuhkan. Ratu menganggap Frida yang lahir dari rahim pelayan tidak punya kekuatan apa pun untuk mendukung kakakku. Satu-satunya cara untuk mereka bersama adalah Edward menikahi perempuan lain dengan kedudukan yang setara sedangkan Frida menjadi selir."

Sebuah hubungan yang cukup rumit dan tragis, Ivy merasa iba untuk dua hati yang sulit disatukan karena derajat yang berbeda. Ia merebahkan diri di bahu suaminya, merasa bersyukur karena pernikahannya dengan Xavier bisa dilakukan tanpa banyak hambatan. Ia tidak dapat membayangkan kalau harus menikah





dengan orang lain meskipun dulu sangat meyakini akan bersama dengan Richard.

Ivy mengedarkan pandangan, menatap satu per satu orang-orang yang ada di ruangan. King George sedang bicara serius dengan seorang laki-laki, dilihat dari seragamnya sepertinya seorang panglima. Ratu Carmen dikelilingi beberapa perempuan, tertawa dan minum anggur dengan anggun. Sang ratu seolah sadar sedang diperhatikan, mengarahkan pandangan lurus ke arah Ivy dan untuk sesaat tatapan mereka saling terkunci satu sama lain. Ivy merasakan bulu kuduknya meremang. Hal yang tidak ada hubungannya dengan rasa takut maupun rasa dingin. Sepertinya sikap sang ratu dengan pandangan mengintimidasi yang membuat Ivy tidak nyaman.

Seorang laki-laki tua berjenggot putih dengan rambut putih panjang muncul di tengah kerumunan. Musik terhenti, para penari dan





penyanyi menyingkir. Semua orang terdiam menatap laki-laki itu. Berpakaian beludru merah dengan tongkat panjang, laki-laki berusia lanjut itu memaki topi panjang yang bagian ujungnya lancip dan menjuntai hingga ke bahu. Tubuhnya tidak terlalu kurus, tapi juga tidak terhitung gemuk. Mengangkat tongkat ke udara dan membuat ruang pesta menjadi senyap Ivy tidak sempat bertanya siapa orang itu saat Xavier berbisik ke telinganya.

"Penutur dongeng. Entah apa yang akan diceritakannya malam ini."

Ivy baru pertama kali bertemu dengan seorang penutur dongeng. Orang yang dianggap serba tahu tentang masalah-masalah yang terjadi di kerajaan. Penutur dongeng biasa memberi kabar angin tentang suatu masalah, tapi tidak ada yang benar-benar tahu kebenaran di baliknya. Tidak sedikit yang menganggap kalau itu hanya isapan jempol belaka, tapi sebagian orang meyakini





kebenarannya. Hanya pembaca dongeng sendiri yang tahu fakta atau tidak dari ucapannya. Laki-laki itu memang diundang untuk memberikan hiburan di pesta-pesta.

"Terima kasih untuk perhatian para hadirin sekalian. Tentunya kalian sudah tahu siapa aku bukan? Seperti biasa aku tekankan, jangan terlalu serius dengan ceritaku karena sebuah cerita tidak lebih dari bualan belaka bila tidak tahu kebenarannya."

Suaranya cukup jernih untuk laki-laki yang sudah berumur. Menghentakkan tongkat ke lantai, memutar tubuh untuk memandang satu ruangan. Hingga tatapannya tertuju pada Xavier serta Ivy. Hanya sesaat lalu kembali memutar dan kini menghadap ke arah raja.

"Alkisah, ada seorang raja yang hidup penuh dengan semangat dan keberanian. Sosoknya yang bijaksana membuat sang raja sangat





dihormati dan diharapkan mampu memberikan kejayaan pada kerajaan yang dipimpinnya. Sang raja sudah menikah dengan tiga perempuan yang merupakan satu permaisuri dan dua selir. Apa kalian tahu kisah selanjutnya?"

Laki-laki itu terkekeh. "Permaisuri agung memilih untuk meninggalkan kefanaan dan menepi ke gunung, meminta adiknya untuk merawat anaknya yang merupakan pewaris tahta. Tanpa sepengetahuan raja, adik si permaisuri menyembunyikan anak itu hingga bertahun-tahun lamanya. Apakah kalian tahu penyebabnya? Karena ada salah satu selir jahat yang ingin membunuh keturunan permaisuri. Perempuan serakah yang menginginkan raja dan juga tahta. Itulah kenapa, pewaris sebenarnya disembunyikan."

Semua pandangan kini tertuju pada Edward. Suasana menjadi tenang bercampur dengan ketegangan yang aneh.





Bab 34

Carmen mencengkeram pinggiran kursi saat laki-laki pendongeng terkekeh. Ia tidak suka dengan jenis cerita yang sedang dituturkan. Ingin menghentikannya, tapi semua orang sedang terpesona. Bagaimana bisa menghentikan antusias orang-orang pada cerita itu dan juga pandangan aneh yang ditujukan untuk anak sulungnya. Ia harus melakukan sesuatu atau keadaan akan menjadi tidak terkendali. Tidak tahu ide siapa yang mendatangkan penutur dongeng dalam acara seperti ini. Membuat semangat berpestanya menurun menjadi kegelisahan dan amarah.

Bagaimana bisa ia tetap bertahan duduk di singgasana ini sementara laki-laki tua itu bicara kurang ajar tentang masalah yang tidak dimengerti. Urusan tahta sangat sensitif,





orang-orang bisa menggoreng masalah itu, melemparkan bagai bola api ke parlemen dan membakar kepercayaan serta menggantikan rasa segan menjadi penasaran. Semua itu akan berujung fatal pada ketidakpercayaan. Itulah kenapa Carmen benci pada penutur dongeng, orang yang dianggap sebagai tetua yang serba tahu, tapi baginya tidak lebih dari pembual.

Ia hendak bangkit tapi perkataan selanjutnya dari sipenutur membuatnya terdiam. Mau tidak mau harus mendengarkan apa yang didongengkan sampai selesai. Lagi pula, semua pandangan kini tertuju pada Edward. Akan sulit bagi anaknya kalau ia emosi dan pergi, terlebih mengusir si penutur.

"Bagi orang awam, tahta raja bijaksana memang selayaknya diwariskan untuk putera mahkota yang memang bijaksana. Tidak ada penyangkalan untuk itu. Sang pewaris adalah laki-laki berbudi pekerti luhur, tapi tahta yang ada di





pundaknya tidak seharusnya menjadi miliknya. Kalian tahu kenapa? Karena pewaris tahta yang asli masih hidup. Laki-laki muda dan perkasa itu, seharusnya menjadi penerus tahta. Ingat, memilih bukan yang paling bijaksana melainkan yang paling berhak, karena setiap tetes darahnya adalah milik kerajaan."

Ruangan sunyi senyap, semua orang seolah takut untuk bernapas.

"Kemana permaisuri pergi? Tentu saja ke awan biru, bahagia bersama hidupnya yang sekarang. Kemana pangeran agung pergi? Tidak ada yang tahu, bahkan angin pun enggan memberikan kabarnya. Angin takut akan disalahkan kalau berita tentang si pangeran membuat api kemarahan berkobar dan membakar kota. Maka semua orang akan mengatakan salah angin yang bertiup terlalu kencang, padahal ada orang yang bermain api dalam diam."





Laki-laki berambut putih itu tertawa, menerima uluran anggur dari guci kecil dari pelayan dan meneguknya. Tetesan anggur membasahi janggut putihnya. Mengusap dengan punggung tangan, si penutur melangkah ke arah raja yang terdiam. Menekuk lutut dan menyapa dengan hormat.

"Your Majesty, ini hanyalah sebuah dongen. Jangan terlalu dianggap tapi tidak boleh diabaikan juga. Terkadang sebuah dongeng memang hanya tuturan pengantar tidur, tapi tidak jarang adalah sebuah kenyataan yang tertutup lebatnya dusta."

King George menatap laki-laki itu dengan kening mengernyit. "Jadi, menurut tetua aku harus mempercayai yang mana?"

Si penutur menepuk dada. "Percayai apa kata hati Your Majesty. Hamba harus pergi, terima kasih untuk anggurinya."

Laki-laki tua itu melangkah perlahan dan





terpincang-pincang di antara para tamu pesta yang terdiam. Untuk sesaat tidak ada yang bicara dan bergerak sampai akhirnya sosok laki-laki itu lenyap di balik pintu. Carmen memberi tanda pada pengurus kastil yang bergegas menepuk tangan.

"Musik!"

Semua orang seolah kembali tersadar dan musik membahana dengan riang gembira. Beberapa penari kembali meliukkan tubuh dan para penyanyi kembali melantunkan lagu-lagu cinta. Ivy menghela napas panjang, seolah cengkeraman ketat di lehernya mulai mengendur. Ia melirik suaminya yang sedari asyik makan dan minum anggur, seakan tidak terpengaruh dengan cerita si penutur. Apakah Xavier tidak sadar kalau selain menatap Edward, si penutur juga beberapa kali melemparkan pandangan padanya? Ivy tidak sepenuhnya mengerti, tapi terselip ketakutan dalam dirinya. Apa yang sebenarnya terjadi?

Kenapa suasana seolah berubah? Tidak





bergejolak melainkan perlahan dan setipis asap tapi orang-orang bisa merasakannya.

"Mau menari?" ajak Xavier pada istrinya.

Ivy mengangguk. "Mari menari, My Lord."

Xavier menarik jemari istrinya, dan menuntunnya ke tengah-tengah kerumunan. Saat musik menghentak, Ivy berputar dalam pelukan suaminya. Diangkat ke udara dengan cengkeraman di pinggang. Orang-orang yang berada di antara mereka ikut bergembira.

Suasana meriah di lantai dansa berbeda dengan area singgasana. Raja dan Ratu yang semula aktif mengobrol dengan orang-orang di sekitarnya, kini mematung di tempat mereka. Perubahan itu juga dirasakan oleh orang-orang di sekitar mereka. Edward menunduk, gelas anggur terkulai di tangannya. Frida menatap laki-laki yang dicintainya dengan kuatir. Keynes terlihat tidak peduli, tapi sorot matanya memancarkan





kebencian dan tertuju tepat ke arah Xavier yang sedang menari.

Sebuah dongeng yang harusnya menjadi hiburan, ternyata menimbulkan sikap diam dari para petinggi kerajaan. Di saat tertentu orang-orang mulai berbisik-bisik, perhatian tidak lagi sepenuhnya tertuju pada pesta. Gunjingan, gumaman, dan pandangan penuh tanya membuat Carmen tidak lagi nyaman. Ia bangkit dari singgasana, membungkuk ke arah suaminya.

"Your Majesty, sepertinya saya kurang enak badan. Ijinkan saya undur diri lebih awal."

King George mengangguk. "Baiklah, semoga keadaan Queen membaik setelah beristirahat."

"Terima kasih, Your Majesty."

Para dayang dan pelayan bergegas bangkit dari tempat mereka untuk mengiringi sang ratu kembali ke kastilnya. Saat melewati tempat duduk

Edward dan Frida, Carmen melontarkan





tatapan mencela pada gadis yang ada di sebelah anaknya. Seakan mengatakan kalau semua yang terjadi akibat ulah gadis itu. Frida yang menyadari tatapan sang ratu kini menunduk.

"Gadis gembel itu membuat mataku iritasi. Siapa yang mengundangnya?" tanya Carmen pada kepala dayang di sebelahnya.

"Melapor, My Queen, hamba sudah memberinya peringatan diam-diam untuk tidak datang malam ini, tapi Prince Edward sendiri yang menghampiri ke kastil dan mengajak Lady Frida."

Carmen merasa sangat kesal karena ulah anak sulungnya itu. Ia sedang sibuk memikirkan masa depan, tapi Edward justru terjebak cinta dengan gadis hina. Tuturan dongeng malam ini pasti mengubah sesuatu dalam pikiran raja, Carmen bisa melihat dari gelagat suaminya. Ia harus bertindak sebelum terjadi masalah yang akan menghalangi Edward naik tahta.





"Panggilkan Duke Londres, aku ingin bicara."

Kepala dayang menekuk lutut lalu menghilang. Alih-alih istirahat di kamar, Carmen memilih untuk duduk di ruang teh. Ia harus mengatur ulang rencananya, tidak ada yang boleh menghalangi anaknya naik tahta. Malam ini adalah pukulan yang tidak dapat dihindari tapi masih ada hari untuk mengubah semuanya. Ia tidak akan kalah dan menyerah setelah sekian lama waktu berlalu. Membutuhkan banyak waktu, biaya, dan tidak sedikit pengorbanan untuk mencapai posisi ini. Seorang penutur dongeng tidak boleh menjadi duri dalam daging.

"My Queen, Duke Londres sudah datang."
Kepala pelayan memberi tahu.

Carmen melambai. "Minta dia masuk!"

Duke Londres adalah seorang laki-laki berusia enam puluhan tahun dengan kepala botak. Memakai jubah hitam dengan sepatu but





selutut. Wajah keriput dengan perut besar karena terlalu banyak minum alkohol. Malam ini pun wajah bundarnya memerah dan sepertinya nyaris hilang kesadaran karena mabuk.

"Hamba datang, My Queen."

Carmen menatapnya dengan mencela. "Cucilah mukamu, Duke. Kita perlu bicara dengan kepala jernih!"

Tanpa banyak kata, Duke Londres mencari kamar mandi istana dan mencuci muka. Sedikit menggerutu karena panggilan Carmen menghentikan kesenangannya saat berpesta. Namun, ia tidak berani menolak apalagi sampai tidak datang, karena ratu pasti akan murka dan menghukumnya. Setelah kesadarannya kembali pulih, ia bergegas ke ruang teh. Menerima secangkir teh panas dari kepala dayang. Menyesap perlahan dengan pandangan tertuju pada Carmen yang berdiri di dekat pilar.





"Duke, kita harus bicara hal penting. Tentang penutur malam ini. Ada tugas yang harus kau selesaikan!"

Mereka bicara hingga jauh malam, berunding hati-hati dan rahasia. Duke Londres adalah anggota klan Leopold. Tentu saja mendukung apa pun keinginan sang ratu adalah bagian dari tugas mereka.

Keynes mabuk berat, berteriak-teriak di pesta hingga membuat keributan. Edward memerintahkan beberapa pengawal membawa adiknya pulang lebih dulu. Sang raja sudah lama pergi, dan di pesta kini tertinggal beberapa orang yang masih ingin menikmati musik serta anggur.

Xavier dan Ivy berpelukan di tempat duduk mereka, mendengarkan cerita lucu dari beberapa orang yang berada di sekitar mereka. Sama sekali tidak ada tanda-tanda kelelahan meskipun





sudah berpesta semalam suntuk.

"Kau pulang dulu. Aku ingin bicara dengan adikku," perintah Edward pada Frida.

"Baik, Your Highness." Frida membungkuk. Bersama beberapa dayang pergi lebih dulu.

Edward meminta para pengawal menjauh, orang-orang yang semula duduk di antara Xavier dan Ivy beranjak pergi satu per satu. Ivy menguap, bertanya pada suaminya apakah diperbolehkan kembali ke kamar lebih dulu.

"Kau bisa kembali lebih dulu, My Lady. Biarkan Zena dan yang lain mengantarmu."

Ivy mengangguk, mengecup pipi suaminya lalu membungkuk ke arah Edward. Zena dan Mael sudah menunggu di dekat kereta. Jarak dari tempat pesta ke kastil yang ditinggali Ivy cukup jauh dan malam sudah sangat larut. Ivy duduk terkantuk-kantuk di dalam kereta.

Membayangkan betapa nyamannya merebah





diri di selimut serta ranjang empuk.

Sesekali ia menguap, berusaha menegakkan tubuh dari guncangan kereta. Suasana cukup sunyi meskipun masih berada di dalam lingkungan istana. Sepertinya kebanyakan penghuni istana sedang terlelap setelah berpesta semalam suntuk.

"Siapa itu?!" Terdengar bentakan Zena dan tali kekang kereta ditarik tiba-tiba.

Tubuh Ivy oleng ke samping, kepalanya membentur pinggiran kereta. Ia mengusap kepala, hendak bertanya pada Zena saat terdengar dentingan senjata beradu.

"Zenaa, lindungi Your Highness!"

Mael berteriak, Ivy terpaku di kursinya. Tidak mengerti kenapa di dalam lingkungan istana bisa ada penyerangan. Pintu kereta mendadak terbuka. Satu sosok berpakaian serba hitam dengan wajah tertutup topeng mendekat. Ivy berusaha untuk menghindar saat sosok itu





meraihnya. Satu pukulan di tengkuk membuat Ivy pingsan dan dengan mudah tubuhnya diangkat lalu dinaikkan ke atas kuda.

"Your Highness! Kejar diaa! Selamatkan Your Highness!"

Percuma Zena dan Mael berteriak dan mencoba mengejar kuda yang membawa Ivy. Serangan pada mereka terlalu banyak dan akhirnya, keduanya beserta pengawal lain terkapar penuh luka dan kelelahan saat kelompok penyerang meninggalkan mereka di halaman yang sunyi.





Bab 35

Dua pangeran bicara di taman samping, berdiri di antara tanaman yang rimbun. Udara musim panas menebarkan aroma bunga yang sedang mekar. Terdengar jeritan serangga bersaut-sautan menembus tebalnya dinding kastil. Para pelayan yang kelelahan berbaring di ranjang mereka, para bangsawan meringkuk di dalam selimut yang wangi, dan tersisa hanya penjaga yang bertugas. Semua orang sepakat mengatakan kalau pesta malam ini berjalan cukup meriah.

Edward menatap lekat-lekat wajah adiknya yang terbias keremangan malam. Sudah beberapa hari Xavier ada di sini dan mereka tidak punya kesempatan untuk bicara dari hati ke hati. Padahal dulu mereka akrab satu sama lain. Saling menghormati dan mengasihi meskipun





berbeda ibu.

Xavier lahir di luar istana. Saat berumur lima tahun diantarkan oleh sang ibu untuk dididik layaknya pangeran. Sendirian menghadapi orang-orang istana dengan berbagai karakter, kepentingan, serta intrik-intrik yang tidak ada habisnya, Xavier tumbuh menjadi pribadi yang keras dan tertutup. Lebih menyukai udara bebas dari pada kukungan dinding kastil. Saat malam tiba, Xavier diam-diam menyelinap keluar untuk mengetahui bagaimana kehidupan rakyat biasa. Edward bisa tahu semua itu, karena melihat dengan mata kepala sendiri apa yang sudah dilakukan adik tirinya. Hingga suatu hari ia tertarik untuk ikut. Malam yang naas, mereka tertangkap dan akhirnya mendapatkan hukuman yang keras dari Carmen.

Seharusnya hari itu Xavier bisa menyelamatkan diri dari kejaran penjaga. Dengan ilmu beladiri yang dimilikinya, mudah bagi





Xavier untuk menghindari penangkapan dan pengejaran. Tapi demi Edward akhirnya Xavier menyerah. Untuk melindungi sang kakak dan menanggung hukuman bersama. Edward tidak akan pernah lupa kesetiaan adiknya.

"Kau menikmati pesta malam ini?" Edward menatap adiknya yang sebagian wajahnya tertutup bayang gelap.

Xavier mengangguk, menghela napas panjang untuk melonggarkan paru-parunya. "Lumayan, bagaimana dengan kau? Terlihat nyaman di samping Lady Frida?"

Edward tertawa lirih, wajahnya bersemu merah. Terbayang akan jemari halus Frida dan senyum manis yang selalu tertuju padanya.

"Pesta yang menarik," ungkapnya. "Orang-orang bersenang-senang dan melupakan beban mereka."

"Memang, semoga setelah pesta ini kau





bisa menentukan arah perasaanmu, Brother. Jangan terlalu lama menggantungkan perasaan orang. Lady Frida pasti tidak sabar untuk bersamamu dan mengasuh Princess Diana. Bukankah mereka dekat satu sama lain?"

"Kau benar, mereka memang dekat satu sama lain. Semenjak ibunya meninggal, Frida yang mengasuh anakku, merawat layaknya anak sendiri. Tidak heran kalau mereka menjadi begitu terikat."

"Anakmu terikat dan kau terikat. Pasti sulit menentukan apa yang kau inginkan bukan? Mengingat perbedaan status kalian?"

Edward mengangguk dengan wajah muram. Tidak menyangkal perkataan Xavier. Memang berat saat jatuh cinta dengan gadis yang berbeda status sosial. Penolakan diterimanya dari berbagai kalangan, termasuk orang tuanya sendiri. Ia diharapkan menikah dengan gadis yang berstatus





sosial lebih tinggi, anak seorang duke ataupun pejabat kerajaan. Dengan begitu akan ada dukungan untuk menjadi seorang pewaris tahta. Meskipun sekarang kedudukannya adalah putra mahkota, tapi tidak menjamin kalau dirinya akan menjadi raja. Banyak hal bisa terjadi, seperti penolakan, ataupun kudeta. Untuk menghindari semua itu caranya hanya satu, dukungan kuat dari berbagai klan. Menikahi Frida yang merupakan anak haram, tidak menguntungkan bagi Edward. Masalahnya adalah ia jatuh cinta pada ketulusan dan kasih sayang gadis itu.

"Xavier, kau memperhatikan apa yang dikatakan si penutur dongeng bukan?"

Xavier mengernyit. "Kenapa dengan laki-laki itu?"

"Apa kau tidak merasakan sesuatu yang aneh?"

"Tidak, karena buatku dia hanya sekedar





mendongeng. Kenapa kau harus merasa khawatir dan gelisah, Brother?"

"Tidak, untukku si penutur mengungkapkan hal benar-benar mengkhawatirkan. Bukan hanya aku, tapi para petinggi klan pun merasakan hal yang sama Xavier. Aku—"

Xavier kehilangan sabar. Menepuk pundak Edward dan berujar tegas untuk menenangkan. "Your Highness, kau adalah putera mahkota negeri ini. Apa yang kau takutkan dari sebuah dongeng?"

"Entahlah, hatiku merasa resah. Seolah aku tidak layak menjadi putera mahkota."

"Kalau bukan kau, siapa lagi? Keynes masih terlalu muda dan sangat emosional. Kau punya segalanya untuk menjadi raja. Bijaksana, emosi terkendali, dan juga punya pengetahuanmu sangat luas. Apa yang kau khawatirkan, Brother?"

Edward menatap adiknya lekat-lekat. Ingin mengatakan yang sejujurnya kalau yang





ditakutkannya adalah Xavier. Dari si penutur ia tahu kalau ciri-ciri putera mahkota yang sebenarnya adalah Xavier. Meskipun tidak ada bukti kuat yang menunjukkan itu, tapi tetap saja ia merasa tidak nyaman. Adik tirinya jauh lebih bijaksana, dicintai oleh rakyat, dan sudah terbukti mampu memimpin. Hutan belantara dibabat dan menjadi pemukiman padat penduduk yang nyaman. Kalau Xavier memang bukan pemimpin yang baik, tidak akan mampu melakukan itu.

Kehadiran Keynes tidak pernah menjadi ancaman untuk Edward. Ia tahu kalau adik kandungnya sangat berambisi menjadi raja tapi sikapnya yang temperamental membuat Keynes mempunyai banyak penentang. Tidak sedikit pejabat yang tidak suka dengan adiknya itu. Tapi Xavier berbeda. Dua dari tiga anggota klan menyukai Xavier. Kalau pengangkatan putera mahkota melalui pemungutan suara, sudah bisa dipastikan kalau Xavier akan menang. Edward





merasakan kemurungan menderanya.

"Your Highness, Prince Xavier, hamba melapor!"

Seorang prajurit berlari dari pintu mendekati mereka, nyaris terjatuh karena berlari terlalu kencang. Berucap dengan napas tersengal dan membungkuk di depan Xavier.

"Ada apa?" tanya Xavier, menatap prajurit yang berdarah. "Bukankah kau mengawal istriku?"

"Be-benar, Your Highness, tapi kami diserang dan mereka menculik Princess Ivy."

Perkataan si prajurit membuat Xavier berang. Merenggut seragam si prajurit dan mengangkat tubuhnya ke udara, Xavier bertanya dengan suara dingin.

"Jangan bicara sembarang. Bagaimana bisa istriku diserang di dalam istana?"

"Benar, Your Highness. Semua pengawal terluka parah, termasuk komandan Zena dan





yang lain."

Xavier melepaskan cengkeramannya di leher si pengawal dengan tubuh kaku. "Antar aku ke sana."

Si pengawal membungkuk sambil menghela napas panjang. Cengkeraman Xavier membuat napasnya tercekat untuk sesaat. Setelah berpamitan sekilas pada Edward, Xavier setengah berlari menuju kudanya ditambatkan.

"Xavier, kau harus mengabariku!" teriak Edward. Ia tidak tahu apakah teriakannya didengar oleh Xavier atau tidak. Tapi kejadian yang menimpa Ivy sangat mengerikan. Bagaimana bisa terjadi penculikan di dalam istana. Sungguh hal yang tidak masuk akal. Edward memanggil prajurit dan meminta untuk menyelidiki. "Lapor padaku begitu ada kabar!"

Si prajurit membungkuk lalu menyusul Xavier. Edward termenung di tempatnya, merasa





kuatir kalau sesuatu yang buruk menimpa Ivy. Terlebih kejadian di dalam istana, sungguh hal yang tidak masuk akal.

Xavier memacu kudanya diikuti beberapa prajurit. Tiba di tempat kejadian, ia melihat Zena dan Mael terkapar di tanah dengan tubuh penuh luka. Kereta dalam keadaan terbuka dan tidak ada Ivy di dalamnya. Mayat-mayat terbaring berlumuran darah, dan memberikan gambaran kalau baru saja terjadi pertempuran besar.

Zena melihat kedatangan Xavier, berusaha menyeret tubuhnya yang luka-luka. Darah mengucur dari betisnya yang terluka karena sabetan pedang.

"Your Highness, hamba layak mati. Tidak bisa menjaga Princess Ivy."

Mael pun merintih, menyatakan penyesalannya. Xavier menatap para





pengawal setianya, membungkuk untuk bertanya pada Zena.

"Siapa mereka, apa kalian mengenali?"

Zena menggeleng. "Tidak, My Lord. Mereka memakai baju zirah serba hitam dengan wajah tertutup topeng. Sepertinya pasukan khusus karena ilmu pedang dan beladiri mereka sangat terampil. Kami keteran My Lord, selain itu jumlah mereka sangat banyak."

"Apa yang mereka ambil selain istriku?"

"Tidak ada."

Xavier mengepalkan tangan lalu menghela napas panjang sambil memejam. Ia tidak habis pikir kalau istrinya akan diculik di dalam istana. Bukankah di sini penjagaan sangat ketat? Bagaimana bisa ada pemberontak atau perampok menyusup? Selain itu, Zena dan para pengawalnya adalah prajurit terlatih. Kemampuan bela diri mereka di atas rata-rata. Kalau sampai





kalah seperti ini, berarti benar apa kata Zena. Penyerangnya bukan orang sembarangan.

Mael merayap mendekati Xavier. Mencabut anak panah yang menembus lengannya dan memberikan pada Xavier. "Your Highness, bukankah anak ini mengingatkan kita akan sesuatu?"

Xavier mengambil anak panah dari tangan Mael dan mengamatinya. Mengernyit berusaha mengingat-ingat hingga satu kesadaran menghantamnya. Penyergapan di pinggir hutan saat hendak menyeberang sunga beberapa bulan lalu. Anak panah di tangannya memiliki bentuk dan goresan sama persis. Xavier menyadari siapa dalang dari penculikan istrinya.

"Zena, Mael, kalian kembali ke kediamanmu menggunakan kereta. Aku harus pergi ke suatu tempat."

Setelah memerintahkan pada beberapa





prajurit yang datang bersamanya untuk membawa Zena dan pengawalnya yang terluka ke kastil, Xavier kembali menaiki kuda dan memacu dengan kecepatan tinggi menuju gerbang istana. Saat ini ia harus menemukan istrinya entah bagaimana caranya. Hati dan hidupnya tidak akan tenang sebelum menemukan Ivy. Ia menyesal karena tidak mengantar istrinya pulang secara langsung.

Ia bertanya pada penjaga gerbang tentang rombongan yang mencurigakan. Penjaga gerbang mengatakan ada banyak kereta keluar setelah pesta usai. Rombongan duke maupun pejabat istana berduyun-duyun melewati gerbang jadi mereka tidak tahu kereta seperti apa yang dicurigai Xavier.

Tertegun di atas kudanya, otak Xavier berputar. Zena mengatakan si penyerang menggunakan kuda alih-alih kereta. Kalau begitu Ivy masih tetap berada di lingkungan istana, tapi di mana? Ia





menarik tali kekang dan memutar arah. Saat ini yang bisa diminta bantuan untuk menemukan istrinya adalah sang raja. Tapi ia tidak bisa duduk diam menunggu waktu pagi untuk bertemu ayahnya. Xavier berencana menyelusuri jejak untuk menemukan Ivy.





Bab 36

Sang raja baru saja memejamkan mata karena pengaruh alkohol yang begitu kuat menyerang, saat pelayan pribadinya mengatakan Xavier sudah dari tadi malam menunggunya. Rasa kantuk yang dirasakannya mendadak hilang. Tidak biasanya Xavier menemuinya di waktu seperti ini, firasatnya mengatakan ada sesuatu yang serius sedang terjadi. Ia bangkit dari peraduan, dibantu dua dayang untuk memakai jubah. Menunggu di ruang tengah dan meminta agar anaknya dipanggil masuk.

Xavier bergegas masuk dan menekuk lutut di hadapan ayahnya. "Maafkan hamba, Your Majesty. Sudah mengganggu waktu istirahat."

"Bangunlah, anakku. Duduk di sampingku dan temani aku minum sup penawar mabuk. Terlalu





banyak minum membuat tubuhku kurang nyaman."

Tanpa bantahan, Xavier duduk di samping ayahnya. Ia menghidu aroma bunga bercampur kayu manis yang dibakar menjadi pengharum ruangan. Ia sedikit akrab dengan wangi rempah ini karena mengingatkannya akan seseorang. Ibunya, sangat suka pewangi ruangan yang beraroma rempah seperti kayu manis. Sudah lama ia tidak mencium wewangian seperti ini karena di sekitarnya selalu ada Ivy. Istrinya bahkan tanpa memakai parfum sekalipun berbau sangat harum dan menyenangkan.

Dayang datang membawa sup serta teh dan menghidangkannya untuk mereka. Kali ini, mereka makan tanpa aturan dan tata krama yang seharusnya. Makan tidak selayaknya di ruang tengah melainkan di meja makan. Namun King George tahu kalau anaknya sedang ada masalah dan lebih baik kalau melupakan sejenak aturan





kerajaan.

Keduanya makan dalam diam, menandakan semangkok sup dalam waktu beberapa menit. Dayang datang untuk membereskan peralatan makan dan dilanjutkan dengan minum teh bersama. Fajar baru saja merekah, sinar matahari belum terlalu terang untuk menembus tebalnya dinding kastil. King George menatap anaknya lekat-lekat. Xavier masih memakai pakaian pesta, berarti belum pulang sama sekali.

"Terjadi sesuatu yang membuatmu bergegas kemari?"

Xavier mengangguk. "Hamba membutuhkan bantuan Your Majesty."

"Tentang apa?"

Menelan ludah, Xavier menuturkan apa yang terjadi. "Istri hamba hilang, diculik di dalam istana."

"Mustahil! Bagaimana bisa?"





"Itu yang hamba juga pikirkan. Bagaimana bisa ada penculikan di dalam istana? Nyatanya itu yang terjadi. Semua pengawal luka-luka, Ivy menghilang, hamba sudah tanya pada penjaga gerbang dan menurut pengamatan mereka tidak ada kereta mencurigakan yang melewati gerbang istana."

King George menggeleng bingung, tidak mengerti dengan apa yang baru didengarnya. Penghuni istana adalah keluarga raja, kerabat dekat, dan juga dayang serta penjaga. Duke, maupun pejabat kerajaan punya kastil masing-masing. Kalau Ivy hilang di dalam istana berarti ada orang dalam yang terlibat, tapi siapa dan apa motivasinya, King George berpikir hingga kepalanya sakit.

"Kau punya dugaan siapa pelakunya Xavier?"

Xavier menggeleng. "Terus terang tidak ada, Your Majesty. Karena itu hamba datang kemari untuk mendapatkan pencerahan. Siapa kepala





keamanan istana? Maksud hamba dari klan mana?"

"Klan Soren."

Jawaban sang ayah membuat Xavier menunduk. Klan Soren adalah klan pendukung raja saat ini. Rasanya mustahil kalau sampai membuat kekacauan tapi nyatanya itu terjadi. Seolah tahu dengan isi pikiran anaknya King George berujar hati-hati.

"Kau tidak berpikir kalau pihak keamanan terlibat dalam masalah ini bukan?"

"Bukan terlibat, tapi lalai. Seharusnya hal seperti ini tidak terjadi di dalam istana. Bukankah itu sama saja seperti menginjak kewibawaan mereka? Kalau orang lain sampai tahu di dalam istana yang seharusnya aman, istriku menghilang tentu akan terjadi kepanikan."

"Sepertinya itu yang mereka inginkan. Sebentar lagi Princess Eastdoria akan





berkunjung. Akan ada perjodohan di antara kunjungan ini, entah dengan Edward atau Keynes. Pastinya, akan timbul gosip, menjalan menjadi ketakutan, dan sepertinya itulah tujuan utama."

"Benar, menciptakan kegelisahan. Kenapa harus Ivy? Mungkin mereka mereka bagaimana karakter hamba. Pemaarah, pendendam, dan yang pasti suka bertindak serampangan. Mereka mengharapkan hamba mengacak-acak istana demi menemukan Ivy."

"Apakah kau akan melakukan itu, anakku? Mengacak-acak istana ini?"

Xavier terdiam sesaat memikirkan pertanyaan sang ayah lalu mengangguk. "Bisa jadi, kalau seandainya dalam waktu singkat tidak bisa menemukan Ivy. Karena itulah sebelum bertindak gegabah, hamba menemui Your Majesty lebih dulu. Meminta petunjuk, langkah apa yang paling tepat untuk dilakukan sekarang. Agar tidak





menimbulkan kepanikan, tapi istri hamba bisa ditemukan dengan selamat."

King George terdiam sesaat, lalu memanggil prajurit penjaga. Ia menulis surat dan meminta penjaga mengantarnya pada seseorang.

"Sambil menunggu orang itu datang, kita minum teh lebih dulu. Jangan kuatirkan soal Ivy, dia pasti ditemukan dalam keadaan selamat. Ceritakan padaku, bagaimana keadaan di Burgia. Apa kabarnya King Bentley?"

Xavier menceritakan tentang mertuanya dengan sedikit berat hati, Satu sisi memikirkan nasib istrinya tapi di sisi lain sang ayah sedang meminta laporannya. Ia bercerita sebisa mungkin tentang keadaan Burgia dan King Bentley tanpa mengurangi atau menambahi. Termasuk opininya tentang mertuanya yang memperlakukan anaknya dengan tidak adil.

King Georger menanggapi cerita anaknya





dengan serius. Tidak menyela sama sekali. Hingga prajurit melapor kalau orang yang mereka tunggu sudah datang. Seorang laki-laki kurus berkulit hitam datang dan membungkuk di hadapan raja.

"Hamba menghadap Your Majesty."

"Bangunlah, aku ingin meminta tolong padamu."

King George menunjuk Xavier.
Kau pasti tahu siapa dia bukan?"

"Hormat pada Prince Xavier."

Xavier mengangguk kecil.

"Aku memerlukan bantuanmu, Tom. Kau keluarkan pasukanmu yang terbaik untuk membantu anakku. Istrinya diculik di istana, aku tidak ingin menuduh siapa pun. Aku yakin kau bisa membantu anakku menemukan Ivy. Lakukan secara diam-diam, dan jangan menimbulkan kegaduhan. Ingat untuk melapor padaku, sekecil apapun perkembangannya."

Laki-laki itu kembali membungkuk, King





George kini bicara pada Xavier. "Dia adalah Marsekal Tom. Pimpinan dari unit khusus pasukan kerajaan. Melatih anjing-anjing pelacak. Karena itu, aku akan membutuhkan bantuan Tom demi menemukan istrimu. Cukup berikan pakaian Ivy, dan anak didik Tom akan menemukannya. Tidak peduli sudut gelap sekalipun."

Xavier mengangguk. "Terima kasih untuk bantuannya, Your Majesty."

"Hanya bantuan kecil, sudah semestinya seorang aku membantu karena bagaimana pun Ivy itu menantuku."

Tom keluar lebih dulu disusul oleh Xavier. Saat mencapai pintu langkah Xavier terhenti karena panggilan sang raja. Ia menoleh, menunggu ayahnya memberikan perintah.

"Xavier, apakah kau tidak ingin memanggilku ayah? Bagaimana pun juga, aku ini orang tua kandungmu."





Menatap lekat-lekat, keterkejutan terlintas di mata Xavier. Sama sekali tidak menyangka dengan permintaan sang raja. Ia tersenyum kecil pada laki-laki tua yang berdiri dengan jubah tidurnya. Terlihat begitu renta, lelah, tapi masih berwibawa.

"Hamba tidak berani, Your Majesty. Maaf, hamba harus pergi sekarang."

King George menatap kepergian anaknya dengan hati teriris pedih. Dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain, Xavier terhitung yang paling sulit dikendalikan. Selalu memberontak, melakukan segala sesuatu sesuai kemauannya sendiri. Xavier pula yang mendapatkan paling sedikit kasih sayang serta fasilitas istana. Ia merasa bersalah karena sebagai orang tua merasa telah menelantarkan anaknya. Bergumam pada udara pagi yang segar, King George teringat akan sosok perempuan yang telah tiada.





"Grace, apakah benar yang dikatakan si penutur? Aku membutuhkanmu untuk memberiku tanda-tanda."

Xavier memberikan sepotong pakaian milik Ivy pada Tom untuk diendus dua anjingnya. Saat pulang ke kastil, selain mengambil pakaian ia juga mengecek keadaan Zena serta yang lain. Luka-luka mereka tertutup rapi karena obat pemberian Ivy. Zena tidak hentinya merasa bersalah karena tidak bisa menjaga Ivy.

Tom mengatakan pada Xavier untuk menunggu di kastil sementara dirinya berkeliling istana dengan dua anjingnya. Dengan dalih sedang melatih ketajaman penciuman anjing-anjingnya, Tom memeriksa setiap sudut istana. Di hari ketiga ada kabar baik, saat salah satu anjing menyalak keras tepat di depan gudang bahan makanan yang tidak lagi digunakan. Gudang itu





berupa bangunan tua dengan pintu terkunci dari luar. Tom dengan segera memanggil Xavier dan malam itu, mereka mendobrak pintu. Benar saja, Ivy ditemukan di dalam gudang dalam keadaan lemas dan pingsan.

"Istriku, Sayang. Untunglah aku menemukanmu. Kita pulang sekarang, Sayang."

Xavier membawa istrinya kembali ke kastil dengan kuda. Sebelum menyerukan ucapan terima kasih bertubi-tubi pada Tom. Sesampainya di kastil, ia memerintahkan agar Oriel membuat bubur, sup, atau makanan apa pun yang mudah untuk dicerna. Dengan tangannya sendiri, Xavier mengelap tubuh istrinya yang dingin dengan banyak luka lebam. Mengganti pakaian kotor dengan yang baru, dan menyisir rambut Ivy.

Saat Oriela datang dengan semangkuk sup, Xavier juga menyuapi istrinya. Menggumamkan kata-kata menenangkan dan berharap kesadaran





Ivy kembali datang. Mendekatkan sendok ke bibir Ivy, dengan harapan ada cairan yang tertelan. Meskipun hanya sedikit, setidaknya cukup membuatnya bahagia. Setelah tidur hampir satu malam, keesokan paginya Ivy terbangun sambil terbatuk hebat.

"Sayang, kau sudah siuman? Syukurlah!"

Xavier merengkuh istrinya dalam pelukan yang menenangkan.

"Aku masih hidup?" tanya Ivy.

"Tentu saja kau masih hidup, Sayang. Kalau sampai terjadi sesuatu padamu, akan ratakan istana dini dengan lautan api."

Ivy tidak menjawab perkataan suaminya. Merasa bersyukur masih diberi kesempatan untuk bertemu lagi. Tadinya ia mengira akan mati kedinginan dan kelaparan di dalam gudang yang kotor dan gelap. Rupanya nasib berkehendak lain.

"Tenanglah, Sayang. Jangan





menguatirkan apa pun. Mulai sekarang aku akan melindungimu. Tidak akan kubiarkan laki para bajingan pengecut itu melukaimu."

Mereka berpelukan, saling menguatkan satu sama lain. Kelelahan kembali mendera dan Ivy tertidur tak lama kemudian. Xavier menatap istrinya yang terlelap, jemarinya membelai lembut wajah dan leher istrinya.

"Siapa pun orang yang sudah berani menyentuhmu, dia akan mendapatkan hukumannya."

Xavier menatap potongan kain hitam yang ditemukannya dalam genggamannya Ivy. Ia yakin itu adalah sobekan pakaian dari si penculik. Ia akan membawa sobekan ini pada Tom, dan sekali lagi meminta bantuan dua anjing pintar itu.

"Jangan harap masalah ini akan berlalu begitu saja. Kalian sudah berani mengusik istriku, itu sama saja seperti menginjak-injak harga diriku.





Tunggu saja pembalasan dariku!"

Meremas sobekan kain dengan kuat, Xavier bertekad untuk menemukan dan menghukum orang-orang yang sudah membuatnya marah.





Bab 37

Ivy dirawat dengan intensif oleh tabib kerajaan. Meskipun menguasai ilmu pengobatan, tapi tetap membutuhkan bantuan orang lain terutama saat kondisi tubuhnya melemah. Xavier memerintahkan pada pengawalnya untuk melakukan penjagaan secara ketat, tidak ingin kecolongan lagi. Tidak ada yang menjamin kalau di dalam istana akan tetap aman. Xavier juga tidak bisa menebak siapa orang yang kemungkinan menjadi pelaku. Bukan karena tidak ada yang dicurigai melainkan terlalu banyak yang justru masuk dalam daftar tersangka.

Urutan pertama tentu saja sang ratu, Carmen. Meskipun tidak pernah menunjukkan sikap bermusuhan dengan Ivy, tapi sang ratu menyimpan dendam pada Xavier. Bisa jadi perempuan itu ingin menggunakan Ivy untuk





menyakiti Xavier. Semua kemungkinan itu selalu ada dan wajib untuk diperhatikan. Kedua tentu saja adiknya, Keynes. Tidak ada yang bisa menebak isi kepala serta niat dari tindak tanduk Keynes. Adiknya itu terbiasa melakukan kehendaknya dengan bebas, tidak ingin terikat, dan juga tidak mau mendengarkan pendapat orang lain terutama yang bertentangan dengannya. Kehadiran Xavier di istana ini pasti dianggap ancaman oleh Keynes, dan cara memperingatkan adalah dengan menyakiti Ivy.

Selain dua orang itu, Xavier juga sedang mempertimbangkan orang lain. Semua orang yang ada di dalam istana mencurigakan, tidak terkecuali para duke, marques, atau pun baron yang terlibat dengan pemerintahan raja. Mereka semua punya kepentingan atas dirinya. Entah ada yang bahagia karena melihatnya mati, atau pun akan mendapatkan sesuatu kalau dirinya menyingkir. Semakin banyak yang dipikirkan





Xavier, kecurigaannya pada orang-orang makin melebar.

Seorang pengawal istana mendatangnya, mengatakan kalau Edward akan datang berkunjung. Sebenarnya Xavier sedang tidak ingin menerima siapapun, hanya ingin menemani istrinya yang sedang dirawat tapi Edward pasti ingin bicara hal penting. Menyingkirkan rasa enggan, ia menemui sang kakak.

"Xavier, bagaimana keadaan Ivy?"

Xavier menatap sang Kakak lekat-lekat. Kalau ada orang di kastil ini yang paling ia segani dan sayangi selain sang ayah adalah Edward. Menyimpan rasa dendam pada kakaknya memang bukan hal baik tapi hati Xavier sedikit membeku akhir-akhir ini dan terlihat dari wajahnya yang murung. Edward mendekat, membalas tatapan adiknya. "Kau marah padaku?"

"Tidak! Untuk apa aku marah padamu?"





"Kau mencurigaiiku?"

"Menurutmu bagaimana?"

Edward menghela napas panjang, mengaitkan kedua tangan di belakang tubuh. Cara berdirinya terasa canggung canggung, tercabik antara ingin memeluk dan menghibur Xavier atau berlalu karena kesal. Memejam sesaat, Edward memutuskan untuk bertindak layaknya seorang kakak pada adiknya.

"Aku mengerti kenapa kau marah dan kesal padaku. Saat ini kau pasti mencurigai semua orang bukan?"

Xavier menggeleng, mengepalkan tangan dengan bahu menegang. "Tidak semua orang, ada beberapa yang memang lolos dari kecurigaan tapi tetap saja aku merasa kalau kastil ini sangat berbahaya untuk kami. Katakan, Your Highness, sebagai putera mahkota kerajaan ini, apa yang sebenarnya terjadi sebenarnya di sini?"





Bukankah kastil ini juga rumahku? Kenapa keluargaku justru tidak aman di sini!"

"Xavier, jangan seperti itu. Tidak seharusnya kau mencurigai penghuni kastil!"

"Kalau begitu siapa? Katakan, siapa orang yang berani melakukan penculikan dan kekerasan di dalam kastil, di bawah hidung King George, kalau bukan penghuni kastil!"

Teriakan Xavier bergema di ruangan tempat mereka bicara. Disusul dengan keheningan yang panjang. Dua bersaudara yang biasanya akrab kini berdiri berhadapan dengan tatapan bertentangan. Jauh di dalam hati Xavier merasa bersalah, karena menumpahkan amarah pada kakaknya tapi rasa geram yang menggumpal seolah ingin menerjang keluar. Ia tahu kalau Edward tidak bersalah, tapi kakaknya hidup di lingkungan yang membencinya. Kalau ada orang yang paling tulus dalam memperlakukannya selain sang ayah itu adalah





Edward. Pemikiran itu merayap perlahan dari sanubari, seperti titik air yang mendinginkan hati yang memanas. Secara perlahan Xavier tersadar dan akhirnya duduk di kursi dengan kepala berada di antara lutut. Menyugar rambut dengan jari gemetar.

"Maafkan aku, Your Highness."

Edward mengedip, bercak-bercak kasihan membuatnya menghela napas panjang. Mendekati Xavier, ia duduk di samping adiknya.

"Aku mengerti kemarahan dan kekuatiranmu. Seorang suami akan melakukan hal yang sama saat melihat istrinya terluka. Xavier, di dalam kastil ini tersimpan banyak rahasia mengerikan. Belum lagi intrik antar klan yang membuat istana tidak pernah berhenti bergejolak. Setelah pesta malam itu, gosip, gumaman, dan rasa curiga menjalar makin kuat dari setiap insan yang bernapas. Mereka mulai menggunjing, berteori, mencari





teman seperjuangan, dan mencurigai yang dianggap tidak sekawan. Kastil yang biasanya panas, kini makin membara gara-gara si penutur."

Xavier memiringkan kepala menatap sang kakak. "Kenapa kalian mudah percaya pada kata-kata orang yang tidak dikenal? Dia hanya penutur, bisa jadi mengarang semua ceritanya. Kenapa harus resah karena itu?"

Edward mendesah dengan wajah muram. "Sejujurnya, desas-desus tentang pemegang tahta yang sebenarnya sudah lama terdengar. Bukan aku yang layak menjadi putera mahkota, tapi ada satu pangeran lain."

"Omong kosong! Kau yang paling tua di antara kita!"

"Memang, tapi darahku yang sebenarnya adalah darah selir! Ibuku menjadi permaisuri setelah kematian ratu pertama. Apa kau tahu Xavier, bahkan sampai sekarang ada banyak jari





yang menunjuk ke arahku. Begitu banyak tuduhan dan juga anggapan kalau aku tidak seharusnya ada di posisi ini. Itulah kenapa, saat istriku meninggal aku mengurung diri. Tidak ingin terlibat dengan banyaknya intrik politik di kastil ini. Beban sebagai putera mahkota terasa begitu berat untukku. Karena yang aku inginkan sebenarnya hanya menikmati hidup damai bersama keluargaku. Tanpa pertumpahan darah, tanpa perang yang tidak ada hentinya, tanpa harus bertentangan dengan saudara sendiri. Kau pikir penculikan Ivy tidak membuatku kuatir dan takut? Kau salah, Xavier. Aku punya anak perempuan dan aku takut kalau dia akan mengalami nasib naas hanya karena gelar yang disandang oleh sang Ayah."

Setelah bicara panjang lebar, Edward berpamitan pulang. Meninggalkan Xavier termangu sendirian. Memikirkan kata-kata saudara dan juga penyesalan karena sudah bicara





kasar. Edward adalah orang yang baik, tidak semestinya ia begitu. Kemarahan dan putus asa membuat hatinya tumpul.

"My Lord, silakan masuk. My Lady mencari Anda."

Teguran Oriel menyadarkan Xavier. Ia bergegas bangkit menuju kamar tidur dan menatap istrinya berbaring dengan kepala disangga bantal. Terlihat begitu pucat dan lemah. Ia menghampiri ranjang, meraih jemari sang istri dan mengecupnya. Merebahkan diri di samping Ivy dengan lengan melingkari perut.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang? Sudah jauh lebih baik?"

Ivy tersenyum. "Sudah membaik, My Lord. Terima kasih sudah merawatku."

"Untuk apa ucapan terima kasih itu? Apakah kau berpikir aku bisa hidup tenang saat istriku dalam bahaya? Kau tidak tahu apa yang aku





rasakan, Ivy. Saat kau tidak ada, menghilang tanpa kabar berita, aku seolah hidup dalam neraka."

Mengusap rambut suaminya, Ivy tersenyum kecil. Dalam keadaan antara sadar dan tidak, ia bisa melihat penderitaan suaminya. Mendengar bagaimana Xavier terus memanggil namanya. Saat itu ia ingin menyahut tapi tidak berdaya. Tidak mampu menggerakkan jemari terlebih mengangkat tubuh. Semuanya terlihat gelap dan dirinya tersesat di jalannya.

"Aku pun merasakan hal yang sama My Lord. Takut sekali kalau tidak kembali dari mimpi itu. Seolah masuk dalam perangkap, berupa jaring hitam yang luar biasa besar. Aku berusaha untuk keluar dari jaring itu, terjatuh, dan berlari menyusuri lorong gelap yang seakan tidak berujung. Memanggil namamu, ibuku, dan tidak ada seorang pun datang. Aku melihat kalian berdua berdiri di ujung lorong, tanganku terulur untuk menangkap dan meminta bantuan tapi





kamu dan ibuku tapi tidak tergapai."

Xavier mendekap istrinya lebih erat lagi, mengusap punggungnya perlahan. Berharap sentuhan dan belaiannya bisa menenangkan sang istri. Ivy sedang ketakutan, ia bisa merasakan dari suara dan tubuhnya yang bergetar setiap kali bercerita. Entah apa yang telah dilakukan para bajingan yang menculik istrinya, sampai-sampai Ivy begitu ketakutan. Selama ini istrinya terkenal sebagai perempuan tangguh yang tidak mudah takut apa pun, pernah menyeberangi setengah negeri hanya untuk menemuinya di hutan Montederva. Pernah pula menghadapi bandit ganas dan hampir terluka karenanya, tapi Ivy tidak pernah menjadi rapuh seperti ini. Setiap kali terlelap selalu mengigau.

Ivy tidak tahu kalau Xavier selalu berjaga saat dirinya tidur, selain untuk menenangkan juga untuk menjaga agar suhu tubuhnya tetap stabil.

Hati Xavier seolah digedor keras, dipukul





bertubi-tubi setiap kali istrinya berteriak dalam tidur. Rintihan kesakitan, diiringi dengan jerit ketakutan menjadi teror sendiri bagi Xavier. Ia hanya bisa terdiam, memeluk istrinya saat itu terjadi. Prioritas penyembuhan sekarang ini bukan raga tapi jiwa Ivy. Seandainya bisa memilih antara melihat istrinya kesakitan dan bertarung melawan seratus orang, ia akan memilih yang kedua. Bertarung setidaknya bisa membuatnya melepaskan tenaga, melatih kemampuan, meskipun tidak ada jaminan menang dan bisa saja nyawanya melayang. Paling tidak istrinya baik-baik saja, bukan seperti sekarang.

"Sayang, jangan takut lagi. Ada aku di sini. Kau aman sekarang dan aku akan pastikan tidak ada lagi yang bisa menyentuhmu. Janjiku padamu, My Lady."

Ivy meringkuk lebih dalam ke pelukan suaminya. Menahan air mata yang hendak runtuh.

Ia bukan perempuan cengeng, tapi lara dan





duka menyergap dalam hatinya. Teringat di saat dirinya disekap, di tempat yang begitu gelap dengan suara-suara yang seolah ingin merenggut kewarasannya.

"My Lord, aku merasa satu hal yang penting dari mereka. Maksudku adalah niat mereka menculikku."

Xavier menegang, menatap mata istrinya lekat-lekat. "Apakah itu kalau boleh aku aku?"

Ivy tersenyum lemah. "Mereka menculik bukan untuk membunuhku melainkan ingin membuatku gila dan kehilangan akal sehat."

Tidak berani mengatakan secara langsung tentang apa yang ada di pikirannya, tapi Xavier mengakui kebenaran dari ucapan istrinya karena kecurigaannya pun mengatakan hal serupa. Teori itu meningkatkan kekejaman dua kali lipat dari sekedar membunuh.





Bab 38

Para bangsawan dari mulai raja dan keluarganya sampai pimpinan klan di pemerintahan tumpah ruah di halaman kastil. Mereka menunggu rombongan dari kerajaan Esatdoria yang sedang menuju kemari. Para penjaga pintu gerbang kerajaan sudah memberi kabar kalau iring-iringan sudah berada di pinggiran kota dan tidak lama lagi akan sampai di kastil. Dari kabar yang terdengar rombongan yang datang kali ini adalah Princess Theana. Satu-satunya princess dari kerajaan Eastdoria yang belum menikah. Berumur 20 tahun, Theana digambarkan sangat jelita dan anggun.

King George didampingi oleh sang ratu, Carmen berdiri di undakan kastil. Mereka memakai pakaian resmi kerajaan warna merah dengan jubah panjang yang menyapu lantai. Para





prajurit berjaga sepanjang undakan, hingga ke pinggir teras yang panjang dan teduh. Di samping King George ada Xavier yang berdiri dalam balutan seragam resmi kerajaan warna merah, berkerah tinggi dengan lengan panjang menutupi tubuhnya yang kokoh. Di bagian dada tersemat banyak penghargaan dan gelar kehormatan. Seutas pita merah dengan pinggiran hitam tersemat dari bahu kiri ke arah pinggang kanan, menjadikan tampilan sang pangeran sangat tampan dan elegan. Untuk kakinya dibalut bot kulit hitam yang mengilat. Edward dan Keynes berdiri di samping Carmen, dengan seragam yang sama persis seperti milik Xavier. Yang membedakan hanya gelar kehormatan serta lencana penghargaan yang tersemat di dada. Pita yang tersemat di pakaian Edward berwarna kuning sebagai lambang duka cita atas istrinya yang meninggal.

Tidak ada percakapan di antara mereka, semua orang berdiri anggun untuk menyambut tamu.





Pandangan Xavier lurus ke depan, sesekali menghela napas panjang untuk mengusir rasa bosan. Harusnya Ivy ada di sini juga, kalau bukan karena kondisinya sekarang. Upacara penyambutan yang membosankan seperti sekarang akan lebih menyenangkan bila dilakukan bersama istrinya. Ia membayangkan Ivy dalam balutan gaun merah khas Saintmerica, pasti akan sangat cantik dan menawan. Xavier berharap, istrinya sudah pulih seratus persen saat ada acara kerajaan yang mengharuskan seluruh anggota keluarga hadir, karena ia tidak ingin melalui beragam pesta dan ramah tamah seorang diri tanpa Ivy. Kalau sampai itu terjadi, ia berniat mencari seribu satu alasan untuk tidak muncul di ballroom atau ruang pertemuan.

Xavier melirik ke samping dan tanpa sengaja bertemu pandang dengan sang ratu. Ia menolak untuk memalingkan wajah. Perempuan itu dari awal ia datang sama sekali tidak menunjukkan





keramahan. Terlebih setelah pesta usai, makin menjadi-jadi sikap kasar Carmen padanya. Xavier mendengar dari beberapa baron serta marques yang menyambanginya, kalau emosi Carmen mudah sekali meledak. Dari dulu memang pemaarah tapi akhir-akhir ini sangat mudah tersulut.

"Dua dayang diseret dari istana ratu karena kedapatan makan camilan sisa. Sang ratu berniat memberikannya pada anjing tapi dua dayang itu memakannya. Mereka dihukum cambuk hingga nyaris mati."

"Sang Ratu dua hari lalu berjalan-jalan ke kota bersama Keynes dan rombongan. Di tengah jalan ada beberapa warga yang memarkir kereta di pinggir jalan dan menghalangi rombongan ratu. My Lord tahu apa yang dilakukan Keynes? Membunuh beberapa warga itu dengan pedang dan melemparkan mayat mereka begitu saja di jalanan."





Xavier bergidik ngeri, membayangkan kekejaman yang keluar dari tangan seorang perempuan. Carmen terlihat lemah lembut, keibuan, serta anggun, tapi kekejaman justru terlihat di kilatan matanya yang angkuh. Keynes pun tidak kalah brutal dari ibunya, hanya Edward yang sejauh ini terbilang sangat baik hati dan memang tidak mempunyai sikap kejam. Sayangnya dari terakhir mereka bicara, sampai sekarang Xavier tidak pernah bercakap dengan saudaranya itu. Ia sedikit menyesali sikapnya yang berlebihan dan penuh tuduhan waktu itu. Berharap akan ada kesempatan untuk mereka kembali erat seperti dulu.

"Anakku, bagaimana kabar istrimu? Apakah Ivy sudah pulih?"

Pertanyaan tiba-tiba dari sang ayah sedikit mengejutkan Xavier. "Your Majesty, keadaan istri hamba semakin membaik."





King George mengangguk samar, binar kelegaan terpancar dari bola matanya yang biru. "Syukurlah. Bawalah dia ke kastilku, kalau sudah memungkinkan. Aku ingin bicara secara pribadi dengan Ivy. Sejujurnya aku tertarik dengan ilmu pengobatan yang dikuasai istrimu. Benarkah dia meracik bunga comfrey yang langka itu?"

Bola mata Xavier melebar, tapi dengan cepat menguasai diri. Bagaimana ayahnya bisa tahu soal bunga itu? Siapa yang menceritakan pada ayahnya? Benak Xavier masih terus menerka dan terdengar dehemman ringan.

"Jangan kuatir anakku, yang mengatakan adalah orang yang secara langsung bekerja sama dengan istrimu. Apakah kau lupa kalau tabib yang ada di tempatmu adalah teman baikku? Tentu saja kami sering bertukar kabar dan pertama kalinya teman baikku merasa gembira karena mempunyai teman yang sepadan. Dia sangat memuja dan memuji istrimu. Bukankah seharusnya sebagai





mertua aku merasa bangga?"

Pujian sang ayah tanpa sadar membuat Xavier tersenyum lebar. Ia mengangguk, dengan dada mengembang oleh rasa bangga yang tidak terkira akan istrinya.

"Sire, aku akan membawa istriku menghadap begitu dia cukup kuat untuk berjalan."

"Ah, aku senang mendengarnya."

Di samping King George, Carmen menajamkan pendengaran. Ia bisa mendengar suaminya sedang berbincang dengan Xavier meskipun tidak bisa dengan jernih mendengarkan isi percakapan. Melihat bagaimana suaminya dan Xavier terlihat gembira saat berbincang, hatinya mendadak geram. Jemarinya terkepal dari balik lengan jubah. Di situasi yang penting seperti sekarang, bisa-bisanya mereka bercakap-cakap secara akrab tapi santai tanpa melibatkannya. Ia mengibaratkan itu sebagai pengkhianatan atas





kehadirannya. Tidak ada yang boleh mengabaikan kehadiran sang ratu.

Carmen mencoba untuk tetap fokus saat terompet penjaga gerbang kastil berbunyi. Pandangan mata kembali tertuju pada pintu gerbang yang kini membuka perlahan. Iring-iringan panjang diawali dengan prajurit berkuda membawa panjai-panji kerajaan Estdoria warna hijau dengan lambang bintang dan laut lalu tiga buah kereta berada di tengah. Satu kereta paling besar dan paling indah berhenti tetap di depan undakan.

Satu perwira kerajaan Saintmerica mengumumkan dengan suara nyaring. "Telah hadir di hadapan kita yang dimuliakan Princess Theana Karenina Swend!"

Penjaga membuka pintu kereta dan dari dalam muncul seorang gadis cantik bergaun biru cerah dengan rambut kecoklatan yang dibingkai oleh





tiara bertahtakan batu permata. Saat alas kaki sutera milik Theana menginjak karpet undakan, terompet kembali dikumandangkan. Theana diiringi beberapa dayang dan perwira kerajaan Estdoria saat menaiki undakan menuju ke tempat King George dan keluarganya menunggu.

"Terima kasih atas kehadiran Princess Theana. Aku senang menyambut Your Highness di kastil ini."

Sambutan dari King George dibalas dengan Theana yang menekuk lutut dan tersenyum manis. "Your Majesty, saya juga senang bisa menginjakkan kaki di istana Saintmerica yang terkenal sangat indah dengan penduduknya yang ramah. Saya ingin menyampaikan salam dari Sire untuk Your Majesty."

Theana menegakkan tubuh, lalu melambaikan tangan dan sejumlah prajurit serta dayang muncul dari balik kereta. Mereka membawa hadiah yang





dibungkus kotak kayu maupun kantong kulit. Seorang prajurit menyerahkan gulungan perkamen pada Theana yang mengambil dan mengulurkan untuk King George.

"Silakan diterima Your Majesty, ini adalah pertukaran salam dari Sire."

King George menerima gulungan perkamen dan membukanya. Membaca salam serta basa-basi yang ditulis oleh raja Estdoria lalu melipatnya kembali.

"Sungguh aku gembira membaca salam dari King Malfoun Swend yang terhormat." King George menyerahkan perkamen pada asistennya lalu menggandeng lengan Carmen. "Ijinkan aku memperkenalkan keluargaku. Ini adalah permaisuriku Ratu Carmen."

Theana kembali membungkuk di hadapan Carmen yang tersenyum padanya.

"Senang menyambut kedatangan Princess





Theana yang jelita."

"Your Highness sangat rendah hati. Saya senang berjumpa dengan Anda."

"Di sebelah Ratu adalah anak sulungku, Prince Edward."

Edward menuruni undakan, meraih jemari Theana dan mengecupnya. "Selamat datang, Your Highness."

Theana tersenyum simpul. "Kita pernah bertemu, dulu sekali Prince Edward. Anda masih sama ramahnya seperti dulu."

"Terima kasih untuk kebaikan hati Princess."

Edward kembali ke tempatnya dan Carmen menunjuk Keynes.

"Your Highness, perkenalkan Prince Keynes. Adik dari Prince Edward. Kalian belum pernah bertemu sebelumnya."

Sama seperti yang dilakukan Edward,





Keyne juga turun satu anak tangga, membungkuk di depan Theana dengan mata berbinar bahagia.

"Princes, senang bertemu Anda."

"Prince Keynes, apa kabarnya?"

Mereka saling berucap salam dan senyum manis serta wajah cantik Theana tanpa sadar membuat Keynes terpana. Dari gadis itu menginjakkan anak tangga paling bawah, Keynes sudah dibuat terpesona. Begitu anggun, rupawan, serta mempunyai aura berkuasa yang sangat mencolok. Hati Keynes dibuat berdebar saat melihatnya. Begitu banyak gadis yang sudah dijumpai tapi tidak ada yang menarik seperti halnya Theana. Terdengar dehaman dari Carmen, dan Keynes tersipu malu karena berlama-lama menatap wajah Theana. Ia mengangguk sekali lagi sebelum kembali ke tempatnya.

"Princess, perkenalkan anakku yang kedua,





Princes Xavier."

Xavier keluar dari barisan, turun untuk membungkuk sopan di hadapan Theana. "Selamat datang, Princess."

Theana terdiam hingga lupa untuk membalas sapaan Xavier. Ia terpesona dengan suara yang dalam dan menenangkan serta bola mata biru yang bersinar indah. Edward tampan, begitu pula Keynes tapi Xavier mempunyai pesona yang tidak dimiliki banyak pangeran lainnya. Theana tersenyum, membalas sapaan Xavier. Mengangkat kaki untuk mendekati Xavier yang berada tepat di depan King George. Dalam ketegesaan, kaki Theana tanpa sadar berada di pinggiran anak tangga dan ia memekik saat tubuhnya oleng.

Xavier dengan kecepatan yang tidak terbaca meraih pinggang Theana dan memeluknya agar tidak terjatuh.





"Princess, Anda tidak apa-apa?"

Tubuh Theana panas dingin dengan dada berdebar keras saat menyadari lengan Xavier melingkari pinggangnya. Ia selamat, tidak membuat malu dengan terguling di depan anggota kerajaan Saintmerica, tapi wajahnya memanas menyadari betapa tampan Xavier dengan bola mata biru yang membius.





Bab 39

Kicau burung mewarnai senja yang keemasan dengan gemericik air jatuh dari pancuran mengenai bebatuan di dasar kolam. Beberapa ekor burung hinggap di tepi kolam untuk minum, dan ada banyak lagi yang sedang mematuk biji-bijian yang ditebarkan oleh Ivy. Ia duduk di teras samping, bersama Oriel dan beberapa dayang. Bersantai minum teh sambil memberi makan burung. Setelah beberapa hari terkurung di dalam kamar untuk pemulihan diri, hari ini diizinkan keluar oleh suaminya. Bukan melakukan perjalanan jauh apalagi mengikuti acara kerajaan yang sedang berlangsung, melainkan bersantai di taman untuk minum teh dan makan manisan kesukaannya.

Ivy sedikit menyesali diri karena selama tinggal di kastil ini, belum pernah sekalipun menjelajah lebih jauh. Dari semenjak datang sampai





sekarang, jadwalnya penuh kunjungan dan juga pesta hingga berujung penculikan maut. Padahal ia sudah merencanakan banyak hal dengan Xavier, termasuk keinginan untuk menyelip keluar dari kastil dan berjalan-jalan di ibukota. Membayangkan melangkah bergandengan dengan suaminya, dalam balutan pakaian rakyat biasa dan mengagumi keindahan kota yang dilihatnya dari dalam kereta. Ivy ingin sekali melakukan itu sebelum kembali ke hutan Montederva. Sepertinya itu akan menjadi angan-angan belaka yang tidak mungkin terwujud, karena suaminya kini disibukkan dengan acara kerajaan berupa kunjungan Princess Esatdoria.

Ivy pernah bertemu Theana, dulu sekali saat masih sama-sama belia. Theana mempunyai sikap dan sifat sama persis dengan adiknya, Fiona. Gemar akan hal-hal glamor serta cantik. Anggun, angkuh, dan mudah sekali menghukum orang.

Sama seperti Fiona, Theana juga tidak





menyukainya. Alasannya sangat jelas, karena menganggapnya tidak cukup berharga untuk dijadikan teman.

"Kenapa kau dan Fiona sangat berbeda? Fiona sangat cantik dan harum, sedangkan kau? Ciih! Wajahmu kusam, pakaianmu jelek, dan tubuhmu bau!"

Kata-kata Theana sangat menyakitkan untuk didengar, tapi saat itu Ivy diharapkan bersikap baik dan sopan terhadap tamu kerajaan. Julian mengancam akan mengurungnya di menara tanpa makanan kalau membuat ulah. Karena itu ia diam saat Theana mengamuk dan menyiramnya dengan teh. Ivy tidak melawan kala Fiona dibantu oleh Theana menceburkannya ke kolam dan keduanya tertawa terbahak-bahak saat melihatnya muncul dari dasar kolam dalam keadaan tersengal karena menghirup terlalu banyak air. Kenangan yang begitu menyakitkan muncul ke permukaan dan membuat Ivy





tanpa sadar bergidik.

"Oriel."

"Ya, My Lady. Apakah Anda membutuhkan sesuatu?" Oriel maju ke samping kursi Ivy.

"Tidak, aku hanya merasa tidak tenang. Apakah kau mengingat tentang Princess Theana dari Eastdoria?"

Oriel mengangguk dengan wajah muram. "Hamba mengingatnya, My Lady. Princess yang arogan dan kejam."

"Ssst, jaga bicaramu. Jangan sampai ada yang mendengarnya atau lehermu akan dipancung, Oriel. Saat ini Princess Thean sedang ada di kastil, aku memperingatkanmu untuk tidak mengatakan apapun soal masa lalu dengan Thena dengan siapa pun, bahkan suamiku sendiri. Apa kau paham, Oriel?"

"Baik, My Lady."





"Janjimu, Oriel?"

"Hamba berjanji My Lady untuk tidak mengatakan apa pun tanpa ijin."

Ivy tersenyum kecil, merasa cukup puas dengan perkataan dan janji Oriel. Ia meletakkan wadah berisi biji-bijian ke atas meja, dan mengambil cangkir teh lalu menyapnya. Membayangkan bagaimana pertemuan antara dirinya dan Theana nanti. Ia berharap saat itu tiba, sudah lebih sehat dari sekarang dengan begitu cukup kuat untuk menghadapi apa pun yang mungkin terjadi. Ia akan membawa beberapa ramuan setiap kali akan bertemu Theana. Berkaca dari pengalamannya diculik, Ivy yakin kalau ia membawa ramuan tertentu akan membantunya saat dalam bahaya.

Seorang dayang memberitahu kalau ada tamu yang datang. Ivy tertegun saat mendengar Frida menemuinya. Ia meminta gadis itu dibawa ke





taman samping. Ada apa gerangan sampai Frida datang kemari? Seingatnya ia tidak pernah berurusan dengan gadis itu. Ia merapikan gaun dan meminta Oriel menyingkirkan teko teh serta mengganti dengan yang baru. Aroma bebunga-an yang lembut menyergap penciuman Ivy saat Frida datang.

Menatap dengan senyum tersungging pada gadis cantik bermata hijau yang membungkuk di hadapannya, Ivy merasa sangat senang dengan apa yang dilihatnya. Frida tampil menawan dalam balutan gaun abu-abu berpotongan sederhana. Bagi banyak perempuan, abu-abu merupakan warna yang membosankan, tapi karena Frida yang memakai membuat warna itu terlihat bersinar. Mungkin karena wajahnya yang cantik, bisa jadi karena mata hijaunya yang menawan. Namun, secara keseluruhan Frida memang sangat mengagumkan.

"Lady Frida, senang melihatmu di sini."





"Your Highness, saya juga senang bisa diterima dengan hangat di kediaman Anda."

"Silakan duduk. Maaf tidak bisa menyambutmu."

Frida tersenyum, merapikan roknya sebelum duduk di samping Ivy. "Saya tahu kalau My Lady sedang masa pemulihan setelah apa yang terjadi. Karena itu saya datang menjenguk."

Ivy menatap Frida lekat-lekat dengan ekspresi bingung. "Kau tahu apa yang terjadi padaku?"

Frida mengangguk canggung, menggigit bibirnya sebelum menjawab lirih. "Saya mendengar semuanya dari Prince Edward. Maafkan kalau saya lancang, tapi Prince sangat tertekan dan gelisah saat tahu My Lady diculik."

"Bagaimana Prince Edward bisa tahu?"

"Kebetulan di malam itu Prince Edward dan Prince Xavier sedang berbincang saat penculik beraksi. Bisa Anda bayangkan apa yang





dirasakannya bukan? Malam itu tidak bisa memicingkan mata, keesokan harinya menjadi begitu gelisah, dan meminta prajurit serta dayang untuk mencari informasi. Bersiap-siap memberikan bantuan seandainya Prince Xavier meminta. Saat mendengar My Lady kembali dengan selamat, dia sangat senang dan bahagia."

Kata-kata Frida melemah dan membuat Ivy bertanya was-was. "Lady Frida, kenapa murung? Apa yang terjadi selanjutnya?"

"Entah ini boleh diceritakan atau tidak, tapi saya ingin mengatakan yang sejujurnya. Bukan demi saya, tapi demi Prince Edward. Dia, sangat menderita setelah adu argumen dengan Prince Xavier."

"Adu argumen? Karena apa?"

Dengan terbata Frida bercerita tentang kemarahan Xavier dan tuduhannya pada semua orang yang dianggap menjadi dalang





penculikan termasuk juga Edward. Pertengkaran itu membuat hubungan kedua pangeran memburuk dan Frida menjadi kuatir karenanya.

"Tidak pernah saya lihat Prince Edward begitu murung," pungkas Frida mengakhiri ceritanya.

Ivy menghela napas panjang, mengusap permukaan gaun putihnya yang lembut. Ia bisa mengerti kekuatiran Frida, sebagai sesama perempuan sudah semestinya kalau menguatirkan pasangan mereka. Meskipun hubungan Frida dan Edward belum diresmikan tapi ikatan diantara mereka terjalin dengan baik. Ia akan melakukan hal yang sama kalau berada di posisi Frida. Melihat orang yang kita kasihi menderita memang sangat mengkhawatirkan.

"Lady Frida, kalau nanti suamiku kembali. Aku akan mencoba bicara dengannya. Barangkali setelah mendengar nasehatku, hubungan mereka bisa kembali seperti dulu. Percayalah, di





antara semua orang yang mungkin berbuat jahat padaku, dua orang yang tidak mungkin masuk dalam daftarku yaitu Prince Edward dan King George."

Secara tidak langsung Ivy mengatakan kalau ia mencurigai semua orang selain dua orang itu. Memang seperti itu jalan pikirannya, bahkan Xavier pun sependapat. Ratu dan Keynes adalah tersangka utama dan suaminya akan menyelidiki secara hati-hati, mengingat tentang kedudukan mereka yang sangat tinggi di kerajaan. Kalau bukan demi menjaga citra kerajaan, Xavier pasti sudah mengamuk pada setiap orang. Demi menjaga kedamaian kastil dan juga kehormatan King George, keduanya akan mengalah untuk sementara waktu.

"Terima kasih, My Lady," jawab Frida dengan santun.





Ivy tersenyum lebar. "Prince Edward pasti merasa bangga padamu, Lady. Kau membela dan memberikan kasih sayang yang begitu besar padanya."

"Saya pun berharap dia bangga, meskipun kami tidak bisa ditakdirkan bersama."

Kata-kata lembut Frida yang penuh keputusan membuat Ivy mengernyit bingung. Ia menggeleng dan rambutnya yang terurai bergerak di punggung. "Kenapa bicara takdir untuk hal yang belum terjadi? Kalau Prince Edward mencintaimu, bukan tidak mungkin kalian akan bersama."

"My Lady, saya paham posisi. Meskipun berasal dari ayah yang sama dengan kakakku, tapi berbeda ibu dan itu bukanlah hal yang baik bagi Prince Edward. Terlebih untuk memperistri gadis yang lahir dari rahim pelayan. Apalagi sekarang dia





dijodohkan dengan Princess Theana yang agung. Apakah My Lady tahu soal ini?"

Setelah Theana pulang, Ivy termenung mengingat kisah rumit antara Edward, Frida, dan Theana. Kalau secara keturunan dan posisi, jelas Edward dan Theana adalah pasangan yang ideal. Begitu mereka menikah maka dipastikan aliansi antara Saintmerica dan Eastdoria akan menguat dan kedua kerajaan bisa menjadi lebih digdaya. Namun, bila menyangkut hati dan cinta, bisa dimengerti kalau pernikahan yang tercipta karena paksaan tidak akan membawa dampak baik bagi Edward yang secara terang-terangan mencintai Frida.

Malam sudah larut saat Xavier kembali dari jamuan istana. Ivy duduk membaca buku di ruang tengah, menunggu hingga Xavier selesai berganti pakaian dan membersihkan diri. Suaminya terlihat lelah, dan menggerutu dengan pesta yang membosankan. Tidak mengherankan, tabiat





Xavier yang tidak suka dengan protokoler kerajaan yang ketat pasti tertekan saat harus berada di lingkungan orang-orang yang menjunjung tinggi adab serta sopan santun.

"Aku senang melihatmu sehat dan cerah." Xavier berlutut di depan istrinya, meraih bagian belakang kepala Ivy dan melayangkan ciuman. "Istriku adalah perempuan paling cantik di muka bumi."

Ivy tergelak mendengar rayuan suaminya. "Apakah kau mengatakan itu hanya untuk menghiburku?"

Xavier menaikkan sebelah alis. "Menghiburmu dari apa, My Lady?"

Mengusap dagu suaminya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, Ivy tersenyum menggoda. "Tentu saja takut aku marah karena ditinggal berpesta."

Mendengkus keras, Xavier meraih dagu istrinya lalu melumat bibirnya dengan lembut.





Tidak membiarkan Ivy berkelit meski sedikit meronta dari cengkeramannya.

"Percayalah, My Lady, bagiku lebih menyenangkan berada di sisimu dari pada di sana. Tidak peduli betapa mewah pestaanya, tempat terbaik adalah di sisimu."

Ivy merasakan hatinya terenyuh, mengusap kepala Xavier yang berada di pangkuannya. Cinta yang begitu besar ia dapatkan dari Xavier dan itu menjadikannya perempuan paling bahagia di muka bumi. Ia teringat Frida yang takut kehilangan Edward. Hatinya bersyukur karena tidak akan kehilangan suaminya,. Xavier yang sudah menikah tidak mungkin melirik atau dilirik perempuan lain. Ivy percaya kalau suaminya akan setia.





Bab 40

Kedatangan Theana membuat pihak istana menjadi berwarna. Di semua tempat dihiasi bunga lebih banyak dari biasa. Bukan bunga biasa tapi khusus yang berwarna merah atau merah muda, karena sang puteri sangat suka dengan dua warna itu. Kaum bangsawan yang memiliki anak laki-laki yang belum menikah, berlomba-lomba mendekati Carmen, mengambil hati sang ratu, dan juga pengelola istana. Semua cara dilakukan mereka agar mendapatkan tiket untuk pesta makan malam menyambut Princess Theana. Selain karena berasal dari kerajaan besar, kecantikan sang puteri juga membuat semua orang penasaran. Para orang tua berharap anak mereka bisa memikat hati sang puteri. Para pemuda berharap mereka bisa mendekati gadis cantik dan berkuasa dari Eastdoria. Untuk





mendapatkan bantuan dari pihak rumah tangga istana, mereka tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk menyogok kepala pelayan, kepala dayang, dan orang-orang yang terlibat dalam pesta. Sedangkan demi persetujuan dari Carmen, mereka mengguyur sang satu dengan tumpukan hadiah. Kotak-kota hadiah berisi berlian, emas permata, serta pakaian mahal, dan juga benda berharga serta langka menumpuk di ruang pribadi sang ratu. Carmen berdecak mengusap sutera, serta berbagai perhiasan yang bersinar di dalam kotak yang terbuka.

"Orang-orang ini, tidak segan menghamburkan uang hanya untuk bertemu Princess Theana. Tapi, siapa yang tidak menginginkan perhatian dari seorang putri cantik serta berkuasa? Kalau beruntung bisa berjabat tangan atau berdansa. Aku mereka cukup tahu diri untuk tidak berharap lebih. Mereka harus sadar di istana ini masih ada kau, anakku!"





Carmen menatap anak bungsunya yang duduk di kursi beludru panjang dengan kedua kaki terangkat. Bersandar pada pinggiran sofa, tubuhnya yang tinggi serta gempal memenuhi sofa dari ujung hingga ujung. Keyne menyeringai ke arah ratu.

"Ibu, apa menurutmu aku punya kesempatan untuk mendapatkan hati Princess Theana?"

Carmen menghentikan jemarinya yang sedang mengusap liontin permata merah, yang merupakan hadiah dari seorang marques. Menatap lurus pada anaknya.

"Kenapa kau skeptis Keynes? Tidak bisanya kau bersikap seperti ini? Bisanya kau selalu percaya diri dengan apa pun yang ingin dan akan lakukan?"

"Memang, tapi ini bukan urusan perang atau pun pertahanan tapi soal menarik hati seorang gadis. Di jamuan selamat datang, aku tidak





melihat ketertarikan sang puteri untukku, Ibu. Malah bisa dikatakan, dia berusaha untuk akrab dengan Xavier."

"Omong kosong dari mana itu? Kenapa kau punya pikiran seperti itu, Keynes?"

Keynes bangkit dari sofa, menghela napas lalu menyugar rambut pirang pendeknya. Wajahnya muram dengan kedua alis bertaut, seolah ada banyak sekali beban pikiran yang ditanggungnya. Ia menatap lantai marmer, membayangkan wajah Theana yang jelita dan mengagumkan. Ia jatuh hati dari awal melihat, menatap penuh percaya diri pada Theana tapi harus menelan kekecewaan. Tidak ingin mengakui ini sebagai hal memalukan tapi kenyataannya demikian.

"Di acara itu, Theana sama sekali tidak melihatku, Ibu."

Carmen mendengkus keras, lalu berdecak tidak puas pada anaknya. Ia meninggalkan sisi





tumpukan kotak hadiah lalu duduk di samping anaknya. Merapikan gaun musim panasnya yang berwarna abu-abu putih. Menepuk pundak Keynes yang kokoh dan kuat.

"Aku tidak pernah melihatmu lemah seperti sekarang, Keynes!"

"Ibu, aku—"

"Dengarkan aku! Princes Theana datang kemari jelas untuk mencari jodoh. Kau pikir aku akan membiarkannya mendekati Xavier? Bukan karena Xavier sudah menikah, sama sekali bukan itu karena aku tidak peduli dengan istri bodoh dari Burgia itu. Karena, karena Xavier anak selir. Kau pikir aku akan membiarkan anak seorang selir menginjak-injak harga diriku? Kalau Princess Theana memang tidak menyukaimu maka tersisa satu jalan yaitu menikah dengan Edward."

Keyne menatap ibunya dengan heran. "Kakak sudah pernah bilang tidak ingin menikah lagi."





Carmen mengangkat bahu. "Ada banyak cara untuk membuatnya menikahi perempuan, kalau memang diinginkan. Itu perkara mudah untuk ibumu ini Keynes. Tapi, sebelum Edward turun tangan, harus kau yang mendapatkan hati Princess Theana."

"Menurut Ibu aku bisa?"

"Kenapa kau tidak percaya diri? Tentu saja kau bisa. Yang perlu kau lakukan hanya bersikap baik. Ingat, gadis manapun akan suka dengan hadiah karena itu, aku sudah menyiapkan banyak hadiah untuk kau berikan padanya."

"Jadi, hadiah saja bisa?"

Dengan gemas Carmen menarik kepala anaknya. Menangkap wajah Keynes dengan kedua tangan. Dibandingkan Edward yang lebih tenang dan sabar, Keynes memang punya sifat serta sikap meledak-ledak, tapi justru bagus untuk mereka. Dengan adanya Keynes yang





pemberani membuat orang yang ingin membuat masalah harus berpikir dua kali.

"Hadiah serta perhatian. Luangkan waktumu untuk mendekatinya, mungkin mengajak berkuda atau jalan-jalan ke luar istana. Ajak dia berkunjung ke butik, restoran yang cantik, atau pun melihat-lihat pemandangan di puncak Selatan. Princes Theana terbiasa melihat laut, aku rasa berjalan-jalan di bukit atau kaki gunung yang hijau akan menyenangkan."

Keyne tersenyum, kembali berbinar setelah mendengar kata-kata ibunya. Ia memang lihai dalam senjata dan adu siasat perang tapi tidak menyangkut perempuan. Saran dari ibunya akan sangat membantunya.

"Ibu, kapan Xavier akan diusir?"

Carmen bangkit dari sofa, berkacak pinggang menuju jendela yang tertutup. Mengepalkan tangan, ia berucap dengan berapi-api dan





penuh kemarahan.

"Ibu ingin mengusirnya dengan cepat, tapi ayahmu menahannya. Anak sialan itu seperti debu yang menggantal di mataku. Ingin menyingkirkannya, tapi tidak mudah untuk dilakukan. Xavier dan Ivy, pasangan yang membuatku muak! Ingat, Keynes. Kau harus bisa mendapatkan hati Theana agar tidak perlu berebut kekuasaan dengan Edward. Biarkan kerajaan ini menjadi milik Edward. Dengan kau menjadi menantu Eastdoria secara langsung akan mendapatkan kekuasaan yang besar. Kau paham?"

Keynes menatap sang ibu lekat-lekat. "Bagaimana dengan cerita si penutur. Bukankah itu artinya ada anak laki-laki lain?"

"Keynes! Mulai kapan kau percaya dengan kata-kata si penutur? Orang itu memang tugasnya membuat cerita dan mendongeng. Kau pikir





ibumu ini akan jadi ratu kalau masih ada anak yang lain?"

"Benar juga. Kakak tidak akan bisa menjadi putera mahkota kalau masih ada anak yang lain. Ibu, aku mengerti sekarang."

"Memang sudah seharusnya seperti itu. Ingat, yang perlu kau lakukan hanya mendekati Princess Theana. Jangan memikirkan hal lain!"

Keynes bangkit dari sofa dan menjawab dengan suara keras serta tegas. "Iya, Ibu!"

"Bagus, aku suka semangatmu. Pertahankan itu saat mendekati Theana."

Saat anak bungsunya sudah pergi dan tertinggal hanya dirinya di ruangan yang penuh tumpukan hadiah, Carmen termenung. Memikirkan berbagai upaya yang akan dilakukannya, termasuk menghentikan rumor akibat dongeng si penutur. Tidak mungkin ada anak yang lain dari permaisuri sebelumnya,





karena dirinya yang paling berhak di istana ini. Lagi pula, bukankah dulu orang-orangnya sudah melakukan pekerjaan dengan baik dan rapi? Mereka tidak mungkin mengkhianatinya karena orang-orang yang terlibat malam itu sudah menyatu dengan tanah. Carmen yang perlu melakukan beberapa hal untuk menghentikan rumor, membantu anak-anaknya mendapatkan tahta dan menyingkirkan Xavier serta Ivy. Mereka tidak boleh lagi ada di kastil ini.

Xavier membaca perkamen di tangannya dengan hati-hati, menghafal isinya sebelum membakarnya hingga menjadi abu dengan api yang menyala dari lilin di atas meja. Ia menatap Maedoc yang berlutut di lantai.

"Berdirilah, Maedoc, ada sesuatu yang harus kau lakukan malam ini. Lakukan dengan diam-diam saat semua orang sedang ada di jamuan."





Maedoc mengangguk. "Hamba siap, My Lord."

"Kau bisa menemui Tom lebih dulu. Dia akan membantumu dan ingat, jangan sampai pihak kerajaan ada yang tahu soal ini. Karena itu, berhati-hatilah."

Maedoc membungkuk sebelum menghilang dalam keremangan senja. Xavier menatap pintu yang kosong, memikirkan tentang pesan yang baru saja didapatnya dari mata-mata yang membantunya menyelidiki soal penculikan Ivy. Lingkungan istana yang besar, terdiri atas banyak kastil dan juga bangunan lain. Membutuhkan waktu kurang lebih lima jam penuh menunggang kuda untuk berkeliling setiap sudut istana. Xavier tahu tidak mudah untuk mendapatkan petunjuk dengan mudah, dengan adanya peraturan serta orang-orang yang akan menghalangi. Karena itu, ia akan dan anak buahnya akan melakukan semua secara diam-diam persis saran sang raja.





Xavier hendak melangkah ke arah pintu saat dari belakang terdengar suara istrinya yang ceria. "My Lord, aku sudah siap."

Ia memutar tubuh dan tersenyum menatap istrinya yang jelita. Ivy malam ini memakai gaun musim panas warna merah marun, serasi dengan seragam merahnya. Xavier menghampiri istrinya, mengangkat tangan kanan dan mengecupnya perlahan.

"Istriku luar biasa cantik dan menawan."

Ivy tersenyum dengan wajah tersipu-sipu. "Apakah menurutmu gaunku cukup cantik?"

Xavier menggeleng. "Sungguh disayangkan My Lady, gaun yang kau pakai sangat biasa saja."

"Benarkah?" tanya Ivy dengan kecewa. "Tidak cukup bagus?"

"Memang, karena bagiku kau sungguh luar biasa. Mari, kita bergandengan tangan menuju jamuan yang membosankan itu."





Meraih lengan suaminya, Ivy tergelak ceria. Ia sendiri tidak terlalu suka dengan jamuan ini. Selain karena berada di satu ruangan yang sama dengan Carmen dan Keynes yang tidak menyenangkan, juga karena akan bertemu Theana. Kenangan buruknya bersama gadis itu di masa lampau masih belum bisa terlupakan. Ia hanya berharap Theana menjadi lebih dewasa bukan hanya secara umur tapi juga sikapnya.

"Kenapa telapak tanganmu dingin sekali? Apa kau tegang?"

Ivy tersenyum, mengambil sepasang sarung tangan dari genggamannya Oriel yang duduk di samping kusir dan atas bantuan Xavier, memakainya dengan cepat. Malam ini ia harus tampil tenang, dan tidak boleh membiarkan rasa takut menguasainya.





"My Lady, apa kau tahu satu hal?" bisik Xavier di telinga istrinya saat kereta memasuki kompleks kastil utama.

"Ya, My Lord?"

"Kau adalah perempuan paling cantik dan paling hebat. Dengan kecerdasanmu, kau setingkat lebih tinggi di atas Theana dan juga sang ratu. Karena itu, kalau sampai terjadi sesuatu yang tidak inginkan terjadi, sedangkan aku jauh darimu dan tidak bisa membantu. Ingat satu hal, gunakan kecerdasanmu untuk lolos dari bahaya atau masalah apa pun."

1

Nasehat suaminya dipatuhi Ivy dengan sungguh-sungguh. "Aku mengerti, My Lord."

"Bagus, aku percaya padamu. Ayo, kita turun dan songsong apa pun yang terjadi bersama-sama."

Kereta berhenti tepat di depan kastil utama





yang menjadi tempat jamuan. Xavier melompat turun lebih dulu saat pintu kereta membuka. Ia mengulurkan tangan untuk membantu istrinya turun. Mereka bergandengan menuju bagian dalam kastil bersamaan dengan beberapa bangsawan yang ikut hadir dalam jamuan malam ini. Langkah Xavier dan Ivy terhenti saat di depan mereka ada beberapa perempuan menghalangi jalan. Berdiri paling depan Princess Theana yang memakai gaun hijau muda yang indah dengan tiara bertahtakan berlian. Menatap Xavier dengan senyum terkembang.

"Prince Xavier, aku menunggumu datang!"

Ivy terbelalak mendengar kata-kata Theana yang terus-terang hingga terkesan vulgar. Ia tidak mengerti kenapa gadis itu menunggu suaminya. Pandangan Theana beralih dari Xavier ke tangan mereka yang bergenggaman dengan erat lalu pada Ivy. Keningnya mengernyit dan sesaat kemudian, ekspresinya terkejut dengan apa





yang baru saja dilihatnya.

"Ivy? Benar ini kau?"





Bab 41

Ivy menatap perempuan muda dalam balutan gaun hijau muda yang terlihat sangat menawan dan cantik. Theana berumur kurang lebih sama dengan Fiona, dididik dengan cara yang hampir mirip sehingga cocok satu sama lain. Bagi Theana, sanjungan dan pujian dari para bangsawan adalah hal lumrah. Memang sudah semestinya seorang Princess dari kerajaan besar seperti dirinya diperlakukan seperti itu. Tidak heran kalau Theana bersikap angkuh sekaligus anggun.

Seperti sekarang, keterkejutan karena melihat Ivy bergandengan tangan dengan Xavier sama sekali tidak disembunyikan oleh Theana. Menatap Ivy dari atas ke bawah, lalu bergantian pada Xavier dengan pandangan menilai yang sama. Ivy merasa seolah sedang dihakimi karena penampilannya, padahal haknya untuk





memakai gaun warna apa dan model seperti apa. Kenapa Theana menatapnya dengan terkejut? Apa yang salah dengan dirinya? Kesadaran menghantam Ivy saat melihat pandangan intens Theana tertuju pada suaminya. Rupanya yang menarik perhatian sang Princess bukan diri melainkan Xavier.

"Aku tidak tahu kalau pendamping dari My Lord ternyata Princess Ivy," ucap Theana masih dengan rasa terkejut terbias di wajah.

Xavier mengangguk kecil, menjawab tanpa senyum di wajah. "Ijinkan saya memperkenalkan istri sekaligus pendamping hidup dan juga sahabat sejati, Ivy Axelleyang."

"Aku sudah tahu siapa dia. Dulu sewaktu kecil pernah berkunjung ke Burgia. Kita berteman dengan baik sedari dulu, benar bukan My Lady?"

Demi sopan santun, Ivy menekuk lutut lalu menyapa. "Apa kabar Your Highness. Lama





tidak bersua."

"Kabar baik, Ivy. Mungkin aku salah tapi seingatku dulu kau bertunangan dengan Duke Richard bukan? Kenapa menikah dengan Prince Xavier?"

Xavier berdehem keras. "Maafkan kami Your Highness, tapi urusan pernikahan adalah hal pribadi."

Kata-kata Xavier membuat Theana terdiam. Seribu pertanyaan yang semula ingin terlontar dari kepala kini terpendam kembali. Melihat sikap Xavier yang begitu melindungi Ivy, ia jelas tahu kalau tidak boleh ada orang luar yang ikut campur dengan mereka. Padahal bertanya adalah bagian dari hal penting untuk menuntaskan masalah, dan sekarang ini masalah yang bercokol di kepalanya adalah soal Ivy dan Xavier.

"Maafkan aku kalau dianggap ikut campur. Padahal hanya sekedar ingin tahu," tutur





Theana dengan ekspresi kekesalan di wajah.

Xavier dan Ivy diselamatkan dari keharusan menjawab pertanyaan Theana saat serombongan bangsawan mendatangi mereka. Xavier menerima penghormatan dan membalas sapaan mereka sebelum menggandeng istrinya masuk ke ballroom dan meninggalkan Theana berlutut dengan pengagumnya. Di dalam sudah banyak bangsawan yang sedang bercengkrama, duduk berkelompok dan minum anggur, maupun mencicipi hidangan mewah dan melimpah. Roti, daging panggang, beragam olahan sayur, serta ikan tersaji di meja bundar yang memenuhi ruangan. Mereka melewati para tamu hingga ke bagian depan untuk mengucapkan salam pada raja dan ratu.

"Selamat malam, Your Majesty."





King George terkekeh saat melihat anak dan menantunya. Menepuk pundak Xavier dengan bangga lalu beralih pada Ivy.

"Aku senang kau sudah sehat anakku."

Ivy menekuk lutut. "Terima kasih untuk perhatiannya Your Majesty."

"Bersenang-senanglah malam ini bersama suami dan kami semua."

Dari King George mereka beralih untuk menyapa Carmen, tentu saja demi sopan santun dan protokol kerajaan meskipun enggan melakukannya. Carmen yang memakai gaun kerajaan abu-abu dengan jubah putih hanya mengangguk kecil tanpa kata saat menerima sapaan mereka. Matanya menatap Ivy tajam dari atas ke bawah dan senyum kecil tersungging di bibirnya yang diberi pemerah.

"Bukankah kau sakit? Ternyata dilihat dari penampilanmu malam ini, sepertinya sakit





hanya kabar bohong belaka. Kau terlihat segar seperti bunga saat pagi yang disiram embun dan terbias cahaya matahari."

Ivy mengedip, merasakan genggaman tangan suaminya menegang. Ia tetap tersenyum dan berusaha tenang. Carmen sedang menyindirnya, dengan kata lain mengatakan kalau sakitnya adalah sebuah kebohongan. Dari awal bertemu mereka memang tidak cocok satu sama lain, selain karena statusnya istri Xavier juga banyak hal lain. Namun, menyindir di muka umum bukankah perbuatan yang elok untuk seorang ratu. Ada apa sebenarnya dengan Carmen? Ivy bertanya-tanya dalam hati. Kebencian yang begitu besar seolah menjalar dari hati hingga terlontar lewat kata-kata.

Beberapa bangsawan yang berdiri di sekitar mereka hanya menatap dengan pandangan cemas. Ketakutan akan adanya pertikain antara ratu dan Xavier yang terkenal berdarah panas,





membuat suasana jadi tegang. King George yang sedang sibuk menyapa para tamu tidak memperhatikan situasi di sekitarnya. Sebelum kemarahan suaminya meledak, Ivy lebih dulu bertindak. Membalas sapaan Carmen dengan senyum manis dan kata-kata lembut.

"Terima kasih untuk perhatiannya Your Highness. Berkat dukungan suami hamba, keadaan sudah membaik dan hamba sudah sehat."

Carmen menaikkan sebelah alis. "Syukurlah. Kau siap untuk bersenang-senang malam ini bukan? Aku dengar waktu di Burgia kau lebih banyak tinggal di kastil kecil. Menikah dengan Xavier, kalian hidup di hutan belantara. Pasti tinggal di istana ini ibarat surga untukmu. Nikmati pesta dan kegembiraan di sini Ivy. Siapa tahu, kalian tidak akan pernah menjumpainya kelak di kemudian hari."





Menutup mulut untuk menahan tawa Carmen mengerling pada Ivy yang pucat dan Xavier yang menegang. Ia tahu sedikit lagi si pangeran kedua akan lepas kendali. Bukankah Xavier selalu seperti itu? Tidak bisa menahan amarah dan kekesalan terutama saat istrinya dihina. Carmen sedang menunggu ledakan emosi itu. Sudah lama Xavier mengekang diri dan sudah saatnya dibebaskan. Biar semua orang yang ada di sini tahu siapa sebenarnya Xavier si pemberontak.

Sayangnya harapan Carmen tidak menjadi kenyataan karena Xavier yang mengerti sedang diuji hanya tersenyum. Merengkuh bahu istrinya lalu berpamitan untuk menyapa yang lain. Meninggalkan Carmen dalam keadaan mendidih.

"Bisa-bisanya dia mengabaikanku, kurang ajar!"

Ivy merasa bangga karena suaminya berhasil lolos dari jeratan Carmen. Menggenggam jemari Xavier dan mengajaknya berputar di lantai dansa.





"My Lady, kau langsung mengajakku berdansa?"

Pertanyaan suaminya membuat Ivy tertawa. "Iya, My Lord. Sebelum kita menyapa orang-orang dan entah emosi apalagi yang akan kita rasakan nanti."

Xavier memeluk istrinya dan bergerak sesuai irama musik. Sebenarnya protokol yang benar adalah setelah menyapa raaja dan ratu dilanjutkan dengan basa basi dengan Edward, Keynes, lalu para tetua klan. Maka malam ini akan berjalan panjang dan membosankan dengan orang-orang yang sibuk bicara tentang diri mereka atau menyanjung berlebihan jika menginginkan sesuatu. Mau tidak mau Xavier mengakui kalau rencana istrinya kali ini sangat jitu. Mereka akan bersenang-senang di lantai dansa sebelum menghadapi orang-orang itu.

"Kau tidak marah bukan dengan Ratu?"





"Tidak. Justru aku takut My Lord yang akan marah."

"Sebenarnya aku kesal tapi bisa menahan diri. Semenjak kasus penculikanmu ditambah dengan munculnya di penutur, aku tidak lagi percaya dengan orang-orang yang ada di kastil ini. Kecuali tentu saja Sire."

Ivy mengangguk muram, ujung matanya menangkap sosok Edward yang dikelilingi para bangsawan. Seragam yang dipakai Edward sama dengan milik Xavier, hanya dibedakan oleh beberapa emblem di dada dan pundak. Selain itu Edward memakai mahkota sedangkan Xavier tidak. Sebuah penandaan antara pangeran dan pewaris tahta. Ivy melihat sorot mata Edward tertuju pada suaminya.

"My Lord, sudah semestinya menghampiri Prince Edward dan bertegur sapa bukan?"

Xavier mengangguk. "Tentu saja. Kita akan





menyapa kakakku tercinta tapi sebelum itu, iijinkan aku memeluk istriku yang jelita.”

Keduanya tertawa, saling memeluk dan merayu di lantai dansa. Seakan tidak peduli dengan sekeliling. Mereka menikmati dunia sendiri, jauh dari hingar bingar pesta kerajaan.

Berdiri tidak jauh dari ratu, ada Theana yang menatap Xavier dan Ivy dengan rasa iri. Jemarinya yang lentik menggenggam gelas tinggi berisi anggur. Beberapa laki-laki muda mengerubunginya dan sibuk menyanjung serta memuji tapi Theana mengabaikan mereka semua. Saat ini benaknya hanya dipenuhi oleh Xavier serta Ivy. Theana tidak habis pikir, di antara banyak laki-laki muda yang ada di kerajaan ini kenapa hatinya justru terpaut pada Xavier. Lebih menjengkelkan lagi karena Xavier ternyata sudah menikah dengan Ivy. Kenapa harus dia? Perempuan yang menurutnya tidak memenuhi standar untuk menjadi permaisuri serta





pendamping dari seorang pangeran yang tampan dan berasal dari kerajaan besar seperti Saintmerica.

"Princess, apakah Anda tidak ingin menari?"

Theana menoleh pada Keynes yang menghampiri. Pemuda berambut pirang dengan tubuh berotot yang menatapnya penuh kekaguman. Keynes terhitung tampan tapi sayangnya hatinya tidak tergerak.

"My Lord"

Keynes mengangkat gelas anggurnya dan keduanya bersulang di udara. Ia melihat arah pandang Theana dan coba-coba bertanya.

"Apakah Anda mengenal Ivy dengan baik? Tadi saya dengar desas-desus kalian saling menyapa."

"Kami pernah bertemu bertahun-tahun lalu saat aku berkunjung ke Burgia. Tapi tidak akrab satu sama lain. Bisa dikatakan justru aku dekat dengan adik tirinya."





1

"Begitu ternyata. Aku pikir kalian lebih dari sekedar kenal, maksudku berteman akrab."

Theana tersenyum penuh ejekan. "Siapa yang ingin berteman dengan perempuan macam dia? Maksudku adalah, Ivy itu baik tapi palsu. Sikapnya yang berpura-pura baik dan lemah justru menjengkelkan. Apa Anda mengerti maksudku My Lord?"

Keynes tertawa dalam hati mendengar perkataan Theana. Akhirnya ia menemukan satu kesamaan dengan sang puteri dan itu menyangkut tentang Ivy. Tidak akan ada yang menyangka soal ini.

"Saya mengerti Your Highnes, karena merasakan hal yang sama. Tidak suka dengan perempuan yang memakai topeng dan berpura-pura baik."

Sekali lagi mereka bersulang, dan bertukar





senyum dalam pemahaman yang sama. Dalam benak Theana memikirkan seribu satu cara untuk memisahkan Ivy dari Xavier. Sedangkan Keynes justru memikirkan hal yang lebih brutal. Yakin kalau dengan bantuan Theana, ia bisa menyingkirkan Xavier dan Ivy dari istana ini lebih cepat. Keduanya ibarat debu yang masuk ke matanya. Kecil, mungil, dan tidak terlihat tapi mengganjal serta membuat matanya sakit. Ia akan menyingkirkan keduanya ibarat menyingkirkan debu dari kelopak mata.





Bab 42

Dalam pesta malam ini, bintang dan fokus perhatian dari para tamu pesta adalah Theana. Semua orang berebut perhatian sang Princess, melontarkan pujian, memberikan hadiah, dan menawarkan hiburan atau hal lain yang bisa membuat Theana bahagia. Bukan hanya para bangsawan dengan anak laki-laki yang ingin dekat dengan Theana, bahkan yang mempunyai anak perempuan pun ingin menjadi teman. Theana terlihat kelelahan karena harus beramah tamah dengan mereka semua, meskipun begitu berusaha untuk tetap tersenyum dengan pandangan tertuju pada Xavier.

Si pangeran kedua kini sedang menyapa kakak tertuanya. Terlihat akrab satu sama lain. Seorang gadis muda bermata hijau berada di antara mereka, ia mencari Ivy tapi tidak menemukan





sosoknya. Mungkin sedang ke kamar mandi atau menyapa orang lain. Theana merasa itu adalah kesempatan bagus. Ia memnyentuh ujung siku Keynes dan menunjuk ke arah Xavier.

"My Lord, aku ingin mengobrol dengan saudara-saudaramu."

Keynes mengangguk dengan gembira. "Tentu saja, Your Hihgness. Mari, saya antar ke sana."

Mereka menyibak kerumunan untuk menghampiri Xavier dan Edward yang sedang mengobrol santai. Datang secara khusus pada sang kakak, Xavier meminta maaf karena sempat mengajak Edward adu mulut. Perselisihan dan perdebatan di antara mereka dipicu dengan hilangnya Ivy. Tapi kini mereka sudah kembali akrab seperti semula dengan sikap Xavier yang berbesar hati untuk meminta maaf.

"Apakah kau akan terus menyelidiki masalah ini?"





Xavier mengangguk. "Tentu saja. Aku tidak akan membiarkan para bajingan itu bersenang-senang setelah menculik istriku."

"Apa kau punya dugaan siapa pelakunya?"

Untuk kali ini Xavier menggeleng. Tidak mungkin mengatakan pada Edward kalau orang yang paling dicurigainya adalah permaisuri dan Keynes. Biarlah dugaan ini menjadi bagian dari dirinya sendiri dan juga Tom. Si pelatih anjing itu sampai sekarang masih membantunya mencari pelaku hanya saja harus dilakukan dengan hati-hati terutama karena sekarang ada tamu kerajaan. Sang ayah sudah memperingatkan untuk tidak menimbulkan gejolak di istana dan Xavier mematuhiinya.

"Xavier, kalau kau membutuhkan bantuan. Jangan ragu untuk meminta dariku."

Xavier tersenyum. "Tentu saja, dengan senang hati aku akan merepotkanmu. Ngomong-





ngomong, apa kau tidak ada niat untuk mengajak Lady Frida berdansa?"

Frida yang sedari tadi hanya berdiri diam di samping Edward, tersipu-sipu saat mendengar perkataan Xavier. Ia ingin berdansa tentu saja tapi tidak berani meminta langsung pada Edward. Lagi pula ini adalah pesta kerajaan di mana ada banyak bangsawan hadir. Tidak elok kalau Edward terlihat berdansa dengannya, meskipun hubungan mereka bukan rahasia lagi tapi ada banyak mulut di sini. Entah apa yang akan terjadi dengan Edward kalau sampai orang-orang itu mengkritiknya. Sebenarnya para bangsawan dengan harga diri tinggi itu memang gemar mengomentari apa pun, Frida sudah tidak kaget. Satu pertimbangannya adalah tidak membuat nama baik Edward tercemar.

Edward menoleh pada Frida. "Kau mau berdansa?"





Menggigit bibir bawah, Frida tersenyum. "Your Highness, tawaran Anda sungguh menggoda."

"Kalau begitu, ayo, kita berdansa!"

Edward mengulurkan tangan pada Frida, sayangnya sebelum mereka sempat beranjak Theana dan Keynes datang. Genggaman tangan keduanya terlepas dengan cepat. Edward dan Xavier mengangguk pada Theana sedangkan Frida yang statusnya lebih rendah, membungkuk serta menekuk lutut untuk memberi salam.

"Selama malam Your Highness. Semoga Anda menikmati pesta malam ini."

Theana hanya mengangguk sekilas pada Frida. Ia sudah tahu siapa perempuan bermata hijau itu dan tidak tertarik untuk dekat dengannya.

"Ternyata di kerajaan ini ada tiga bersaudara yang kesemuanya tampan," puji Theana. "Prince Edward, Anda terlihat sehat."

"Terima kasih pujiannya Your Highness."





Semoga pesta malam ini membuat Anda gembira."

"Cukup gembira. Terutama karena aku ditemani oleh Prince Keynes."

Keynes membusungkan dada dengan bangga. Pujian Theana adalah hal membahagiakan untuknya. Melirik ke arah sang Princess dengan penuh harap. Seakan ingin dipuji lebih banyak, sayangnya perhatian dan pandangan Theana justru tertuju pada Xavier.

"Pangeran Kedua, Anda tidak ingin mengajakku berdansa?"

Undangan terang-terangan dari Theana untuk Xavier membuat semua orang tercengang. Di sini ada Edward yang jelas-jelas berstatus duda, lalu Keynes yang masih sendiri tapi Theana justru ingin berdansa dengan Xavier. Dugaan-dugaan meliar seiring dengan ucapan Theana. Kenapa harus Xavier kalau ada prince lain yang bisa diajak berdansa? Keynes bahkan sangat berharap





bisa berdansa dengan Theana.

Xavier berdehem, menimbang-nimbang sebelum menjawab. Tidak boleh salah kata atau masalah akan datang pada mereka. Theana adalah tipikal Princess yang terbiasa mendapatkan apa pun yang diinginkannya dan sekarang ini perhatiannya tertuju pada Xavier. Ia tidak mengerti kenapa menjadi target dari sang puteri. Sejauh ini merasa tidak melakukan sesuatu yang salah atau berusaha menarik perhatian Theana. Ia bahkan berusaha untuk menjauh, tidak ingin mencari masalah dan terlebih untuk berbasa-basi. Ujung matanya mencari bayangan sang istri yang berpamitan ke kamar mandi tapi entah kenapa belum muncul juga. Theana sepertinya bisa melihat kebimbangan dalam diri Xavier.

"Kenapa My Lord? Apakah berdansa denganku tidak menyenangkan?"

"Bukan begitu Your Highnes, tapi—"





"Tapi, saya yang ingin mengajak Anda berdansa, Your Highness. Sudi kiranya menerima ajakan saya."

Edward menyelamatkan Xavier dengan membungkuk dan mengulurkan tangan ke depan Theana. Kecanggungan untuk sesaat menyelimuti mereka. Theana terlihat ragu-ragu dan kecewa karena bukan Xavier yang mengajaknya berdansa, tapi demi sopan santun menerima uluran tangan Edward. Keduanya bertukar pandang, saling tersenyum, dan bergandengan menuju arena dansa. Orang-orang menyingkir dari arena dansa untuk memberikan kesempatan pada pasangan itu.

Keynes tercengang melihat kakaknya memeluk Theana di lantai dansa. Frida pun bereaksi sama, hanya Xavier yang bersikap tenang dan bahkan terlihat senang. Saat Ivy kembali dari kamar mandi, ia memeluk istrinya dengan mesra.





"Bagaimana kalau kita ambil makanan, Sayang?
Aku lapar sekali."

"Ayo, aku pun lapar."

Suami istri itu duduk di meja mereka dan menikmati hidangan sambil bercakap-cakap dengan para tamu yang lain. Ivy yang tidak tahu menahu urusan dansa, merasa aneh karena Theana terus menatapnya saat berdansa dengan Edward. Namun ia menyingkirkan prasangka dengan melahap apa pun yang diberikan suaminya.

Keynes yang kesal ingin mencari pelampiasan. Melirik ke arah Frida yang terdiam di sampingnya dan tidak tahan untuk tidak mencela.

"Kenapa kau diam saja, Bodoh!"

Frida menoleh dengan kaget mendengar umpatan Keynes. "Maaf, Your Highness. Apa salah saya?"

"Salahmu banyak, terutama karena tidak





menggunakan otakmu untuk berpikir. Kau cinta dengan kakakku tapi membiarkannya berdansa dengan gadis lain. Cinta macam apa yang kau punya? Perempuan bodoh!"

Makian Keynes membuat Frida menunduk. Ia memang mencintai Edward, seluruh penghuni istana tahu soal hal itu tapi tidak ada yang bisa dilakukannya kalau kekasihnya mengajak berdansa gadis lain. Bagaimanapun Theana itu seorang Princess dari kerajaan besar dan berpengaruh, sedangkan dirinya hanya anak seorang pelayan. Meskipun ia mengasuh anak Edward yang juga keponakannya dengan baik, tetap saja status dan derajatnya berbeda dengan Theana. Ibarat bumi dan langit. Tidak mungkin mereka bersaing demi Edward, sudah dipastikan dirinya kalah bahkan sebelum bertanding.

Jengkel dengan situasi yang dihadapinya, Keynes meninggalkan Frida menuju meja di mana ibunya duduk. Sang ibu sedang berbincang





dengan istri ketua klan, bicara tentang kemungkinan aliansi dengan kerajaan Eastdoria melalui pernikahan.

"Prince Edward sangat serasi dengan Princess Theana."

"Memang, mereka sungguh pasangan yang rupawan dan membuat iri."

"Rasanya ingin kembali muda saat melihat keduanya."

Carmen tertawa lirih, tidak dapat menyembunyikan perasaan senangnya. Bukan hanya karena Edward berhasil mendekati Theana tapi juga karena bersipah dengan Frida. Sampai kapanpun ia tidak ingin anaknya menjadi suami dari seorang pelayan.

"Your Highnes, saya mau bicara." Keyne membungkuk di hadapan ibunya. Tanpa bertanya lebih lanjut berbisik di telinga Carmen. "Ibu, kenapa membiarkan Kakak berdansa dengan Theana?"





Padahal aku yang seharusnya di sana."

Carmen terdiam, menganggap kalau permintaan Keynes kenak-kanakan. Ia tidak bisa begitu saja menolak. Baginya tidak masalah apakah Edward atau Keynes yang akan dipilih oleh Theana, tapi tidak ingin ada pertikaian di antara anaknya. Carmen berdehem, membalas bisikan anaknya.

"Ibu akan mengatur kencan khusus kalian berdua. Malam ini, demi kehormatan bersama maukah kau mengalah?"

Keynes menegakkan tubuh, memikirkan sesaat kata-kata sang ibu lalu mengangguk. Pergi ke arah meja yang lain setelah cukup puas dengan jawaban sang ratu.

Pesta makin malam makin meriah, selesai berdansa dengan Edward, Theana duduk di kursi dan mengeluh lelah. Meminta agar para dayang membawakan minuman dingin untuknya.





Nyatanya bukan dayang yang datang melainkan selusin laki-laki muda, dan itu makin membuatnya lelah. Ia mencebik ke arah meja Xavier yang sedang asyik bicara dengan yang lain. Pesta malam ini membuatnya muak karena tidak berjalan seperti yang diharapkannya. Terutama karena adanya Ivy. Siapa yang menyangka kalau perempuan yang dulunya jelek dan bau itu kini menjelma menjadi Princess cantik dan istri dari laki-laki yang didambakannya.

Hingga pesta berakhir, Theana tidak mendapatkan kesempatan untuk mengobrol apalagi mengajak Xavier berdansa. Sepanjang malam laki-laki itu seakan tidak melihatnya. Theana yang bosan akhirnya memutuskan untuk kembali ke kastil lebih cepat. Keynes menawarkan diri untuk mengantar dan ia menolak. Saat ini Theana terlalu kesal untuk sekedar berbasa-basi dengan orang. Ia berpamitan pada ratu dan raja sebelum menuju pintu. Permintaan Carmen sebelum





pergi tidak dapat ditolaknya.

"Princess, biarkan Edward mengantarmu pulang. Demi keselamatanmu."

"Terima kasih, Your Highnes."

Edward tidak membantah perintah sang ratu, mengantar Theana demi sopan santun. Saat melewati pintu, Theana memergoki Frida yang menatap dengan pandangan berkaca-kaca pada Edward. Tanpa sadar ia tersenyum, rupanya selain Ivy ada sesuatu yang bagus untuk dimainkan di sini. Theana meraih siku Edward dan menggenggamnya. Menggunakan kesempatan ini untuk membuat Frida menangis. Tanpa alasan pasti tapi ia menyukai tindakan yang menyebabkan orang lain menderita.





Bab 43

Untuk menghibur tamu, King George mengadakan acara perburuan. Semua bangsawan dengan senang hati mengikuti acara itu, selain demi hiburan juga demi mendapatkan perhatian baik dari raja, ratu, maupun pejabat kerajaan, terutama kalau yang menang adalah anggota keluarga mereka. Perburuan akan dilakukan di hutan Selatan kerajaan dan semua bangsawan mempersiapkan diri untuk pergi.

Xavier dan Ivy kurang antusias mengikuti perburuan, keduanya justru berharap ingin secepatnya kembali ke hutan Monterderva. Merindukan suasana hutan yang teduh, damai, dan tanpa hiruk pikuk politik. Terlebih semenjak peristiwa penculikan istrinya, Xavier sangat berharap bisa secepatnya keluar dari kastil. Bukan ia tidak menyukai dekat dengan sang ayah,





juga anggota klan yang lain tapi pertentangan di dalam istana membuatnya muak.

"Semenjak penutur itu datang kemari, dan menyebarkan isu-isu tentang siapa pewaris tahta sebenarnya, banyak kejadian aneh di istana."

Tom datang suatu malam, melaporkan temuan terbaru pada Xavier. Mereka berbicara lirih di samping air mancur yang bergemerik di bawah pantulan cahaya bulan. Ivy sudah terlelap, membuat Xavier lebih leluasa bergerak. Istrinya tidak pernah tahu apa yang sedang direncanakannya dan demi kedamaian bersama akan lebih bijak kalau Ivy tidak mengerti apa pun. Bukannya tidak percaya tapi semua dilakukan untuk keselamatan Ivy sendiri.

"Kejadian aneh seperti apa contohnya?"

"Hilangnya beberapa tetua klan, mereka memang bukan bangsawan berpengaruh tapi dianggap cukup tahu seluk beluk permaisuri





pertama."

"Hilang? Maksudmu diculik?"

"Benar, Your Highness. Penculikan dalam berbagai metode, saat di rumah, sedang berjalan-jalan, bahkan ada yang sedang bersama keluarganya."

"Bukankah ada pengawal?"

"Sayangnya para penculik itu terlampau banyak dan terlampau kuat untuk dilawan pengawal bangsawan."

Xavier menghela napas panjang, memikirkan kondisi istana yang carut marut. Bagaimana bisa kata-kata seorang penutur bisa mempengaruhi emosi banyak orang di istana? Terlebih para pejabat, bukankah mereka mempunyai logika untuk berpikir, kapan sebuah dongeng hanya dianggap dongeng dan bukan sesuatu yang menakutkan.

"Apa yang mereka harapkan dari menculik





orang-orang itu?"

"Informasi atau kebenaran dari dongeng si penutur."

"Bagaimana nasib si penutur?"

"Tidak ada yang tahu. Orang tua itu menghilang selepas pergi dari istana."

Kekacauan ini sangat menguatirkan karena ternyata korbannya sudah lebih dari sepuluh orang. Xavier yakin kalau ayahnya tidak tahu apa-apa soal ini. Pelakunya melakukan penculikan dengan rapi dan terencana, bahkan berkedok perampokan. Siapa yang akan berani memberitahu raja kalau rumah mereka dirampok dan anggota keluarga diculik? Terlebih jika berasal dari klan yang berbeda. Sebelum berita sampai di telinga raja maka nyawa orang yang memberi informasi tentu akan melayang lebih dulu.

Istana dari dulu bukan tempat yang aman dan nyaman bagi Xavier. Apalagi semenjak ibunya





memilih pergi dari istana, ia pun tidak ingin ada di sini lagi. Cinta sang ayah memang sangat besar baginya, tidak membedakan kasih sayang anak-anaknya dan menaruh perhatian padanya. Ayahnya banyak membantu saat Xavier kehilangan kasih sayang sang ibu. Dari dulu ia tidak pernah percaya dengan alasan ibunya yang pergi untuk mencari ketenangan, sampai akhirnya mengerti dan menyadari kalau itu benar adanya. Ketenangan bukan keadaan yang mudah didapatkan di istana ini. Carmen dan klannya tidak akan membiarkan klan lain berkuasa. Mereka tidak segan bertindak kejam atas nama peraturan istana. Ayahnya memang raja yang bijaksana tapi terlalu lemah dalam menghadapi sikap istrinya. Xavier tidak bisa menyalahkan hal itu karena ia pun lemah dengan Ivy. Rela melakukan apapun untuk istrinya, karena itu meskipun kecewa tapi sikap King George bisa dimengerti.

Masalah terbesar justru sikap Carmen yang





terlalu ambisius sampai melupakan rasa belas kasih pada sesama manusia. Menculik orang-orang tua adalah hal terburuk yang bisa dilakukan seorang ratu. Apa yang sebenarnya ditakutkan Carmen dengan dongeng dari si penutur? Apakah ratu takut kalau ada pewaris tahta sesungguhnya selain Edward? Bukankah itu hal mustahil mengingat permaisuri pertama sudah meninggal? Kalau pun punya anak, harusnya tidak akan disembunyikan.

"Tom, sepertinya masalah penculikan istriku bukan sekedar penculikan biasa. Apakah kau bisa memberitahuku kalau itu kelompok yang sama? Maksudku dari pasukan yang sama?"

"Benar, Your Highness. Mereka dari kelompok yang sama dengan kemampuan bertarung tingkat tinggi."

"Kalau begitu aku harus bersiap-siap untuk perburuan nanti. Bisa jadi mereka akan beraksi."





Selepas bicara dengan Tom, Xavier berdiri termangu menatap bulan. Dadanya berat karena Ivy harus ikut ke acara itu tapi meninggalkannya di istana jauh lebih berbahaya. Pilihan sulit untuk Xavier, meski begitu harus dijalani.

"Kalian semua keluarlah!" perintahnya pelan.

Dari balik kegelapan muncul para pengawal Xavier, dari mulai Zena, Maedoc, Lothar, serta beberapa orang lain.

"Di perburuan besok, tugas kalian adalah melindungi istriku. Terutama kamu, Zena. Ikutlah kemanapun istriku pergi, jangan biarkan dia sendirian. Kau dan Oriel tidak boleh lengah!"

Zena menekuk lutut. "Baik, My Lord. Hamba mengerti."

"Maedoc dan Lothar, kalian ibarat tangan kanan dan kiri istriku. Jangan kecolongan, aku mengharapkan yang terbaik dari kalian untuk memastikan istriku selamat sampai acara





selesai."

Maedoc dan Lothar menekuk lutut mereka dan menjawab bersamaan.

"Mael dan yang lain tetap ikut denganku, tapi sebagian besar pengawal utama mengikuti Zena. Aku meminta sepenuh hati pada kalian untuk menjaga istriku."

Ketegangan melanda mereka karena permintaan Xavier. Setelah penculikan Ivy, semua pengawal merasa kalau mereka tidak bekerja dengan baik. Secara khusus Xavier meminta mereka untuk menjaga keamanan Ivy dan kali ini akan mempertaruhkan segalanya.

Perjalanan dari istana menuju hutan kerajaan memakan waktu satu hari penuh. Iring-iringan kereta kuda disertai pengawal berseragam menarik perhatian rakyat kecil. Rombongan kereta paling depan adalah raja, lalu ratu dan dayang-dayangnya, disusul oleh kereta Theana. Ivy





berada di kereta bersama Oriel dan Zena, sedangkan Xavier berkuda di barisan depan dengan dua pangeran lain. Iring-iringan berhenti satu kali untuk makan siang. Para perempuan serta raja, tetap berada di kereta dilayani oleh para dayang. Enggan keluar karena kondisi cuaca yang cukup panas. Sedangkan para laki-laki duduk di bawah pohon menikmati makanan yang disajikan oleh koki istana.

Theana melongok dari kereta untuk mencari keberadaan Xavier dan merasa kecewa karena laki-laki itu sedang duduk bersama Edward. Ia meremas jemari dengan kesal.

"Kau tahu apa yang aku benci dari perjalanan ini?" gumam Theana pada dayang pribadinya.

"Princess mungkin kurang cocok dengan cuacanya?"

Theana menggeleng. "Bukan, tapi orang-orangnya. Keynes itu baik tapi aku kurang





menyukainya. Menurutku dia pangeran bodoh yang hanya mengandalkan otot dari pada otak. Edward terlalu sopan dan bertele-tele hingga membosankan."

Si dayang tersenyum menatap Theana yang mencebik. Mengulurkan apel yang sudah terkupas di atas piring emas kepada Theana sambil berbisik.

"Princess menyukai Prince Xavier?"

"Menurutmu itu tidak boleh?"

"Tidak ada yang tidak boleh dalam perang dan cinta, harap dicatat itu Your Highness."

Kata-kata penyemangat dari dayangnya membuat Theana merenung. Mengunyah potongan apel dengan pikiran menerawang. Ia sebenarnya tidak ingin merebut Xavier, tapi kehadiran Ivy justru memperkuat niatnya. Tanpa alasan khusus ia sangat membenci Ivy, sama seperti Frida. Pelayan itu membuatnya jengkel





hanya karena berpacaran dengan Edward. Semestinya perempuan kelas rendah seperti mereka juga mendapatkan laki-laki rendah juga, itu yang ada dalam pikiran picik Theana.

Di dalam kereta yang berjalan cepat Ivy membuka jendela, melayangkan pandangan pada jalanan rindang yang sedang dilewati. Rupanya rombongan sudah meninggalkan kota dan kini bergerak cepat ke arah hutan. Mereka baru saja selesai makan siang untuk kembali melanjutkan perjalanan.

"Sepertinya sebentar lagi kita sampai."

Oriel yang berada di bagian depan bersama Zena mengangguk. "My Lady, memang sebentar lagi kita sampai tujuan. Your Highness sedang berkuda menuju kemari."

Dari arah depan Xavier muncul, mengendarai kuda hitam yang kokoh dan kuat. Tiba di sisi kereta tersenyum pada istrinya. "Sayang,





apakah kau berminat jalan-jalan denganku?"

Tawaran suaminya membuat Ivy terbelalak.
"Maksudnya naik kuda bersamamu?"

"Benar. Ayo, naiklah ke atas pelanaku!"

"Tapi, apakah itu sesuatu yang pantas?" tanya Ivy cemas. Ia sangat ingin berkuda dengan suaminya tapi takut orang-orang mengatakan kalau itu bukan sesuatu yang pantas dilakukan seorang perempuan.

"Kenapa kau memikirkan perkataan orang lain? Kita suami istri, sah saja bermesraan apalagi berkuda bersama. Ayo, kenapa kamu ragu-ragu?"

Kereta yang ditarik Zena melambat saat Ivy membuka pintu belakang. Dibantu oleh Oriel, Ivy dengan sigap melompat ke atas kuda suaminya dan duduk di depan. Xavier memeluk istrinya dengan mesra.

"Akhirnya, kau bersamaku My Lady."





Tubuh Ivy terguncang saat Xavier kembali memacu kuda dengan cepat. Melesat menuju barisan depan dan melewati deretan kereta kuda. Ivy merasakan sensasi menyenangkan, berkuda bersama suaminya tercinta dan berpelukan dengan mesra. Sudah lama sekali mereka tidak melakukan ini dan rasanya sungguh menyenangkan seakan kembali ke hutan Monterderva. Tidak pula menyadari tatapan jengkel serta marah para perempuan bangsawan yang ada di dalam kereta.

Saat rombongan sudah tiba di pinggiran hutan, di mana ada banyak yang sudah didirikan sebelumnya. Xavier menurunkan istrinya untuk bergabung bersama Zena dan Oriel menuju tenda mereka. Melintasi lapangan yang luas dengan rumput yang sedikit menguning karena panas, Ivy mengusap wajah dengan saputangan. Tiba di depan tenda, sudah ada Carmen dan Theana di sana. Dalam hati bertanya-tanya apa yang





dilakukan keduanya di depan tenda yang semestinya adalah tempat tinggalnya bersama Xavier.

"Salam Your Grace, salam Princess Theana." Ivy menekuk lutut untuk menyapa mereka.

Carmen menyipit, menatap Ivy dengan kebencian yang terlihat jelas di mata. Para laki-laki sedang sibuk mempersiapkan senjata untuk berburu, jadi tidak ada yang memperhatikan mereka. Carmen menggunakan kesempatan ini untuk menghampiri Ivy.

"Apa kau tahu betapa memalukannya perbuatanmu tadi?" ucap Carmen dengan ketus.

Ivy melongo. "Apa maksud Your Highness?"

"Your Grace, bukankah pernah aku katakan sebelumnya kalau perempuan ini bodoh dan manipulatif? Sekarang terbukti bukan?" cela Theana dengan suara penuh kebencian.

Sesaat Ivy hilang kata-kata mendengar





teguran mereka. Ia sudah menduga kalau ini akan terjadi tapi celaan Theana membuatnya kesal.

"Princess, kau tidak ada hak untuk mengkritikku. Meskipun kerajaan Burgia kecil tapi kedudukan kita sama, sebagai salah satu calon pewaris tahta. Aku menolak keras celaan dan kritikanmu yang tidak berdasar!"





Bab 44

Ivy tidak peduli kalau setelah ini akan menerima hukuman. Siap dengan apa pun yang terjadi demi membela harga diri. Melawan dua orang yang mempunyai kekuatan dan kedudukan ia dipaksa untuk tunduk tapi tidak dengan menerima penghinaan yang terang-terangan. Carmen memang ratu, Ivy menghormatinya sebagai istri raja sekaligus ibu dari suaminya, tidak lantas boleh sembarang memakinya. Menghela napas panjang hingga bahunya naik, Ivy menahan diri agar tidak terlontar kata yang lebih kasar atau dirinya akan terkena masalah nanti. Bisa-bisa menerima hukum pancung karena berani melawan ratu.

Mata Theana melotot ke arahnya, begitu pula Carmen. Para dayang serta prajurit mengelilingi tempat mereka berdiri sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Lagi pula kalau ada bangsawan





yang mengamati pasti mengira kalau sedang berbincang biasa dan bukannya sedang mencela.

"Nada bicaramu tidak mencerminkan seorang Princess, termasuk dengan sikapmu, Ivy," tegur Carmen.

"Maafkan hamba tapi kritikan dari Princess Theana tidak seharusnya terlontar," jawab Ivy tenang.

"Apa yang salah dengan kritikan dari Princess Theana? Sudah jelas kau yang bersikap tidak masuk akal dan tidak ada sopan santun. Seorang perempuan duduk berkuda dengan laki-laki itu sangat tidak pantas!"

"Barangkali Your Grace lupa, laki-laki itu suamiku sendiri."

"Apa kau akan terus membantahku?"

"Maafkan, hamba kalau dianggap salah tapi apa yang kami lakukan hanya berkuda saja. Bukan melakukan tindak kriminal sampa-sampai





harus diperingatkan."

"Banyak mulut kau, Ivy!" cela Theana geram. Wajahnya yang cantik memerah, terlihat hingga leher dan telinganya. "Ratu sedang menegurmu dan sedari tadi kau membantah terus menerus. Apa kau tahu hukuman yang pantas untuk seseorang yang gemar menentang? Hukum cambuk atau bisa jadi pancung. Di Eastdoria itulah yang kamu lakukan kalau ada orang yang berani menentang ratu. Apakah kau berniat begitu, Ivy?"

Memandang Theana dengan tenang, Ivy tersenyum kecil. Ancaman yang sangat klise dari seorang Princess manja serta arogan dan ia harus menguatkan hati untuk tidak terpancing amarah. Teringat dulu saat mereka bertemu di Burgia, tak hentinya Ivy menjadi korban dari Theana yang kurang ajar dan semena-mena. Bekerja sama dengan Fiona hanya untuk membuatnya menderita. Menggunting gaunnya, mencuri jatah makanan dan membuatnya harus menahan





lapar sepanjang malam, menuang anggur ke dalam jus yang diminumnya dan berakhir dengan Ivy dihukum karena dianggap mabuk-mabukan padahal saat itu usia mereka masih belia.

Satu kejadian yang masih membekas di benak dan pikiran Ivy sampai sekarang adalah saat Theana serta Fiona ingin menghukum dayang yang tanpa sengaja berbuat salah. Ivy mati-matian membela dayang itu karena tahu kalau sedang sakit dan tidak bisa bekerja maksimal. Memang saat itu keduanya menangguhkan hukuman tapi keesokan harinya dayang itu ditemukan tergeletak di halaman dalam keadaan bugil dan setengah sadar karena dicekoki alkohol. Akibatnya, dayang itu menerima hukuman dari Julian berupa hukum cambuk dan berakhir dengan bunuh diri. Sampai sekarang Ivy masih tidak habis pikir kalau dia gadis belia punya pikiran dan niat yang begitu kejam terhadap orang lain.

Sekarang ini, target Theana adalah dirinya dan





tidak akan pernah membiarkan itu terjadi.

"Bukan hak Anda bicara soal hukuman Princess. Di sini bukan Burgia maupun Eastdoria tapi Saintmerica. Kalau ada orang yang berhak menghukum adalah King George. Aku tidak akan menolak hukuman asalkan King George langsung yang memberikannya."

Carmen maju, mengulurkan tangan untuk memegang pundak Ivy tapi urung karena istri Xavier mundur dua langkah. Kemarahannya yang sedari tadi seolah membuncah di otak dan dada, kini menggelora untuk mencari pembalasan. Sudah banyak kabar beredar kalau Ivy hanya perempuan lemah yang tidak bisa melakukan apa pun, entah kenapa sekarang jadi pandai bersilat lidah. Ia tersenyum kecil dengan tatapan berbahaya ke arah Ivy.

"Kau meragukanku, Ivy? Kau pikir aku tidak bisa menghukummu?"





Ivy menekuk lutut dan membungkuk. "Tidak ada niat untuk itu, Your Grace. Kita bertiga tahu kalau masalah hamba berkuda bersama suami adalah keinginan untuk bersama sepasang suami istri. Bukan hal yang membahayakan istana apalagi kerajaan. Kenapa hal sekecil ini harus dipermasalahkan? Hamba khawatir reputasi Ratu akan tercoreng karena ini."

"Pandai bicara kau!"

"Hanya menerangkan yang sebenarnya. King George tidak akan suka kalau suamiku dihukum hanya karena mengajak istrinya berkuda."

Theana menjawab cepat dengan heran. "Siapa yang akan menghukum Prince Xavier? Itu adalah hal konyol!"

Ivy sekali lagi tersenyum, kali ini lebih lebar dengan pandangan berkilat. "Kalau begitu tidak seharusnya hamba ditegur masalah berkuda karena yang mengajak adalah suami sendiri."





Apakah masalah ini bisa dianggap selesai?"

Theana yang kalah bicara, menghentakkan kaki dengan kesal. Melirik pada Carmen untuk meminta bantuan. Ivy yang dari hari ke hari semakin pandai bicara dan berkilah membuatnya tidak tahan untuk melayangkan pukulan.

Carmen menangkap pandangan Theana, menatap Ivy dan maju beberapa langkah. Kali ini lebih cepat untuk menangkap pundak Ivy agar tidak bergerak. Melingkarkan lengan ke pundak Ivy seakan seperti sedang melakukan pelukan mesra, Carmen mendesiskan ancaman.

"Kau selalu menentangku, Ivy. Jangan kau kira dengan menjadi istri Xavier, berarti kau akan selamat. Kau lupa siapa yang kau hadapi?"

Ivy menegang, cengkeraman kuku Carmen di bahunya terasa menusuk dan sakit karena menggores kulit. Napas hangat dari sang ratu menerpa leher dan membuatnya tanpa sadar





bergidik.

"Jangan membuatku marah atau kau akan menerima akibatnya."

"Seperti diculik dan diintimidasi?" Ivy dengan berani membalas kata-kata Carmen.

"Apa katamu?" Carmen melotot.

"Your Grace mendengar apa yang hamba katakan dengan jelas. Hamba sudah pernah diculik, diintimidasi, diancam, hingga dicuci otak nyaris gila. Kalau bukan karena suamiku bertindak cepat, mungkin hamba memang akan jadi perempuan gila dengan otak yang kosong. Barangkali selanjutnya adalah dibunuh. Apa itu yang ingin Your Grace katakan?"

"Kau—"

Ivy dengan berani mencengkeram gaun Carmen di bagian pinggang dan membalas bisikan sang ratu. "Suamiku bukan laki-laki lemah, dia berani menentang apa pun untukku. Sebaiknya





Your Grace pikirkan lagi untuk mengancamku karena kalau bukan King George yang menahan, akan ada kerusuhan di kastil. Sudah pasti pelakunya suamiku dan yang akan disalahkan adalah Prince Edward atau Prince Keynes. Yang bisa berbuat licik bukan hanya Anda, Your Grace!"

Melepaskan cengkeramannya, Ivy berlalu dari tempatnya berdiri. Melangkah di samping Theana dan dengan sengaja menyenggol bahunya. Tidak peduli kalau Theana mendengkus keras menahan geram.

"Perempuan gembel dan murahan!"

Ivy mengerling lalu mengedipkan sebelah mata pada Theana. "Sayangnya, perempuan gembel dan murahan ini memiliki suami yang sangat tampan dan hebat. Permisi, hamba harus pergi ke tenda. Suami sebentar lagi datang untuk dipijat, barangkali ingin dipeluk juga."

"Arrgh, kurang ajar!"





Ia sudah terbiasa sabar untuk dicaci tapi tidak dengan diancam. Carmen adalah ratu tapi suaminya adalah pengeran kedua. Dirinya yang dulu akan meminta suaminya bersabar dan menghindari konflik, tidak ingin membuat masalah dengan King George. Sampai suatu ketika tanpa sengaja ia mendengar suaminya berbicara dengan laki-laki bernama Tom. Banyak hal yang selama ini disembunyikan Xavier darinya dengan niat melindunginya. Mengerti akan niat baik dan kekuatiran suaminya, Ivy harus kuat dan berani membela diri.

Sebelum masuk ke dalam tenda, Ivy memanggil Zena dan Oriel. Bertiga di dalam ruangan yang tidak terlalu lebar, menghadap bungkusan yang diletakkan di atas meja beludru bulat. Duduk bersimpuh di atas karpet tebal, Ivy membuka bungkusan kain merah itu dan isinya berupa bubuk dalam cepuk serta butiran kecil dalam tabung bambu.





"Kalian berdua harus selalu membawa dua benda ini." Ivy mengangkat tabung dan mengguncang isinya. "Oriel, kalau ada yang berbuat jahat padamu, lemparkan langsung ke bagain tubuh yang terbuka. Kalau mengenai kulit maka akan timbul gatal dan ruam, kesempatan baik untuk melarikan diri. Sedangkan bubuk ini untukmu Zena, bisa kau gunakan untuk pedang, pisau, atau senjata apa pun itu. Racun yang sengaja aku ciptakan sendiri dan khusus untuk penggunaan senjata."

Keduanya menerima benda dari Ivy dengan gemetar. Bukan hanya bubuk racun dan butiran senjata, Ivy juga meramu obat dari tanaman Comfrey yang sudah disempurnakan.

"My Lady, apakah terjadi sesuatu?" tanya Oriel cemas.

Ivy menggeleng. "Tidak, tapi lebih baik kalau berjaga-jaga. Di perkemahan ini banyak sekali para





bangsawan yang saling bermusuhan, belum lagi persaingan antar klan, kita harus bisa menjaga diri."

Setelah Oriel dan Zena pergi, Ivy duduk termenung di atas kursi. Memikirkan tentang Carmen dan Thean, terlalu larut dalam lamunan hingga tidak sadar suaminya datang. Memeluknya dari belakang dan mengecup pipinya.

"Apakah Ratu memanggilmu untuk memarahimu?"

Ivy tersenyum, bersandar pada dada suaminya yang bidang. "Bagaimana My Lord bisa tahu kalau aku dimarahi?"

"Sayang, aku punya banyak mata dan telinga terutama kalau menyangkut istriku. Apakah perkara berkuda?"

"Itu salah satunya tapi hal paling besar adalah kecemburuan. My Lord, apakah Ratu tahu kalau Theana menyukaimu?"

Xavier terdiam, mengusap rambut istrinya





dengan lembut. Rupanya perasaan perempuan memang sangat sensitif, tanpa perlu diberitahu Ivy sudah mengerti dengan apa yang terjadi. Bukan masalah besar baginya karena ia tidak pernah tertarik dengan Theana.

"Ratu ingin Theana berjodoh dengan Edward atau Keynes," jawabnya diplomatis.

"Aku tahu soal itu. Sikap Theana yang penuh permusuhan pasti dianggap Ratu sekedar kebecian belaka. Bagaimana kalau dia tahu itu persaingan cinta?"

"Maka kita berdua akan berada dalam bahaya. Sebenarnya, aku tidak ingin membicarakan masalah Theana padamu karena menurutku tidak penting. Tapi kalau sampai Ratu ikut campur, maka kita harus waspada. Masalah penculikanmu, penutur, dan sekarang Theana. Kastil bukan tempat yang menyenangkan bagi kita, Sayang."

Ivy mengerti apa yang dikuatirkan suaminya,





karena merasakan hal yang sama. Ia banyak membaca buku di perpustakaan saat luang untuk mencari silsilah keluarga kerajaan. Bertanya diam-diam pada dayang-dayang tua tentang permaisuri pertama. Banyak yang janggal dengan kematian permaisuri, Ivy yakin kalau suaminya juga menyelidiki masalah ini.





Bab 45

Beberapa sosok berpakaian hitam bergerak perlahan di antara temaram dan bayang-bayang malam. Dinaungi pepohonan yang rimbun, gerakan mereka tidak terlihat oleh para penjaga yang bertebaran di sekitar tenda. Di langit bulan cukup terang menerangi malam meski begitu tidak membuat beberapa sosok itu terlihat dengan mata telanjang. Desau angin membuat daun-daun bergesekan, menimbulkan bebunyian yang bersahutan dengan cicit serangga, dengkur burung, maupun suara dari binatang malam.

Satu orang yang berada di barisan depan memberi tanda pada anak buahnya untuk maju. Menaiki satu pohon dengan cepat, dan bertengger di dahan yang paling besar dengan daun rimbun yang menutupi bayangannya.

Memperhatikan area lapangan di mana ada





banyak prajurit berjaga dengan beberapa bangsawan sedang minum anggur serta makan daging panggang, padahal perburuan baru esok akan dimulai.

Pupil mata orang yang di atas pohon melebar saat melihat Xavier muncul dari dalam tenda dan sedang bicara dengan Edward. Tetap tenang dan tidak bergerak, saat beberapa pengawal dengan kemampuan bela diri yang tinggi mengikuti langkah Xavier dari belakang. Akan sulit untuk menerobos malam ini. Patroli dari menit ke menit sangat ketat, terutama di tenda yang ditempati oleh King George. Beberapa bangsawan bercengkerama di depan tenda mereka, tapi tidak menarik perhatian serta minatnya. Tujuan utama adalah para prince, tapi bagaimana mendekati mereka dengan prajurit penjagaan yang sangat ketat? Pohon sedikit bergoyang saat satu sosok menyusul naik dan bertengger tidak jauh dari orang pertama. Pandangan keduanya kini





tertuju pada fokus yang sama.

"Prince Xavier dan Prince Edward, target kita sedang bersama-sama tapi sialnya penjagaan sangat ketat," gumam orang pertama.

"Sir, bagaimana kalau kita melakukan sesuatu untuk menarik perhatian mereka?" tanya orang kedua.

Orang pertama menggeleng. "Jangan gegabah! Tidak mudah melakukan sesuatu yang dianggap berbahaya. Salah-salah akan membuat mereka menjadi takut dan menyerang kita. Sementara kita menunggu sampai waktu yang tepat."

"Bagaimana dengan esok hari? Perburuan akan dimulai setelah makan pagi selesai."

"Jangan lakukan apa pun saat siang. Di hari pertama dan kedua, kita akan tetap diam. Menunggu sampai hari ketiga, di mana semua orang mulai bosan dan kelelahan, kita akan memulai rencana. Beritahukan yang lain."





"Baik, Sir!"

Setelah orang kedua melompat turun, orang pertama tetap di tempatnya. Menghela napas panjang dari balik kain hitam yang menutupi wajah dan rambut. Memandang dari ketinggian pada hamparan perkemahan dengan penerangan yang terang benderang. Obor menyala di kayu, besi, semua tempat di mana prajurit berjaga. Lilin-lilin bergoyang dari dalam tenda. Ia merasa kalau malam ini akan terlalu berbahaya untuk bertindak. Merebahkan diri di atas dahan, pikirannya mengembara pada Xavier dan Edward. Apa yang akan dilakukannya sekatang sangat berkaitan dengan keduanya, entah apa yang terjadi kalau mereka tahu kebenaran yang akan terungkap. Rasa benci, permusuhan, bisa jadi pertengkaran disertai kecurigaan akan terjadi. Segalanya harus dipikirkan masak-masak karena yang akan mereka lakukan terkait satu kerajaan.





Perburuan dimulai saat matahari mulai naik ke atas kepala. Ratu, princess, dan para bangsawan perempuan menunggu di tenda dengan bagian depan terbuka, sedangkan King George menunggangi kuda bersama tiga anaknya diikuti oleh para pengawal dan bangsawan. Hutan luas yang memang menjadi tempat perburuan semula adalah tempat yang sepi dan kini menjadi ramai oleh derap kuda berlari serta teriakan. Xavier berkuda tidak jauh dari sang ayah, menjada kecepatan kudanya agar tidak meninggalkan orang tuanya. Meskipun raja mengumumkan kalau akan ada hadiah bagi yang mendapatkan hewan buruan paling besar, ia tidak tertarik. Di Montederva, berburu adalah hal biasa guna mencari makan. Tidak ada yang istimewa dari menarik tali panah untuk membunuh binatang.

Saat kuda mulai memasuki hutan yang lebih rimbun dengan pepohonan yang sangat rapat, orang-orang mulai berpencar. Keynes yang





terlihat sangat bersemangat untuk menang, memacu kuda dengan kecepatan super serta panah besi teracung. Di sampingnya ada lima pengawal. Edward pun sama, memisahkan diri dengan rombongannya. Tersisa hanya Xavier yang berkuda dengan santai.

"Anakku, kenapa kau tidak berburu seperti saudaramu yang lain? Apa kau menganggap ini membosankan?"

Pertanyaan dari sang ayah dijawab lantang oleh Xavier. "Sire, aku hanya ingin bersantai-santai saja hari ini. Masih ada hari esok untuk berburu."

King George terkekeh, kepalanya yang memakai mahkota bergerak dengan wajah menyiratkan kegembiraan. Sudah bertahun-tahun dari terakhir kali bertemu Xavier, kali ini ingin menikmati waktu bersama. Anak keduanya itu memang terkenal mempunyai kepribadian yang ramah dengan semua orang tapi tidak suka





kehidupan istana. Peraturan kerajaan dianggap mengukung dan membuatnya kehilangan gairah hidup. Demi agar anaknya tetap bahagia, King George rela melepaskannya hidup di luar.

"Apa kau ingat bagaimana ibumu sangat menyukai hutan, Xavier? Seorang perempuan bangsawan yang seharusnya merajut, minum teh, atau pun kegiatan lain yang lebih feminin, tapi semuanya tidak disukai. Ibumu, justru lebih tertarik dengan tanaman serta alam liar."

Perkataan tentang ibunya membuat Xavier merenung. Menyadari kalau sudah lama tidak melihat sosok sang ibu. Terakhir bertemu adalah saat dirinya mulai membuka hutan Monterderva yang merupakan penemuan sang ibu. Awalnya berpikir akan tinggal di sana bersama ibunya tapi ternyata salah. Begitu hutan bisa ditempati, ibunya memilih untuk pergi dan berkelana entah kemana.





"Apakah Ibu tidak pernah datang ke kastil menemui Sire?"

King George menggeleng, dengan pandangan muram. "Anastasia tidak pernah mencintaiku, Xavier. Dia menikah denganku hanya demi dirimu. Karena ingin melahirkan anak laki-laki saja dan setelah itu memilih untuk bebas. Surat terakhir yang dikirimkan utukku berisi permintaan maaf, tidak bisa bertindak sebagai istri raja yang baik karena itu memintaku untuk melupakannya dan tidak mencarinya. Bisa kau bayangkan bukan bagaimana perasaanku?"

Untuk kali ini Xavier merasa kasihan dengan sang ayah. Ia menduga sikap sang ibu dipicu oleh perasaan cinta pada saudaranya. Karena kematian permaisuri pertama yang merupakan kakak dari Anastasia, meninggalkan kedukaan yang sangat mendalam. Tidak heran kalau pernikahan dengan sang raja tidak membuat Anastasi bahagia. Xavier tidak menyalahkan ibunya, justru merasa





kasihan karena dipaksa untuk menggantikan posisi sang kakak. Bisa jadi ibunya pergi karena tidak ingin terlibat pertikaian dengan Carmen. Bagaimanapun Carmen didukung oleh klan yang sangat kuat, berbenturan dengan mereka sama saja menghancurkan diri sendiri.

Hari pertama berburu berakhir dengan Keynes mendapatkan binatang buruan paling banyak, dua ekor beruang dan tiga ekor babi hutan. Edward hanya mendapatkan satu babi hutan sedangkan Xavier yang sibuk berbincang dengan sang raja tidak mendapatkan hasil apapun.

"Payah sekali kau ini, Xavier. Bukankah kau tinggal di hutan? Kenapa satu kelincipun tidak bisa kau tangkap!"

Ejekan Keynes menggema di halaman saat mereka baru saja turun dari kuda. Theana bertepuk tangan dengan ratu menyambut





mereka. Keynes dengan sengaja mengeraskan suaranya agar Theana mendengarnya.

"Anakku, hebat sekali dirimu," puji Carmen.

Keynes tertawa, menghampiri sang ibu dengan dada membusung bangga. "Berburu adalah hal mudah. Aku terbiasa melakukannya!"

"Anda hebat sekali Prince Keynes!" puji Theana. Menyembunyikan rasa kecewanya karena Xavier tidak mendapatkan apa pun. Tadinya ia berharap akan melihat laki-laki yang disukainya itu pulang dengan hasil buruan yang besar, tapi ternyata nihil.

Malamnya diadakan pesta daging panggang, babi dikuliti dan dimasak di atas api besar dengan semua orang minum arak. King George merasa tidak enak badan, alih-alih memanggil tabib justru menginginkan agar Ivy yang memeriksanya. Tidak peduli kalau Carmen menentang. Ia memerintahkan agar Ivy datang bersama Xavier ke tendanya.





Ivy meramu beberapa tanaman yang ditemukannya di sekitar hutan. Untungnya tadi sore ia sempat menyibak semak belukar dan menemukan ada banyak sekali tanaman yang bisa digunakan. Ia memeriksa tubuh King George dan menrmukan fakta kalau sang raja mengalami dehidrasi.

"Air rebusan jahe, madu, dan beberapa lembar daun mint ini akan membuat tubuh Anda bugar kembali, Your Highness. Silakan diminum perlahan."

King George menerima dengan senang hati minuman buatan Ivy. Setelah itu Ivy membalurkan masker pendingin ke wajah, kaki, dan tangan King George menggunakan ramuan dari bunga comfrey yang ditumbuk dengan lidah buaya dan beberapa campuran tanaman lain. King George berbaring di ranjangnya sementara Ivy memijit dan membalur dengan Xavier bergerak sigap untuk membantu.





"Terima kasih anakku, tanganmu memang sangat hebat. Kau adalah tabib yang luar biasa berbakat, Ivy!"

Pujian dari King George membuat Ivy berseri-seri. Merasa bangga dan gembira karena berhasil mendapatkan pujian dari orang tua suaminya. Tidak peduli pada Carmen yang berdiri angkuh dan melontarkan tatapan mengancam padanya saat keluar dari tenda raja. Ada Theana di samping Carmen dan sikapnya tak kalah angkuh. Ivy berpikir keduanya bagaikan ibu dan anak yang tidak terpisahkan.

Keesokan harinya King George absen untuk tidak mengikuti perburuan. Memilih untuk di tenda dan menikmati suasana santai bersama ratu serta Theana. Mengundang Ivy ikut bergabung tapi ditolak dengan alasan Ivy sedang berburu tanaman obat.





Kali ini tanpa didampingi sang ayah, Xavier berhasil mendapatkan buruan paling banyak. Jauh melebihi hasil berburu Keynes selama dua hari. Semua orang bersorak gembira termasuk Theana yang bertepuk tangan tiada henti. Keynes yang marah membanting busur ke tanah. Sayangnya kegembiraan Xavier ternodai satu masalah besar, di hari ketiga Edward menghilang. Tidak ada yang tahu kemana perginya sang putera mahkota. Pengawal yang bertugas menjaga mengatakan kehilangan jejak begitu saja di tengah hutan saat sedang berburu. Mereka menduga Edward kembali lebih dulu ke perkemahan.

Carmen histeris, berteriak keras sambil mengepalkan tangan. "Temukan Prince Edward atau kalian akan mendapatkan hukuman mati!"

Pencarian besar-besaran dilakukan, Frida mendatangi tenda Ivy dan menangis gemetar karena takut dan khawatir. Xavier bergegas kembali ke hutan untuk mencari kakaknya. Hingga





matahari terbenam, jejak Edward sama sekali tidak terlihat.

"Apakah ini ada hubungannya dengan para penculik bangsawan tua?" tanya Xavier pada Maedoc yang ikut mencari bersamanya.

"My Lord, ada pola yang sama tapi kita harus mencari kebenarannya."

Xavier menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang. Menghilangnya Edward adalah pukulan besar untuk raja dan anggota keluarga yang lain.





Bab 46

Carmen terdiam di dalam tenda, menatap nanar pada tumpukan perhiasan yang dibawanya. Semua kemewahan ini tidak bisa menutupi kekuatiran serta ketakutannya karena kehilangan Edward. Ia sudah melakukan banyak hal untuk anak sulungnya itu, merencanakan masa depan yang gemilang. Saat Edward kehilangan istrinya, otaknya berputar agar tidak kehilangan posisi putera mahkota. Menghasut suaminya agar menikahkan Xavier dengan putri dari Burgia adalah salah satu taktiknya. Tidak ingin sang raja memilih Xavier untuk menikahi Theana, dengan begitu dua kekuatan besar akan bertemu, maka hancurlah rencananya. Kalau bukan Keynes, maka Edward yang harus menikah dengan Theana. Semua mimpi-mimpi, harapan serta rencana kini meredup karena anak





kebanggaannya menghilang.

Beragam kecurigaan dan pikiran buruk melintas dalam benak Carmen. Menerka-nerka siapa orang yang tega melakukan ini. Pasti para penculik itu bernyali besar karena berani melakukan perbuatan kejam itu di bawah hidung raja dan ratu. Siapa mereka? Apa motif penculikan Edward? Apakah ada hubungannya dengan perebutan tahta? Kalau begitu Xavier pasti dalang semuanya.

Dalam keadaan marah dan sedih, Carmen seolah kehilangan kewarasan dan menggila. Meneguk satu gelas besar anggur, mencengkeram kuku-kukunya hingga menusuk telapak tangan dan tanpa sadar menggores hingga kulit robek. Ia tidak peduli dengan kesakitan ini, hatinya jauh lebih sakit karena memikirkan anaknya.





"Xavier, kamu akan menerima balasannya!
Pengawaal!"

Beberapa pengawal datang, Carmen menghela napas panjang dan menegakkan tubuh. Memberi perintah pada pengawal yang berdiri di depannya.

"Kita ke tenda Xavier!"

Ia harus bicara dengan anak sambungnya itu. Meminta penjelasan yang diinginkannya. Tidak mungkin semua hal yang terjadi secara kebetulan. Ada konspirasi besar di balik semua ini. Sebelum ia pergi seorang panglima datang menghadap. Laki-laki dengan baju besi di tubuh itu membungkuk.

"Your Grace, hamba membawa laporan."

Carmen melambaikan tangan, semua pengawal dan pelayan yang ada di tenda bergegas pergi. Berdua di dalam tenda, Carmen menatap lekat-lekat pada panglima yang merupakan orang kepercayaan. Laki-laki yang melakukan semua perintahnya dengan baik,





tanpa cela, dan tanpa banyak kata, berdiri tegak setelah memberi hormat.

"Apa yang kau dapatkan dari penyelidikan. Apakah semua ada hubungannya dengan Xavier?"

"Maafkan hamba, Your Grace. Setelah melakukan penelusuran dan penyelidikan sampai sejauh ini tidak ada bukti keterlibatan Prince Xavier."

"Mustahil! Aku tahu pasti dia pelakunya. Bagaimana bisa kau tidak menemukan bukti-bukti yang aku minta, hah! Biasanya kau kerja dengan sangat bagus!"

"Your Grace, sepanjang hari Prince Xavier bersama pasukan khusus turut mencari His Royal Higness, akan sulit lepas dari pengamatan kami. Meskipun Prince Xavier sangat hebat sekalipun, tidak mungkin bisa mengelabuhi kami."

"Kau yakin? Apa kalian bekerja dengan





benar? Harusnya kalian menemukan sesuatu dan bukan malah membela Xavier!"

Suara Carmen bergema di dalam tenda, si pengawal kepercayaannya menunduk. Kembali menekuk lutut dengan pandangan tertuju ke karpet. Ada beberapa helai daun di baju besinya, menandakan kalau si pengawal baru saja datang dari hutan dan tidak sempat membersihkan diri. Keheningan tercipta cukup lama.

"Angkat kepalamu dan bicaralah! Beri aku kabar yang melegakan untuk anakku! Jangan diam dan membuatku gugup!"

"Your Highness, hamba mohon untuk menunggu di dalam tenda saja. Di luar bisa jadi keadaan tidak kondusif."

"Dengan kata lain kau melarangku bertemu Xavier? Kenapa? Kalian bersekongkol?"

"Sama sekali bukan, tapi hamba berpikir lain. Kalau mereka mengincar His Royal Highness,





bisa jadi berikutnya adalah His Majesty atau juga Your Grace, karena itu demi keamanan hamba mohon untuk tetap di sini. Biarkan hamba yang mencari dan menemukan His Royal Highness."

Carmen terdiam mendengar penuturan pengawalinya, memang benar apa yang dikatakan kalau di luar bisa jadi banyak bahaya menyerang. Ia harus tetap di sini dan menunggu meski hatinya bergetar tidak nyaman. Dengan terpaksa ia duduk kembali, membuka jubah di bahu dengan jari gemetar. Menahan marah karena tidak bisa bicara dengan Xavier. Namun, di sisi lain mengerti kalau kedudukannya penting dan tidak akan membiarkan Xavier bernyanyi dan menari di atas kematiannya. Carmen tunduk pada perintah pengawalinya, bukan karena takut tapi memikirkan keselamatannya sendiri. Kalau ada apa-apa, ia harus tetap berdiri tegar sebagai ratu.

"Bagaimana dengan His Majesty? Apa dia aman?"





Sang pengawal mengangguk. "Saat ini Prince Keynes sedang bersama His Majesty."

Carmen mengangguk lega, setidaknya satu anaknya baik-baik saja. Meskipun Keynes mempunyai ilmu beladiri yang jauh lebih hebat dari Edward, tetap saja sebagai ibu dirinya khawatir. Setelah menenangkan diri dengan dua gelas anggur, Carmen memutuskan untuk tetap di tenda selama para pengawalnya mencari keberadaan Edward. Dari semua hal yang paling sulit adalah menyingkirkan pikiran buruk.

Perburuan yang awalnya menjadi kegiatan menyenangkan untuk semua bangsawan, berubah menjadi situasi yang muram dan penuh teror. Para pengawal bekerja keras dua kali lipat dari biasanya untuk menjaga perkemahan. Para laki-laki tidak lagi mengadakan pesta sampai mabuk, dan memilih untuk tetap berada di tenda.





Beberapa mengatakan ingin pulang ke kastil tapi perintah King George tidak dapat dibantah, tidak ada yang boleh kembali lebih dulu sebelum Edward ditemukan.

Sepanjang hari Ivy sibuk menghibur Frida yang menangis, dengan hati gelisah menunggu kepulangan suaminya. Beredar kabar entah dari mana kalau penculikan Edward didalangi oleh para pemberontak, tapi tidak ada yang tahu di mana pemberontakan terjadi.

"Bukan tidak mungkin kalau Burgia terlibat. Kalian semua tahu kalau negara kecil itu tidak suka beraliansi dengan Saintmerica?"

Kata-kata yang diucapkan Theana saat mereka tanpa sengaja berpapasan di halaman, membuat Ivy menghela napas panjang demi menahan amarah. Gadis itu sedang bosan karena tidak bisa kemana-mana, dan harus berada di perkemahan sepanjang waktu. Terus mengoceh tentang hal-





hal di luar masuk akal dan membuat banyak orang kesal. Tapi tidak ada yang berani menegur mengingat sifat Theana yang keras kepala dan mudah memberikan hukuman bagi yang dianggap menentang.

Hari pertama pencarian berakhir nihil, Xavier pulang dalam keadaan basah kuyup dan kotor karena hujan yang turun di hutan sepanjang hari. Sama sekali tidak ada tanda-tanda keberadaan Edward.

"Apakah menurut My Lord, penculikan Prince Edward didalangi pemberontak? Banyak juga yang menyimpulkan dengan penculikan para bangsawan tua."

Xavier menggeleng. "Entahlah, ada banyak spekulasi tapi kita tidak bisa membenarkan apa pun sebelum kakakku ditemukan."

Ivy membantu suaminya berganti pakaian dengan jubah bersih, menyiapkan sendiri





makan malam dan anggur untuk mengisi tenaga. Saat Xavier sedang makan, terdengar teriakan dari depan tenda mereka. Keynes marah pada semua penjaga yang dianggap menghalangi masuk tenda.

"Minggir kalian para pengawal rendahan! Kalian tidak tahu siapa aku? Ingin mati?"

Xavier memberi tanda pada Maedoc untuk membuka pintu tenda. Sosok Keynes muncul dalam keadaan marah dengan pedang terhunus, menatap tajam pada Xavier yang sedang makan di atas meja kayu. Kemarahan berganti dengan sikap sinis.

"Enak sekali kau, masih bisa makan dan minum anggur padahal kakakku diculik!"

Mengambil roti dan mencelupkannya ke dalam sup kental, Xavier tetap makan tanpa memedulikan Keynes.

"Harusnya kau bekerja keras menemukan





kakakku! Cepat pergi sekarang bersama para pengawal dan bukan malah berada di sini!" Keynes melontarkan tatapan mencela pada Ivy yang sedang makan salad. "Apa karena kau ingin terus meniduri istrimu, karenanya, ugh!"

Keynes merunduk tepat waktu saat Xavier melemparkan pisau kecil yang hampir mengenai kepalanya. Ia bangkit perlahan dengan tangan memegang gagang pedang erat-erat. Menyumpah-nyumpah tiada henti pada Xavier yang beranjak dari meja makan dan menghampirinya.

"Aku tidak peduli kau bicara apa, tapi jangan sekali-kali menghina istriku. Pangeran manja sepertimu hanya tahu lingkungan kastil saja. Harusnya kau ikut ke hutan bersama kami dan bukannya berteduh di bawah hangatnya tenda. Biar kau tahu betapa sulit medan yang kami hadapi, belum lagi hujan yang turun terus menerus di dalam hutan. Kami pulang untuk





makan dan istirahat sebelum kembali melakukan pencarian, tapi apa yang kau katakan? Seharusnya kau lebih banyak menggunakan otakmu dari pada ototmu, Keynes!"

Keynes menggertakkan gigi, ingin sekali menusuk pedang yang dipegangnya ke dada Xavier. Akan memuaskan melihat darah muncrat dari dada Xavier, ia akan bersuka cita kalau bisa melakukannya. Sayangnya kini keadaan sedang tidak stabil, membuat Xavier sama saja membuat marah sang raja. Mau tidak mau Keynes mengalah, membalikkan tubuh dan tanpa kata meninggalkan tenda.

Xavier menghela napas panjang menatap kepergian Keynes. Mereka satu darah yang sama dari King George, tapi permusuhan dan persaingan selalu ada dan akhirnya menciptakan kebencian abadi. Ditambah dengan kebencian Carmen padanya, Xavier tidak mempunyai kesempatan untuk dekat dengan Keynes.





Keesokan harinya pencarian Edward dilakukan dari pagi buta, Xavier membawa satu batalion pengawal yang sebelumnya sudah cukup istirahat. Kembali menyusuri hutan yang gelap dan basah. Suara auman binatang terdengar dari sudut-sudut yang rimbun. Tidak ada yang tahu apa yang menimpa mereka saat kerimbunan disibak.

Lewat tengah hari, Xavier mengajak anak buahnya beristirahat. Mereka mencari tempat yang cukup kering untuk makan. Daging ayam rebus diedarkan berikut roti dan air. Xavier sedang bicara dengan Mael saat terdengar derap kuda samar-samar. Semua orang bangkit dari tempat duduk mereka dengan senjata terhunus. Derap kuda makin mendekat dan Xavier terbelalak saat melihat siapa penunggang yang datang.

"Your Highnes!"





Edward terkulai di atas kudanya, tidak mati hanya setengah pingsan. Xavier menghentikan kuda, menarik Edward turun untuk memeriksa keadaannya. Masih ada denyut nadi meskipun wajah pucat dan tubuh lemah.

"Siapkan kudaku! Kita pulang!"

Mengangkat Edward ke depan tubuhnya, Xavier memacu kudanya meninggalkan hutan. Dalam dada merasakan kelegaan karena kakaknya kembali dengan selamat. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan Edward di dalam hutan, yang terpenting sekarang membawa pulang untuk diobati.





Bab 47

Semua orang berebut ingin menjenguk Edward, tapi King George melarang mereka mendekat. Meminta Ivy datang bersama Xavier untuk mengobati Edward di tendanya, tentu saja ditentang oleh ratu. Carmen ingin anaknya diobati oleh tabib terbaik, sedangkan King George berpendapat kalau Ivy bisa membantu memulihkan kondisi Edward.

"Saya tidak bermaksud menentang Your Majesty, tapi Prince Edward sedang sekarat. Dia membutuhkan bantuan tabib profesional!"

Carmen menunjuk deretan tabib kerajaan yang sudah siap dengan peralatan serta obat-obatan di tangan mereka tapi King Georger bersikukuh menolak.

"Tidak! Maaafkan aku My Lady, tapi ini





perintah yang tidak dapat diganggu gugat. Edward akan ditangani oleh Ivy. Jangan lupa yang menemukan Edward adalah Xavier. Kamu sebaiknya menenangkan diri, biarkan Ivy bekerja."

Perintah King George tidak ada yang berani menentang termasuk Carmen. Terlebih lagi tenda yang dihuni Edward kini dijaga pasukan khusus kerajaan, tidak boleh ada yang masuk tanpa perintah dan akses khusus dari raja. Semua orang hanya bisa menunggu dan bertanya-tanya apa yang terjadi dengan Edward sebenarnya. Begitu pula dengan Carmen. Mengamuk dan marah di dalam tendanya karena tidak bisa bertemu anaknya yang terluka. Tidak mengerti kenapa King George justru mempercayai Ivy serta Xavier yang jelas-jelas mempunyai motif tersembunyi. Ia bicara dengan Keynes, satu-satunya orang yang mendukungnya tentang penolakan terhadap perintah raja.

"Ibu, kenapa His Majesty sangat percaya





dengan Xavier?"

Carmen menggeleng. "Aku tidak tahu. Bisa kau bayangkan betapa marahnya aku? Anakku terluka tapi sebagai ibunya aku tidak diijinkan mendekat?"

"Xavier bedebah! Aku yakin ini semua ada hubungannya dengan dirinya. Apa kau percaya Ibu, kalau dia tidak bersalah? Semuanya terjadi serba kebetulan, dia mendadak muncul di hutan dan kakak ditemukan!"

"Aku pun merasakan adanya kejanggalan. Tapi kita tidak bisa melakukan apa-apa karena Xavier dilindungi oleh Your Majesty." Carmen menghela napas berkali-kali dengan wajah memerah, tangannya mencengkeram pinggiran meja hingga buku-buku jarinya memutih. Ia harus tahu bagaimana keadaan anaknya segera. "Keynes, berjagalah di luar tenda kakakmu. Bunuh siapa





pun yang coba-coba membuat kakakmu sengsara. Kau dengar perintahku?"

Keynes menekuk lutut dan bergegas pergi. Tidak memerlukan banyak penjelasan, ia akan melakukan apa pun perintah ibunya. Sedari kecil Keynes diajari untuk patuh, terutama pada ibunya. Tidak boleh membantah maka semua hal yang diinginkannya pasti dituruti. Keynes menggunakan kepatuhannya untuk memenuhi semua keinginan gilanya, termasuk mendapatkan budak-budak untuk berlatih senjata atau panah. Tidak peduli kalau budak itu mati di tangannya, akan ada budak baru untuk digunakan.

Semua orang di kastil tahu tentang kekejaman Keynes, tapi tidak ada yang berani bersuara karena ada ratu yang menyokong. Mereka hanya berharap tidak ada masalah yang menimpa dengan Keynes. Sebisa mungkin menjauh demi keselamatan diri. Sayangnya, tidak berlaku bagi bangsawan yang mempunyai anak gadis.





Setiap kali Keynes menyukai seorang perempuan muda, maka harus mendapatkan apa pun yang terjadi, tidak peduli kalau perempuan itu sudah mempunyai tunangan atau berpasangan.

Ada rumor yang beredar di kalangan penghuni istana kalau Keynes mempunyai kastil khusus untuk menyimpan budak dan para perempuan yang disukainya, tidak ada yang tahu kebenaran dari isu itu selain Keynes, ratu, dan orang-orang terdekat mereka.

"Minggir kalian semua!"

Keynes berteriak, menghalau pergi pengawal khusus yang berjaga di depan tenda Edward. Sayangnya gagal karena para pengawal menolak untuk pergi. Maedoc yang berada di barisan terdepan, berdiri sigap dengan tangan berada di gagang pedang.

"Kau berani melawanku?" hardik Keynes. "Kau tahu siapa aku bukan?"





Maedoc menekuk lutut. "Hamba hanya menjalankan tugas dari King George, maafkan kalau hamba harus melarang Princes Keynes masuk. Tapi saat ini semua orang dilarang mendekat atas perintah langsung dari King George."

Keynes menggertak ingin memukul Maedoc tapi laki-laki itu tetap berdiri di tempatnya. Dengan geram ia membalikkan tubuh dan memilih untuk duduk di antara deretan prajurit yang berjaga, meski merasa kesal karena tidak ada diperbolehkan masuk Keynes memilih untuk tidak membuat keributan. Raja sedang mengawasi tempat ini dan tidak akan bagus untuk namanya kalau sampai dilaporkan membuat masalah. Lebih baik dia menunggu hingga Xavier dan Ivy keluar.

Di dalam tenda, Ivy sedang menyuapi obat untuk Edward dibantu suaminya yang membasuh tangan dan kaki Edwrad dengan air hangat.

Secara perlahan tubuh Edward yang semula





dingin dan lemas, kini menjadi hangat. Ivy juga meminta Oriel membuat bubur dan sup untuk kakak iparnya itu. Turun. Tangan sendiri untuk meramu, menumbuk, serta menyaring obat.

Xavier mengambil selimut yang tebal, menutupi tubuh kakaknya agar tidak menggigil. Selesai minum obat, Edward berbaring dengan mata menatap langit-langit tenda yang diterangi lilin. Tidak bicara apa pun dari awal ditemukan sampai sekarang.

"Sykurlah, jarinya kembali hangat." Xavier mengusap telapak tangan kakaknya. "Setelah makan dan minum obat, harusnya bisa tidur serta istirahat."

"His Royal Highness sepertinya sedang terguncang," bisik Ivy pada suaminya. Melihat sedari tadi Edward hanya diam. "Mungkin kita perlu mengajaknya bercakap perlahan."





Seandainya Lady Frida boleh masuk, pastinya akan cepat pulih."

Saat mendengar nama Frida, Edward menoleh pada Ivy. Bibirnya bergerak meski tidak ada suara. Ivy mendekat, bertanya dengan suara halus. "Your Highness ingin bertemu Lady Frida?"

Edward mengangguk kecil, Ivy menegakkan tubuh dan berbicara penuh kecemasan pada suaminya. "My Lord, bagaimana ini? Lady Frida tidak mungkin bisa masuk dengan adanya Prince Keynes di depan tenda."

Xavier terdiam sesaat, otaknya berpikir sementara pandangannya tertuju pada mangkuk obat yang kosong. Ia harus melakukan sesuatu untuk membantu kakaknya agar cepat pulih. Tidak bisa dibiarkan seperti ini terus menerus, kondisi Edward yang shock dan tidak bisa bicara kalau dilihat dan didengar bangsawan lain, terutama oleh anggota klan yang berseberangan





maka akan timbul banyak rumor. Sang raja sudah mewanti-wanti untuk menyembunyikan kondisi Edward demi menghindari beredarnya isu serta rumor yang akan membahayakan kedudukan sebagai putera mahkota. Xavier tentu saja mentaati perintah ayahnya, tapi masalahnya sekarang sang kakak membutuhkan bantuan.

"My Lady, apakah kau memerlukan obat lain?"

Ivy mengedip, ingin menolak dan perhatiannya tertuju pada pandangan suaminya ke arah cawan obat. Ia mengerti dan membungkuk kecil.

"Iya, My Lord. Aku membutuhkan obat yang lain."

"Biar aku yang bicara dengan Oriel."

Xavier mengambil cawan yang kosong, keluar dari tenda dan meninggalkan istrinya di dalam bersama Edward. Orang yang pertama ditemui adalah Keynes. Ia mengangkat tangan pada adik bungsunya itu.





"Sebelum kau mengamuk, Keynes. Aku harus pergi ke bagian dapur untuk meminta obat."

Keyne mengepalkan tangan, tanpa sadar mengikuti langkah Xavier. "Mau kemana kau! Tenda tabib ada di bagian sana!" Menunjuk arah berlawanan dengan tenda yang dituju Xavier.

"Kau harusnya tahu kalau yang membuat obat adalah istriku, tentu saja akan pergi ke tenda kami!"

"Siapa yang tahu apa yang aku kau berikan pada kakakku?"

"Terserah apa katamu, tapi kalau kau berani menghalangi langkahku sekarang, jangan salahkan aku kalau terjadi apa-apa dengan Prince Edward!"

Xavier masuk ke tenda, bicara lirih dengan Oriel sementara Keynes menunggu dengan tidak sabar di luar. Beberapa menit kemudian, Xavier keluar tapi alih-alih kembali ke tenda Edward, kali ini justru menuju ke pinggiran lapangan. Keynes tanpa





sadar mengikuti.

"Apa yang sedang kau rencanakan sebenarnya? Kami semua tahu kalau peristiwa yang menimpa kakakku ada hubungannya denganmu!"

Langkah Xavier terhenti di dekat prajurit yang berjaga di pinggiran kawasan perkemahan. Jarinya terangkat menunjuk ke arah hutan.

"Apa kau tahu bahwa di dalam hutan ada banyak hal mengerikan? Di sana bukan hanya dihuni binatang saja tapi banyak sekali makhluk lain. Apa kau tidak berpikir kalau Edward bertemu salah satu makhluk itu?"

Untuk sesaat Keynes tercengang, mempertimbangkan perkataan Xavier yang dirasa ada benarnya. Tanpa sadar pandangannya tertuju ke arah hutan.

"Bicara omong kosong apa kau ini? Kau pikir aku anak kemarin sore yang mudah percaya





dongeng seperti itu, hah!"

"Terserah apa katamu, aku hanya mengatakan apa yang ada di pikiranku. Kalau kau tidak percaya, masuk sendiri ke dalam hutan dan buktikan!"

"Bedebah! Kau sengaja mengatakan itu untuk menakutiku!"

"Keynes, tumpul sekali otakmu!"

Keduanya terlibat perdebatan seru. Dari tenda Xavier, Oriel keluar bersama tiga dayang bertudung. Mereka membawa nampan berisi anggur, bubur, serta obat-obatan. Tidak ada yang berani menghalangi mereka untuk masuk. Tiba di dalam tenda, Oriel memberi tanda pada tiga dayang lain untuk meletakkan barang-barang yang mereka bawa.

"My Lady, hamba membawa apa yang Anda inginkan."

Oriel menekuk lutut di depan Ivy, saat seorang dayang membuka tudung dan nampaklah





wajah Frida. Ivy bergegas menghampiri perempuan itu.

"Prince Edward ingin bertemu dengan dirimu, Lady. Tolong, jangan menangis dan hiburilah. Saat ini dia membutuhkan penghiburan dari pada tangisan."

Frida membungkuk. "Terima kasih, My Lady." Berjalan perlahan mendekati Edward yang berbaring. Pandangan mereka bertemu, Frida tersenyum. Duduk di pinggir ranjang, meraih jemari Edward dan meletakkan di pipinya. "My Lord, sayangku. Senang sekali melihatmu kembali dengan selamat. Anak kita menunggu di kastil. Cepatlah pulih, dan kita bersama-sama lagi seperti dulu. Aku, kamu, serta anak kita yang jelita. Makan, berbincang-bincang, dan membaca buku di kastil kita yang hangat dan nyaman. My Lord, aku rindu rumah serta kamu."





Oriel dan dayang yang lain memalingkan wajah, tidak menatap ke arah ranjang. Ivy tersenyum melihat bagaimana Edward terlihat bahagia dengan tatapan lembut pada Frida. Keduanya memang saling mencintai, meskipun ditentang oleh seluruh kerajaan karena perbedaan status. Cinta itu murni, tapi tidak dengan aturan yang dibuat oleh manusia. Ivy tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Frida kalau kelak Edward harus menikah dengan perempuan lain yang dianggap sederajat. Akankah Frida menjadi selir demi bisa bersama dengan laki-laki yang dicintainya? Hubungan hati antara manusia memang sulit dimengerti.





Bab 48

Lambat laun Edward menemukan kesadarannya serta kebugaran tubuhnya kembali pulih. Tidak ada yang tahu kalau yang merawat di dalam tenda selain Ivy juga ada Frida. Xavier memerintahkan para pelayan serta dayang untuk menutup mulut rapat-rapat. Carmen dan King George gembira melihat putera mahkota sudah sehat sedia kala. Selama masa penyembuhan hanya satu orang yang tidak suka dengan situasi yang terjadi yaitu Theana. Menganggap kalau perburuan yang dihentikan karena Edward terluka menjadi waktu yang membosankan. Dipaksa untuk tetap berada di dalam tenda, dilarang mendekati hutan, apalagi bermain-main di sekitarnya. Sedangkan yang diinginkan Theana adalah bermain-main, jika bisa bersama Xavier tentu saja. Demi melampiaskan rasa





frustrasinya, setiap pagi mengintip Xavier berlatih pedang bersama para pengawal. Ada banyak panglima muda di sana, termasuk Keynes yang tubuhnya lebih besar dan berotot tapi tidak ada yang menarik minat Theana.

"Menurutmu apakah aku gila? Begitu terobesesi dengan Prince Xavier. Padahal dia suami dari perempuan lain?" tanya Theana pada dayang pengasuhnya.

Sang dayang menggeleng, menyentuh kaki Theana dan memijat perlahan. Tersenyum kecil untuk menghibur sang puteri.

"Your Highness tidak gila. Siapa pun akan terpikat dengan Prince Xavier. Laki-laki perkasa yang hebat dalam berburu dan mahir dalam berperang. Apakah Your Highness tahu kalau Prince Xavier mengalahkan dua saudaranya dalam adu panah dan pedang?"

Mata Theana berbinar saat mendengarnya.





"Apakah kabar itu benar adanya? Karena aku mendengar dari Prince Keynes justru sebaliknya."

"Yang hamba katakan benar, memang Prince Xavier sehebat itu."

"Wow, tidak salah kalau aku jatuh cinta padanya. Sayang sekali bukan, ada Ivy di sampingnya. Aku tidak mengerti kenapa King George justru menjodohkan mereka. Padahal beliau jelas-jelas tahu aku sedang mencari pendamping. Bukankah laki-laki sehebat Xavier harusnya bersanding denganku? Kami sama-sama dari negeri yang kuat, bersatunya kami akan menambah kekuasaan. Kenapa harus menikah dengan Ivy yang datang dari kerajaan kecil?"

"Hamba mempunyai dugaan, Your Highness. Entah benar atau tidak tapi ini yang hamba pikirkan."

Sang dayang memberi tanda agar Theana mendekat, berbisik dengan perlahan agar tidak





ada yang mendengar. Di tenda ini ada banyak sekali telinga terpasang, entah itu telinga milik sang ratu, raja, maupun para pangeran. Akan lebih aman kalau mereka bicara secara rahasia dengan begitu tidak akan timbul masalah. Bukan rahasia lagi kalau di setiap tempat selalu ada mata-mata.

"Coba katakan."

Berdehem sesaat si dayang mulai bicara. "Bisa jadi semuanya adalah rencana yang diatur oleh ratu. Hamba banyak mencari tahu kalau perjodohan Prince Xavier dan Princess Ivy karena ratu yang mengatur dan disetujui oleh King George."

"Kenapa bisa begitu?"

"Mungkin Ratu menginginkan agar Princess Theana menjadi jodoh dari salah satu darah dagingnya."

Theana menegakkan tubuh, mengepalkan tangan dengan geram. Tidak percaya dengan





apa yang didengarnya. Ia jelas sangat menyukai Xavier dan ternyata orang yang menggagalkan perasaannya adalah Carmen. Menyipit ke arah lilin yang menyala, kemarahan Theana berkobar-kobar.

"Mereka menganggapku seperti boneka yang bisa diatur-atur. Berpikir kalau aku akan tertarik dengan Edward yang pendiam dan jenius, atau Keynes yang kuat berotot. Mereka salah soal itu. Aku dididik oleh ayahku untuk menjadi ratu masa depan. Mereka pikir Edward dan Keynes bisa mendampingiku? Tidak! Ratu yang licik! Merebut apa yang seharusnya aku miliki!"

Sepanjang hari Theana terus mengomel, marah pada Carmen dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Saat dirinya diundang untuk makan malam bersama Carmen dan Keynes di tenda sang ratu, Theana menolak tegas dengan alasan sedang tidak enak badan. Ia tidak ingin menjadi badut yang diperebutkan oleh dua pangeran





dan ibunya. Hatinya berdebar hanya untuk Xavier, jantung berdetak keras untuk laki-laki itu. Apa pun yang terjadi, ia akan mendapatkan Xavier.

King George mengumpulkan seluruh anggota keluarganya di tenda miliknya, termasuk Ivy dan Theana. Mereka makan malam bersama dengan hidangan dari hewan buruan yang sudah diasap lebih dulu. King George menyampaikan maaf pada Theana karena tidak bisa menjadi tuan rumah yang baik.

"Harusnya ada banyak hiburan, tapi karena satu dan lain hal tidak dapat dilakukan. Maafkan aku Princess Theana."

Theana mengangguk sopan. "Your Majesty, hamba bisa mengerti kondisi yang terjadi. Tidak ada yang menginginkan tragedy ini."

Keynes ikut mengangguk, tatapan bangga dan penuh harap dilayangkan untuk Theana. King





George tersenyum cerah.

"Terima kasih untuk pengertiannya. Aku sengaja mengumpulkan kalian semua agar bisa akrab satu sama lain. Menjaga ikatan keluarga agar ke depannya kita makin kuat menghadapi masalah."

Semua orang mengangkat anggur dalam cawan ke udara sebelum menyapnya. Memberi penghormatan untuk raja.

"Princess Theana, harus mencoba daging panggang ini. Hasil buruanku kemarin." Keynes memberikan sepiring daging babi asap pada Theana.

Meskipun enggan menerima karena sedang mengurangi berat badan tapi Theana tetap menerima uluran piring dari Keynes. Mengambil satu potong dan memakannya.

"Terima kasih, My Lord. Memang enak sekali dagingnya."





Keynes menatap Theana dengan dada membusung bangga. Wajahnya seketika memerah dengan binar mata bahagia yang kekanak-kanakan.

Ivy makan sambil berbincang lirih dengan suaminya. Theana melayani pembicaraan sang ratu, sementara Keynes berusaha mengajak ayahnya bicara. Hanya Edward yang terdiam dengan pandangan menerawang, mengunyah perlahan seakan hidangan di atas meja tidak ada yang menarik minatnya. Di sela-sela sikap diamnya, sering kali pandangannya tertuju pada Xavier. Tajam, menyelidik, lalu meredup seolah beban kesedihan menerpa karena adik keduanya.

Xavier pun sering memergoki pandangan sang kakak, bertanya diam-diam melalui tatapan mata dan Edward memalingkan wajah dengan cepat. Dalam hati Xavier bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi dengan Edward? Sikapnya aneh semenjak kembali dari hutan. Jarang





bicara, lebih banyak merenung dengan tatapan kosong. Yang paling aneh adalah sangat sering mencuri pandang padanya. Apakah terjadi sesuatu dengan sang kakak dan dihubungkan dengan dirinya? Apakah Edward mencurigai dirinya sama halnya dengan ratu dan Keynes?

Ternyata pikiran Xavier sama dengan Ivy. Saat kembali ke tenda mereka, Ivy mengungkapkan pikirannya. "Apakah terjadi sesuatu dengan His Royal Highness? Pandangannya yang tertuju padamu sangat berbeda, My Lord."

"Entahlah, aku pun merasakan hal yang sama My Lady. Entah kenapa sikap kakakku berubah semenjak dari hutan."

"Mungkinkah dia melihat atau mendengar sesuatu tentangmu?"

"Seharusnya itu bukan hal yang merisaukan untukku karena memang aku tidak melakukan apa pun yang salah padanya."





"Semoga Prince Edward tidak mempunyai prasangka buruk terhadapmu."

"Percayalah My Lady, aku pun memikirkan hal yang sama."

Demi kenyamanan dan keamanan bersama, setelah tubuh Edward dirasa kuat untuk melakukan perjalanan jauh, King George memerintahkan kembali ke istana. Theana menyambut gembira karena merasa bosan di tempat perburuan. Berharap saat kembali ke kastil bisa merencanakan pendekatan pada Xavier. Di tempat ini ia sudah berbuat maksimal untuk menarik perhatian sang pangeran kedua tapi selalu gagal. Berpura-pura jatuh di dekat Xavier, tapi justru Keynes yang menolong. Mengeluh lelah saat bersama-sama berdiri di dekat api unggun, dan Edward yang menawarkan tempat duduk. Padahal yang diinginkannya hanya perhatian Xavier dan bukan yang lain.





"Tiba di kastil, Your Highness harus memberikan undangan khusus untuk Prince Xavier," usul si dayang dalam kereta di perjalanan pulang.

"Bisakah seperti itu?" tanya Theana penuh harap.

"Biar hamba yang mengatur, princess cukup duduk tenang dan berdandan cantik."

Harapan dan bayangan akan bertemu Xavier serta bicara berdua membuat hati Theana berbunga-bunga. Tidak peduli kalau dirinya dicap sebagai perempuan perebut suami orang, semua akan dilakukannya demi Xavier, meskipun harus menyingkirkan Ivy.

"Apakah setibanya di istana nanti kita bisa berpamitan pulang?" Ivy bertanya penuh harap pada suaminya.

Saat ini Xavier sedang berada di kereta bersama istrinya untuk beristirahat makan siang. Mengangguk mendengar pertanyaan istrinya.





"Tentu saja, Sayang. Begitu kita kembali ke istana dan keadaan stabil untuk berpamitan, aku akan menghadap pada ayah."

"Beliau pasti sedih karena berpisah denganmu. King George sangat bahagia bisa berkumpul dengan anak-anaknya."

Xavier tersenyum sedih karena tahu kebenaran dari kata-kata istrinya. King George memang bahagia bertemu dengannya tapi tidak dengan Carmen. Ia sendiri bukannya ingin pergi cepat-cepat, tapi demi kenyamanan bersama lebih baik menghindar. Lagi pula, ia dan Ivy sudah merindukan suasana hutan yang rindang dan asri.

Beberapa hari kemudian, rombongan tiba di kastil dengan selamat. Ivy menerima surat dari Burgia yang mengabarkan pernikahan antara Fiona dan Richard. Ia menunjukkan surat itu pada suaminya.

"Kalau begitu, kita akan mampir ke Burgia





dalam perjalanan menuju Hutan Montederva. Kau pasti ingin memberikan hadiah pernikahan bagi mereka."

Dalam hati Ivy enggan kembali ke Burgia, tapi harus dilakukan karena King George yang tahu kabar pernikahan antara Fiona dan Richard menginginkan dirinya pergi membawa hadiah.

"Orang tua dan adikmu akan sangat senang dengan kehadirannya, Ivy. Jangan lupa bawa hadiah dariku untuk saudarimu."

Tentu saja Ivy tidak dapat menolak perintah dari King George. Meskipun kalau disuruh memilih, lebih suka menghindari pertemuan dengan Fiona dan Julian. Tapi tidak bijak menunjukkan rasa tidak sukanya pada semua orang.

Xavier berencana menemui ayahnya untuk meminta izin kembali ke Montederva saat beberapa pengawal raja datang. Mereka membawa kabar penting yang membuat





semua orang terkejut bukan kepalang.

"His Royal Highness pergi dari kastil, membawa serta Lady Frida dan anaknya. Tidak ada yang tahu kemana perginya beliau. Ada beberapa surat yang ditinggalkan dan salah satunya untuk Prince Xavier."

Menerima gulungan surat dengan bingung bercampur terkejut, Xavier menghardik para pengawal. "Kenapa kalian begitu tenang? Seharusnya kalian mencari kakakku! Cepat pergi! Kenapa masih di sini?"

Para pengawal membungkuk dan menghilang dalam kegelapan bersama kuda-kuda mereka. Xavier menggenggam surat di tangan, termenung menatap gulita malam. Apa yang terjadi dengan Edward? Kenapa melakukan tindakan bodoh dengan pergi dari istana? Sesulit apa pun masalah masih bisa dibicarakan dan akan mencari jalan keluar.





"Kakak, apa yang sebenarnya terjadi padamu?" gumam Xavier dengan kekuatiran dalam dada.

Istana terguncang oleh kepergian Edward. Meskipun Carmen ingin merahasiakan itu tapi sekarang semua orang sudah tahu bahkan kabar itu sampai ke telinga rakyat jelata. Tidak mengerti siapa yang menyebarkan kabar kepergian Edward. Semua orang bertanya-tanya siapa yang akan mengganti Edward menjadi putera mahkota, apakah Xavier atau Keynes? Karena semua kehebohan ini, kepulangan Xavier dan Ivy ke hutan Montederva pun tertunda.





Bab 49

Pencarian besar-besaran dilakukan untuk menemukan Edward, para pengawal dan agen khusus diterjunkan untuk mencari keberadaan sang putera mahkota. Ratu menawarkan imbalan yang besar bagi siapapun yang bisa mengabarkan keberadaan anak sulungnya, dua Minggu berlalu dan nihil. Demi melampiaskan rasa frustrasi dan marahnya, Carmen menghukum semua kerabat Frida termasuk pelayan yang bekerja di kastil Edward. Dengan alasan yang tidak masuk akal kalau mereka semua membantu Edward dan Frida melarikan diri. Hukuman cambuk hingga nyaris mati, termasuk juga dipukuli hingga berdarah dan pingsan dialami semua orang yang dianggap bersekongkol. Carmen menunjukkan kekejamannya sebagai ratu sekaligus ibu yang kehilangan anaknya.





Keresahan melanda istana, banyak bangsawan berspekulasi tentang apa yang akan terjadi berikutnya. Murka sang ratu menakutkan mereka, tapi tidak ada yang bisa dilakukan sekarang karena rumah bangsawan baik yang di ibu kota maupun di pedesaan semua digeledah demi mencari Edward.

Keadaan bertambah tegang saat beredar rumor akan ada pemberontakan. Tidak ada yang mengerti dari mana rumor berasal dan berhasil membuat King George kalang kabut untuk menenangkan para pejabat serta bangsawan yang resah. Di dalam istana kini terpecah dua kubu, antara pihak ratu dan Xavier. Mereka menganggap kalau hanya Xavier yang bisa meredakan kekejaman ratu. Tentu saja Xavier tidak tahu menahu tentang ini karena setiap hari sibuk mencari kakaknya bersama pasukan khusus.

Atas nama keamanan dan keselamatan,





King George meminta agar Theana kembali ke Saintmerica secepatnya. Memohon agar sang puteri mengerti kalau di kerjaannya sedang tidak baik-baik saja.

"Maafkan aku yang tua ini, Princess. Sudah tidak bersikap sopan tapi semuanya demi keamanan Princess sendiri. Saat ini fokus dan pikiran kami tertuju pada pencarian putera mahkota dan takutnya tidak akan bisa menjaga Princess dengan baik. Karena itu aku menyarankan agar Princess kembali ke Esatdoria lebih awal."

Theana menolak usul King George dengan cepat. "Maafkan hamba Your Majesty tapi di istana ini hamba merasa aman dengan begitu banyaknya penjaga. Kalau memang menurut Your Majesty kurang aman, biarkan hamba tinggal di kastin Prince Xavier. Seperti yang kita semua ketahui, Prince Xavier paling hebat ilmu pedang dan ilmu beladiri, sudah pasti bisa melindungi





hamba dengan baik."

Permintaan Theana mendapat penolakan banyak orang, terutama Carmen. Dari awal berencana menjodohkan Theana dengan Edward atau Keynes, bagaimana gadis itu malah ingin bersama Xavier? Keynes pun merasa marah dan tidak dihargai oleh sang puteri. Permintaan Theana baginya terdengar sangat murahan. Semua orang yang mendengar pernyataan Theana saling pandang kebingungan.

King George melirik ke arah Xavier yang berdiri dengan baju besi, memegang pedang panjang. Anak keduanya baru pulang dari bepergian mencari Edward. Disuguhi dengan permintaan Theana entah apa yang ada di pikiran Xavier. Pandangan mereka bertemu dan tatapan Xavier yang muram membuat King George paham.

"Maafkan aku harus menolak permintaan Princess Theana. Bukan apa-apa, tapi anak





keduaku sudah menikah. Kalau Princess tinggal di kastilnya ditakutkan akan timbul gosip yang kurang sedap. Tentunya itu bukan yang diingkan oleh kamu? Jangan sampai gosip itu terdengar oleh King Eastdoria, kalau tidak pasti timbul masalah antara dua kerajaan."

"Tapi—"

"Princess, aku meminta dengan sangat agar dimengerti. Semua demi keselamatan Princess sendiri. Aku sudah mengutus orangku untuk mengirim kabar mengenai kepulangan Princess dan mereka akan menunggu di perbatasan."

Perintah King George tidak dapat diganggu gugat, meskipun Theana ingin menolak tapi tidak bisa. Ia hanya bisa mengangguk pasrah dan menyerah dengan perintah raja. Hatinya merasa tidak rela karena harus meninggalkan Saintmerica, bukan karena mencintai negeri ini tapi orang yang tinggal di dalamnya. Menatap penuh harap pada





Xavier, ia ingin berteriak dan menyatakan perasaannya dan akhirnya menunduk kalah. Di sini bukan tempatnya, tidak seharusnya menentang keinginan sang penguasa.

Kembali ke kastil, Theana mengamuk dan memecahkan barang-barang, memarahi pelayan serta memaki semua orang. Keinginannya paling besar adalah mendapatkan Xavier dan tidak ada yang mengerti soal itu.

"Bagaimana bisa aku membiarkan Ivy menaang? Aku bahkan belum melakukan apa pun untuk mendapatkan keinginankuuu!"

Theana yang frustrasi menggunakan kesempatan saat Xavier tidak ada di istana untuk mendatangi kastil Ivy. Lusa adalah waktu kepergiannya dan sebelum terjadi ada satu jalan keluar yang sedang ada di pikirannya. Kedatangan Theana diumumkan oleh dayang kastil hanya selang beberapa menit sebelum kemunculan. Hal





yang sangat tidak biasa karena biasanya memerlukan persetujuan penghuni kastil sebelum tamu boleh berkunjung. Theana melupakan adab dan sopan santun itu.

Tiba di halaman kastil kediaman Xavier, ia dibuat terpana dengan taman yang asri dan air mancur yang mengalir jernih. Di kastilnya juga banyak ditanami bunga tapi di tempat ini ragam tanaman lebih banyak dengan beberapa jenis yang tidak pernah dilihatnya. Apakah semua yang tumbuh di sini tanaman obat bagi Ivy? Ia masih terpana di tempatnya berdiri hingga tidak sadar Ivy mendatangi.

"Selamat datang di kastil saya Your Highness."

Theana mengalihkan tatapan dari bebungaan dalam pot ke arah Ivy. Mengamati lekat-lekat pada perempuan cantik dengan aroma wangi yang menguar dari dalam tubuh. Dulu ia mengira yang memiliki wangi tubuh alami adalah Fiona,





sedangkan Ivy beraroma busuk. Ternyata justru sebaliknya. Ia sudah ditipu mentah-mentah oleh Fiona yang menggunakan kantong wangi untuk menimbulkan aroma tubuh yang harum. Bagaimana ia tahu? Karena gosip sudah menyebar dari mulut ke mulut melalui mata-mata yang dikirim ke Burgia, kalau tubuh Fiona ternyata tidak seperti yang diceritakan selama ini.

Ivy berdiri tegak dengan mata memandang lurus, tubuhnya proposional dengan lekuk pinggang yang terlihat jelas. Gaun berkorset warna hijau menonjolkan kulitnya yang putih. Kecantikan Ivy bukan sesuatu yang menakjubkan, Theana bahkan berani bertaruh kalau dirinya jauh lebih cantik tapi kenapa Xavier bisa takluk dan terpikat? Ia tidak mengerti dengan pikiran laki-laki itu.

"Aku ingin minum teh herbalmu yang terkenal itu!" ucap Theana menyerupai perintah dari pada permohonan.





Tersenyum lembut, Ivy menunjuk ke arah ruang tamu dengan jendela tinggi dan lebar. "Silakan masuk, Your Highness. Ijinkan saya menghadirkan teh herbal yang menenangkan."

Theana masuk lebih dulu diikuti dua dayangnya, menyusul Ivy serta Oriel. Zena terus bersiaga dari jarak yang cukup dekat. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi kalau ada Theana di dekat Ivy, akan lebih baik kalau berjaga-jaga.

Ivy menyeduh sendiri teh panas yang diinginkan Theana. Mencampur beberapa macam bunga kering serta kayu manis. Tidak lupa, tambahan herbal tertentu yang memang khusus untuk teh, meminta Oriel membawa teko serta cangkir ke depan dan ia menyajikan langsung pada Theana.

"Silakan dicoba, Princess. Semoga suka."

Theana menyedap perlahan teh panas dalam cangkir, semula mengira kalau minuman di





tangan tidak lebih dari teh biasa tapi ternyata di luar perkiraannya. Teh ini bukan hanya wangi tapi memberi efek menyenangkan di dada dan perutnya. Semua sumpah serapah yang hendak terlontar dari mulutnya ditelannya kembali. Meletakkan cangkir yang nyaris tandas isinya, Theana berucap perlahan.

"Lumayan juga tehnya."

Ivy tersenyum. "Terima kasih, saya anggap itu pujian."

Berdehem sesaat, Theana menimbang-nimbang perkataan dari bibirnya. Ivy bukan lagi gadis kecil yang dulu mudah sekali dikerjainya. Kini menjelma menjadi istri dari seorang kesatria tangguh, ia harus berhati-hati.

"Katakan, apa yang kau inginkan agar bercerai dari Prince Xavier?"

Bukan pujian atau pun kata-kata semanis madu, pertanyaan Theana justru sangat vulgar.





Sesaat Ivy terkejut dengan keberanian sang puteri, sebelum akhirnya pulih perlahan. Ia sudah mendengar tentang perintah King George yang ingin mengirim pulang Theana. Tentu saja semua dilakukan atas dasar keamana. Situasi di istana ini sedang tidak kondusif dan mungkin berbahaya bagi tamu sepenting Theana. Rupanya gadis itu tidak terima diminta pergi dan ingin mengambil seseorang yang diinginkannya. Apakah begini sikap para puteri dari kerajaan besar? Ivy tidak mengerti. Namun, bagaimana pun juga Xavier adalah suaminya, kepala rumah tangga, sekaligus pasangan hidup. Apa pun yang terjadi ia siap mempertahankan laki-laki yang dicintai.

Melipat tangan di atas paha, Ivy membalas pandangan Theana yang tajam. "Kenapa saya harus bercerai dari suami yang begitu saya cintai?"

Theana mendengkus. "Kau masih tanya, Ivy. Tentu saja karena kau tidak sepadan dengan





Prince Xavier."

"Benarkah? Tapi semua orang mengatakan kami pasangan yang serasi?"

"Semua orang? Siapa? Orang-orang kerajaan Burgia maksudmu? Tentu saja mereka mengatakan itu karena seorang princess dari kerajaan miskin seperti kamu bisa menikah dengan salah satu prince Saintmerica adalah keuntungan yang besar. Harusnya kamu mencontoh adikmu itu, menikahi seorang duke dari kerajaan kalian."

"Ah, sayangnya bukan hanya orang-orang dari kerajaanku saja yang sepakat kalau kami pasangan serasi. His Majesty King George sendiri yang mengatakan itu. Beliau jelas mendukung pernikahan kami dan berharap kalau jodoh kami panjang. Kenapa meragukan perkataan King George? Ada apa denganmu, Prince Theana?"

Theana mengepalkan tangan hingga buku-





buku jarinya memutih. Wajah cantiknya terlihat menyeramkan karena kemarahan yang menguar. Ketenangan yang dipaksana kini perlahan memudar, digantikan emosi untuk mencaci dan memaki.

"Kau masih tanya kenapa? Tentu saja karena aku menyukai Prince Xavier. Laki-laki sehebat itu tidak layak berada di samping perempuan rendahan sepertimu. Harusnya dia berada di sampingku, menyatukan Saintmerica dan Eastdoria, dengan begitu kami akan menciptakan aliansi yang kuat demi kemakmuran bersama. Sepertinya hal begitu tidak pernah terbersit di otakmu yang kecil itu, Ivy."

Alih-alih marah dengan penghinaan Theana, justru sebaliknya. Ivy merasa apa yang didengarnya sangat lucu. Mengamati perempuan muda dengan sikap pmarah dan menggebu-gebu, Ivy menjawab pernyataanya dengan tenang.





"Kata-katamu membuktikan kalau kau belum pernah jatuh cinta. Karena kau tidak akan pernah mengatakan begitu bila sudah mempunyai pasangan hidup. Pulanglah, Princess. Tidak semua hal yang kau inginkan bisa kau dapatkan."

Theana bangkit dengan cepat, menunjuk ke arah Ivy. "Kau menantangku, Ivy? Tidak takut kalau kerajaan kecilmu itu aku hancurkan? Ingat, aku bisa saja membujuk ayahku untuk menyerang Burgia. Bagaimana? Masih ingin menentangku?"

Ruangan sunyi seketika, ancaman Thean membuat Ivy terhenyak dan para dayang yang mendengarnya menjadi terkejut bercampur takut.





Bab 50

Xavier menjelajah setiap pelosok ibu kota kerajaan dengan beberapa pengawalnya. Ia tidak memakai baju perang yang mencolok melainkan pakaian rakyat jelata untuk penyamaran dan topeng hitamnya. Sudah banyak para pengawal yang bergerilya dan membuat rakyat takut, ia menginginkan penyelidikan secara diam-diam dibantu Maedoc, Mael, serta Lothar. Masuk dari bar ke bar, gang-gang sempit, serta rumah makan yang tersebar di penjuru kota, mereka mencuri dengar setiap percakapan. Rata-rata mengatakan kalau keadaan raja tidak baik-baik saja dan rakyat berspekulasi siapa yang akan menjadi putera mahkota selanjutnya.

"Aku bertaruh untuk Prince Keynes yang perkasa dan hebat dalam berperang!" Seorang laki-laki berjanggut putih meletakkan uang di





atas meja kayu, diikuti beberapa orang lainnya.

"Salah! Prince Keynes memang berotot dan hebat tapi Prince Xavier jauh lebih bijaksana. Aku bertaruh untuk beliau!" Kali ini yang mengikuti lebih banyak lagi.

Terjadi perdebatan di antara dua kelompok itu dan membuat suasana bar menjadi riuh, Xavier beranjak dari meja panjang diikuti oleh pengawalnya. Dari balik topeng ia mengarahkan pandangan ke jalanan yang ramai. Para penduduk di tempat ini tumpah ruah di pasar yang sedang digelar. Teriakan terdengar dari arah kerumunan dan Xavier memberi tanda pada pengawalnya untuk pergi ke arah sana.

Di atas panggung kecil, seorang laki-laki tua yang dikenali Xavier sebagai penutur sedang bicara lantang. Didengarkan oleh banyak orang di sekitarnya. Ada wadah kayu terbuka di bawah laki-laki itu dan beberapa orang melemparkan koin.





"SUDAH AKU KATAKAN SEBELUMNYA, AKAN ADA HURU HARA DI DALAM KASTIL. KARENA DIA YANG PALING BERHAK ATAS TAHTA SUDAH KEMBALI. TIDAK PEDULI KALAU AWAN HITAM BERUSAHA MENGHALANGI, MATAHARI YANG SEBENARNYA INGIN MUNCUL AKAN TETAP BERSINAR MESKI DIGUYUR HUJAN DAN BADAI!"

Seorang perempuan berjubah merah melempar koin lebih banyak ke dalam wadah dan bertanya lantang. "Katakan wahai penutur. Siapa yang akan menjadi putera mahkota selanjutnya?"

Si Penutur menyeringai, menatap perempuan itu sambil menunjuk dengan tongkat di tangan. "Bukankah tanda-tanda siapa penerus kerajaan ini sudah terlihat? Kalian saja yang buta. Seorang laki-laki perkasa dengan bunga jelita di sampingnya. Ckckck, kalian bodoh! Sungguh bodoh! Lihat saja, sebentar lagi akan ada badai di dalam kastil lalu matahari yang sebenarnya akan muncul dan bersinar terang. Hahaha!"





Kerumunan bubar karena sekelompok pengawal datang, Xavier dan para pengawal menyelinap pergi di antara hiruk pikuk. Memutuskan untuk kembali ke kastil karena tidak mendapatkan petunjuk apa pun soal Edward. Menghampiri kuda-kuda yang ditambatkan dekat bar, benar Xavier berputar cepat. Memikirkan kata-kata sang penutur. Laki-laki tua yang suka membual dan pintar membuat orang mempercayainya. Apa yang sebenarnya diinginkan laki-laki itu dengan menyebarkan berita soal situasi dalam kastil?

Memacu kuda kembali ke istana, Xavier merasakan kesedihan karena beberapa hari berlalu dan Edward tidak kunjung ditemukan.

"Kakak, apakah kau benar-benar ingin pergi dan tidak kembali?" gumam Xavier dengan kesedihan mendalam untuk saudaranya.





Kicau burung membuyarkan keheningan di antara dua perempuan yang duduk berhadapan. Para dayang berdiri di sekitar mereka dengan rasa takut. Ivy mencoba menenangkan suasana yang tegang dengan tersenyum kecil pada Theana. Seorang putri yang arogan dan merasa kalau dunia ini adalah miliknya, ingin mengambil apa yang dimiliki orang lain, tidak peduli apakah akan menyakiti atau tidak. Theana yang hidup tanpa empati bukanlah teman yang baik. Ivy kesal tentu saja tapi sebisa mungkin untuk sopan.

"Princess Theana, barangkali kau lupa satu hal penting. Satu detil yang harusnya kau pertimbangkan sebelum bicara adalah, saya bukan hanya bagian dari Burgia tapi juga Saintmerica. Menurutmu suami dan mertuaku akan diam saja melihat rumah tangga saya dihancurkan?"

"Kau—"





"Jangan selalu berpikir kau bisa mengancam orang dengan kekuasaanmu. Ada banyak hal yang bahkan kau inginkan sekalipun, tidak bisa kau miliki contohnya adalah suami saya."

"Kenapa kau tidak tanya langsung suamimu?" ucap Theana dengan percaya diri. "Berani tidak kau tanya pada Prince Xavier untuk menikahiku dan meninggalkanmu? Kalau itu dilakukannya maka tahta Eastdoria akan menjadi miliknya!"

"Princess, jangan bicara sembarangan. Kau lupa masih mempunyai kakak yang merupakan putera mahkota? Tentunya kau tidak ingin menjadi pemberontak bukan?"

Theana menghentakkan kaki ke lantai batu. "Aku tidak bilang begitu."

"Tapi kata-katamu barusan mengisyaratkan begitu."

Mendesah kesal, Theana mengaku kalah oleh permainan kata Ivy yang ternyata sangat





cerdik. Gadis kecil yang kurus kering dan selalu kelaparan itu, kini menjelma menjadi perempuan tangguh dan pandai bersilat lidah, membuat Theana harus memikirkan ulang kata-katanya.

Semua orang menoleh saat terdengar derap kuda. Ivy berjalan ke pintu untuk menyongsong suaminya yang baru datang.

"My Lord, apakah ingin minum teh?"

Xavier mengakat lengan untuk memeluk istrinya. "Sayangku, dari pada teh aku lebih menginginkan ciumanmu."

"Ta-tapi, ada tamu My Lord," ucap Ivy tergagap.

Theana menatap keduanya dengan wajah merah padam karena iri. Xavier yang menyadari kehadiran Theana, mengangguk kecil.

"Princess, apa kabar?"

Ivy mengusap lengan suaminya dengan lembut. "My Lord, Princess Theana datang





untuk berpamitan. Apakah kau berkenan mengantarnya ke kereta?"

Xavier ragu-ragu sesaat lalu mengangguk. "Baiklah, dengan senang hati aku akan mengantar Princess. Silakan."

Theana mau tidak mau keluar dari kastil, melewati Ivy bahkan tanpa mengangguk. Berjalan lambat diiringi Xavier menuju kereta, hatinya terpilin dalam rasa sakit. Laki-laki yang disukainya bahkan memerlukan ijin perempuan lain untuk mengantarnya. Apa yang bisa diharapkannya dari Xavier? Naik ke atas kereta dibantu oleh Dayang, Theana menatap Xavier lekat-lekat. Bisa jadi ini adalah pertemuan terakhir mereka.

"Your Highness, boleh aku tanya sesuatu?"

Xavier mengangguk. "Silakan, aku akan jawab kalau bisa."

Theana meremas tangan di atas pangkuan, sedikit gugup untuk mengajukan pertanyaan





yang selalu terpendam dalam hati.

"Kenapa Your Highness menolak tawaranku untuk menikah? Kenapa tidak memilihku padahal aku mempunyai segalanya. Tentu Your Highness tahu bagaimana perasaanku bukan?"

"Aku merasa tersanjung mendengarnya, tapi seorang laki-laki yang sudah beristri sudah pasti yang ada di dalam hatinya hanya istri seorang. Itulah yang aku rasakan Your Highness. Kelak kalau kau sudah mempunyai pasangan kau akan mengerti, bagaimana rasanya dicintai dan mencintai bahkan melebihi diri sendiri."

Xavier mundur dua langkah, membungkuk dan dayang menutup pintu. Perlahan kereta meninggalkan halaman rumah Xavier dengan Theana diam-diam menangis di saputangannya. Tidak ada gunanya lagi berharap pada laki-laki itu meskipun merasa sangat cinta.

Dua hari menjelang kepulangannya, Theana





menerima kunjungan Keynes. Sang pangeran datang membawa beragam hadiah dan bunga, dan memakai seragam resmi. Untuk sesaat Theana kebingungan karena merasa tindakan Keynes terlalu formal untuk kunjungan perpisahan.

"Prince Keynes, senang bisa menjumpai Anda di sini."

Keynes tersenyum. "Princess, aku membawa beberapa buah tangan. Semoga suka."

"Terima kasih untuk kebaikan hati Your Higness."

Keduanya memutuskan untuk duduk di balkon, dengan kotak-kotak kayu ditumpuk dekat kereta. Para pelayan dan dayang sibuk mengemas barang-barang Theana dan membawa ke kereta. Keynes memberanikan diri untuk bicara meskipun gugup.

"Princess, apakah kau suka tinggal di sini?"





"Tentu saja, istana Saintmerica dengan kastilnya yang indah serta musim yang hangat adalah tempat terbaik yang aku kunjungi. Di sini, semua orang menyambutku dengan baik dan aku merasa seperti tinggal di rumah sendiri."

"Kalau begitu kenapa Anda harus pulang?"

Theana mengernyit mendengar perkataan Keynes yang menurutnya aneh. "Mungkin Your Highness lupa tapi saya di sini hanya tamu. King George sendiri yang meminta saya pergi dengan alasan keamanan."

Keynes berdehem lalu terbatuk kecil, terlihat salah tingkah. Mengepalkan tangan sebelum mengatakan apa yang ada dalam hatinya.

"Princess, kalau benar Anda suka tinggal di sini saya mempunyai satu jalan keluar yang baik."

"Jalan keluar untuk apa?"

"Agar Princess tetap tinggal di sini dan tidak diminta pergi." Keynes membalikkan tubuh,





menekuk satu lutut dan mengeluarkan cincin dari dalam saku jubah. "Princess Theana, maukah menikah denganku? Dengan begitu Anda bisa tetap di sini. Orang tuaku tidak akan berani meminta Anda pergi. Sudi kiranya menerima niat baik saya."

Terkejut dengan lamaran yang tidak disangsangka, Theana terdiam beberapa saat. Menatap Keynes yang masih berlutut. Tidak pernah menduga kalau Keynes akan melamarnya. Sayangnya hatinya tidak pernah terpikat dengan Keynes. Tersenyum kecil, Theana memegang bahu yang kokoh di hadapannya.

"Bangunlah Your Highness."

"Princess—"

"Saya sangat menghargai niat baik Prince Keynes, sungguh-sungguh saya senang menerimanya tapi ada satu hal yang mengganjal di hati."





Keynes mengedip bingung, hatinya kecewa karena ditolak. "Apa yang menggajal di hatimu?"

"Sekarang ini situasi politik di Saintmerica sedang tidak stabil. Termasuk siapa yang akan menjadi pengganti Prince Edward. Kalau memang suatu hari kelak kau adalah pewaris dari tahta, datanglah ke Esatdoria. Aku menunggumu di sina."

"Kenapa harus menunggu aku menjadi pewaris tahta?"

Theana mendekat, dengan berani mengusap pipi Keynes. Menyimpan senyum dalam hati melihat laki-laki itu menegang. Rupanya Keynes benar-benar menyukainya.

"Karena ayahku akan melepaskan diriku menikah dengan laki-laki yang mempunyai mahkota raja. Demi aliansi kedua kerajaan."

Keyne meraih jemari Theana dan mengecupnya lembut. "Kalau begitu





tunggulah, aku akan datang melamarmu dengan mahkota raja di kepala."

"Aku menunggu Your Highness. Jangan lama-lama nanti aku menjadi perawan tua."

Saat rombongan Theana meninggalkan istana, hati Keynes hancur karena patah hati. Ia sangat menyukai gadis itu dan ingin menjadikannya pendamping, tapi syarat Theana tidak mudah dituruti. Meski begitu Keynes tetap berusaha untuk mewujudkannya.

"Tunggu saja, Princess. Kelak aku akan datang menjemputmu untuk duduk di sampingku dan menjadi permaisuriku. Kita akan membangun kerajaan yang kuat bersama-sama. Tahta di Saintmerica adalah milikku, aku pastikan itu!"





Bab 51

Si Penutur muncul di mana-mana, menyebarkan berita dan dongeng pada orang-orang yang berkerumun. Mereka rela membayar untuk mendengarkan cerita yang belum bisa dipastikan kebenarannya. Tentang matahari, bunga jelita, dan awan. Semua bangsawan menjadi resah, terutama para pejabat. Menggangap kalau Si Penutur ini menyebarkan hasutan untuk mengacaukan suasana terutama setelah Edward pergi.

Satu bulan berlalu dari kepergian Edward dan sampai sekarang belum ada satu pun orang yang bisa menemukan. King George bukan hanya menyuruh tentara bayaran mencari tapi juga menyebarkan tantangan bagi siapapun yang bisa menemukan keberadaan anak sulungnya akan mendapat hadiah. Gonjang-ganjing di istana





semakin terasa karena hilangnya putera mahkota. Spekulasi, rumor, dan beragam kabar yang tidak diketahui dari mana munculnya terus berkembang. Paling mencolok di antara semuanya adalah para pimpinan klan yang mengumpulkan para bangsawan dan melakukan pertemuan dari waktu ke waktu. Ketegangan terlihat dan terasa di dalam istana. Entah siapa yang memulai, di jalanan muncul petisi dari rakyat agar King George memilih pewaris segera. Satu gerombolan ditangkap karena dianggap mengacau, akan muncul gerombolan lain. Tidak melakukan tindakan anarkis melainkan mengajukan tuntutan agar King George cepat menentukan pengganti.

Situasi yang sedikit mencekam bukan hanya melanda istana tapi juga di kalangan rakyat jelata. Pertaruhan dan judi terdapat di semua tempat, untuk melihat siapa yang akan menjadi raja selanjutnya.





"Aku bertaruh dua puluh perak untuk His Highness Prince Keynes. Beliau adalah anak kesayangan King George, pandai dengan senjata dan anak permaisuri."

"Aku meletakkan semua uangku, lima belas perak untuk Prince Xavier. Pangeran yang tidak terlalu suka aturan tapi berwibawa dan baik hati. Semua orang bisa membuktikan betapa hebatnya dia mengatur rakyat dari hutan Montederva!"

"Tapi Prince Xavier bukan anak permaisuri!"

"Apa kau bodoh? Jelas bahkan His Highness adalah anak permaisuri pertama, maksudku ibunya adalah adik permaisuri pertama dan itu menjadikannya layak dipilih. Apa kau masih ingin mengingkarinya?"

Keriuhan terjadi di antara mereka, saling adu pendapat dan berujung pada pertengkaran. Keributan akan selesai bila pengawal kerajaan datang untuk membubarkan. Itu terjadi tidak





hanya di satu tempat tapi hampir semuanya mengalami. Kegelisahan yang membara antara dua kubu, bergesekan, dan sering menimbulkan adu senjata.

Xavier bukannya tidak tahu masalah itu, sering bepergian dan menyamar membuatnya banyak melihat dan mendengar rakyat yang bergejolak. Hatinya berdenyut tidak nyaman, memikirkan tentang apa yang mungkin terjadi kalau terus menerus dibiarkan seperti ini. Tapi wewenang untuk mendamaikan keadaan tidak berada di tangannya melainkan King George.

"Suratmu hampir sama dengan miliku." King George meletakkan gulungan surat ke atas meja, menatap Xavier yang berdiri menghadap jendela. Di pagi buta, saat orang lain belum terbangun ia memanggil anak keduanya datang ke kediamannya. "Berisi permintaan maaf dari Edward karena harus meninggalkan kita. Bedanya adalah dia memintamu menjagaku."





Xavier menoleh pada sang ayah, menghela napas panjang dan duduk di kursi empuk yang menghadap ke meja kayu. Ayahnya tanpa mahkota dan pakaian kebesaran, layaknya laki-laki tua pada umumnya. Wajah bersih, sedikit pucat, dengan kerutan dan rambut yang seluruhnya memutih. Ayahnya terlihat sangat renta dengan kelelahan terlihat begitu jelas. Sekian lama memerintah, sepertinya King George harus beristirahat tapi karena Edward menghilang, tidak mudah untuk meletakkan tahta.

"Sebagai seorang kakak sudah wajar kalau Edward meminta adiknya menjaga orang tua. Yang aku tidak paham adalah kenapa dia melarikan diri begitu saja. Membawa anak dan kekasihnya. Kalau memang dia takut hubungannya dengan Frida akan ditentang oleh ratu, dia bisa kawin lari atau menjadikan Frida sebagai selir. Dengan begitu tahta akan tetap menjadi miliknya. Aku tidak mengerti dengan





jalan pikiran kakak, Sire."

King George memejam, kesakitan dan rasa penyesalan seakan bertarung dalam jiwanya. Satu sisi hatinya sakit karena anaknya pergi, sisi yang lain merasa menyesal karena sama sekali tidak sadar apa yang dirasakan anak-anaknya. Urusan kerajaan, menghadapi berbagai pemberontakan, belum lagi harus berurusan dengan para klan, membuat King George nyaris tidak ada waktu mengurus keluarganya. Ayah macam apa sebenarnya dia ini?

Banyak hal yang diketahuinya berasal dari Carmen, para pengawal pribadinya, dan juga para bangsawan yang menduduki jabatan cukup tinggi di kerajaan. Ia bahkan tidak punya niat untuk mengecek kebenaran dari kabar-kabar yang disampaikan, hingga sering kali timbul kesalahpahaman. King George sering merasa sangat lelah dan ingin turun tahta secepat mungkin tapi sayangnya Edward belum siap





menggantikannya. Ada banyak bisikan kalau anak sulungnya terlalu lembut, naif, dan mudah terpengaruh perkataan orang lain. Tiga sifat dasar yang seharusnya bagus dimiliki manusia pada umumnya tapi tidak untuk seorang raja. Sifat-sifat seperti itu akan membuat Edward hancur karena selalu mementingkan perasaan dibandingkan logika.

Carmen selalu mendesaknya untuk segera menyerahkan tahta, mengiming-imingi hidup berdua di pedesaan setelah tidak lagi menjadi raja. Sayangnya hati raja tidak sepenuhnya yakin akan keinginan istrinya. Ia tahu kalau Carmen suka dengan kemewahan dan gaya hidup glamour. Mana mungkin bisa tinggal di pedesaan yang sunyi? Hati King George berdenyut nyeri untuk seorang perempuan yang telah tiada. Perempuan yang bisa menerima apa pun keadaannya. Harusnya ia mati lebih cepat dengan begitu mereka bisa bersama lagi di akhirat.





"Xavier, apakah kau tidak ingin menggantikan ayahmu ini? Apakah kau tidak kasihan melihat ayahmu yang tua ini menanggung banyak masalah?"

Pertanyaan sang ayah membuat Xavier tertegun sesaat. "Sire, aku"

"Aku tahu kau tidak ingin bersaing dengan Keynes. Tidak ingin membuat masalah dengan ratu, kau memikirkan semua orang tapi tidak ayahmu. Xavier, aku sangat berharap sekali kau tetap di sini, di sampingku, dan membantuku menjaga kerajaan. Mungkin kastil ini tidak seindah kastilmu di Montederva. Istana sangat panas, tidak seteduh hutan yang kau tinggali. Namun, satu hal yang harus kau ingat, Nak. Ada nasib banyak orang yang bergantung padamu. Kalau posisi putera mahkota kosong terlalu lama, dipastikan akan banyak pemberontakan. Yang akan menjadi korbannya adalah rakyat jelata. Xavier, kalau itu terjadi apakah kau bisa hidup tenang di





Montederva?"

Xavier menggeleng bingung, perkataan ayahnya sungguh di luar dugaan. Tidak pernah terbersit sebelumnya kalau dirinya akan berebut posisi putera mahkota. Tidak pernah ingin menjadi raja, apalagi terlibat dalam hiruk pikuk dunia. Xavier hanya ingin hidup nyaman dan tenang bersama istri serta anak-anaknya kelak. Menikmati suasana tenang dengan udara bersih dan orang-orangnya yang suka hidup tenteram. Ibu kota kerajaan, kastil tempat bangsawan, serta glamournya istana, tidak cocok untuknya. Begitu pun Ivy, tidak akan pernah suka tinggal di sini. Kalau bukan karena urusan Edward, mereka pasti sudah kembali ke Monterderva.

"Jangan menolak ayahmu, Xavier. Kau tidak tahu betapa menderitanya aku."





"Sire, tidak ada maksud menolak. Hanya saja tidak pernah terpikir sebelumnya, tentang posisi putera mahkota."

"Kalau begitu pikirkan mulai sekarang. Bukan aku ingin mengadumu dengan Keynes. Kalian berdua sama-sama darah dagingku, tapi adikmu masih terlalu muda. Darah Keynes sangat panas dengan emosi yang sering kali di luar kendali. Kau berbeda, Xavier. Dari dulu kau selalu mengalah, tidak suka menonjol, dan alasan itulah yang membuatmu menyingkir dari istana. Sekarang ini keadaan sedang genting, kalau kau tidak ingin melihat kerajaan ini hancur, tolong pertimbangkan permintaanku."

"Bukan hamba tidak mau, Sire. Tapi tidak bisa! Bagaimana kalau para bangsawan dan klan yang berseberangan dengan kita menolak? Bukankah akan timbul gejolak yang lebih parah?"





"Maksudmu klan ratu? Setiap keputusan pasti ada resikonya, Xavier. Kau juga mengerti itu. Kalau aku berani mempertaruhkan segalanya untuk kerajaan ini. Apakah kau tidak mau? Ingat! Kau bukan bangsawan biasa, Xavier. Kau terlahir dari rahim seorang raja! Kewajibanmu untuk berbakti pada kerajaan ini kalau dibutuhkan!"

Nada bicara King George yang meninggi membuat Xavier terdiam. Tidak pernah terlintas dalam pikirannya akan bersinggungan dengan ayahnya. Bagaimana ia bisa menolak kalau ayahnya yang meminta? Meskipun bertentangan dengan hatinya. Menjadi raja bisa jadi impian banyak orang, terutama bagi pangeran tapi Xavier punya pikiran lain.

"Xavier, pikirkan apa permintaan ayahmu yang renta ini, Nak. Demi keberlangsungan kerajaan, aku memohon bukan hanya atas nama ayah tapi juga seorang raja. Meskipun tidak kau inginkan tapi kau terlahir sebagai pangeran, Nak.





Sebagai pemimpin."

Pada akhirnya bukan kemarahan ataupun desakan yang membuat Xavier terdiam, melainkan permohonan tulus dari seorang ayah sekaligus raja yang putus asa. Xavier meninggalkan kediaman sang ayah dengan gundah. Hatinya harus ditenangkan sebelum membuat pilihan. Untuk kali ini bukan hanya kehidupannya yang dipertaruhkan tapi juga istrinya. Ia tidak mungkin membuat keputusan sendiri.

Berdiri gamang di depan halaman yang tersiram matahari pagi yang cerah, Xavier menyipit lalu menghela napas panjang untuk menghirup udara pagi. Berharap kicau burung serta angin yang bertiup perlahan bisa membantunya memantapkan pilihan. Bagaimana kalau ia memilih untuk pergi begitu saja? Bukankah itu sama saja mengkhinai ayahnya? Kalau ia menerima tawaran, sama saja seperti menentang





Carmen dan Keynes dalam perang terbuka. Apa pun pilihannya, rakyat yang akan menjadi korban. Xavier merasa di ujung tanduk, untuk setiap pilihan yang akan diambarnya.

Setelah sosok anaknya menghilang di balik gerbang kastil, King George memanggil pelayan istana. Seorang laki-laki tua berambut dan berjanggut putih dengan tongkat di tangan muncul tak lama kemudian bersama pelayan dan pengawal pribadi raja. King George meminta agar ditinggalkan berdua dengan laki-laki tua itu. Saling pandang sesaat, laki-laki tua menekuk lutut dengan hormat.

"Your Majesty, hamba sudah di sini dan siap dengan segala perintah."

King George memberi tanda agar laki-laki bertongkat itu bangkit. "Kau sangat terkenal sekarang, menjadi seorang penutur yang diperhitungkan rakyat. Dianggap sebagai salah





satu penutur paling berpengaruh dan dicintai. Kau melakukan tugasmu dengan baik."

Si Penutur kembali menekuk lutut saat menjawab perkataan King George. "Hamba hanya melakukan tugas dari Your Majesty."

"Aku tahu, tetap saja tugasmu itu sangat berbahaya. Bukankah ratu dan orang-orangnya sedang memburumu?"

"Benar, tapi berkat perlindungan Your Majesty hamba bisa selamat."

Duduk di kursinya, King George menyedap teh hangat. Di depannya ada cangkir bekas dari Xavier. Tidak tersentuh sama sekali. Rupanya Xavier sedang bingung dan bisa jadi sangat terkejut hingga tidak ada waktu meminum teh. Ia merasa sangat bersalah untuk anak keduanya itu tapi semua yang dilakukannya demi keamanan kerajaan. Dalam hati King George memendam rasa sedih karena harus mengambil tindakan seperti





ini.

Tidak ada seorang suami apalagi ayah yang akan mengadu domba anaknya. Terlebih harus mengorbankan salah satu di antara mereka. Namun, sekarang ini ia harus mementingkan rakyat dan kerajaan. Lebih rela dicap sebagai ayah yang buruk ataupun raja yang tidak adil, asalkan rakyatnya bisa selamat. Tidak bisa dibayangkan seandainya perebutan posisi putera mahkota terus berlangsung seperti sekarang, bukan hanya rakyat jelata yang akan menjadi korban tapi juga para bangsawan dan pejabat di istana.

"Penutur, aku punya tugas lagi untukmu."

Si Penutur mengangguk. "Hamba siap, Your Majesty."

King George menghela napas panjang, bibirnya terasa berat dan terekat kuat saat hendak bicara. "Sampaikan cerita yang lain, kali ini tentang udara yang berusaha sekuat tenaga melindungi





matahari. Udara yang tidak terlihat tapi bisa dirasakan oleh semua orang adalah pelindung matahari yang sesungguhnya."

"Baik, Your Majesty."

Tidak ada yang tahu kalau selama ini Si Penutur bekerja di bawah lindungan raja, melakukan semuanya atas perintah karenanya tidak mengherankan kalau sosoknya sangat misterius dan tidak tersentuh. Si Penutur muncul di tempat-tempat tidak terduga, menyebarkan cerita yang bagi sebagian orang dianggap dongeng belaka. Pesan terselubung dari cerita-cerita itu hanya raja yang tahu. Tidak ada yang berani menebak secara langsung apa maksud King George melakukan itu dan siapa matahari yang akan dipilihnya? Sampai akhirnya Xavier datang dan perminataan King George pada anak keduanya membuktikan kalau sedari awal, matahari tidak pernah kembar hanya ada satu dan lainnya hanya berupa bayang hitam belaka.





Bab 52

Kunjungan Xavier ke kastil pribadi King George sampai ke telinga Carmen. Si ratu marah bukan kepalang mengetahui apa yang dilakukan suaminya. Ia tidak tahu apa yang direncanakan keduanya sampai-sampai membuat pertemuan di luar pengetahuannya. Harusnya pertemuan diam-diam itu tidak boleh terjadi, sayangnya ia lengah. Siapa sangka kalau suaminya akan memanggil Xavier di pagi buta, saat semua orang sedang terlelap.

Di luar banyak desas-desus tentang pewaris tahta, perebutan kekuasaan dan banyak lagi. Belum tentang matahari kembar dan bunga jelita. Semua gara-gara Si Penutur yang datang dengan segala omong kosongnya dan membuat orang-orang penasaran. Carmen bahkan meminta pengawal untuk menangkap Si Penutur,





anehnya orang tua itu selalu menghilang dengan cepat seakan hilang ditelan angin. Siapa yang ada di belakang Si Penutur? Apakah ada yang melindungi orang tua itu? Carme mencengkeram pinggiran kursi dengan geram.

Biasanya saat matahari beranjak naik, ia sudah siap dengan pakaian kebesarannya. Sarapan di kastil pribadi bersama Keynes atau bawahannya. Tapi kali ini ia kehilangan minat untuk makan, semua karena kabar Xavier yang mendatangi raja. Otaknya menjadi penuh seketika dengan iri hati dan penasaran. King George tidak pernah memanggil Keynes secara pribadi, kalau pun berduaan dilakukan saat makan atau santai. Tidak pernah datang langsung ke kediaman raja. Ia mencari kabar lewat mata-mata yang ditugaskan di kastil King George dan semua mengatakan kalau pertemuan itu tertutup.

"Maafkan hamba, Your Highness. Sebisa mungkin hamba mendekat tapi ternyata tidak





diperbolehkan. King George dan Prince Xavier berbicara di peraduan, hanya berdua dan tanpa pengawal atau pun dayang."

Tidak masuk akal, tidak biasanya King George melakukan itu, bahkan saat bersama ratu pun selalu ada pengawal dan dayang di dekat mereka. Kenapa bersama Xavier berbeda? Apa yang direncanakan mereka?

Carmen berusaha mengingat kapan terakhir kali King George mengajaknya berduaan? Sepertinya sudah bertahun-tahun hal itu tidak pernah terjadi lagi. Mereka bertemu hanya sebatas sarapan atau makan malam saja tapi tidak lagi ke peraduan. Kemesraan yang dulu pernah ada kini lenyap entah kemana. Ia mengingat terakhir kali berada di ranjang King George adalah saat Keynes berumur lima tahun. Kini dua puluh tahun berlalu dan hubungan mereka mendingin. Kalau King George mempunyai selir lain, ia tidak akan keberatan tapi nyatanya sejauh ini tidak





ada. Kalau begitu kenapa mengabaikannya? Ia diangkat sebagai ratu hanya demi status tapi tidak dengan hati suaminya.

Dulu ia sangat cemburu dan marah saat King George memutuskan untuk mempersunting Anastasia, adik dari permaisuri pertama. Setelah Xavier besar, Anastasia memutuskan untuk pergi dari kastil dan Carmen merasa sangat tenang serta senang tidak ada lagi saingan. Seiring kepergian Anastasia, berakhir pula kemesraan King George padanya. Carmen tidak mengerti apa yang terjadi. Ada desas desus kalau King George tidak bisa melupakan permaisuri pertama, sungguh hal memalukan kalau itu benar. Bagaimana bisa ia dikalahkan oleh perempuan yang sudah mati. Dengan susah payah ia mencapai kedudukan sebagai ratu, tidak akan membiarkan siapa pun mengganggunya apalagi Xavier.

Benak Carmen berpikir keras bagaimana





mengatasi Xavier. Setelah kepergian Edward, si pangeran pemberontak itu tidak lagi berniat meninggalkan istana. Harusnya Xavier kembali ke Montederva, Edward tetap di istana dan menikah dengan Theana. Semua rencananya itu harusnya berhasil. Sialnya, Edward mengkhianatinya dengan pergi bersama si pelayan Frida. Semua ambisi Carmen dimusnahkan oleh anak kebanggaannya. Terlalu pagi untuk mabuk dan Carmen sudah meneguk tiga gelas anggur. Pikirannya melayang-layang dengan wajah memerah menahan marah.

Terdengar hiruk pikuk di luar pintu, teriakan Keynes membahana membuat Carmen mengernyit. Tak lama pintu ditendang terbuka dan Keynes muncul dengan kemarahan yang tersirat di wajahnya.

"Ibu, apakah kau mabuk? Bisa-bisanya Ibu mabuk di saat seperti ini?"





Carmen mendengkus. "Di mana sopan santunmu, Keynes? Aku ini ibumu sekaligus ratu negeri ini!"

Bentakan ibunya membuat Keynes tertegun sesaat sebelum akhirnya menekuk lutut dan membungkuk. "Selamat pagi Your Grace."

"Bangkitlah anakku, katakan apa maumu?" tanya Carmen dengan lelah. "Kau pasti ingin bertanya tentang pertemuan Xavier dan ayahmu bukan?"

Keynes menegakkan tubuh dan mengangguk. Dalam hati mengakui kehebatan ibunya karena mengetahui isi hatinya bahkan tanpa perlu diungkapkan.

"Aku takut, Ibu."

"Takut apa?"

"Kalau Your Majesty akan memilih si berandal itu."





Carmen bangkit dari kursi, mendekati anaknya dan menangkup wajah Keynes. "Jangan khawatir, selama ada ibumu semuanya akan baik-baik saja. Asalkan kau selalu menuruti perkataanku dan tidak bertindak bodoh seperti kakakmu!"

Wajah Keynes mengeruh saat kakaknya disebut. "Aku bukan kakak yang suka orang rendahan. Bisa-bisanya dia pergi hanya demi pelayan itu!"

Carmen menggeleng, sama tidak mengertinya dengan Keynes soal Edward. "Aku punya kecurigaan kalau kepergian kakakmu bukan hanya menyangkut si pelayan saja tapi ada hal lain. Edward pergi setelah diculik, oleh siapa dan karena apa, tidak ada yang tahu. Setelah kembali dari perburuan, sikap Edward tidak lagi sama, tapi siapa yang menculiknya?"

"Xavier?"

"Entahlah, karena sangat sulit





membuktikannya."

Keynes menghela napas panjang, menghenyakkan diri di kursi dan termenung. "Para pejabat secara terang-terangan kini mulai mengalihkan dukungan mereka pada Xavier. Para penjiat yang dulu sangat menyanjung kita, kini berbalik dengan mengekor pada Xavier. Setiap hari mereka berusaha mendekati kastil Xavier."

"Bagaimana reaksi Xavier dan Ivy?"

"Entahlah, kabar yang aku dengar Ivy menolak semua kunjungan dan mengembalikan hadiah yang diberikan. Entah benar-benar tulus atau hanya mencari simpati, aku tidak tahu Ibu."

Carmen terdiam, melangkah gontai ke arah jendela dan menatap bunga-bunga mekar. Kabar dari Keynes membuatnya gundah bukan kepalang. Semenjak kedatangan Xavier, tidak pernah ada ketenangan di istana ini. Semua rencananya gagal oleh pangeran kedua. Ia





menatap angin yang bertiup agak kencang di luar kamarnya, pohon-pohon bergoyang dan gaun berguguran. Sebuah rencana terbentuk di otaknya seiring dengan daun jatuh menyentuh tanah yang keras dan kotor. Teringat akan masa lalunya yang merupakan bangsawan kelas dua, jika dibandingkan dengan permaisuri pertama yang merupakan keturunan langsung dari sepupu raja yang sebelumnya, ia bukan apa-apa. Bersusah payah mendaki hingga seperti sekarang, ia tidak akan membiarkan Xavier merebut apa yang sudah menjadi miliknya. Membalikan tubuh, Carmen menatap anaknya lekat-lekat.

"Apa kau sudah siap, Keynes? Mengambil apa yang semestinya adalah hakmu?"

Keynes bangkit dengan segera dan berdiri tegap. "Tentu saja, Ibu."

"Kalau begitu siapkan pasukanmu dan hubungi semua orang-orang kita. Jangan sampai kita kalah





langkah oleh Xavier. Kalau sampai King George mengumumkan Xavier sebagai puter mahkota, tamatlah kita. Kita harus bertindak sebelum itu terjadi!"

Mata Keynes bercahaya oleh ambisi, dadanya mengembang oleh tekad. Senyum penuh semangat dengan semangat kuat membuat wajahnya mengeras.

"Aku siap, Ibu!"

"Bagus! Ingat yang ibu katakan, kalau bukan Edward berarti tahta adalah milikmu! Pergilah! Lakukan apa yang aku perintahkan!"

Keyne menekuk lutut, meraih jemari ibunya dan mengecup lembut punggung tangannya. "Hidup dan mati hamba untuk Your Grace!"

Carmen terduduk kembali setelah anaknya pergi. Ia memanggil pelayan, meminta dibuatkan sup untuk mengatasi mabuknya. Sekarang bukan waktunya bersantai, ia harus bertindak kalau





tidak ingin Keynes tersingkirkan. Meminta dayang mengganti pakaian, Carmen teringat akan anak sulungnya.

"Edward bodoh! Seharusnya kau tidak pergi dan membuat susah ibumu ini!"

Di sore yang berangin Xavier membawa Ivy keluar dan mengajaknya berjalan-jalan menggunakan kuda. Berpakaian seperti rakyat jelata tanpa perhiasan apapun, Ivy menutup wajah menggunakan kain tipis. Keduanya meninggalkan kastil diikuti oleh Zena, Lothar, serta Mael dan Maedoc. Tidak membawa pasukan pengawal lain, hanya mereka berempat yang dipercaya. Menyusuri jalanan ibu kota di mana banyak orang berbaris di jalan meneriakkan yel-yel untuk raja. Setiap orang yang mereka jumpai pasti sedang membicarakan tentang hilangnya putera mahkota, teori-teori liar tentang King





George dan banyak lagi. Ivy duduk di depan Xavier, menikmati udara kota yang sedikit dingin.

"Begitu banyak kejadian, aku sampai lupa kalau musim panas hampir berakhir," ucap Ivy dengan sedih.

"Sudah hampir dua musim kita ada di istana." Xavier menimpali perkataan istrinya.

"Benar, dan rasanya waktu berjalan cepat tanpa kita sadari. Bisa jadi terlalu lambat sampai-sampai kita lupa bagaimana rasanya berada di Montederva. Aku merindukan rumah kita, My Lord."

"Percayalah My Lady, aku pun sama tapi kita tidak bisa kembali ke sana sekarang ini. Terutama karena ayahku."

Ivy bisa mengerti kegundahan yang dirasakan suaminya. Semenjak kembali dari pertemuan pribadi dengan King George, mereka tidak lagi hidup tenang. Selalu ada pejabat atau





bangsawan yang berkunjung. Setiap hari datang kuda atau kereta membawa hadiah untuknya atau Xavier. Tidak hanya itu, bahkan Oriel yang tidak ada hubungannya dengan politik pun banyak didekati orang tidak dikenal.

"Mereka berbasa-basi tentang wewangian yang dipakai My Lady. Obat apakah yang cocok untuk demam mereka dan ingin racikan dari My Lady. Semakin lembut pertanyaan mereka, semakin takut hamba."

Pertemuan pribadi yang seharusnya rahasia pribadi, kini menjadi rahasia umum di mana semua orang tahu. Membuktikan kalau di dalam istana ada banyak sekali mata-mata. Tidak ada yang tahu siapa kawan dan siapa lawan. Semua harus diwaspadai.

"Aku senang bisa keluar bersama My Lord. Di dalam kastil tidak bisa tenang seperti dulu."

Xavier mendekap tubuh istrinya kuat-kuat,





selain untuk melindungi juga untuk berbagi kehangatan. "Orang-orang itu mengganggumu bukan?"

"Secara tidak langsung. Untunglah Zena dan Lothar berjaga di gerbang dengan sangat tegas, entah apa yang terjadi kalau bukan mereka yang ada di depan."

"Kau ingin pindah ke kastil lain?"

Ivy menggeleng. "Tidak My Lord. Akan sangat merepotkan dan aku tidak ingin memberi kesempatan pada mereka untuk mendekati kita. Bayangkan, kita yang pindahan tapi satu istana akan ikut repot. Lebih baik tidak usah. Kastil yang sekarang sangat nyaman, hanya akhir-akhir ini saja banyak gangguan."

Xavier memacu kuda lebih kencang saat melewati jalanan yang sepi, menuju ke ujung kota yang ternyata sedang ada keramaian. Seorang laki-laki tua berambut putih dengan tongkat





sedang mendongeng. Xavier mengernyit merasa kalau akhir-akhir ini sering sekali bertemu Si Penutur. Seakan laki-laki itu ada di setiap pelosok negeri.

"Matahari memang panas tapi lemah oleh awan. Tidak bisa terlalu dekat menyorot karena takut bunga jelitanya akan layu. Bagaimana selanjutnya? Apakah matahari akan menyerah?"

Suara Si Penutur terdengar nyaring karena kini orang-orang terdiam sambil menahan napas mendengar ceritanya?

"Saat satu matahari didukung oleh planet paling besar dan megah, matahari satunya hanya punya udara yang memberinya kesejukan. Udara pagi yang berembus dari tanah basah dan menguar, menyelubungi bumi dan seisinya. Udara yang berasal dari bunga yang telah mati bertahun-tahun lalu, akan bangkit untuk menjadi kekuatan si matahari utama!"





Xavier menghela napas panjang, berbisik di telinga istrinya. "My Lady, bagaimana menurutmu kalau aku menjadi putera mahkota?"

Ivy terbelalak mendengar pertanyaan suaminya. Bersamaan dengan para penonton Si Penutur yang tercengang, ia pun sama. Terlalu terkejut untuk bisa bicara.





Bab 53

Sepertinya orang-orang yang ada lapangan terlalu terpukau sampai tidak bisa bicara. Beberapa penonton berpakaian mewah dengan kantong berisi emas, melemparkan beberapa keping ke dalam cangkir Si Penutur. Orang yang lebih miskin mengeluarkan perak, roti gandum, atau apa pun yang mereka punya untuk membayar. Mereka terlalu penasaran dengan cerita Si Penutur hingga tanpa segan menukar apa pun yang mereka miliki. Beberapa anak kecil berlarian di sekitar kerumunan dan mendapat hardikan. Banyak juga penunggang kuda dan kereta yang berhenti untuk mendengarkan kelanjutan cerita. Si Penutur dengan semringah mengambil koin yang tercecer ataupun makanan untuknya.

Ivy menatap ke arah kerumunan setengah melamun dengan pandangan menerawang.





Tidak bisa menjawab pertanyaan suaminya karena terlalu bingung. Ia bisa merasakan jemari Xavier mengusap lembut lengannya. Ia mendongak dan bola mata biru milik suaminya meredup. Apakah suaminya mengajak jalan-jalan karena gundah perkara ini?

"My Lord, apa yang Anda inginkan sebenarnya?"

Xavier menunduk, mengernyit ke arah istrinya. "Kembali ke Montederva. Hidup sederhana denganmu dan anak-anak kita kelak. Seseekali datang ke Burgia atau berkunjung ke Saintmerica. Selebihnya waktu kita adalah di Montederva."

"Tapi?"

"His Majesty punya pemikiran lain."

"My Lord mengiyakan?"

"Entahlah. Ingin menolak tapi tidak bisa melihat betapa rentanya ayahku. Terlihat begitu tua dan letih menanggung semua tragedy serta





masalah yang seakan tiada habisnya di istana."

"Demi His Majesty kita harus tetap di sini bukan?"

Xavier mengangguk dengan pandangan muram. Wajah tampannya terlihat kusut. Si Penutur kini menghentakkan tongkatnya ke tanah dan pandangan orang-orang kembali tertuju padanya.

"Saat bulan bersinar terang, menyongsong malam yang gulita karena matahari tenggelam udara akan tetap bergerak. Saat ayam berkokok maka matahari sejati akan muncul. Kalian tunggulah, si bumi yang bengis dan serakah akan kalah oleh udara. Kalian tunggu saja, saat api membakar, darah berceceran dalam gulita maka matahari akan menyinari orang-orang yang terluka dengan harapan baru. Bagaimana dengan matahari satunya lagi, dia akan—"

Si Penutur menghentikan cerita saat





pengawal istana berdatangan. Penonton berhamburan pergi. Xavier melihat bagaimana penutur diamankan dua laki-laki muda dan dinaikkan ke atas kuda lalu dibawa pergi. Ia menyipit, menarik tali kekang dan kudanya berlari kencang meninggalkan lapangan untuk mengejar kuda yang ditunggangi Si Penutur. Ia ingin tahu siapa laki-laki tua itu, kenapa selalu bicara tentang putera mahkota. Dari semenjak di pesta. Laki-laki tua itu selalu muncul dan terus menyebarkan cerita.

"Berpegangan yang kuat My Lady!"

Ivy tidak bertanya kemana Xavier akan membawanya. Ia memegang pelana kuda dan sedikit membungkuk untuk memberi suaminya pandangan yang lebih jauh. Xavier sedang mengejar Si Penutur, dari melewati perkampungan padat penduduk, hingga kini mencapai daerah yang sepi dan terus melaju di antara pepohonan. Kuda Si Penutur melaju





cepat, dengan satu kuda lainnya yang berlari sama cepatanya. Di belakang mereka, Zena dan yang lain ikut menyusul.

"Rupanya mereka penunggang ahli!" teriak Ivy.

"Benar, mereka bukan orang sembarangan. Rakyat biasa tidak mungkin bisa menunggang dengan begitu cekatan dan ahli layaknya prajurit nomor satu."

"Kita akan ikuti mereka terus? Bagaimana kalau ini jebakan My Lord?"

"Tenanglah My Lady. Kalau memang terlalu berbahaya aku akan berhenti."

Tiba di tepi hutan kuda Si Penutur melambat, diikuti oleh Xavier. Benar-benar berhenti saat mencapai sisi hutan di mana ada sungai kecil mengalir. Si Penutur tersenyum pada Xavier yang kini berada di sisinya.

"Your Highness, apakah Anda ingin bicara denganku?"





Xavier tidak terkejut saat laki-laki tua itu tahu tentang identitasnya. Meskipun berpakaian layaknya rakyat jelata bisa jadi ada hal yang bisa terlihat oleh orang dengan pengetahuan luas seperti Si Penutur. Laki-laki itu melompat turun dan Xavier melakukan hal yang sama. Membantu istrinya turun dari kuda dan bergandengan menuju tempat Si Penutur berdiri. Dua laki-laki yang menjadi pengawal Si Penutur berdiri di dekat kuda, begitu pula pengawal Xavier. Tidak ada satu pun dari mereka yang mendekat. Tetap menjaga jarak tapi tetap waspada.

Gemericik air sungai terdengar keras mengatasi kesunyian hutan. Suara burung dan serangga bersahutan. Dibandingkan dengan hutan tempat berburu dan Montederva, hutan ini terhitung tidak terlalu lebat. Pohon yang tumbuh bukan jenis dedalu yang besar melainkan pohon dengan buah atau bunga yang mulai layu dengan daun menguning. Berdiri di samping sungai, Si





Penutur tersenyum pada Xavier dan istrinya.

"Musim panas akan segera berlalu, digantikan dengan musim gugur yang sejuk. Bagaimana pendapat Your Highness tentang itu?"

"Bukankah dari tahun ke tahun kita selalu melewati empat musim yang sama. Selain manusianya yang berubah, empat musim itu tidak ada perubahan apa pun," jawab Xavier.

Si Penutur mengangguk. "Benar sekali. Yang mungkin membuat berubah adalah ulah manusia yang ingin menjadikan sejuk saat panas dan menjadi panas saat dingin. Akibatnya, mereka semena-mena merusak alam. Tabiat manusia memang serakah."

Xavier bertukar pandang dengan istrinya melihat Si Penutur tertawa lirih. Entah apa yang lucu, hingga laki-laki tua itu terlihat gembira padahal mereka sedang membicarakan alam yang dirusak oleh manusia.





"Hamba tahu kenapa Your Highness mengejar hingga kemari. Pasti ingin bertanya tentang matahari kembar bukan?"

Tanpa malu-malu Xavier mengangguk. "Benar sekali. Awalnya aku tidak peduli dengan ceritamu. Aku menganggap tidak lebih dari dongeng atau bualan belaka tapi ternyata berdampak padaku."

"Tentang matahari pemilik tahta yang sebenarnya? Tentang udara yang datang menyelubungi?"

"Pak Tua, bisakah kau—"

"Kalau Your Highness meminta hamba berhenti bertutur, maafkan hamba tidak bisa melakukannya. Yang hamba bisa katakan adalah darah itu murni. Keturunan atau waris yang sesungguhnya meskipun disembunyikan dengan cara apa pun akan tetap terlihat. Matahari akan muncul tidak peduli badai, hujan, ataupun awan gelap menghalangi pandangan. Your Highness,





sebaiknya belajar menerima takdir yang tidak bisa dihindari."

Xavier terdiam, menggeleng perlahan. Di sampingnya Ivy meremas jemarinya dengan lembut. Kata-kata Si Penutur menghantam kesadaran mereka dan membuat Xavier sedikit terguncang. Tahta, waris, dan darah, apakah Si Penutur tahu banyak hal lebih dari dirinya?

"Katakan padaku, apakah kau mengenal ibu atau ayahku secara pribadi?"

Si Penutur menekuk lutut dan membungkuk hormat. "Maafkan hamba, Your Highness. Untuk sekarang ini tidak banyak yang bisa hamba beritahu. Ada yang lebih berhak untuk bercerita. Semoga Your Highness menemukan pencerahan dan ketetapan hati di tempat ini, bersama My Lady yang baik hati dan jelita."

Xavier tidak menghalangi Si Penutur yang meninggalkan tepi hutan bersama dua





pengawalnya. Duduk di batu besar yang berada di tengah sungai, Xavier membiarkan Ivy bersandar di pundaknya. Mereka menikmati keheningan alam dengan udara sejuk. Alam temaram perlahan digantikan gulita malam. Lothar sudah menyalakan obor dan menancapkan di tepi sungai. Xavier menatap wajah cantik istrinya yang terbias samar oleh cahaya bulan yang mulai muncul serta obor yang menyala dengan api bergoyang karena hembusan angin.

"My Lady, apa kau sudah memikirkan pertanyaanku?"

Ivy mengecup telapak tangan suaminya. "Hamba sudah membuat keputusan My Lord."

"Apakah keputusanmu itu?"

"Rumah kita yang sebenarnya bukan di Burgia, Saintmerica ataupun Montederva. Rumah kita adalah tempat kita selalu bersama yaitu hati dan cinta kita berada. My Lord, di manapun Anda





tinggal itu adalah rumahku.”

Xavier tersenyum samar mendengar penuturan istrinya. Sesuai tebakannya Ivy memang sangat bijaksana. Selalu bisa diandalkan saat ia gundah dan ingin berbagi pendapat. Ivy tidak pernah menentang dan selalu mendukungnya sepenuh hati. Istri serta teman sejati dalam berumah tangga dan mengarungi kehidupan yang keras.

Dulu, sebelum bertemu Ivy dan menikah, Xavier selalu memikirkan semuanya sendiri. Setiap kali ada masalah dengan keluarganya, tidak pernah bercerita pada orang lain. Selalu mendambakan kehidupan nyaman dan aman, menjauhi konflik. Itulah kenapa ia tidak menolak saat dijodohkan dengan princess dari Burgia meskipun tahu itu adalah ide Carmen untuk menjauhkannya dari Theana dan istana. Sekarang ia justru bersyukur sudah dipertemukan dengan istrinya yang luar biasa.





"Terus terang, aku tidak suka tinggal di istana karena terlalu banyak konflik. Setiap saat ratu berusaha menghabisiku karena menganggapku ancaman bagi Edward. Penyerangan demi penyerangan terus dilakukan untuk membunuhku. Apa kau ingat kita diserang saat ingin memasuki Monderva di hari pertamamu ke sana?"

Ivy mengangguk. "Iya, My Lord."

"Panah dan senjata yang digunakan adalah milik kerajaan Saintmerica. Selain ratu tidak ada orang yang berani untuk membunuhku. Padahal saat itu aku sudah setuju untuk menikah denganmu dan tinggal selamanya di Montederva tapi rupanya tidak cukup membuat ratu puas. Karena itu, demi ketenangan kita berdua, demi King George agar tidak lagi menderita, aku akan menerima mandat sebagai putera mahkota. Apakah kau setuju My Lady?"





"Aku selalu mendukung apa pun yang My Lord lakukan. Asalkan demi kepentingan yang lebih besar."

"Berarti kau siap dengan segala konflik yang mungkin terjadi antara kita dan ratu? Keynes akan menjadi pion yang digerakkan dan pada dasarnya sudah biasa berbuat kejam. Aku takut dia akan mengincarmu."

Ivy mengusap dada suaminya dengan lembut. Ketegangan dan ketakutan terlihat jelas dari Xavier meskipun tidak terlihat secara nyata karena pekatnya malam. Ivy bisa merasakan kesungguhan dan ketulusan suaminya.

"My Lord, tidak usah takut. Bukan aku jumawa tapi aku sudah menciptakan beberapa senjata untuk membela diri. Zena dan Oriel pun sudah memilikinya. Setidaknya bisa sedikit menyulitkan orang-orang yang ingin bertindak jahat padaku."

Rasa bangga mengembang dalam dada





Xavier. Istrinya memang hebat dan tidak ada habisnya ia memuji. Meski begitu rasa kuatir akan selalu ada. Xavier berjanji dalam hati akan melindungi istrinya apa pun yang terjadi, melebihi perlindungan untuk dirinya sendiri.

"Istriku, betapa besar cintaku padamu," bisik Xavier.

"Cinta hamba pun tidak kalah besar My Lord."





Bab 54

King George menerima kunjungan ratu di kediaman pribadinya. Berbicara di ruang minum teh, tentang kesehatan, makanan, serta Edward. Keduanya sama-sama menanggapi kepergian sang putera mahkota yang menorehkan luka. Selama pembicaraan itu, ratu terus menerus membujuk suaminya agar diijinkan menginap tapi sang raja seolah tidak menangkap kode darinya. Membuat Carmen merasa kesal.

Carmen curiga kalau ada sesuatu yang disembunyikan raja di kastilnya. Kenapa dirinya sebagai ratu sekaligus istri tidak boleh menginap? Bukankah wajar kalau suami istri melakukannya? Ia terus melirik ke arah ruang tengah yang menjadi peraduan. Berharap menemukan sesuatu yang menguatkan kecurigaannya tapi tidak melihat apa pun. Para dayang dan





pengawal semuanya berjaga di sekitar mereka dan berdiri rapi tidak bergerak. Carmen mendesah, meletakkan cangkir dengan wajah murung dan sedih.

"Apakah sesuatu mengganggu My Lady selain urusan Edward?"

"Your Majesty, kepergian Edward benar-benar memukul perasaan hamba. Membuatku kehilangan semangat hidup."

"Masih ada Keynes, jangan lupakan dia."

"Your Majesty benar sekali. Saat ini Keynes yang menjadi teman sekaligus penghibur hati hamba. Padahal biasanya di awal musim gugur istana akan mengadakan pesta besar dan semua orang bergembira tapi sekarang pihak rumah tangga istana takut mengadakannya."

King George menatap istrinya murung dengan tangan menangkup di depan tubuh. "Bisa jadi mereka berduka untuk Edward."





"Bisa jadi begitu, tapi mungkin ada alasan lain. Hamba yakin ada pihak-pihak tertentu yang tidak senang kalau kita berbahagia. Di dalam lingkungan kastil ada tiga klan penasehat, entah bagaimana hamba yakin kalau satu di antara mereka pasti menentang kita."

Tidak perlu diperjelas klan mana yang dimaksud, King George sudah tahu jawabannya. Sudah pasti klan dari permaisuri terdahulu. Bukan rahasia lagi kalau antar klan selalu ada persaingan dan keributan.

"Apakah My Lady menginginkan diadakan pesta musim gugur?"

Pertanyaan King George disambut dengan antusias oleh ratu. "Tentu saja, Your Majesty. Hamba ingin istana tetap ceria, mengadakan pesta untuk membuat penghuninya bahagia. Bukankah itu bagus?"

"Memang, seandainya kita tidak sedang





berduka. Ingat, Edward pergi dan membuat kita semua bersedih. Apa kata pejabat, bangsawan, serta rakyat jelata kalau kita mengadakan pesta. Bukankah itu sama saja merayakan kepergia putera mahkota?"

Carmen membuka mulut untuk membantah perkataan suaminya tapi menutupnya lagi. Memainkan cincin di jari jemarinya. Memikirkan kata-kata terbaik untuk diucapkan pada sang raja. King George benar, orang-orang akan mencibir bila diadakan pesta dan tentu saja itu tidak boleh terjadi.

"Your Majesty, hamba terlalu lelah karena mencari Edward. Merasa sangat frustrasi sampai-sampai hampir setiap hari menderita sakit kepala. Membutuhkan beberapa gelas anggur agar bisa tidur. Setiap kali membayangkan kalau Edward meninggalkan kita dan tidak akan pernah bertemu dengannya lagi, membuat dada terasa sesak.

Apakah sebagai ratu tidak boleh mempunyai





hiburan? Apakah hamba tidak boleh menghibur hati, berdandan cantik, menikmati musik, serta melihat pasangan berdansa? Padahal yang hamba inginkan hanya penghiburan saja bukan hal lain yang akan memberatkan istana."

King George terdiam, merasa prihatin mendengar keluhan istrinya karena semenjak kepergian Edward dirinya mengalami dan merasakan hal serupa. Orang tua mana yang tidak sedih ditinggalkan buah hatinya tanpa pamit dan tanpa kabar berita? Carmen adalah ibu yang melahirkan Edward, wajar kalau paling berduka.

"Aku mengerti kesedihanmu, My Lady. Bisa saja aku memerintahkan diadakannya pesta tapi apa kau siap dengan konsekuensinya?"

Carmen mengedip sesaat lalu mengangguk. "Hamba siap, Your Majesty."

"Kau harus tahan dari gunjingan, cibiran, atau pun tuduhan karena aku yakin kalau itu akan





terarah pada kita."

"Maafkan hamba kalau membuat Your Majesty dalam posisi sulit."

King George melambaikan tangan dengan secercah senyum dari bibirnya. Wajah keriputnya terlihat letih meskipun begitu tetap berusaha untuk membuat istrinya bahagia.

"My Lady, yang terpenting bagiku adalah kau dan anak-anak. Kalau memang pesta akan membuatmu bahagia, aku akan mengadakannya. Peduli setan dengan gunjingan. Aku udah biasa menghadapinya. Yang aku takutkan adalah dirimu."

"Hambapun siap Your Majesty."

"Baiklah kalau begitu, aku akan mengirim surat perintah pada pelaksana rumah tangga istana untuk mengadakan pesta menyambut musim gugur."

"Terima kasih, Your Majesty. Anda memang





suami, ayah, serta raja yang hebat.”

Sesuai dugaan mereka, begitu rencana pesta diumumkan semua orang terperangah. Tuduhan dan cibiran terarah pada raja dan ratu, dianggap sebagai orang tua yang tidak tahu diri. Di saat anak hilang bukankah semestinya melakukan pencarian dan hidup dalam suasana duka paling tidak selama satu tahun? Musim baru saja berganti dan Carmen terburu-buru untuk berpesta. Para pejabat, bangsawan, serta penghuni istana berspekulasi tentang tindakan dan cara berpikir King Georger serta Carmen yang dianggap sangat kurang ajar hingga tidak memikirkan putera mahkota yang hilang.

Carmen tidak peduli dengan semua cibiran itu, meminta penjahit datang untuk mengukur dan membuat gaun pesta. Menginginkan warna merah dengan jubah senada. Selain untuk dirinya, ia juga menjahit untuk Keynes. Jubah pesta dengan emblem sama persis seperti milik





Edward.

"Anak pertamaku tidak ada, maka emblem itu sudah semestinya dipakai oleh adiknya."

Tidak ada yang berani menentang Carmen, meskipun secara hukum seharusnya tidak boleh dilakukan. Emblem warna merah dan kuning itu bergambar pedang serta buku, biasanya dipakai oleh putera mahkota. Keynes seharusnya tidak bisa memakai emblem, tapi tidak ada yang berani bersuara.

"Aku ingin gaun dan jubah selesai dibuat dalam tiga hari. Lakukan cepat, bila diperlukan kalian harus berjaga sepanjang malam dan tetap bekerja. Aku akan membayar upah yang layak!"

Pesta yang diadakan terlalu mendadak membuat para bangsawan kalang kabut. Mereka belum menyiapkan pakaian yang sesuai. Penjahit di mana-mana penuh dengan orderan hingga beberapa harus menolak. Para bangsawan





yang lebih cerdas mengakali hal itu dengan mencari penjahit di kalangan rakyat jelata. Dengan uang yang cukup, dan model yang dibawa sendiri, mereka akan menemukan penjahit yang layak.

Ivy juga merasakan kecemasan serupa. Bertanya pada suaminya apakah mereka harus menjahit pakaian baru? Xavier menggeleng kecil.

"Aku bisa memakai pakaian lama, sebaiknya kau pikirkan dirimu sendiri My Lady."

"Aku punya beberapa gaun yang belum dipakai. Apakah tidak masalah datang ke pesta dengan gaun yang ketinggalan mode?"

"My Lady, yang terpenting adalah kita datang. Tidak masalah dengan pakaian apa pun yang kita pakai nanti."

Kata-kata suaminya menenangkan hati Ivy. Ia meminta pelayan membuka peti dan mengeluarkan gaun-gaun lamanya. Oriel dengan sigap membantunya mengubah serta





merombak beberapa gaun untuk dijadikan pilihan. Ivy bersyukur mempunyai pelayan seperti Oriel yang bisa segalanya.

"Aku tidak mengerti kenapa ratu dan raja mendadak mengadakan pesta?"

Pertanyaan istrinya dijawab Xavier dengan helaan napas panjang. "Dari yang aku dengar adalah pesta untuk menghibur ratu yang sedang bersedih."

"Sedih karena kepergian Edward? Kalau memang begitu, berlibur ke pedesaan bukankah harusnya lebih baik?"

"My Lady, dari dulu Ratu Carmen terkenal dengan gaya hidup glamour. Suka dengan kemewahan serta hura-hura. Apa yang baik menurut kita, bisa dipastikan tidak untuknya."

Ivy tersenyum sedih, teringat akan Edward yang pada akhirnya terlupakan. Nasib putera mahkota yang memilih jalan hidup sulit. Ia tidak





tahu di mana Edward dan Frida berada, hanya bisa berharap serta berdoa semoga mereka baik-baik saja. Selamat, aman, dan sentosa bersama penuh cinta.

"Kalau begitu kita tetap harus datang. Tidak bisa menolak?"

"Benar sekali, My Lady. Kita berdua tetap harus datang." Xavier menangkup wajah istrinya dan melayangkan kecupan lembut di bibir. "Aku sudah melihat senjata baru yang kau buat. Sungguh efektif untuk menjaga diri."

Senyum Ivy merekah. "My Lord menyukainya?"

"Sangat, karena itu bolehkah aku meminta beberapa?"

"Tentu saja, My Lord. Aku membuat banyak sekali."

Ivy bahagia karena apa yang dibuatnya ternyata menarik perhatian suaminya. Tidak





menyangka selain obat-obatan, Xavier juga tertarik dengan senjata sederhana buatannya.

Waktu berjalan cepat, dalam beberapa hari pesta akan dilangsungkan. Pihak istana bersiap dengan membersihkan dan menghias kastil secara menyeluruh. Seperti biasa membentangkan karpet untuk menerima tamu undangan, para musisi sudah berdatangan untuk berlatih sebelum tampil. Penari yang kebanyakan adalah para perempuan muda dan cantik, mondar mandir di aula istana. Mereka mendapatkan asrama khusus hanya saja harus datang setiap hari ke aula untuk berlatih gerakan bersama para musisi.

Antuisme menguar di kalangan bangsawan, cibiran dan tuduhan untuk raja serta ratu perlahan menghilang. Bukan rahasia lagi kalau semua orang di dalam istana sangat menyukai pesta. Makanan, minuman, alkohol, serta barang-barang mewah bertumpuk jadi satu. Para laki-laki akan





mencari cara untuk meniduri para perempuan muda atau penari, begitu pula sebaliknya. Para bangsawan dan pejabat perempuan berlomba-lomba memamerkan kekayaan mereka, atau pun berusaha memikat laki-laki muda untuk diajak naik ranjang. Karena itu pesta memang menyenangkan semua orang.

Ivy dan Xavier datang sedikit terlambat dibandingkan yang lain. Xavier yang mempunyai banyak pekerjaan seperti patroli istana serta menjadi komandan pengawal yang melakukan pencarian Edward, tidak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja. Saat keduanya tiba di aula, pesta sudah dimulai. Keriuhan dan kemeriahan mencolok di depan mata.

Xavier membimbing istrinya masuk ke dalam aula, mengamati satu per satu orang yang menyapa mereka. Semua orang memuji gaun Ivy warna hijau daun yang sangat pas dengan tubuh.

Mereka ingin menghampiri raja dan ratu tapi





tertahan oleh Keynes yang menghadang dengan beberapa laki-laki.

"Wah-wah, siapa ini? Pangeran pemberontak yang berambisi jadi putera mahkota serta istrinya yang miskin?"

Jemari Xavier di bahu Ivy menegang. Matanya menatap jubah Keynes di mana ada emblem putera mahkota tersemat di sana. Bibirnya berkedut, dengan senyum kecil yang tidak mencapai matanya. Sebelum membalas perkataan Keynes, ia menunduk untuk berbisik pada istrinya.

"Sayang, apa kau tahu kalau senjatamu ada dalam lipatan gaunmu serta gaun Zena? Dengarkan aku baik-baik, kalau ada sesuatu yang sekiranya mengancam keselamatanmu. Jangan ragu-ragu menggunakannya bahkan di dalam kastil sekalipun. Kau mengerti My Lady?"

"My Lord, bukankah di sini aman?"





"My Lady, aku meminta janjimu. Apa kau mengerti perintahku?"

Ivy menelan ludah, perkataan serius suaminya membuatnya takut meski begitu tetap mengangguk. "Hamba mengerti My Lord."

"Bagus, sekarang kita hadapi Keynes."

Saling menatap penuh kebencian, sekali lagi Xavier dan Keynes berhadapan di pesta. Tidak ada yang tahu siapa yang kalah kali ini. Pesta yang seharusnya menghibur, terasa mencekam bagi Ivy. Itu karena suaminya bersikap sangat tegang, tidak seperti biasanya. Apakah yang sebenarnya terjadi di pesta? Ivy bertanya-tanya dalam hati.





Bab 55

Xavier tidak ingin mencari masalah dengan Keynes. Bosan terus menerus diprovokasi, tapi saat ini tidak bisa menghindar. Ia menatap pakaian dan jubah pesta Keynes warna merah dengan emblem putera mahkota di tersemat di dada serta pundak. Ia mengerti sekarang kalau Keynes sedang ingin menunjukkan sesuatu padanya. Padahal itu bukan hal penting dibandingkan dengan kepergian Edward. Kenapa Carmen dan anak bungsunya tidak memahami situasi yang sedang berkembang saat ini?

"Apa sekarang kau takut padaku Xavier? Setelah kakakku pergi, tidak ada lagi yang menyanjung dan membelamu?"

Tidak ada lagi rasa hormat, Keynes memperlakukan Xavier dengan sangat kasar.





Rupanya Keynes sudah mengumumkan pertentangan secara terbuka. Xavier meremas pinggang istrinya dengan lembut untuk membuatnya tetap tenang.

"Aku tidak perlu siapa pun untuk membelaku, Keynes. Pada dasarnya hubungan kami berdua memang sangat baik dan erat, layaknya saudara sekandung. Apakah itu masalah bagimu?"

Keynes mendengkus keras, melontarkan tatapan mencela pada Xavier. "Memang kau mengangguku! Kehadiranmu di sini ibarat kerikil bagi jalanku!"

"Jalanmu menuju tahta?" Xavier menunjuk emblem di dada Keynes. "Aku lihat kau tidak sabar untuk mendapatkan posisi itu. Sayang sekali, Keynes. Tidak semua hal bisa kau dapatkan dengan mudah."

"Apa?"

"Minggir! Aku ingin menyapa King George."





Tentunya kau tidak ingin menarik perhatian dengan bertengkar denganku bukan?"

Keynes mengepalkan tangan dengan wajah mengeras, ingin sekali memukul Xavier tapi menahan diri karena terlalu banyak orang. Dengan terpaksa ia membiarkan Xavier menghampiri raja dan ratu untuk mengucapkan salam.

"Kau tidak akan lama berada di posisimu sekarang, Xavier. Secepatnya aku akan mengusirmu dari sini!" Keynes menggumam marah, berlalu bersama orang-orangnya.

Pesta berjalan meriah, alkohol melimpah ruah dengan hidangan yang disediakan dalam beragam menu. Para penari menggoyangkan tubuh, kepala, serta pinggul mereka. Tersenyum mengundang para bangsawan laki-laki untuk datang dan menyambut uluran tangan mereka. Dengan begitu akan ada segenggam emas atau perak yang berpindah tangan dari kantong-





kantong gemuk para bangsawan ke dalam dada atau jari jemari si penari perempuan. Di sudut lain, penyair laki-laki membacakan karya terbarunya yang penuh bujuk rayu dan membuat para gadis berseru memuja. Semua orang bergembira, seolah tidak pernah ada tragedy di istana tentang putera mahkota yang menghilang. Meski begitu tetap saja beberapa bangsawan berumur menatap penuh ejekan pada ratu yang sedang berdansa dengan seorang panglima muda. Tidak peduli dengan kesedihan dan tata krama di mana adegan menari terlalu vulgar untuk seorang ratu. King George sendiri sedang berbincang dengan beberapa bangsawan dan seakan tidak peduli dengan apa yang dilakukan istrinya.

"Aku tidak ingin mengatakan hal buruk, bagaimana pun dia ratu kita. Tapi bukankah gerakan menarinya terlalu erotis?"

"Tidak pantas seorang ratu melakukan itu."





"Hei, siapa yang bilang seorang ibu akan bersedih saat kehilangan anak? Ratu sama sekali tidak terlihat begitu."

"Kau benar, My Lady. Sepertinya ada yang aneh dengan Ratu Carmen."

"Mungkinkah hilangnya Prince Edward sebuah konspirasi?"

Empat perempuan yang sedang berbisik-bisik, otomatis menutup mulut dengan kipas saat Keynes muncul tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Bukan rahasia lagi kalau Keynes adalah anak kesayangan ratu. Terlalu dimanja, dituruti setiap kemauannya dan menjadikan Keynes pangeran yang kejam dan bengis. Tidak ada yang berani melawan Keynes karena sama saja seperti melawan Carmen.

Setelah Keynes bergerak menjauh dengan beberapa perempuan berpakaian terbuka mengikutinya, para perempuan kembali





mendekatkan kepala mereka. Berbincang lirih dengan kipas terkembang untuk menutupi wajah mereka yang penuh cibiran.

"Jangan bilang Ratu akan meminta King George menyerahkan posisi putera mahkota untuk Prince Keynes?"

"Seharusnya tidak bisa, bukankah masih ada Prince Xavier?"

"Prince Xavier hanya anak selir. Mana mungkin bisa mendapatkan posisi itu. Meskipun kalau disuruh memilih antara kedua prince itu tentu saja aku lebih suka Prince Xavier."

Ternyata bukan hanya empat perempuan itu saja yang bergunjing soal keluarga kerajaan. Banyak orang melakukannya termasuk para laki-laki. Tanpa sadar para bangsawan berkelompok saat pesta, meneguk minuman dan membicarakan Carmen serta Keynes. Beberapa menangisi Edward yang dianggap pangeran





paling baik serta hangat. Pesta yang awalnya berlangsung sangat meriah lambat laun bercampur kesedihan yang mencekam dan membuat Carmen muak.

Ia mengedarkan pandangan pada para bangsawan yang minum anggur sambil berkelompok. Wajah para perempuan tertutup kipas, sedangkan para laki-laki cenderung tertawa keras. Carmen tahu tanpa mendengar secara langsung kalau dirinya sedang dibicarakan dan tidak peduli.

Melirik sebal ke arah suaminya yang sibuk berdiskusi. Ia sengaja menari dengan seorang panglima muda untuk membuat King George marah tapi nyatanya membuat dirinya semakin diabaikan. Makin lama pesta berlangsung makin kesal dirinya.

Pandangan Carmen tertuju pada Xavier yang berdansa dengan Ivy. Dari semenjak masuk ke





dalam ballroom, keduanya tidak terpisahkan. Xavier tidak mengizinkan istrinya berdansa dengan laki-laki lain, sebaliknya dirinya juga tidak ingin berdansa dengan perempuan lain. Sungguh pasangan aneh, cibir Carmen dalam hati. Pesta berjalan sangat membosankan dan Carmen memutuskan untuk membuat sedikit masalah. Barangkali akan menambah semarak suasana yang menjemukan. Diikuti beberapa dayang ia mendekati Xavier serta Ivy lalu melontarkan kecaman keras.

"Kalian tidak mengucapkan salam untukku?"

Xavier dan Ivy saling melepaskan pelukan, keduanya bergenggaman tangan dan menekuk lutut di hadapan Carmen.

"Apa kabar Your Grace? Seperti malam ini Anda terlihat gembira," sapa Xavier dengan keramahan yang dibuat-buat. Bukankah dari awal datang mereka sudah menyapa Carmen?





Carmen tidak menjawab, menunjuk Ivy dengan dagunya. "Kau, bukankah orang-orang bilang kau ahli ramuan. Bagaimana kalau sekarang kau menemaiku ke singgasana dan membuat ramuan untuk mengobati kakiku? Terlalu banyak menari membuat kakiku pegal. Harusnya kau bisa membalur kakiku dengan ramuan tertentu!"

Permintaan Carmen membuat Ivy dan Xavier bertukar pandang. Bagaimana bisa saat pesta begini Carmen meminta Ivy membalur kaki? Bukankah itu sama saja sebuah penghinaan? Tidak ingin istrinya dipermalukan, Xavier angkat bicara.

"Maaf, tapi saya tidak mengijinkan Ivy merawat Your Grace sekarang."

Carmen menyipit . "Kenapa? Takut tangan istrimu kotor? Bukankah sudah tugasnya untuk melayani raja dan ratu? Apa kau lupa itu, Ivy?"

"Tidak! Istriku tidak akan pernah lupa





kewajibannya dan kalau Your Grace merasa kaki pegal atau tidak enak badan, bagaimana kalau kami antar ke kastil? Di sana istriku akan merawat dengan lebih maksimal."

"Tidak! Aku ingin dirawat sekarang!"

"Sayangnya, tanpa ijin dari suami seorang istri tidak bisa bertindak!"

Ivy menghela napas panjang, meredam rasa kuatir melihat suaminya berdebat dengan Carmen. Saat melihat perempuan itu mendekat, ia tahu akan ada hal buruk terjadi dan ternyata benar. Tidak heran kalau Xavier marah karena permintaan Carmen yang terlalu mengada-ada. Sepertinya si ratu memang berniat mencari masalah dengannya. Ivy hanya berharap kalau suaminya tidak terpancing emosi dan timbul pertengkaran yang sangat besar. Carmen adalah tipe perempuan manipulatif.

"Xavier! Sedari tadi kau terus membantahku.





Apa kau tahu hukuman bagi seorang pembangkang?"

Xavier mengangkat dagu lalu membungkuk kecil. "Tidak ada niat untuk membantah, itu hanya pikiran Your Grace. Hamba hanya sedang membela istri saja, karena di dunia ini tidak ada satupun suami yang suka melihat istrinya dipermalukan. Saya rasa tanpa perlu dijelaskan kita semua tahu apa niat Your Grace pada Ivy!"

Carmen mengangkat telunjuk tepat di depan wajah Xavier dan mendesis marah. "Berani kau menuduhku! Anak sialan tidak tahu diri!"

"Terima kasih untuk pujiannya Your Grace. Kalau tidak ada lagi urusan ijin hamba pergi!"

Tanpa menunggu jawaban Carmen, Xavier meraih bahu Ivy dan membawanya ke sudut yang lebih sunyi. Pandangan sebagian orang-orang kini tertuju pada keduanya tapi Xavier yang sedang emosi tidak memedulikan itu.





Ivy yang bisa merasakan kejengkelan dan kemarahan suaminya, meraih jemari Xavier dan mengecupnya lembut. Carmen kembali ke singgasananya dan menghentakan kaki dengan keras, menampar satu dayang yang entah apa kesalahannya dan menendang satu pengawal yang kebetulan kepergok sedang main mata dengan seorang dayang.

Ivy mendesah, menyandarkan kepala pada bahu suaminya. "Sayang, apakah kita tidak bisa meninggalkan pesta lebih cepat?"

Xavier menggeleng muram. "Maafkan aku, Sayang. Tapi kita tidak bisa pergi sebelum King George pergi."

"Kenapa begitu? Biasanya kita bisa pulang lebih dulu."

Saat ini Xavier tidak terlalu memperhatikan perkataan istrinya. Matanya sibuk mengawasi pesta, seakan-akan mencari sesuatu yang tidak





beres atau tidak pada tempatnya. Orang-orang mabuk, tertawa, dan menari. Sekilas terlihat semuanya berjalan normal sampai terdengar ledakan. Awalnya hanya ledakan kecil lalu berlanjut dengan ledakan yang lebih besar. Para pengawal bergerak untuk melindungi ratu dan raja. Pengunjung pesta terlihat panik dan Xavier memanggil Zena serta Lothar.

"Kalian berdua, jaga istriku apa pun yang terjadi. Aku akan melihat apa yang terjadi di luar."

Ivy menarik tangan suaminya. "My Lord, hati-hati."

Xavier mengecup jemari istrinya dan berbisik lirih. "Bergabunglah dengan ayahku, My Lady. Usahakan agar Ratu Carmen tidak bisa mendekati sire. Tolong, aku My Lady."

Tercengang sesaat Ivy lalu mengangguk mantap, mengendurkan pegangannya pada tangan suaminya dan Xavier melesat keluar. Ia





menatap ke arah punggung suaminya yang menghilang, lalu melangkah ke arah singasana raja. Berpura-pura meratap ke arah King George.

"Your Majesty, suami hamba sedang memeriksa keadaan. Hamba takut sekali."

King George melambai, meminta para pengawal membuka jalan untuk Ivy. "Datanglah kemari anakku, jangan kuatirkan suamimu. Dia akan baik-baik saja."

Ivy bernapas lega saat berdiri di samping King George, berusaha menjaga pandangan untuk tidak menatap Carmen yang terlihat gelisah. Apa yang sebenarnya terjadi, Ivy tidak tahu tapi yang pasti akan menjalankan perintah suaminya untuk menjaga King George.





Bab 56

Di luar ballroom, suasana mencekam dirasakan para penjaga saat terjadi ledakan yang menimbulkan api besar. Berasal dari kastil belakang yang kosong, api kini merembet ke mana-mana. Maedoc memimpin para pengawal dan dayang untuk memadamkan api. Untungnya ada sumur dekat kastil yang menjadikan pekerjaan memadamkan api menjadi lebih mudah. Meski begitu mereka berlomba dengan angin musim gugur yang bertiup kencang dan membuat api membesar.

"Ayo, siraam!"

"Ambil tangga dan siram bagaian belakang lebih dulu!"

Dibutuhkan ratusan orang untuk memadamkan api dan para pengawal yang





semula menjaga ballroom kini bergabung dengan mereka. Demi agar api tidak merembet ke bagian istana yang lain. Panas bercampur dengan abu membuat orang-orang kesulitan bernapas.

Xavier memutuskan untuk berteriak agar mereka tahu kalau dirinya mengamati. "Jangan lengah! Tetap waspada! Keselamatan kalian harus diperhatikan!"

Teriakan Xavier menambah semangat dari orang-orang itu, yang bekerja lebih keras dengan keringat membanjiri tubuh. Rambut, wajah, dan tubuh mereka semua menghitam karena abu, beberapa orang terkena api dan mengalami luka bakar. Xavier membantu menyelamatkan orang-orang yang terluka dengan memapah ke tempat aman.

"Tetap di sini, aku akan bawa tabib dan istriku datang untuk mengobati kalian!"

"Terima kasih, Your Highness!" Seorang





dayang perempuan mengernyit karena luka bakar di lengan.

Xavier beranjak hendak kembali ke ballroom. Merasa miris dan sedikit kesal karena di saat seperti ini para bangsawan tidak satu pun keluar. Tetap berada di dalam ballroom padahal tenaga mereka sangat dibutuhkan di sini. Orang-orang kaya dan berkuasa memang cenderung egois dan seenaknya sendiri. Api yang semula melahap kastil mulai meredup karena kerja keras mereka, ia bersiap untuk masuk ke ballroom dan meminta bagian dapur membawa makanan dan minuman untuk yang sudah bekerja keras. Xavier bersuit untuk memanggil Mael yang datang dengan beberapa pengawal kelas satu.

"Kalian berpatroli dengan kuda, kelilingi istana dan laporkan padaku bila ada hal mencurigakan. Sekecil apa pun itu."





Semua pengawal meneluk lutut. "Baik, Your Highness!"

Xavier meninggalkan kerumunan untuk berputar ke arah belakang balkon. Melangkah cepat di antara teras dan lorong gelap saat pandangannya tertuju pada satu kelompok prajurit. Sebenarnya prajurit berpatroli itu biasa terlihat di mana-mana tapi tidak dengan topeng yang menutupi wajah mereka. Xavier menghela napas panjang, bersembunyi di balik pilar dan mulai bersuit perlahan. Sebuah kode yang hanya diketahui orang-orang tertentu. Dalam sekejap muncul beberapa pengawal yang dibawa dari Montederva.

"Mereka sudah bergerak, kalian bersiap semua."

Tanpa suara para prajurit menekuk lutut, menutupi wajah dengan kain hitam dan kembali menghilang dalam kegelapan. Xavier memutuskan





untuk tetap melewati pintu utama, setengah berlari menuju ke sana dengan mengingat ayah serta istrinya.

Di dalam ballroom, Ivy berdiri sedikit gemetar kerana tegang. Satu pengawal mengabarkan kalau api berasal dari salah satu kastil kosong, dan baru saja berhasil dipadamkan. Saat para bangsawan ini keluar dan kembali ke kastil masing-masing, Carmen berteriak keras membuat semua orang terpaku.

"TETAP DI TEMPAT KALIAN! BAGI SIAPAPUN YANG BERANI BERGERAK AKAN MENERIMA HUKUMAN!"

Tidak ayal lagi semua orang terkejut dengan peringatan ratu, bahkan King George pun sama. Menoleh pada istrinya sang raja bertanya dengan bingung.

"My Lady, untuk apa bertindak seperti itu. Mereka sedang ketakutan, biarkan pulang lebih





dulu."

Carmen tersenyum kecil, menatap suaminya sambil mengangkat dagu tinggi-tinggi. Dari arah pintu samping, depan, serta belakang ratusan prajurit bertopeng memasuki ruangan. Semuanya bersenjata lengkap dan mengurung para bangsawan termasuk raja dan Ivy di dalam ballroom. Para perempuan berteriak, orang yang mencoba melawan dihajar hingga pingsan. Tidak ada yang berbelas kasihan.

"My Lady! Siapa mereka?!" tanya King George dengan tangan terkepal karena marah. "Tidak percaya dirinya dikepung dalam kastilnya sendiri. Pengawal pribadinya membentuk benteng yang melindungi King George serta Ivy. "Apakah mereka orang-orangmu?"

"Bukan," jawab Carmen singkat, tanpa menatap raja. Mengangkat kedua lengan dan kembali





berujar keras. "Mereka bukan orang-orangku melainkan pengawal dari putera mahkota!"

Semua orang saling pandang tidak mengerti. Pengawal putera mahkota, apakah berarti Edward sudah kembali. Pandangan secara serentak tertuju ke arah pintu masuk tapi tidak menemukan sosok Edward. Sebaliknya, yang ada hanya para pengawal bertopeng yang berdiri dengan senjata teracung.

"Kalian pasti mencari Prince Edward. Dia tidak ada di sini. Yang kumaksudkan dengan putera mahkota adalah anakku yang lain, Prince Keynes! Ayo, tunjukkan wajahmu, Sayang!"

Keynes muncul dari dalam kelompok prajurit, membuka topeng dan berjalan ke tengah ruangan dengan pedang terhunus. Menepuk emblem di dada dan pundak sambil berseru dengan wajah menunjukkan ancaman.

"AKU ADALAH PUTERA MAHKOTA YANG





BARU. KALAU ADA YANG TIDAK TERIMA, BIAS LANGSUNG BERHADAPAN DENGANKU!"

"KAU GILA! SIAPA YANG MENUNJUKMU!"
Protes keras berasal dari King George, bukan ditujukan pada Keynes tapi untuk Carmen. "Aku tahu kalau ini semua ulahmu, Ratu. Kenapa kau menumbalkan anakmu sendiri untuk ambisimu?"

Carmen terbelalak lalu tertawa keras hingga tubuhnya berguncang. Mendengar protes suaminya dengan ironi yang besar dirasakannya. Tawanya menyembur kuat hingga beberapa waktu, tidak peduli dengan tatapan penuh selidik dan kemarahan dari orang-orang di sekitarnya termasuk suaminya. Mereka tidak tahu menahu tentang rasa sakit yang dialaminya, kenapa harus memprotes tindakannya?

"Ambisiku? Anda salah, Your Majesty. Memang sudah semestinya kalau Keynes menjadi putera mahkota. Dia adalah anak seorang ratu sekaligus





permaisuri. Sudah sepantasnya menggantikan kakaknya. Lalu apa yang salah dengan itu?"

King George menggeleng perlahan, raut wajahnya yang renta menunjukkan kesedihan mendalam untuk istrinya. Dadanya sesak menahan sedih dan emosi yang seakan membelah jiwa.

"Tidak dengan cara begini, My Lady. Kau sengaja mengadu domba Keynes dengan Xavier! Pemberontakan ini namanya!"

"Pemberontakan? Mengadu domba? Hamba hanya menginginkan hak untuk Keynes! Dia anak permaisuri, bukan si Xavier!"

King George mendesah dan menatap istrinya yang bersikap tidak masuk akal. Carmen seolah kehilangan akal sehat, terlalu serakah, hingga tidak peduli pada orang lain. Di sini sedang banyak orang, apabila salah bertindak maka akan jatuh korban yang tudak sedikit. Sebagai raja





sekaligus pemimpin, King George harus mengayomi semua.

"Ratu, pertimbangkan baik-baik. Jangan gegabah dalam bertindak."

Carmen menelengkan kepala, menatap suaminya sambil tersenyum lebar. Menjetikkan jari dan seketika terdengar suara senjata beradu dengan tubuh manusia. Dalam ballroom yang semula penuh kegembiraan kini berganti dengan rasa takut yang mencekam. Para bangsawan yang terkena tusukan pisau maupun sabetan pedang tergeletak dengan tubuh bersimbah darah.

"HENTIKAN!" teriak King George.

Carmen kembali menjentikkan jari, menoleh ke arah suaminya dengan senyum penuh pemujaan. Mengembangkan kedua lengannya seakan ingin merengkuh King George dalam pelukan.

"Suamiku tercinta, ayo, sini. Kita bersama-





sama menjadikan Keynes sebagai penerus tahta. Ijinkan aku menjaga dan merawatmu selamanya. Untuk apa tetap di dalam kastil yang pengap dan padat ini kalau kita bisa bersama di rumah pedesaan yang hening, nyaman, dan sahdu. Sudah saatnya kau turun, Your Majesty. Masa jayamu sudah berlalu. Waktunya bagi yang muda untuk naik dan menjaga negeri ini!"

"My Lady, kau sakit jiwa!"

"Your Majesty, hamba hanya bicara kebenaran. Semua yang ada di sini harusnya tahu kalau Keynes lebih berhak dari siapa pun untuk memimpin negeri. Tidak akan hamba biarkan Xavier yang berandalan itu menjadi raja!"

Carmen mendekat, menatap tajam pada pengawal yang menjadi benteng King George. Tidak takut meskipun semua senjata tertuju padanya.

"Menyerah saja, Your Majesty. Kita sebagai





orang tua tidak sepatutnya terlibat tragedy ini. Mari, ikut aku dan menikmati masa tua bersama."

Ivy memberanikan diri maju ke depan tubuh King George dan menyela lantang. "Tidak! King George tidak ada kemana-mana. Your Majesty adalah pimpinan negeri ini. Kami siap bertaruh nyawa demi menjaga keselamatannya!"

Carmen melotot melihat tindakan nekat Ivy. "Lancang! Aku memerintahkanmu untuk berlutut, sekarang!"

Ivy mengangkat dagu dan menggeleng tegas. Teringat akan pesan terakhir suaminya sebelum meninggalkan ballroom. Apa pun yang terjadi ia harus menjaga King George dan tidak boleh membiarkan Carmen mendekat. Ia akan menepati janjinya pada Xavier, tanpa peduli akibatnya.

"Tidak! Tugasku menjaga Your Majesty, hidup atau mati!"

"Jangan membuatku marah, Ivy!" hardik





Carmen.

King George menepuk bahu Ivy dengan lembut. "Mundurlah, anakku. Selamatkan dirimu dulu."

"Tidak, Your Majesty. Suami saya meminta untuk menjaga ayahnya. Saya tidak akan pernah melanggar janji."

"Tapi ini berbahaya."

"Your Majesty, saya dan suami sudah terbiasa berhadapan dengan bahaya."

Ivy meraih kantong di lipatan gaunnya. Menggenggam beberapa butiran senjata buatannya. Ia terpaksa akan melempar benda ini ke tubuh Carmen bila diperlukan.

"Perempuan bodoh! Sengaja melawanku. Tidak akan pernah aku ampuni! Tangkap dia!"

Para prajurit Carmen bergerak untuk mengepung Ivy dan King George. Sekuat





tenaga Ivy melemparkan butiran senjata ke arah Carmen. Tepat mengenai muka serta leher yang terbuka. Carmen menjerit saat kulitnya gatal, panas, dan lecet. Begitu pula para prajurit yang mencoba menangkapnya. Serangan senjata Ivy memberikan ruang bagi pengawal raja untuk menyingkirkan prajurit Carmen. Dalam sekejap, tubuh-tubuh bergelimpangan di sekitar raja.

Di saat bersamaan ballroom menjadi gaduh kala prajurit kerajaan merengsek masuk dengan Xavier berada paling depan.

"Keynes, jangan jadi pengecut dengan melawan orang tidak berdaya. Lawanmu adalah aku."

Dua pangeran dari Saintmerica, saling berhadapan di tengah padatnya pengunjung pesta. Keynes dengan jubah merah serta Xavier dalam pakaian hitam, saling menantang dengan pedang terhunus di tangan.



Bab 57

Tidak pernah terbayang sebelumnya dalam benak King George akan melihat dua anaknya berhadapan dengan sikap bermusuhan. Bukan ini pemandangan yang ingin dilihat, sebuah sikap bersaing yang meremukkan perasaan. Tidak mengapa kalau Xavier dan Keynes sama-sama ingin menjadi puter mahkota, ia siap menjadikan keduanya maju dalam persaingan yang sehat antara saudara dan bukan penuh kebencian seperti sekarang. Sebagai seorang ayah hati King George hancur berkeping-keping layaknya butiran debu. Tahta raja tidak semestinya membuat dua saudara saling membenci dengan niat membunuh, kalau bukan karena provokasi orang lain.

King George menghela napas panjang, mengalihkan pandangan dari dua anaknya





yang berhadapan pada Carmen yang meraung kesakitan. Semua masalah berawal dari istrinya itu dan kini menelan banyak korban. King George bahkan tidak mengerti bagaimana menghentikan tragedy ini.

"Minggir! Kalau kau tidak ingin mati sia-sia!" teriak Keynes pada Xavier. Mengabaikan kenyataan kalau kini banyak prajurit mengepung.

Xavier menatap lurus-lurus ke arah mata saudaranya. "Kita bertarung secara adil. Satu lawan satau, tapi sebaiknya jangan libatkan orang-orang yang tidak bersalah ini."

"Peduli setan dengan mereka!" raung Keynes menambah ketakutan para bangsawan yang kini meringkuk di lantai. "Orang-orang ini sungguh tidak tahu balas budi! Mereka menjilat kaki ibuku saat membutuhkan dan kini berbalik menentang. Mereka layak mati untuk jadi tumbal negeri ini!"

"Keynes, bicara apa kau ini? Tumbal negeri?"





Kau pikir Sire akan bahagia melihatmu membantai rakyatnya? Kau ini seorang pangeran. Tidak pantas berkata seperti itu!"

Keynes menggeleng, matanya memerah entah karena tangisan atau kemarahan. Sese kali menoleh pada sang ibu yang terduduk di tahta dengan kulit melepuh. Ingin membantu tapi tidak bisa bergerak karena sudah dikepung. Satu-satunya cara agar keluar dari situasi ini adalah dengan melawan Xavier. Ia tidak akan kalah apalagi mengalah. Mengacungkan pedang, Keynes menyeringai dengan penuh kebencian. Xavier adalah orang yang sudah mengambil haknya. Orang yang ingin sekali dilenyapkannya dari muka bumi. Dengan begitu jalannya untuk menjadi raja akan sangat mudah. Sang ibu selalu mendengungkan kebencian pada Xavier dan terpatri dalam otaknya.

Mimpi Keynes bukan hanya tahta tapi juga menikahi Theana. Bagaimana bisa ia





mendapatkan hati gadis itu dengan adanya Xavier. Entah dirinya yang bodoh atau buta, tapi desas-desus mengatakan kalau Theana sangat menyukai Xavier. Siapa yang menyebarkan berita seperti itu kalau bukan Xavier sendiri yang sangat ingin membuatnya cemburu. Tidak! Kali ini ia tidak akan diam saja melihat harga dirinya diinjak-injak. Ia akan melawan dengan keras.

"Sire terlalu pilih kasih. Di hatinya hanya ada kakakku dan kau, sama sekali tidak pernah memikirkanku!"

"Bicara apa kau ini, Keynes. Bagaimana mungkin aku tidak pernah memikirkan anakku sendiri!" sela King George. Ingin mendekati kedua anaknya dan menahan agar mereka tidak bertarung tapi situasi tidak memungkinkan. Para pengawal menahannya untuk tetap diam demi keselamatan.





"Jangan bicara manis yang akan membuat Keynes bingung, Your Majesty!" teriak Carmen. Terduduk di tahta dengan tabib yang baru saja datang dan berusaha untuk mengobati lukanya. Para prajurit yang terluka sudah disingkirkan. Kini semua orang menjadi waspada dengan senjata rahasia milih Ivy. "Keynes sedang berjuang untuk negeri ini. Ayo, anakku! Lawan dia! Lalu bunuh istrinya yang sudah membuat ibumu luka-luka!"

Zena dan Oriel bergerak perlahan mendekati kerumunan King George dan Ivy. Berdiri sedekat mungkin dengan Ivy untukantisipasi bila pecah pertempuran. Ivy sendiri tidak gentar, meskipun hatinya tidak suka dengan perang tapi malam ini sepertinya memang harus terjadi. Carmen dan Keynes tidak akan membiarkannya hidup. Sementara suaminya akan berjuang untuknya. Tidak mungkin Xavier membiarkan istri dan ayahnya dalam bahaya.





Mengikuti perintah ibunya, Keynes mengayunkan pedang ke arah Xavier yang menangkis dengan cepat. Suara benturan terdengar membahana dan membuat hati King George berdetak tidak menentu. Degup jantungnya tidak dapat dikontrol setiap kali logam panjang itu bertemu, ia memejam menahan erangan karena takut melihat takdir dari anak-anaknya.

"Keynes! Pikiran lagi sebelum bertindak gegabah! Kita tidak perlu seperti ini!" desis Xavier sambil menahan pedang di atas kepala. Rasa tidak sukanya pada Keynes luntur saat melihat tekad saudaranya untuk membunuh. Ia tidak takut mati tapi tidak suka harus bertarung dengan saudara sedarah. Keynes hanya korban dari keserakahan Carmen. Masih ada jalan untuknya mundur dan berdamai. Ayah mereka sudah pasti akan mengampuni. "Lihat, kau membuat Sire bersedih!"

Keynes meraung, menyabet dengan





membabi buta ke arah Xavier. "Banyak mulut kau, Xavier! Sebaiknya kita bertarung dan biarkan pedang menentukan nasib kita!"

Orang-orang yang ada di ballroom terbelalak ngeri saat melihat dua pedang bertemu di udara. Keynes mengayunkan pedangnya dengan sikap serta keinginan untuk membunuh sedangkan Xavier justru hanya bertahan. Meski begitu pertarungan terlihat sangat seimbang. Keynes yang selama ini terkenal ahli bela diri, ternyata bisa diimbangi dengan mudah oleh Xavier. Pertarungan sengit dengan banyak jurus serta tebasan mematikan berakhir saat pedang Keynes terlempar ke udara dan jatuh berdentang ke lantai keras.

Keynes melotot, tidak menyangka kalau pedangnya akan dijatuhkan oleh Xavier. Dengan napas tersengal, ia berusaha menegakan tubuh memandangi Xavier yang mengacungkan ujung pedang ke arah dadanya.





Kekalahan Keynes membuat Carmen terbelalak tidak percaya. Bagaimana bisa anaknya yang tangguh dan hebat dengan mudah dikalahkan oleh Xavier. Ini semua pasti ada kesalahan. Ada sabotase yang membuat Keynes kehilangan kendali diri. Carmen menggeleng campuran antara bingung, marah, dan heran, menyingkirkan tangan tabib yang sedang mengoles lukanya.

Xavier berucap tenang pada saudaranya yang kehilangan pedang. "Kau kalah, Keynes. Sebaiknya kita hentikan ini sekarang juga. Sekali lagi kau menyerang, aku akan mengalahkanmu lagi dan lagi. Aku terlalu tangguh untukmu!"

"Keparat! Kau pikir kau hebat! Tidak akan semudah ini aku menyerah!" Keynes bangkit, mengambil pedang yang tergeletak di lantai dan kembali menyerang. Kali ini bahkan tidak menggunakan taktik, yang terpenting adalah membunuh Xavier. Ia tidak sudi dikalahkan dan





dipermalukan oleh Xavier. Terlebih lagi harus dipaksa untuk mengakui kesalahan serta kekalahan. Theana dan sang ibu sedang menunggunya menjadi raja. Ia harus duduk di tahta demi kedua perempuan yang dicintainya itu.

Semua terjadi terlalu cepat saat Keynes lagi-lagi kehilangan pedangnya. Merangkak untuk mengambil dari lantai tanpa peduli dengan lengannya yang berdarah karena tergores ujung pedang Xavier, Keynes kembali menyerang. Sayangnya, Xavier terlalu kuat dan tangguh untuk dikalahkan, semakin Keynes mencoba menyerang membuat dirinya semakin kehilangan kontrol dan terjatuh dalam keadaan luka-luka di lantai.

"Hentikan!" teriak King George. "Keynes! Berhentilah menyerang saudaramu, Nak!"

Keynes merintih di lantai dengan tubuh bersimbah darah. "Dia bu-kan saudaraku!"





"Keynes, Sire benar. Kita tidak perlu bertarung!" ucap Xavier. Tidak tega melihat keadaan saudaranya yang berdarah-darah.

King George menatap Carmen lekat-lekat. "Mau sampai kapan kau membiarkan keadaan ini My Lady? Apa kau ingin membunuh anakmu?"

Carmen menggeleng, tentu saja tidak ingin Keynes mati. Ia siap berteriak dan menghentikan semuanya demi menyelamatkan anaknya. Sayangnya ia terlambat, sebelum sempat meneriakkan perintah Keynes bangkit dari lantai, mengambil pedang dan menyerang Xavier. Saat pedangnya jatuh untuk kesekian kali, Keynes meraung dengan suara menyayat hati dan membuat bulu kuduk berdiri. Tanpa diduga meraih pedang dari prajurit terdekat dan menusuk dadanya sendiri. Perbuatannya membuat semua orang shock.





"Keynees!" Carmen melolong, berlari tanpa memedulikan keadaan menghampiri anaknya yang sekarat di lantai. Meraih tubuh Keynes yang bersimbah darah dengan pedang masih menancap di dada. Memeluk dengan tangan yang berlumuran darah. "Apa yang kau lakukan, Nak? Kenapaaa?"

Keynes tersedak darah, mengernyit dengan kepala berada di bahu ibunya. Wajahnya yang mengernyit menahan sakit. Bibir bergetar berusaha untuk mengucapkan kata-kata bagi ibunya.

"Ibu, ma-afkan aku."

"Untuk apa minta maaf?"

"Su-dah kalah. Ti-dak bisa memenuhi harapan Ibu. Aku, ti-dak sebaik kakak."

"Kau bicara apa, Keynes? Kau adalah anak kesayanganku. Anak paling hebat dan pemberani yang aku lahirkan ke dunia dengan bertaruh





nyawa. Ayo, Nak. Bertahanlah, biarkan tabib mengobatimu."

Ivy membelah kerumunan bersama King George untuk menghampiri Keynes. Suaminya masih berdiri terpaku menatap ibu dan anak yang sedang berpelukan dengan bersimbah darah. Ivy menyentuh lengan Xavier untuk menyadarkannya. Xavier yang tertegun, menatap istrinya sambil menggeleng sedih.

"Ibu, se-pertinya aku harus pergi. Jaga diri baik-baik, ma-af."

Dengan satu permintaan maaf yang lemah, Keynes terkulai dalam pelukan Carmen. Teriakan menyayat keluar dari bibir sang ratu, kehilangan salah satu anaknya lagi setelah Edward menghilang. Darah menggenang di lantai dengan Carmen menggoyang tubuh anaknya.

"Keynees! Jangan pergi! Jangan mati!"

King George terisak, berlutut di samping





Carmen dan menyentuh kepala Keynes. Anak bungsunya yang keras kepala dan tangguh memilih mengakhiri hidup karena tidak tahan dengan kekalahan. Keynes yang terlahir dengan kesombongan serta harga diri yang tinggi, kini telah pergi. Meninggalkan duka mendalam tidak hanya bagi Carmen tapi juga bagi King George.

Ivy pun menangis, menyandarkan kepala pada lengan suaminya. Ia senang Xavier selamat, tapi tidak menginginkan Keynes mati. Trauma yang dirasakan Xavier akan sangat dalam, merasa bersalah karena sudah membuat saudaranya mati.

Kematian Keynes mengubah keadaan. Istana berduka dan para bangsawan bergegas kembali ke kastil mereka, sementara para prajurit pemberontak di bawah pimpinan Carmen ditangkap. Keynes dibaringkan di tengah ballroom untuk dimakamkan esok hari. Ivy membalut lukanya agar tidak mengeluarkan darah dan membiarkan pengurus istana memakaikan





seragam pangeran di tubuh kaku dan dingin Keynes.

Nuansa pesta yang glamour menghilang, digantikan dengan kedukaan yang dalam. Rakyat menggantungkan bunga putih di depan pagar, di pintu, dan di jalanan sebagai tanda duka cita. Sepanjang pemakaman, Carmen tidak hentinya meraung sedangkan King George terisak tak terkendali. Mereka menolak kedatangan raja-raja atau utusan dari kerajaan sahabat karena ingin Keynes dimakamkan secepatnya.

Carmen yang merasa kalau kematian Keynes penyebabnya adalah Xavier, meraung dan ingin membunuh setiap kali bertemu. King George memerintahkan agar ratu diasingkan di dalam kastil. Tidak diijinkan keluar sampai emosinya stabil. Dalam keadaan berduka, Carmen menjadi sering kehilangan kewarasan. Berteriak, menangis, dan mengamuk.





"Edward! Adikmu mati dan kau tetap tidak kembali? Kemana kau Edward! Kau harus membalas dendam adikmu!"

Para dayang pun kesulitan untuk menenangkan Carmen. Dengan terpaksa sang ratu dikunci di kamarnya untuk membuatnya tetap selamat.

Suatu hari, Carmen yang sedang terisak di atas ranjang menerima tamu. Ia terlonjak saat pintu membuka, berharap itu adalah King George ataupun Edward. Tapi dugaannya salah. Yang muncul adalah perempuan cantik dengan rambut kecoklatan panjang, memakai gaun hitam tanpa perhiasan apa pun, berjalan mendekati Carmen.

"Halo, Carmen. Bagaimana rasanya kehilangan orang yang paling kamu cintai? Sakit bukan? Sama seperti saat dulu kau meracuni kakakku."

Carmen terbelalak dan menelan ludah tidak percaya. "Anastasia"





"Iya, Carmen. Aku kembali untuk merebut apa yang seharusnya menjadi milikku."





Bab 58

Xavier berdiri di tengah pekuburan yang sepi, memandang sebuah kuburan yang berusia cukup lama. Tertulis nama berikut sederet gelar dari orang yang terbaring di dalamnya. Your Majesty Queen Federica, sebuah nama yang agung dan indah. Federica sendiri mempunyai arti penguasa yang damai. Banyak terdengar kabar tentang kemuliaan dan keagungan hati dari permaisuri pertama. Seorang ratu yang sangat adil, bijaksana, dan dicintai oleh rakyatnya. Dianggap sebagai salah satu perempuan tercantik semasa hidup dan akhirnya meninggal karena sakit misterius. Xavier sendiri tidak pernah mengenal mendiang ratu karena dirinya belum lahir. Namun meyakini satu hal kalau seandainya mengenal secara pribadi pasti ia akan menyukai perempuan yang merupakan bibinya itu.





Ibunya tidak pernah menceritakan secara rinci tentang saudara perempuannya. Sese kali mengatakan kalau Federica meninggal karena sakit, dan selebihnya tidak pernah mengungkapkannya. Kadang kala Xavier yang masih kecil akan bertanya-tanya dan sang ibu menutup mulutnya dengan gula-gula atau camilan.

"Kamu belajar bela diri, ilmu perang, dan tata negara. Biar kelak menjadi kesatria seperti halnya Your Majesty Queen Federica. Beliau adalah salah satu perempuan adil dan pintar di kerajaan ini."

Semua orang yang dikenal Xavier sangat bangga dan sayang dengan mendiang ratu. Setiap kali celoteh terdengar pasti penuh pemujaan. Xavier berjongkok di samping kuburan dan mengusap permukaanya yang ditutup batu besar serta dilapisi marmer yang mengkilat.

"Bibi, apa kau baik-baik saja? Apakah kau bertemu Keynes, Bibi?" Xavier menghela napas,





berusaha menahan suaranya agar tidak bergetar meskipun sulit. "Tolong sampaikan maafku pada Keynes. Ti-dak bisa melindunginya. Sebagai kakak harusnya aku mengalah dan dia ti-dak akan mati. Bibi, bi-sakah kau katakan itu padanya?"

Xavier menunduk dan satu air mata luruh di pipi. Sebuah sentuhan lembut mendarat di punggungnya. Tanpa menoleh ia tahu itu adalah istrinya. Kepergian Keynes bukan hanya membuat Carmen luka tapi seluruh keluarga. Xavier tidak bisa menyesali diri karena terlalu ingin menang sendiri. Harusnya saat pertarungan itu ia mengalah. Mestinya Keynes tidak akan mengakhiri hidup karena malu.

King George bahkan mengurung diri di kamar dan tidak keluar untuk memimpin rapat selama beberapa hari. Terisak-isak di dalam kamar, menangisi anak bungsunya yang pergi dan tidak akan kembali. Merasa gagal sebagai ayah karena tidak bisa menahan anaknya untuk tidak





depresi dan bunuh diri. Pada akhirnya masalah perebutan kekuasaan ini membuat banyak orang kehilangan dan yang paling menderita adalah King George. Meskipun Keynes terkenal sebagai pangeran yang arogan, tapi bagi King George tetap saja anak adalah anak. Tidak pernah ada kebencian mendalam, hanya kemarahan orang tua pada anaknya.

"Bibi, aku harus bagaimana sekarang? Naik tahta dengan kondisi seperti ini? Orang-orang akan mengatakan aku terlalu ambisius, rela mengorbankan kedua saudara hanya demi kekuasaan. Padahal aku tidak pernah menginginkan tahta itu. Bibi, apakah kau bisa memberiku pencerahan?"

Ivy yang berdiri di belakang suaminya mengusap matanya yang menggenang. Suaminya tidak bisa berhenti bersedih atas kematian Keynes. Selalu menyalahkan diri sendiri dan terpuruk karena duka. Meskipun





hubungan keduanya tidak terlalu dekat, tapi bayangan Keynes yang menghabisi nyawa sendiri tepat di depan mata membuat Xavier trauma. Ivy bisa memahami kesedihan suaminya.

"Orang-orang mendesakku untuk naik tahta, Sire sedang berduka, dan aku pun masih belum beranjak dari rasa bersalah. Bibi, menurutmu aku harus bagaimana?"

Tidak ada jawaban tentu saja. Kuburan itu bahkan tidak bergerak saat Xavier terisak. Ivy memeluk suaminya dengan erat, mengusap-usap punggung serta kepala Xavier. Saat seperti ini yang bisa dilakukannya hanya memeluk.

"My Lord, sebaiknya kita pergi menjenguk Your Majesty. Terus terang aku khawatir."

Xavier mengusap matanya, berusaha menenangkan diri dan bangkit dengan enggan. Memeluk istrinya dengan erat untuk menenangkan kegundahannya.





"Kau benar My Lady, kita tidak bisa di sini berlama-lama. Harus menengok Sire."

Ivy melepaskan diri dari pelukan suaminya, mengusap dada Xavier yang bidang. "Kesedihan karena kematian memang sulit sekali untuk dihentikan. Hanya waktu yang bisa mengobati luka karena kehilangan. Kesedihan akan terus ada dan kenangan tentang orang yang sudah pergi selalu mengendap dalam pikiran."

"Itukah yang kau rasakan pada kematian ibumu?"

"Benar, sudah bertahun-tahun dan rasa sakitnya masih sama. Tapi hidup harus tetap berjalan bukan?"

"Memang, aku sempat ingin melarikan diri dari semua ini. Perasaan bersalah mengukungku tapi sadar kalau Sire dan kerajaan ini membutuhkanku."

"Semangat yang bagus, My Lord."





Seorang pengawal dari King George mendatangi keduanya dan menyampaikan perintah sang raja. Xavier dan Ivy diharapkan datang ke kastil Carmen sekarang. Xavier bertanya pada sang pengawal apa yang terjadi dan mendapat jawaban tegas berupa gelengan.

"Hamba tidak mengerti Your Highness. Hanya menyampaikan pesan dari His Majesty."

Tanpa pikir panjang, Xavier mengajak istrinya ke kediaman Carmen. Berusaha menyingkirkan prasangka buruk dan berharap keadaan akan baik-baik saja. Carmen adalah orang yang paling terluka dengan kepergian Keynes. Semoga Carmen masih bisa menjaga kewarasannya untuk tidak berbuat nekat.

Tidak pernah terbersit dalam benak Carmen akan melihat Anastasia lagi setelah sekian lama. Kepergian perempuan itu yang tanpa kabar





dan tanpa jejak selama belasan tahun, membuatnya sangat senang karena dengan begitu tidak akan ada yang mengganggu kedudukannya sebagai ratu. Ternyata perkiraannya salah. Anastasia muncul di saat hidupnya sedang carut marut dan berantakan. Perempuan itu berdiri dengan pandangan dingin serta penuh dendam tertuju padanya. Mengatakan tentang kematian Federica seolah itu adalah salahnya. Bangkit dengan sempoyongan, Carmen menghapus air mata, menyipit pada perempuan yang merupakan istri ketiga suaminya.

"Anastasia, bicara omong kosong apa kau ini? Kenapa kau kembali setelah sekian lama menghilang?"

Anastasi tersenyum tipis, mengamati keadaan Carmen yang berantakan. Tanpa pakaian glamour serta riasan lengkap, wajah Carmen terlihat keriput dan jauh lebih tua dari umurnya. Biasanya





perempuan itu menjaga penampilannya, kejadian akhir-akhir ini kehilangan memukul perasaan dan harga diri.

"Kenapa aku tidak boleh kembali. Ini juga tempat tinggalku. Statusku masih sebagai selir terhormat." Anastasi mendekati Carmen, menatap tajam hingga tanpa sadar membuat bergidik. "Aku kembali untuk menyaksikan kehancuranmu, Carmen. Setelah sekian lama kamu hidup dalam kepongahan, kebiadaban, dan juga kekejaman. Akhirnya hari ini tiba juga. Satu per satu orang-orang yang kau cintai direnggut dari pelukanmu. Bagaimana rasanya?"

Carmen mundur sambil melotot. Bibirnya bergetar ingin mengatakan sesuatu tapi tidak ada kata yang keluar.

"Kau mengacaukan hidupku, menghancurkan hidup suamiku, dan merenggut nyawa kakakku."

Carmen menggeleng, terus mundur hingga





menempel pada dinding. Tidak ada lagi tempat untuk melarikan diri.

"Kau bohong!"

"Masih mengingkari apa yang sudah kau lakukan, Carmen? Aku menyimpan bukti-bukti kekejamanmu. Bagaimana awalnya kau bersikap baik pada kakakku. Mendapat kepercayaan Federica sebelum akhirnya membunuhnya perlahan dengan racun yang kau campur pada ramuan. Dengan dalih memberi obat untuk kesehatan tapi ternyata racuun!"

"Ti-dak, aku ti-dak begitu."

"Jangan mengelak! Kau perempuan kejam!"

Teriakan Anastasi menggema di ruangan Carmen. Tidak ada dayang yang berani melerai perdebatan mereka, karena di dekat pintu ada King George. Berdiri diam dalam bayang-bayang, sosoknya tertutup gorden beludru. Sengaja tidak bergerak untuk mendengarkan perdebatan





kedua istrinya.

Carmen tertegun mendengar tuduhan Anastasia, berikutnya tawa keras menyembur dari bibirnya yang bergetar. Tubuhnya terguncang dengan bahu membungkuk. Entah apa yang lucu, Carmen tertawa seakan Anastasia sedang menceritakan lelucon. Memaksa tawanya berhenti, Carmen menegakkan tubuh dan menuding Anastasia.

"Apa bukti dari semua tuduhan itu? Jelas kalau kakakmu mati karena penyakit!"

"Kakakku sehat, dan bahagia sebelum kau dibawa ke istana ini. Kau hanya selir pertama yang secara kebetulan dianugerahi dua putera hebat. Kau menjadi cemburu buta pada kakakku, ingin merebut tahta permaisuri. Secara perlahan kau meracuninya dengan ramuan." Anastasia mengeluarkan botol kecil berisi ramuan kehijauan dan menunjukkan pada Carmen. "Kau pasti ingat





bentuk dan warna ramuan yang kau berikan pada kakakku. Seperti ini bukan? Kalau memang ramuan ini bukan racun, kenapa kau tidak menenggaknya dan perlihatkan padaku. Kalau kau ingin tahu dari mana aku mendapatkan ini? Dari anak tabib yang sudah kau bunuh setelah misimu berhasil. Bagaimana Carmen? Berani menenggak ramuan ini?"

Carmen mengelak saat Anastasia mendesaknya. Menjauhi ramuan dalam botol yang disodorkan padanya. Tentu saja ia ingat dengan ramuan itu karena pernah melihatnya dulu. Menyesal karena tidak menghabisi keluarga tabib dan akhirnya menjadi duri dalam kehidupannya.

"Bicara omong kosong apa kau ini?"

"Terus mengelak Carmen? Aku ingin tahu mau seberapa jauh kau melarikan diri. Aku bisa mendatangkan beberapa dayang untuk





memegangimu saat aku mencecokimu dengan ramuan ini."

Carmen melotot pada Anastasia yang berdiri dengan tatapan mengancam. "Jangan berani-berani kau bertindak begitu. Ingat, aku ini seorang ratu. Aku akan menghukummu. Pengawaal! Seret perempuan ini dan berikan hukuman cambuk!"

Tidak ada yang datang untuk memenuhi panggilan Carmen baik pengawal maupun dayang. Anastasia berdecak sambil menggeleng.

"Lihat bukan? Di sini tidak ada lagi yang mendengar dan menuruti perintahmu. Tahu kenapa? Karena kau bukan permaisuri yang sesungguhnya. Tempat itu selamanya menjadi milik Federica. Kalau bukan karena kekejaman dan keculasanmu, kakakku pasti masih hidup dan bahagia bersama anak yang dikandungnya serta suaminya yang bijak. Untungnya anak dalam kandungannya kuat, tidak mati oleh racun."





Terbelalak campuran antara bingung, terkejut, dan tidak percaya, Carmen menatap Anastasia. "Apa mak-sudmu? Anak Federica selamat?"

Anastasia mengangguk sambil tersenyum. "Kau terkejut bukan? Padahal selama ini kau mengira anak itu mati. Tidak, anak laki-laki itu lahir dengan kuat dan selamat. Aku yang menyembunyikan dan mengakui sebagai anak kandungku."

Dari pintu muncul King George menggandeng Xavier. Wajah Xavier menyiratkan kebingungan sama halnya Carmen. Anastasia menekuk lutut di depan King George, lalu meraih lengan Xavier dan menepuk lembut bahunya.

"Perkenalkan Carmen, ini adalah His Royal Highness Xavier. Anak kandung dari Ratu Federica. Pewaris sah dan juga putera mahkota negeri ini."





Bab 59

Carmen terperangah, begitu pula Xavier dan Ivy. Mereka saling pandang dengan tidak mengerti. Informasi yang baru saja didengar bukan hanya menimbulkan kebingungan tapi juga pukulan telak bagi Carmen. Perempuan itu menggeleng, matanya menatap liar dengan wajah memerah. Jemarinya mencengkeram rambut, tidak terlihat lagi figur seorang ratu dalam dirinya. Sosok yang biasanya sangat tegas, garang, dan kuat, kini terlihat lemah serta berantakan. Pukulan demi pukulan diterima Carmen sendirian dan membuatnya tersungkur tidak berdaya.

Anastasia memandang saingan serta musuhnya dengan penuh dendam. Selama puluhan tahun ia rela menyingkir dari istana agar Carmen kehilangan kewaspadaan. Meskipun hatinya menjerit sedih tapi rela berpisah dari





suami dan Xavier, semua demi tujuan masa depan. Mendekati Carmen yang ambruk ke lantai, Anastasia meninggalkan sisi Xavier.

"Kau pasti tidak percaya dengan apa yang aku katakan. Tapi kebenarannya bisa diuji. Orang-orang yang menjadi saksi dari kelahiran Xavier akan mengatakan dengan lantang padamu. Kau ingat para bangsawan tua yang diculik? Itu semua aku yang melakukannya demi melindungi mereka dari kekejamanmu. Banyak sekali yang sudah mati di tanganmu, saksi yang tersisa harus tetap aman."

Carmen menggeleng dengan air mata menggenang. "Tidaak! Kau bohong! Kau pasti bohong!"

"Aku bohong? Kau pikir kenapa Your Majesty ingin menikahiku saat istri tercintanya baru saja meninggal? Tentu saja karena ada Xavier. Kau ingat bukan? Awal pernikahan kami, aku menghindar sejauh mungkin dari istana. Bersama





sekelompok pengawal tangguh, aku tinggal di pedesaan. Mengumumkan kehamilan pada publik dan saat Xavier muncul, aku mengatakan pada semua orang tubuh anakku terlalu kuat dan terlalu tinggi untuk anak seusianya. Padahal usia Xavier yang sesungguhnya memang lebih tua dua tahun dari usia yang kalian tahu."

Anastasia berjongkok, kali ini menatap sejajar mata Carmen. "Aku rela hidup di pengasingan, jauh dari istana demi agar Xavier tetap hidup. Aku meminta pada Your Majesty agar Xavier dikirim ke Montederva, jauh darimu dan menjaganya agar tetap hidup. Aku bahkan merelakan posisi putera mahkota untuk Edward, asalkan Xavier selamat dan baik-baik saja. Tapi kau bersikap tidak tahu diri, Carmen. Kau terus menerus membuat anakku dalam bahaya, bahkan menculik Ivy yang tidak ada sangkut pautnya dengan urusan keluarga kita. Memang sudah semestinya perbuatanmu dihentikan. Karena itulah aku menculik





Edward!"

Pandangan semua orang tertuju pada Anastasia termasuk King George. Rupanya tidak ada yang tahu sebelumnya tentang rahasia ini. Anastasia menghampiri suaminya, meraih jemari King George dan meletakkan di pipinya.

"Maafkan aku, My Lord. Tidak ada jalan lain untuk masalah ini."

King George mengangguk, mengusap rambut Anastasia dengan lembut. "Kau sudah melakukan apa yang harus kau lakukan, istriku."

"Tidaaak! Kenapa kau menculik Edward? Kenapaa? Dia tidak ada salah denganmu?" teriak Carmen.

Anastasia meninggalkan sisi suaminya dan kembali ke depan Carmen. Menekuk lutut dan bersimpuh di hadapan perempuan yang sangat dibencinya.

"Aku tidak ada niat melukai Edward.





Menculiknya hanya untuk mengajaknya bicara dari hati ke hati. Edward mengenaliku sebagai bibinya, dan kami bicara selama berjam-jam. Aku memberitahu kebenaran padanya termasuk soal posisi putera mahkota yang sebenarnya adalah Xavier. Bisa ditebak bukan, Edward yang bijaksana memilih untuk menyingkir selain itu sedari awal dia tidak pernah ingin menjadi raja. Yang selalu didambakan Edward adalah kehidupan yang tenang bersama keluarganya. Sekarang dia tinggal di tempat yang nyaman, teduh, dan bahagi jauh dari hingar bingar istana."

Carmen mengulurkan tangan, berusaha mencengkeram Anastasia tapi Xavier bertindak cepat dengan menepiskan tangannya. Duduk di antara dua perempuan yang sedang bicara serius, Xavier hanya ingin melindungi orang tercintanya.

"Di mana Edward sekarang. Katakan, di mana diaa?"





Anastasia tersenyum kecil. "Di tempat yang tidak mungkin bisa kau jangkau, Carmen. Edward membenci kekejamanmu. Berharap tidak ingin bertemu denganmu lagi karena takut kau akan melukai Frida. Sama seperti kau melukai Ivy. Carmen, bagaimana rasanya diabaikan oleh anak sendiri? Menyakitkan bukan?"

Carmen menutup wajah dan terisak. Seorang perempuan yang biasanya tidak pernah menangis, kali ini merasa bersedih untuk anak-anaknya. Edward yang meninggalkannya dan Keynes yang memilih untuk bunuh diri. Carmen merasa benar-benar ditinggalkan sekarang. Ia mengusap air mata, menatap suaminya. Merangkak untuk menghampiri King George sambil meratap dan memohon.

"Your Majesty, tolong aku. Demi pernikahan kita tolong kembalikan Edward padaku. Your Majesty, hanya Edward yang bisa memimpin negeri ini. Tolong, cari dia."





King George menatap nanar pada perempuan yang selama bertahun-tahun dianggapnya sebagai istri. Tidak pernah menyangka kalau Carmen akan sekejam itu. Di saat seperti sekarang pun masih memikirkan soal tahta dan kekuasaan. Dengan tangan berada di belakang tubuh, King George berujar lembut tapi tegas.

"Tidak! Edward akan kembali ke istana ini sesuai keinginannya dan bukan karena kita yang menginginkan."

"Your Majesty—"

"Cukup, Carmen! Jangan mengatakan apa-apa lagi karena aku tidak akan mendengarkan. Saat Federica meninggal, aku melihatmu menangis dan meratap. Aku bahkan tidak punya kecurigaan kalau kau yang membunuh istriku dengan racun. Anastasia setuju menikah denganku dengan satu permintaan untuk menyembunyikan keberadaan Xavier. Saat itu aku tidak tahu apa pun, karena





Anastasia merahasiakan semuanya. Hingga akhirnya Keynes lahir, dan Xavier dibawa kembali ke kastil. Pemahaman, rasa curiga, serta ketakutanku padamu mulai mencuat. Carmen, aku memperlakukanmu dengan baik, mengangkatmu menjadi permaisuri tapi kenapa kau sekejam itu. KENAPAAA? KENAPA KAU TEGA MERACUNI ISTRIKU? APA SALAH FEDERICA PADAMU?"

Carmen terdorong ke belakang saat King George berteriak. Ia meraung dan bersujud di hadapan suaminya. "Your Majesty, aku istrimu juga. Aku menikah denganmu lebih dulu sebelum perempuan itu datang. Kenapa dia yang harus menjadi permaisuri? Gelar itu harusnya menjadi milikku!"

King George menatap jijik pada Carmen yang menelungkup di atas lantai. Tidak percaya kalau selama ini sudah memperistri perempuan yang ternyata berhati busuk dengan sikap licik seperti ular.





"Federica dari awal adalah calon permaisuri, darah yang mengalir serta statusnya yang membuatnya mendapatkan gelar itu. Bukan hanya karena menikah denganku. Sedangkan kau, kita menikah karena demi meredam konflik antar klan. Carmen, kenapa kau tidak mengerti bedanya? Aku mencintaimu sebagai istri, tapi aku mencintai Federica bukan hanya sebagai istri tapi juga kekasih. Kau menghancurkan hatiku!"

"Your Majesty, hamba bisa jelaskan." Carmen merayap ingin mendekati suaminya tapi King George menghindar.

"PENGAWAL! MASUKKAN PEREMPUAN INI KE PENJARA, TUTUP KASTIL INI DAN MULAI SEKARANG, TIDAK BOLEH ADA YANG DATANG KEMARI!"

"Tidaak! Your Majesty, maafkan hamba. Your Majesty, semua kesalahpahaman biasa!"

Tidak ada gunanya Carmen berteriak dan





melawan, pasukan pengawal menyeretnya ke dalam kereta dan menjebloskannya ke dalam penjara bawah tanah sampai nanti hukuman ditentukan. Anastasia memeluk suaminya dan keduanya meninggalkan kastil Carmen dalam duka, bersama Xavier dan Ivy.

King George secara khusus memerintahkan pada orang-orang terdekatnya untuk merahasiakan soal Carmen dipenjara karena tidak ingin timbul huru hara. Terlebih klan pendukung Carmen terkenal sangat kuat dan beringas. Akhirnya King George membuat pengumuman kalau Carmen mengungsi ke pedesaan karena duka yang mendalam untuk anak-anaknya. Edward pergi, Keynes mati, secara otomatis gelar putera mahkota jatuh pada Xavier.

Berdiri di teras kastil yang teduh, Xavier memeluk perempuan yang ternyata adalah bibinya. Meski begitu ia tetap memanggil ibu karena baginya Anastasia memang ibu





kandungnya. Rela berkorban banyak hal demi dirinya.

Anastasia meletakkan kepalanya di dada Xavier dan tersenyum manis. "Ibumu pasti bahagia di surga, Nak. Kau mendapatkan apa yang menjadi hakmu."

"Ibu, kemana saja kau pergi selama ini? Membiarkan aku sendirian."

"Ibu tidak pernah kemana-mana, selalu ada di hatimu. Maafkan ibu karena tidak bisa menjagamu secara langsung, itu semua demi keselamatanmu."

"Apakah setelah ini Ibu akan menemaniku di sini? Menjadi putera mahkota adalah hal yang tidak pernah aku bayangkan."

Anastasia mengangkat kepalanya, mengusap wajah tampan anak tersayanginya. "Anakku, kau bukan lagi putera mahkota tapi pemilik tahta yang sesungguhnya. Apa kau tahu kalau aku dan





sire berniat untuk pergi ke Montederva?"

Xavier terbelalak. "Apa? Kalian ke Monterderva?"

"Benar, sire ingin turun tahta dan kau akan menggantikannya. Kami yakin kau akan menjadi raja yang adil dan bijaksana bersama Ivy di sampingmu. Anakku, sire sudah tua dan ibumu ini tidak ingin lagi hidup dalam hingar bingar istana. Kami berdua ingin menjalani hidup tenang setelah sekian tahun berpisah. Semoga kau bisa mengerti keinginan kami, Nak."

Tentu saja Xavier mengerti tentang keinginan orang tuanya. Meskipun ia masih tidak bisa menerima kenyataan kalau ayahnya akan turun tahta. Semua hal terjadi secara bersamaan dan terlalu cepat, seperti air bah yang menghantam ketenangan, Xavier terhanyut dan kini terombang-ambing dalam kebingungannya.

"Jangan khawatir, Xavier. Meskipun kami jauh





tapi kau dan istrimu bisa menemukan kami kapan pun. Kalian bisa datang berkunjung kapan pun, sekarang aku akan selalu ada di sisimu, tidak akan pergi dan menghilang lagi."

Xavier memeluk Anastasia dengan erat, merasakan sedikit beban di hatinya berkurang. Anastasia benar, meskipun mereka keluar dari istana dan pindah ke Montederva, setidaknya tetap terlihat dan tidak menghilang. Mereka akan tetap terhubung satu sama lain sebagai keluarga.

"Ibu, terima kasih untuk semuanya. Maaf, sebagai anak aku tidak bisa banyak membantu."

"Kau tidak membantuku karena kau tidak tahu apa-apa. Tapi, semuanya aku lakukan memang untuk keselamatanmu. Sekarang kau dan Ivy sudah bebas, tidak ada lagi Carmen yang akan mencelakai kalian. Menjadi raja tentu saja adalah hal sulit, terutama karena ada tiga klan yang saling bermusuhan dengan kepentingan mereka





masing-masing. Kami percaya kau dan Ivy mampu menjadi raja serta permaisuri yang baik."

Xavier pun berharap hal yang sama, bekerja sebaik mungkin demi menjadi pemimpin yang bijaksana untuk rakyat. Tujuan hidupnya diubah demi kepentingan yang lebih besar. Salah satu yang membuatnya bersyukur adalah di saat jalan hidupnya turun naik dengan tajam, ada Ivy yang setia menemani. Setidaknya ia mempunyai seorang pendamping yang dicintai dan mencintainya.

"Xavier, aku akan memberitahumu satu hal, Sayang. Apa kau tahu di mana keberadaan kakakmu, Edward?"

Perkataan Anastasia membuat Xavier mengernyit. Senyum Anastasia membuat Xavier memahami sesuatu yang selama ini tersembunyi bahkan diabaikan olehnya.

"Jangan bilang kalau kakakku ada di





Montederva."

Anastasia terkekeh. "Benar sekali, kakakmu sudah menikah dengan Frida dan hidup bahagia di Monterdeva sebagai cendikiawan."

Satu lagi rahasia yang membuat Xavier terdiam tanpa kata.





Bab 60

Rakyat dibuat terkejut dengan keputusan King George untuk turun tahta. Pengumuman disebar ke seluruh negeri, berikut pemberitahuan kalau Xavier akan naik tahta menggantikan ayahnya. Untuk kali ini tidak ada pejabat, anggota klan kerajaan, maupun rakyat yang protes karena selain Xavier tidak ada lagi yang dianggap lebih layak untuk menggantikan King George.

Setelah masa berkabung kerajaan selesai, upacara penobatan mulai direncanakan. Seluruh negeri bersiap untuk menyambut raja baru mereka. Rumah-rumah serta kastil dibersihkan. Pihak keuangan kerajaan memberikan dana bagi pimpinan masyarakat untuk membeli beragam bahan makanan dan membagikannya ke masyarakat. Tidak boleh ada rakyat kelaparan saat penobatan dilakukan. Rakyat seluruh negeri





tumpah ruah di jalanan yang akan dilewati Xavier setelah dinobatkan.

Carmen tetap berada di penjara bawah tanah, meraung, menangis, dan makin hari makin kehilangan kewarasan. Sedikit orang yang tahu kalau tahanan gila di penjara bawah tanah adalah mantan permaisuri negeri.

Berada di dalam kamarnya sebelum acara dimulai, Xavier berdiri dengan pakaian kebesaran raja. Menatap dirinya dalam pantulan cermin, terlihat sangat mirip dengan ayahnya saat muda. Perasaannya tidak menentu, campuran antara gugup, senang, dan terharu. Setelah sekian lama dicap sebagai pangeran pemberontak, akhirnya berada di tempat yang seharusnya. Tidak pernah menyangka kalau ia akan menjadi raja Saintmerica karena selama ini dalam benaknya hanya Edward yang cocok untuk menjadi raja. Mengingat tentang Edward membuatnya sedih. Ia berjanji dalam hati akan mengunjungi kakaknya di





Montederva segera setelah dilantik.

Pintu membuka, Ivy muncul dalam jubah kebesaran ratu warna merah, kuning, dan perak. Memakai tiara bertabur batu permata. Membungkuk ke arah suaminya sambil menekuk lutut.

"My Lord, apakah sudah siap?"

Xavier tersenyum, menangkap wajah istrinya dengan pandangan berbinar. "My Lady, betapa cantiknya kau. Jubah dan gaun ini memang cocok untukmu."

"Terima kasih My Lord, sepertinya jubah untuk raja juga sangat cocok untukmu."

Ivy tidak dapat menahan rasa haru dan bangga menatap suaminya yang terlihat gagah serta berwibawa dalam balutan pakaian raja. Ia mengerti, Xavier mengorbankan banyak hal untuk bisa mendapatkan gelar ini. Kedudukan yang tidak pernah diinginkan, datang dengan sendirinya





karena memang Xavier pemilik sah. Ivy sendiri tidak menyangka kalau dirinya akan menjadi seorang permaisuri sebuah kerajaan sebesar Saintmerica.

Saat kecil dulu, ia selalu memimpikan menikah dengan Richard dan terbebas dari belenggu Julian serta Fiona yang kejam. Ternyata Tuhan sangat baik padanya dengan mengirim suami sekaligus kekasih yang mencintai dan dicintainya. Bonus tidak terduga adalah Xavier seorang pangeran dari kerajaan besar. Ivy mensyukuri semua hal buruk yang terjadi padanya di masa lalu membawa kebahagiaan sekarang.

Xavier meletakan tangan Ivy di pipinya, menghidu aroma wangi dari tubuh istrinya karena itu membuatnya tenang. Bersama Ivy, ia akan menghadapi semua yang terjadi dengan tegar dan kuat.





"My Lord, aku punya satu hadiah untukmu.
Hadiah naik tahta."

"Kau punya hadiah untukku My Lady? Apakah itu?"

Dengan senyum malu-malu Ivy meraih tangan Xavier dan menuntun ke arah perutnya. Wajahnya memancarkan binar kebahagiaan.

"Tabib istana sudah memeriksa dan dipaastikan kalau aku—"

"Hamil? Kau hamil istriku?"

Ivy mengangguk. "Benar, My Lord. Aku hamil. Ada bayi kecil anak kita berdua di dalam perutku."

Xavier tertegun sejenak lalu merengkuh istrinya dalam pelukan. Rasanya seperti mendapat harta karun, berita kehamilan istrinya adalah anugerah yang tidak terhingga. Kebahagiaan tumpah ruah di dada bercampur dengan haru membuat Xavier meneteskan air mata.





"Terima kasih My Lady untuk hadiah yang menyenangkan ini."

Dengan posesif ia membelai perut istrinya. Memeluk Ivy dari belakang dan membawanya ke jendela. Menatap pemandangan kastil di mana bendera dan panji-panji ditancapkan di halaman dengan genderang ditabuh untuk menyambut para pejabat yang datang. Xavier menghela napas panjang, mengulum senyum kecil.

"Kita berdua akan menjaga anak-anak dengan baik. Entah laki-laki atau perempuan, tidak ada bedanya karena anak kita pasti istimewa. Kalau anak laki-laki akan setangguh kamu, kalau anak perempuan akan secantik dan mempunyai kulit harum sepertimu."

"Iya, My Lord. Kita akan pastikan kalau anak-anak tidak akan pernah kekurangan kasih sayang."

"Mereka akan diajarkan untuk saling





menyayangi dan mendukung satu sama lain, agar kelak tidak ada pertikaian karena tahta."

"Itu adalah hal paling penting. Menekankan pada anak-anak kalau kasih sayang keluarga itu utama."

Xavier terdiam sejenak sebelum teringat sesuatu. "My Lady, apa Oriel sudah memberitahumu tentang surat dari ayahmu. Dia ingin berkunjung kemari."

Ivy mengangguk kecil. "Sudah My Lord dan aku belum membalasnya."

"Kau tidak ingin bertemu mereka? Aku yakin ayahmu akan datang bersama ibu dan saudara tirimu."

"Entahlah, aku belum memikirkan soal itu. Mungkin nanti kalau anak kita sudah lahir, aku akan mengirim undangan khusus untuk mereka berkunjung kemari. Sekarang belum tetap waktunya kalau mereka datang. Masa





peralihan akan menyita banyak perhatian kita. Lebih baik kalau kita fokus dulu dengan masalah di sini."

"Istriku sungguh-sungguh sangat bijaksana."

Xavier memeluk hangat tubuh istrinya, mengecup lembut bibir yang merona. Perasaan cintanya pada Ivy tidak pernah berubah, bahkan makin lama makin besar seiring berjalannya waktu. Keduanya menoleh saat dayang mengumumkan kedatangan King George dan Anastasia. Saat kedua orang tua muncul, secara bersamaan Xavier dan Ivy menekuk lutut untuk memberi salam.

"Lihatlah, betapa gagahnya anakku. Memang jubah dan pakaian raja sangat cocok untukmu." King George mengusap lengan Xavier dengan wajah berseri-seri. "Penobatan akan dilakukan dan kami datang untuk berpamitan."

Xavier mengedip bingung. "Sire dan Ibu akan





kemana? Bukankah berniat pergi ke Montederva bulan depan?"

Anastasia menggeleng. "Memang benar kami akan ke Monderva bulan depan tapi sebelum ke sana aku dan sire ingin berkeliling negeri. Melihat setiap sudut kerajaan berdua saja. Sebenarnya sudah dari lama kami merencanakan ini dan sekarang akhirnya bisa dilakukan."

Wajah Xavier menyiratkan kesedihan karena akan berpisah dengan orang tuanya. Ia memeluk sang ayah dengan kuat, mengusap bahunya yang tua dan rapuh. Lalu berpindah pada Anastasia. Tidak rela melepaskan sang ibu setelah sekian lama akhirnya bisa berkumpul kembali. Namun Anastasia menegaskan tidak ingin lama-lama berada di istana demi menjaga situasi politik agar tetap stabil. Ia tahu dengan keberadaan dirinya di istana, maka gonjang ganjing tentang pemberontakan serta pencopotan status permaisuri dari Carmen akan menjadi semakin





luas.

"Anakku, ada satu hal penting yang harus kau tahu. Ini tentang adikmu."

Perkataan Anastasia membuat Xavier terbelalak. "Aku punya adik?"

Anastasia mengangguk. "Benar sekali. Aku hamil dan melahirkan anak perempuan sewaktu meninggalkmu di kastil. Sengaja menjauh karena takut kalau anakku kelak akan mendapat ancaman dari Carmen. Aku mengasuhnya selama hampir tujuh tahun dan sesuatu terjadi yang di luar perkiraan, adikmu hilang diculik orang. Selama beberapa tahun ini aku terus mengembara, selain untuk mencari tahu tentang kebenaran dari pembunuhan permaisuri pertama, juga untuk mencari keberadaan adikmu."

Melepaskan kalung dari lehernya, Anastasia memberikan pada Xavier. "Adikmu lahir saat fajar menyingsing, karena itulah aku memberinya





nama Aurora. Saat hilang, dia memakai kalung yang persis dengan ini hanya saja batu permataanya berwarna merah. Sedangkan batu permata dari kalung ini adalah biru. Kalung yang melambangkan cinta ini memang sepasang, dimiliki olehku dan Federica. Xavier, bisakah aku meminta tolong untuk mencari Aurora?"

Xavier mengusap kalung dari ibunya sambil menggeleng. Tidak mengerti kenapa urusan sebesar ini, menyangkut tentang adiknya semua orang sengaja merahasiakan darinya.

"Sire tahu soal Aurora?"

King George mengangguk. "Aku tahu, dan aku juga sudah mengerahkan banyak orang untuk mencari. Sengaja merahasiakan karena sekali lagi takut kalau keberadaan Aurora akan membuat Carmen terancam. Adikmu mempunyai bakat istimewa, Xavier."

"Bakat istimewa?"





"Benar, sama halnya dengan Ivy yang bertubuh harum dengan kemampuan meramu obat-obatan yang luar biasa, adikmu mempunyai bakat unik. Aurora bisa membaca aura orang dengan sekali pandang. Apakah kau sedang sedih, bahagia, marah, ataukah orang punya niat baik dan buruk, tanpa perlu dikatakan dia bisa melihat hanya dalam satu kali kedip saja."

Keterangan Anastasia membuat Xavier terperangah. "Bakat yang luar biasa!"

"Itulah kenapa, aku menyembunyikannya karena tidak ingin bakatnya membuat hidupnya teracam. Ternyata justru itu menjadikan Aurora diculik. Xavier, aku sadar terlambat meminta bantuan. Harusnya sedari dulu tapi saat itu kau sibuk membuka hutan dan memberikan kehidupan baru untuk rakyat. Sekarang adalah waktu yang tepat. Apakah kau tidak keberatan mencari adikmu?"





Xavier menggenggam kalung dengan liontin berbentuk matahari warna biru dan mengangguk. "Tentu saja, Ibu. Aku akan menemukan Aurora, entah bagaimanapun caranya."

"Terima kasih, anakku."

Pihak pengelola rumah tangga istana mengatakan acara penobatan akan dimulai. King George menggandeng Anastasia menuju ruang utama dan duduk di singgasana. Anastasia duduk di antara deretan pejabat, kursi ratu dibiarkan tetap kosong.

Xavier menggandeng istrinya di depan pintu yang tertutup. Saat pintu ini dibuka maka status mereka akan menjadi raja dan ratu baru. Meremas jemari Ivy, Xavier menggumamkan rasa cinta.

"Istriku, aku mencintaimu. Mulai sekarang kita akan memimpin negeri ini."

"Suamiku, aku mencintaimu. Aku berjanji selamanya akan mendampingimu untuk





memimpin negeri ini."

Pintu gerbang dibuka, terompet ditiup dan gendang ditabuh. Xavier melangkah perlahan menyusuri lorong bergandengan dengan Ivy. Mereka melewati deretan para bangsawan dan pejabat istana yang semuanya berdiri untuk memberikan penghormatan. Menaiki tangga pendek menuju ke singgasana.

King George bangkit dari singgasananya, dibantu seorang pengawal mencopot mahkota raja dari kepalanya dan meletakkannya di atas kepala Xavier.

"Dengan ini aku nyatakan Prince Xavier Louise Aldarika sah menjadi raja dari Saintmerica dengan gelar King Xavier Louise Aldarika!"

Semua orang menekuk lutut dan berseru bersamaan hingga menggema di ruang utama.

"Long live the king!"

"Long live the king!"





Langit biru yang cerah menjadi saksi akan penobatan Xavier menjadi raja. Bersama Ivy mereka diarak menyusuri jalanan ibu kota menggunakan kereta kerajaan. Semua rakyat bersuka cita untuk raja dan permaisuri baru dari Saintmerica.

TAMAT

